SOCIAL LEADERSHIP

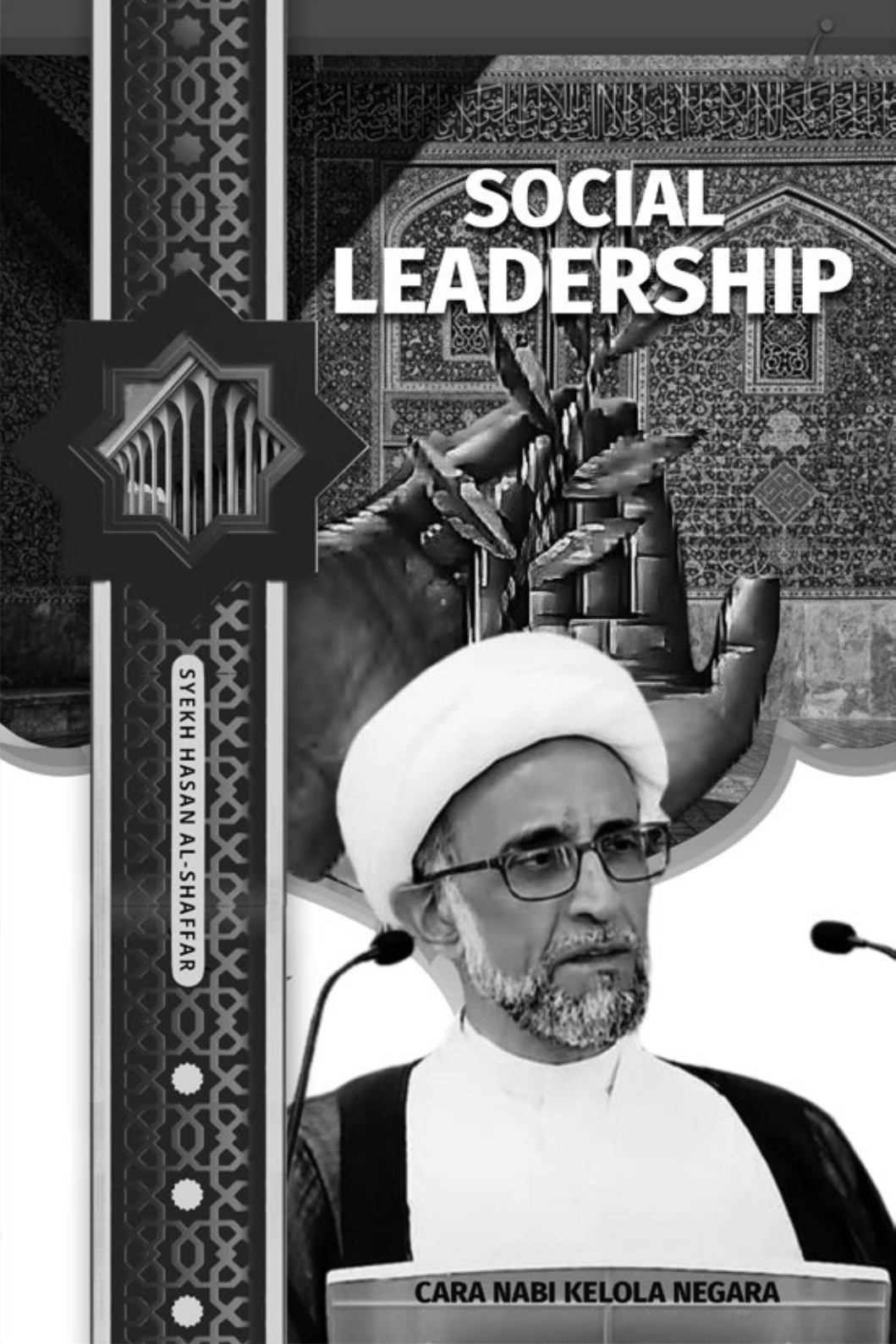

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR

CARA NABI KELOLA NEGARA

بسم الله الرحمن الرحيم

SOCIAL LEADERSHIP

CARA NABI KELOLA NEGARA

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR

Griya Aksara Hikmah

السياسة النبوية و دولة اللاعنف

SOCIAL LEADERSHIP:
Cara Nabi Kelola Negara

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul asli: *Al-Siyasah al-Nabawiyah wa Daulah al-A'naf*
Penerjemah: Hazir Rahim
Penyunting: Syamsul Arif
Rancang Kulit: Ummi Rosita
Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan
CITRA
Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-9953-935-393

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.
Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarkan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.

Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan

dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khotbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog

dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrib*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: https://www.facebook.com/saffarorg/

Penerbit

Daftar isi

Mukadimah 1

PASAL PERTAMA
Perjalanan Hidup Termulia 6

Perjalanan Hidup Nabi Sebagai Sumber Petunjuk dan Inspirasi 7

1. Menyampaikan risalah secara jelas. 7
2. Memberi contoh dan teladan. 9
Membaca Perjalanan Hidup Nabi. 11
Keunikan dan Keistimewaan dalam Perjalanan Hidup Nabi 13

Tantangan dalam Membaca Sejarah Perjalanan Hidup Nabi 17

Fenomena Minat Terhadap Perjalanan Hidup Nabi. 20
Keraguan Terhadap Sejarah Perjalanan Hidup Nabi 22
Upaya Keras dalam Meninjau Ulang Sejarah Perjalanan Hidup Nabi 24
Kritik Atas Tradisi: Antara Objektivitas dan Kemazhaban 25
Perjalanan Hidup Nabi Sebagai Sumber yang Dapat Dipercaya. 26
Contoh-Contoh Masa Kini 28

Metode Cinta dalam Kepemimpinan Nabi 29

Memimpin dengan Cinta 30
Kepemimpinan Nabi 33
Bukti-Bukti Pendukung 38
Meneladani Metode Nabi 43

PASAL KEDUA
Contoh Moral Terluhur 45

Nabi dan Karakter Manusiawi Beliau 46

Pribadi yang Jujur dan Amanah. 60

Amanah Sebagai Ciri Khas Nabi 64
Amanah Mewujudkan Kepercayaan dan Kebahagiaan67
Beberapa Manifestasi Ketiadaan Sifat Amanah 68

Nabi yang Selalu Tersenyum 69

Fungsi Senyuman Bagi Individu 70
Fungsi Sosial Senyuman 72
Senyuman Nabi 75
Model Kepribadian Ideal 79

Rasa Malu Sebagai Ciri Khas Nabi 82

Sifat Malu 84
Rasa Malu Merupakan Ciri Khas Nabi 85
Rasa Malu yang Tercela 88
Pembangkangan Terhadap Nilai-Nilai. 90
Perhatian Nabi Terhadap Keindahan Diri. 91

Keindahan Diri adalah Bagian dari Risalah 92

Pelajaran dari Perjalanan Hidup Nabi 94

1. Perhatian Nabi Terhadap Kebersihan 94
2. Perhatian Nabi Terhadap Kebersihan Mulut 95
3. Perhatian Nabi dalam Menata Rambut 98
4. Perhatian Nabi Pada Wewangian 99
5. Perhatian Nabi Terhadap Pakaian 101
6. Perhatian Nabi Terhadap Penampilan dan Paras Beliau 104

Perhatian Terhadap Keindahan dalam Pendidikan Nabi . 108

Keindahan Merupakan Nilai Agama 111
Perhatian Terhadap Penampilan 113
Merasakan Keindahan Suara 115
Memilih Nama yang Indah 118
Keindahan dalam Berbagai Dimensi. 120

Akhlak Nabi saw dalam Kehidupan Rumah Tangga 121

Memahami Permasalahan dalam Hubungan Suami Istri 122
Meninggikan Suara di Hadapan Rasulullah saw 127
Membantah dan Marah 128
Kekerasan dan Pelecehan adalah Praktik yang Ditolak129
Atmosfer Cinta dan Penghormatan 131
Ikut Serta dalam Membantu Pekerjaan Rumah. 133
Suasana Canda dan Tawa. 136
Mengambil Inspirasi dari Perjalanan Hidup Nabi 137
Mengasuh Cucu dalam Metode Nabi 138

Akhlak Nabi Terhadap Para Asisten Rumah Tangga 146

Akhlak Mulia Nabi 148
Pertama: Rendah Hati dan Menghormati 148
Kedua: Kelembutan dan Kemurahan Hati. 150
Ketiga: Mengunjungi dan Memberi Perhatian 153
Kondisi Tenaga Kerja Migran 156

PASAL KETIGA
Memimpin dengan Cinta 158

Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Nabi 159

Pendekatan Pertama: Membangun Budaya Kemanusiaan 159
Perang Melawan Rasisme 162
Bersikap Tegas Terhadap Praktik Rasisme 166
Pendekatan Kedua: Membangkitkan Kesadaran dan Nurani 169
Edukasi Hak Asasi Manusia 170

Kepedulian Nabi Terhadap Orang Miskin. 177

Ahl al-Shuffah (Kalangan Serambi) 179
Mencukupi Kebutuhan Hidup Mereka 181
Kepedulian Nabi saw Terhadap Mereka. 182
Menderita Kelaparan 183
Program Kaderisasi 186
Penulisan Tentang Pengalaman Ahl al-Shuffah 187
Pelajaran dan Hikmah 187

Kedekatan Hati Sebagai Metode Nabi 190

Membangun Kedekatan Hati 190
Prinsip Kedekatan Hati 192
Seruan Kepada Perpecahan dan Permusuhan 196
Berbohong Demi Mendamaikan 197

Sikap Nabi Terhadap Perampasan Hak Orang Lain 200

Merampas Hak Individu Orang Lain 201
Beberapa Teladan Nabi 202
Pelajaran Akhlak 207

Musyawarah dan Metode Nabi dalam Mengambil Keputusan. 209

Memakmurkan Bumi Merupakan Tugas Manusia 211
Musyawarah Mengaktualkan Potensi Akal 213
Musyawarah Nabi. 216
Musyawarah Merupakan Metode dan Jalan Hidup . . 223

Musyawarah dalam Kerja Kolektif. 224

Mengindahkan Pandangan Orang Lain 227
Pelajaran dari Musyawarah Nabi 228
Mengapa Nabi Bermusyawarah dengan Para Sahabat? 229
Antara Pengetahuan Gaib dan Pengalaman Manusia232

PASAL KEEMPAT
Pengembangan Masyarakat 237

Peran Hati Nurani dalam Bimbingan Nabi 238

Ilham dan Hidayah dari Allah 239
Memahami Manifestasi Konkret Kebaikan dan Keburukan 241
Menipu Hati Nurani. 245
Beberapa Dalih Untuk Mengabaikan Hati Nurani 245

Kemudahan Agama dalam Metode Nabi. 249

Perjalanan Hidup Nabi dalam Menjelaskan Hukum . . 252
Kemudahan dalam Menerapkan Hukum Syariat. 254
Fikih Kontemporer dan Pemudahan Bagi Manusia . . . 258

Mengangkat Kesadaran Masyarakat. 260

Karakter Masyarakat Awam 260

Kesulitan Para Nabi 262
Berbagai Tekanan dan Upaya Untuk Mempengaruhi Nabi 266
Permintaan Aneh 268
Risalah dan Pelajaran 270

Nabi dan Perlawanan Terhadap Khurafat (Takhayul) ... 271

Khurafat dalam Menafsirkan Fenomena Alam 273
Khurafat dalam Menolak Bahaya..... 275
Khurafat tentang Pertanda Buruk dan Kesialan 277
Meresapnya Khurafat ke dalam Masyarakat Islam....281

Perhatian Nabi Pada Pendidikan..... 282

Pendidikan Menulis dan Bahasa Asing..... 285

Mengajarkan Hikmah Merupakan Salah Satu Tugas Kenabian 288

Makna Hikmah..... 289
Hikmah Merupakan Kehidupan dan Produksi yang Berkualitas 292
Nabi Sebagai Pendidik Hikmah 295
Beberapa Bukti dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi.. 296

Keterbukaan dalam Relasi Merupakan Metode Nabi.... 300

Beberapa Bukti dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi . 302
Manfaat Membuka Diri Terhadap Orang Lain 309

Nilai Kemanusiaan dalam Peperangan Nabi 310

Perang Besar Badar 312
Sebelum Pertempuran 314
Mengatur Strategi Pertempuran 317
Setelah Pertempuran..... 320

PASAL KELIMA
Politik Nabi dan Negara Tanpa Kekerasan 323

Negara Tanpa Kekerasan. 324

Peran Berbahaya Kaum Munafik 327

Beberapa Sikap Konspiratif dan Permusuhan 332
Strategi Asimilasi. 338

Menghadapi Sikap Buruk. 357

Pengkhianatan Besar 358
Meragukan Ketulusan Kepemimpinan. 360

Demi Kedamaian dan Stabilitas 366

Penumbangan Metode Nabi. 371

Membangun Persatuan dan Partisipasi Sosial 374

Identitas Bersama. 377
Budaya Persatuan 379
Partisipasi Nyata 384
Metode Persatuan dan Peradaban 388

Dialog dan Kepuasan: Contoh dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi 389

Menuduh Gila 393
Meminta Izin Untuk Berzina 396
Berdialog dengan Para Sahabat. 398
Distribusi Hasil Rampasan Perang Hunain 401
Dialog dengan Kaum Ansar 406
Metode Damai 408

Penderitaan Nabi dalam Menyampaikan Risalah 409

Periode Ketenangan dan Kemakmuran Sebelum Kenabian 411
Penderitaan dalam Berdakwah. 412
Beberapa Contoh Penderitaan 414
Contoh dan Teladan 423

Daftar Pustaka **427**

Mukadimah

Tidak ada pemimpin dalam sejarah dunia—dari sisi kehadirannya dalam diri, budaya, dan perilaku pengikutnya—yang dapat menyamai kehadiran Nabi Muhammad saw dalam kehidupan kaum Muslim.

Meskipun telah lebih dari empat belas abad berlalu sejak kewafatan beliau, namun perjalanan hidup beliau tetap abadi dalam hati dan kehidupan orang-orang beriman melalui risalah beliau dan afiliasi dengan agama beliau.

Terdapat keterikatan emosional dalam diri setiap Muslim terhadap pribadi Rasulullah saw; yang berangkat dari keyakinan atas kenabian beliau, dan bahwa beliau adalah makhluk terbaik di sisi Allah, serta makhluk yang paling dekat dan paling dicintai-Nya.

Seorang Muslim menyebut nama Nabi Muhammad saw setiap hari dalam berbagai waktu di sepanjang harinya. Seperti ketika ia melaksanakan salat lima kali sehari, yang mana ia menyebut secara berulang kesaksian atas kenabian beliau pada awal salat melalui azan dan iqamah; juga di tengah dan akhir salat melalui tasyahud, yang diakhiri dengan permohonan doa kepada Allah Swt untuk melimpahkan salawat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarga beliau.

Seorang Muslim senantiasa merasa rindu dan ingin tahu akan segala yang terkait dengan kehidupan Rasulullah saw, serta ingin memahami perjalanan hidup beliau yang mulia sebanyak mungkin, agar dapat mengambil petunjuk yang terkandung dalam pemikiran dan budaya beliau.

Perjalanan hidup beliau bukan semata-mata sejarah yang dibaca oleh seorang Muslim dalam rangka menelaahnya atau sekadar pengisi waktu senggang, melainkan juga sebagai sumber inspirasi diri, metode pendidikan, dan referensi pemikiran budaya.

Selain itu, perjalanan hidup Nabi saw juga memiliki pengaruh besar terhadap individu Muslim dan masyarakat Islam, termasuk dalam perilaku, gaya hidup, dan agenda-agenda mereka secara khusus maupun umum; mengingat Nabi Muhammad saw merupakan teladan tertinggi dalam kesempurnaan manusia, serta dalam komitmen keagamaan dan akhlak.

Oleh karena itu, pendekatan objektif dalam memahami fakta dan peristiwa dalam perjalanan hidup Nabi saw sangatlah penting. Diperlukan pemahaman yang benar dan pembacaan yang sadar terhadap fakta dan peristiwa tersebut.

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw juga tersusupi oleh banyak berita dan riwayat palsu, sebagaimana yang biasa terjadi pada catatan sejarah. Sehingga, sangat mungkin terjadi kesalahan, penambahan, dan pengurangan; yang disebabkan oleh kesengajaan penulisnya atau disebabkan oleh kebimbangan, khayalan, dan kelalaian sang penulis.

Selain itu, pemahaman atas narasi dan pembacaan terhadap peristiwa-peristiwa dalam perjalanan hidup Nabi saw dapat dipengaruhi oleh perbedaan standar, latar belakang, dan metode; sehingga menimbulkan beragam aliran pemikiran, kecenderungan akidah, dan mazhab fikih di antara kaum Muslim.

Di zaman ini, kita saksikan beberapa kecenderungan Islam garis keras, yang mencoba untuk mereproduksi praktik di masa Nabi saw secara tekstual, sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab hadis dan sejarah; tanpa penelitian, penyelidikan, dan kajian terhadap konteks sejarah dan kondisi sosialnya.

Tentu saja, hal ini dapat menghasilkan model yang menyimpang, yang akan mengguncang kesadaran manusia dan menyebabkan keberpalingan manusia dari Islam. Ia juga dapat memberi kesempatan bagi kampanye luas yang melecehkan dan mencemarkan pribadi Nabi Muhammad saw dan syariat Islam.

Oleh sebab itu, para ulama dan pemikir Muslim harus lebih berupaya keras dalam menampilkan citra yang cemerlang dan jernih dari perjalanan hidup Nabi saw; serta bersungguh-sungguh dalam mengkaji dan menganalisisnya, agar dapat memisahkan nilai-nilai agung dan prinsip-prinsip abadi—yang menerangi jalan keimanan, kesempurnaan, dan keluhuran akhlak manusia di setiap masa—dari model penerapannya di masa Nabi saw yang didominasi oleh konteks sejarah dan kondisi sosial, yang tak mungkin dihindari atau diabaikan.

Di hadapan pembaca yang mulia terdapat halaman-halaman sederhana, yang menyoroti pandangan-pandangan pendidikan dan sosial dari salah satu perjalanan hidup terindah dalam sejarah umat manusia; yang menceritakan akhlak agung Nabi Muhammad saw dan metode kerasulan beliau dalam mengelola umat, berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta mengatasi beragam permasalahan dan krisis.

Kepemimpinan atas masyarakat dalam mazhab kenabian bukanlah kesempatan untuk melakukan hegemoni dan dominasi, bukan pula sarana untuk mencapai keistimewaan dan keuntungan, serta bukan pula bertujuan untuk mengeksploitasi orang-orang dan merampas pemikiran mereka. Melainkan, itu merupakan pemenuhan atas kewajiban Ilahi untuk menegakkan keadilan bagi orang-orang, serta untuk mengukuhkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam masyarakat.

Selain itu, perangkat kepemimpinan atas masyarakat dalam metode kenabian adalah komitmen untuk bersikap jujur dan amanah, merangsang pemikiran, membangkitkan semangat, menebar cinta dan keharmonisan, serta mengukuhkan kerjasama dan partisipasi di antara manusia. Ini merupakan karakter jiwa kepemimpinan yang bijaksana.

Saya berharap kilasan-kilasan cahaya dari perjalanan hidup Nabi saw ini dapat menerangi jalan para pelopor reformasi sosial serta orang-orang yang berupaya keras dalam mengangkat masyarakat mereka menuju perkembangan dan kemajuan. Semoga itu juga menjadi motivasi bagi saya dan para pembaca mulia untuk mengikuti dan meneladani

akhlak agung Nabi Muhammad saw, yang diutus oleh Allah Swt sebagai rahmat bagi seluruh alam. Semoga Allah Swt melimpahkan salawat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarga suci beliau serta para sahabat beliau yang terpilih.

Hasan al-Shaffar
14 Dzulhijjah 1444 H
2 Juni 2023 M

PASAL
PERTAMA

Perjalanan Hidup Termulia

Perjalanan Hidup Nabi Sebagai Sumber Petunjuk dan Inspirasi

Para nabi menjalankan tugas mereka, dalam membimbing umat manusia untuk mengabdi kepada Allah Swt dan berkomitmen kepada akhlak yang mulia, melalui dua cara:

1. Menyampaikan risalah secara jelas.

Para nabi berbicara kepada manusia serta menyampaikan seruan dan bimbingan kepada mereka dengan bahasa terbaik dan penjelasan tergamblang. Hal ini bertujuan untuk merangsang daya pikir mereka, membangkitkan nurani mereka, serta menghidupkan kecenderungan dalam diri mereka terhadap kebaikan dan kebenaran.

Allah Swt telah menganugerahkan kepada para nabi-Nya kemampuan terbaik untuk berbicara, mempengaruhi, dan meyakinkan orang lain. Karena itu, setiap nabi berbicara kepada kaumnya dengan bahasa yang mereka gunakan dan dengan metode yang dapat mereka fahami. Berkenaan dengan ini, Allah Swt berfirman,

﴿وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan*

siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim [14]: 4)

Demikian jelas dan gamblangnya penuturan para nabi kepada kaumnya, sehingga Alquran pun menyifati gaya bicara para nabi tersebut dengan sebutan "*Al-Balagh al-Mubin*" di beberapa ayatnya:

۞{وَقَالَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ}۞

"*Dan orang-orang musyrik berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas?*" (QS. An-Nahl [16]: 35)

۞{وَاِنْ تُكَذِّبُوْا فَقَدْ كَذَّبَ اُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْۗ وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ}۞

"*Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas*." (QS. Al-Ankabut [29]: 18)

﴿وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ﴾

"*Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas*." (QS. At-Taghabun [64]: 12)

Para nabi pun selalu memperhatikan tingkat pemahaman umum di tengah masyarakat yang menjadi lawan bicara mereka, sebagaimana yang tertera dalam hadis Rasulullah saw:

«إِنَّا-مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ-أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِم»

"*Sesungguhnya kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada orang-orang sesuai kadar akal mereka.*"[1]

2. Memberi contoh dan teladan

Maksudnya adalah memberi contoh praktis dan aplikatif dalam berkomitmen terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai, melalui perjalanan hidup para nabi dan perilaku mereka. Sebab, kehidupan seorang Nabi adalah untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, sehingga ia menyeru mereka untuk mengikuti apa-apa yang telah ia patuhi dan ia terapkan dalam hidupnya. Hal ini mengukuhkan kredibilitasnya, karena masyarakat tidak akan percaya kepada seseorang yang perbuatannya bertentangan dengan perkataannya.

[1] Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *al-Kafi*, jil. 1, hal. 23, hadis no. 15, Dar al-Adhwa', Beirut, 1405 H.

Selain itu, hidup sehari-hari bersama pribadi yang mematuhi prinsip-prinsip dan nilai-nilai akan menjadikan masyarakat lebih dekat kepada keyakinan untuk menerapkan dan berkomitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Sehingga, itu bukan sekadar seruan ideal yang tidak dapat direalisasikan. Atas dasar ini, Allah Swt menghendaki agar para nabi-Nya menjadi teladan yang dapat diikuti oleh masyarakat dalam menjalani dan mengelola kehidupan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip dan kemuliaan akhlak.

Karena itu, Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk menaati rasul-Nya dalam segala perintah dan larangannya, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya:

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah*." (QS. An-Nisa [4]: 64)

Demikian pula, Allah Swt mengarahkan umat manusia untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah saw, melalui firman-Nya:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu*." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Oleh karena itu, para ahli fikih berpandangan bahwa perjalanan hidup Nabi saw—yang tercakup di dalamnya perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan beliau—merupakan dalil dalam menyingkap ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama. Dengan demikian, sebagaimana kita dapat

menemukan hukum syariat dari perkataan Rasulullah saw, kita juga dapat menemukannya dari perbuatan beliau, sesuai dengan aturan-aturan *istinbath* (penemuan hukum syariat) yang telah ditetapkan.

Selain perkataan dan perbuatan beliau, diamnya beliau juga merupakan dalil. Yaitu, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang lain di hadapan Rasulullah saw, yang mana beliau membiarkannya dan tidak menentangnya. Sehingga, itu memungkinkan kita untuk menemukan atau menarik hukum syariat dari pembiaran dan diamnya beliau tersebut.

Dari sini terlihat betapa pentingnya perjalanan hidup Nabi saw yang mulia, karena itu merupakan sumber petunjuk untuk mengetahui tuntunan agama dan hukum-hukumnya. Itu juga merupakan sumber inspirasi untuk berkomitmen kepada akhlak yang mulia dan merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Ketika Allah Swt mengajak kita untuk meneladani dan mengikuti Nabi saw, maka ini bermakna seruan untuk menelaah kehidupan Rasulullah saw dan mengkaji perjalanan hidup beliau.

Membaca Perjalanan Hidup Nabi

Sungguh, membaca perjalanan hidup Nabi saw dapat menambah pengetahuan kita tentang Rasulullah saw dan keagungan pribadi beliau, serta dapat memantapkan kecintaan kepada beliau di dalam hati dan jiwa kita. Selain itu, hal tersebut juga dapat mendorong kita untuk mengikuti beliau dan meneladani akhlak beliau yang mulia.

Akhlak Rasulullah saw sungguh memukau, bahkan bagi

mereka yang awalnya menentang beliau. Sehingga, mereka terbimbing menuju keimanan dan bergabung di bawah panji beliau.

Sebagaimana tersebut dalam riwayat:

«جَاءَ فِي رِوَايَةٍ: عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي ذَاتِ الرِّقَاعِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ، وَسَيْفُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ، فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ: أَتَخَافُنِي؟ قَالَ: لاَ! قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللَّهُ. قَالَ: فَسَقَطَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ السَّيْفَ فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: كُنْ خَيْرَ آخِذٍ، فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنِّي أُعَاهِدُكَ أَنْ لاَ أُقَاتِلَكَ، وَلاَ أَكُونَ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُونَكَ، فَخَلَّى سَبِيلَهُ، فَأَتَى أَصْحَابَهُ فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ»

"*Dari Jabir yang berkata, 'Kami bersama Rasulullah saw dalam pertempuran Dzat ar-Riqa. Ketika sampai di bawah pohon yang rindang, kami mengkhususkan tempat itu untuk Rasulullah saw berteduh. Tiba-tiba seorang musyrik datang, sedangkan pedang Rasulullah saw tergantung di pohon. Ia pun mengambil pedang itu dan berkata, 'Takutkah engkau kepadaku?' Rasulullah saw menjawab, 'Tidak.' Orang itu bertanya lagi, 'Siapa yang dapat menghalangimu dari tindakanku?' Rasulullah saw menjawab, 'Allah.' Maka, pedang itu pun terjatuh dari tangan orang tersebut.*

Rasulullah saw lalu mengambil pedang itu dan balik bertanya, 'Sekarang siapa yang dapat menghalangimu dari tindakanku?' Orang itu menjawab, 'Jadilah engkau sebaik-baik orang yang dimintai perlindungan.' Rasulullah saw lalu berkata, 'Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah?' Orang itu menjawab, 'Tidak. Tetapi, aku berjanji bahwa aku tidak akan memerangimu dan aku tidak akan bersama orang-orang yang memerangimu.' Rasulullah saw kemudian membiarkan orang itu pergi. Ia lalu mendatangi sahabat-sahabatnya dan berkata, 'Aku baru saja bertemu dengan sebaik-baik manusia.'"[2]

Selama berabad-abad, perjalanan hidup Rasulullah saw telah menjadi daya tarik bagi para peneliti yang bijak, yang mana mereka memeluk Islam melalui penelaahan mereka terhadap perjalanan hidup beliau tersebut. Di sisi lain, Ahlul Bait Nabi saw dan para sahabat beliau juga memberi perhatian besar dalam menjaga sejarah perjalanan hidup beliau dan menyampaikannya kepada generasi-generasi umat setelah mereka.

Keunikan dan Keistimewaan dalam Perjalanan Hidup Nabi

Dapat dikatakan bahwa tidak ada figur dalam sejarah manusia yang memperoleh perhatian seperti yang diperoleh Nabi Muhammad saw, baik dalam sejarah beliau maupun pencatatan perjalanan hidup beliau.

---

[2] Syamsuddin adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, jil. 2, hal. 249, cetakan pertama, Dar al-Kitab al-Lubnani, Beirut, 1408 H.

Doktor Ismail asy-Syathi mengatakan, "Muhammad adalah sosok yang tidak diselimuti oleh kesamaran yang menyelimuti sosok seperti Musa, Isa, Zoroaster, dan Buddha. Beliau lahir dari orang tua secara alami. Dalam hidup beliau juga tidak didapati fenomena-fenomena supernatural, baik pada tingkat pribadi maupun tabiat; dan beliau pun wafat seperti manusia pada umumnya. Hal ini mendorong pemikir Prancis, Ernest Renan (1823-1892), untuk menyifati kejelasan perjalanan hidup beliau dengan mengatakan bahwa beliau, 'Lahir dalam panorama sejarah yang sempurna.'"[3]

Salah satu yang menjadikan perjalanan hidup Nabi saw unik dibandingkan dengan sejarah tokoh lainnya adalah muatannya yang rinci terkait kehidupan beliau saw, baik dari aspek pribadi maupun sosial. Sebagai contoh muatan yang mengagumkan ini terdapat di dalam salah satu buku tentang perjalanan hidup beliau, yang berjudul "*Sabil al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khair al-'Ibad*" karya Imam Muhammad bin Yusuf ash-Shalihi asy-Syami, yang wafat pada tahun 942 H. Ia menyusun buku tersebut berdasarkan lebih dari tiga ratus buku referensi, sebagaimana yang ia sebutkan dalam pengantar, dan membaginya menjadi sekitar seribu bab. Baru-baru ini, buku tersebut dicetak dalam dua belas jilid, dengan total lebih dari 6000 halaman.

Ketika kita membaca judul-judul bab dalam buku ini, kita akan mendapati sebagai contoh: dua puluh tiga bab, sekitar 120 halaman, yang dikhususkan untuk penyifatan fisik Nabi saw satu per satu, seperti kepala, rambut, dahi, alis, mata, telinga, hidung, pipi, mulut, gigi, jenggot, leher, punggung,

[3] Ismail Asy-Syathi, *Judzur al-Tsaqafah fi al-Minthaqah al-'Arabiyyah*, jil. 3, hal. 585, cetakan pertama, Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, Beirut, 2020 M.

dada, perut, tangan, ketiak, kaki, dan paha beliau, dan sebagainya.

Di dalam buku ini juga disebutkan sifat maknawi beliau saw, dalam dua puluh empat bab, yang mana lebih dari 120 halaman; seperti toleransi, kepemaafan, rasa malu, mudah bergaul, kesabaran, kebaikan, belas kasih, kemurahan hati, kerendahan hati, keberanian, kedermawanan, zuhud, ketakwaan, kewibawaan, keceriaan, tawa, dan senyum beliau, dan sebagainya.

Demikian pula, terdapat lima bab khusus yang menjelaskan cara bicara Nabi saw, gerakan tangan beliau saat berbicara atau saat beliau terkejut, cara beliau menggunakan tongkat, cara beliau menggerakkan jari-jari dan tasbih, cara beliau menggerakkan kepala, cara beliau menggigit bibir, dan cara beliau menepuk paha saat terkejut.

Terdapat pula beberapa bab yang menjelaskan cara beliau duduk, bersandar, dan berjalan. Beberapa bab yang membahas tentang makanan dan minuman beliau, serta cara beliau makan dan minum. Beberapa bab seputar cara beliau tidur dan bangun. Beberapa bab seputar pakaian yang beliau kenakan. Selain itu, terdapat pula beberapa bab seputar rumah beliau, beserta isi dan perabot di dalamnya. Beberapa bab seputar hewan yang beliau kendarai dan hewan ternak yang beliau miliki. Hingga sejumlah bab lainnya, yang terkait dengan kehidupan pribadi beliau.

Adapun mengenai kehidupan sosial beliau, dalam buku tersebut terdapat puluhan bab yang membahas seputar keluarga beliau, termasuk di dalamnya menyebutkan istri-istri, putra-putra, dan putri-putri beliau; serta membahas seputar nasab, sanak keluarga, dan kerabat beliau. Terdapat

pula puluhan bab lainnya yang membahas seputar sahabat-sahabat beliau.

Di samping itu, bagian yang lebih luas dalam buku ini berisi ratusan bab yang membahas seputar dakwah dan penyampaian risalah beliau. Termasuk di dalamnya cara beliau menghadapi tipu daya musuh dan para penentang, mengelola pertempuran dan peperangan, surat-surat beliau kepada para raja, penerimaan beliau terhadap delegasi-delegasi, kepemimpinan umat, serta pengaturan masyarakat dalam berbagai aspek politik, ekonomi, dan hukum.

Ini merupakan satu dari ratusan—atau bahkan ribuan—buku yang ditulis sekaitan dengan perjalanan hidup Nabi saw, sejak dimulainya penulisan pada paruh pertama abad kedua Hijriah oleh Muhammad bin Ishaq al-Muththalibi yang berasal dari Madinah (w. 150 H / 768 M). Setelah itu, penulisan seputar perjalanan hidup Nabi saw terus berlanjut tanpa henti, sehingga hampir setiap masa dan generasi dalam sejarah umat ini tidak pernah kosong dari tulisan-tulisan seputar perjalanan hidup beliau. Hingga masa kita saat ini, yang mana para peneliti menyatakan bahwa apa yang ditulis pada masa ini seputar perjalanan hidup Nabi saw melebihi jumlah yang telah dihasilkan oleh generasi-generasi sebelumnya selama berabad-abad.

Yang lebih menarik lagi adalah minat besar pada masa ini terhadap apa yang ditulis seputar Nabi Muhammad saw. Sebagian tulisan tersebut habis terjual dalam beberapa bulan setelah penerbitannya, dan sebagian lainnya dicetak ulang lebih dari sepuluh kali dalam beberapa tahun. Oleh karena itu, setiap Muslim semestinyalah peduli untuk menelaah perjalanan hidup Rasulullah saw, dan mendidik anak-anak

mereka agar mencintai beliau dan mengagumi kepribadian beliau yang agung.

Dengan demikian, respon terbaik terhadap penistaan atas pribadi Rasulullah saw— yang dilakukan oleh sebagian ekstremis di Barat—adalah dengan menyebarkan sejarah perjalanan hidup beliau dan akhlak mulia beliau, melalui bahasa kekinian, kepada berbagai bangsa di dunia; melalui media yang efektif, seperti film sinema, film kartun bagi anak-anak, karya-karya sastra, dan tulisan-tulisan yang menarik.

Namun demikian, dalam membaca perjalanan hidup Nabi saw kita juga dihadapkan pada tantangan dan permasalahan untuk memilah informasi yang benar dari yang salah, serta memahami peristiwa-peristiwanya dan sebab-sebab kejadiannya sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini pula yang kita hadapi saat membaca beragam aspek dalam agama dan tradisi.

Tantangan dalam Membaca Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

Suatu fenomena budaya yang mencolok telah menarik perhatian para peneliti dan pengamat sosial Arab dan Islam modern, yaitu minat yang tinggi terhadap buku-buku perjalanan hidup Nabi saw, baik dalam hal penulisan maupun penyebarannya.

Meskipun penulisan perjalanan hidup Rasulullah saw dimulai sejak paruh pertama abad kedua Hijriah, namun itu tidak pernah berhenti di setiap masa dan generasi dalam sejarah umat Islam. Bahkan para ulama dan sejarawan terus menulis

perjalanan hidup beliau, masa demi masa dan generasi demi generasi. Sehingga, terbentuk pustaka yang luas mengenai perjalanan hidup beliau dalam berbagai aspeknya.

Selain itu, terdapat lonjakan minat terhadap topik ini di masa kini. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang peneliti bahwa gelombang penulisan saat ini terkait perjalanan hidup Nabi saw sangat besar; para penulis dan pembaca Arab tidak menyambut topik lain sebagaimana mereka menyambut topik perjalanan hidup Nabi saw, khususnya sejak dekade ketiga abad ini (abad ke-20); yang mana para peneliti telah menjelaskan bahwa karya-karya terkini mengenai Muhammad Rasulullah saw melebihi jumlah yang telah ditulis di setiap abad sebelumnya, yakni dalam tiga belas abad Hijriah yang telah berlalu.[4]

Penulisan sejarah perjalanan hidup Nabi saw di masa kini bahkan tidak terbatas pada umat Muslim saja, melainkan juga terdapat penulis Kristen yang menerbitkan buku dan penelitian mengenai topik tersebut. Selain itu, penulisan sejarah perjalanan hidup Nabi saw tidak lagi terbatas pada para agamawan dan sejarawan seperti pada masa-masa sebelumnya, melainkan juga dari kalangan sastrawan seperti Taufiq al-Hakim[5] dan Taha Husain[6], juga dari kalangan politisi seperti Abdul Aziz ats-Tsa'alabi[7] dan Muhammad Husain

---

[4] Hasan Bizayiniyyah, *Kitabah al-Sirah al-Nabawiyyah Lada al-'Arab al-Muhaddalsin*, hal. 51, cetakan pertama, al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, Al-Dar al-Baydha', 2014.

[5] Seorang penulis dan sastrawan Mesir (1898-1987 M), karyanya berjudul "*Muhammad saw: Sirah Hawariyyah*".

[6] Seorang sastrawan dan kritikus Mesir (1889-1973 M). Ia diberi gelar "Tonggak Sastra Arab", karyanya berjudul "*'Ala Hamisy al-Sirah*".

[7] Tokoh politik dan agama Tunisia (1874-1944 M), karyanya berjudul "*Mu'jizal Muhammad Rasulullah saw*".

Haikal[8], juga dari kalangan militer seperti perwira Muhammad Faraj[9] dan jenderal Irak Mahmud Syit Khattab[10].

Salah satu indikasi minat besar masyarakat terhadap buku-buku perjalanan hidup Nabi saw adalah pencetakan ulang sebagian dari buku-buku tersebut hingga beberapa kali. Sebagai contoh, buku "*Ḥayah Muhammad*" karya Haikal telah dicetak ulang lebih dari lima belas kali sejak edisi pertamanya pada tahun 1935. Haikal menyebutkan dalam pengantar edisi kedua bukunya, "Edisi pertama buku ini terjual lebih cepat dari yang diperkirakan. Buku tersebut diterbitkan sebanyak sepuluh ribu kopi, yang mana sepertiga darinya telah terjual di tengah pencetakan buku tersebut. Sementara, sisanya habis terjual dalam waktu tiga bulan setelah penerbitannya. Tak diragukan lagi, tema buku ini merupakan alasan utama di balik minat besar terhadapnya."[11]

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Dr. Ahmad as-Sa'id, Ketua Baytul Hikmah di Tiongkok, bahwa buku "*Ḥayah Muhammad*" karya Dr. Muhammad Husain Haikal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa telah dicetak sebanyak 38 kali dengan edisi yang berbeda.[12]

Demikian pula dengan Dr. Syaikh Muhammad Sa'id al-Buthi, yang dalam pengantar edisi kedua bukunya "*Fiqh as-Sirah*" ia

---

[8] Sastrawan dan politikus Mesir (1888-1956 M), karyanya berjudul "*Hayah Muhammad saw*".

[9] Kolonel militer Mesir, karyanya berjudul "*Ar-Rasul al-Muḥarib*" (Kairo, 1951 M) dan "*Al-'Abqariyyah al-'Askariyyah fi Ghazwat a;l-Rasul*" (Kairo, 1958 M).

[10] Ia menulis sejumlah kitab, di antaranya: "*Al-Rasul al-Qa'id*", "*Tarikh Jaysy al-Nabi*", "*Durus 'Askariyyah fi al-Sirah al-Nabawiyyah*".

[11] Muhammad Husain Haikal, *Hayah Muhammad*, hal. 25, cetakan ketiga, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Kairo, 1358 H.

[12] Koran *Al-Wafd*, Ahad, 10 November 2019.

menyatakan, "Saya tidak menyangka ketika edisi pertama buku ini diterbitkan, jumlah kopinya akan habis terjual dalam waktu singkat dan akan menarik minat dari berbagai negeri Arab dan Islam."[13] Penerbitan buku Syaikh al-Buthi ini terus berlanjut, hingga mencapai cetakan ke-43 pada tahun 2019, oleh penerbit Dar al-Fikr al-'Arabî di Damaskus.

Demikian halnya dengan karya-karya lain seperti "*'Abqariyyah Muhammad*" (1943 M) oleh 'Abbas Mahmud al-'Aqqad dan "*Muhammad al-Mitsl al-Kamil*" (1931 M) oleh Muhammad Ahmad Jad al-Maula, yang mana kedua buku ini telah dicetak ulang lebih dari sepuluh kali.

Penulis Kristen Lebanon, Labib ar-Riyasyi (w. 1966 M), dalam pengantar bukunya yang berjudul "*Nafsiyyah al-Rasul al-'Arabi*" (1934 M) menyatakan bahwa jumlah kopi buku tersebut telah habis terjual dalam waktu empat bulan setelah penerbitannya. Begitu pula dengan edisi pertama buku "*'Azhimah al-Rasul*" (1966 M) karya Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi, yang habis terjual dalam waktu delapan bulan setelah penerbitannya, meskipun dicetak dalam jumlah besar, sebagaimana yang disampaikan oleh penulisnya.[14]

Fenomena Minat Terhadap Perjalanan Hidup Nabi

Tidak ada penjelasan terhadap minat besar umat Islam atas sejarah perjalanan hidup Nabi saw, kecuali hal itu disebabkan oleh pengaruh cinta kepada Rasulullah saw dalam diri mereka. Iman dan cinta yang mendalam kepada Rasulullah saw telah membangkitkan hasrat dan keinginan kaum Muslim untuk

[13] Muhammad Sa'id al-Buthi, *Fiqh al-Sirah*, hal. 8, cetakan ke-8, Dar al-Ma'arif al-Mishriyyah, Kairo, 1990 M.

[14] *Kitabah al-Sirah al-Nabawiyyah Lada al-'Arab al-Muhaddatsin*, hal. 53.

menelaah kisah hidup beliau; mengenal pribadi beliau dan segala hal yang berkenaan dengan jejak-jejak serta perjalanan hidup beliau.

Fenomena ini merupakan perkara naluriah dan fitri, yang mana manusia pada dasarnya cenderung untuk mengingat orang yang ia cintai dan ia agungkan; serta berkeinginan untuk memelihara kenangan, gambaran, dan peninggalan orang tersebut.

Di samping dimensi naluriah dan emosional ini, terdapat pula dimensi hukum, karena perjalanan hidup Rasulullah saw dan sunah beliau merupakan salah satu sumber hukum Islam. Selain itu, terdapat pula dimensi pendidikan dan akhlak, karena pembacaan terhadap sejarah perjalanan hidup Rasulullah saw dapat memberi motivasi untuk mengikuti dan meneladani beliau, sebagaimana perintah Allah Swt dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu*." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Namun demikian, terdapat perkara mendasar yang mungkin dapat menjadi elemen terpenting dalam menjelaskan fenomena kekinian, yaitu munculnya tantangan terhadap identitas dan afiliasi. Yang mana, di masa kini umat Islam menghadapi berbagai upaya penggerusan identitas keagamaan mereka dan pelemahan afiliasi peradaban mereka dengan keteguhan mereka kepada agama dan kesetiaan mereka kepada Nabi Muhammad saw. Ini merupakan fakta yang dianugerahkan Allah Swt kepada Nabi-Nya, melalui

firman-Nya:

﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾

"*Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu*." (QS. Al-Insyirah [94]: 4)

Keraguan Terhadap Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

Beberapa pihak yang menentang Islam berupaya untuk mengacaukan fenomena ini melalui provokasi yang meragukan dan mempertanyakan keabsahan riwayat seputar perjalanan hidup Nabi saw dan tingkat keotentikan sumber-sumber sejarahnya. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak lagi peduli kepada perjalanan hidup beliau. Mereka berdalih bahwa perjalanan hidup beliau tersebut berisi mitos-mitos dan rekayasa, serta banyak kejadian dan peristiwa di dalamnya diriwayatkan dan dinarasikan oleh para penulisnya secara kontradiktif. Munculnya keraguan semacam itu tentu tidak terlepas dari kecenderungan politik dan mazhab, yang amat berperan dalam perekayasaan dan penyimpangan fakta terkait perjalanan hidup Nabi saw.

Keraguan tersebut dilontarkan oleh sebagian orientalis, yang bekerja sama dengan sebagian Muslim yang telah kehilangan kepercayaan kepada agama dan peradabannya.

Padahal, sesungguhnya hal-hal yang terkait dengan kepribadian Rasulullah saw dan garis besar dalam perjalanan hidup beliau telah direkam oleh Alquran, yang mana Allah Swt menyifati Alquran sebagai:

﴿وَاِنَّهٗ لَكِتٰبٌ عَزِيْزٌۙ لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖۗ تَنْزِيْلٌ مِّنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ﴾

"*Dan sesungguhnya (Alquran) itu adalah Kitab yang mulia; (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang; yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*." (QS. Fussilat [41]: 41-42)

Kendati demikian, apa yang disampaikan oleh Alquran terkait perjalanan hidup Nabi saw adalah dalam konteks metode beliau yang khas; yang berfokus pada penyampaian pelajaran, serta penjelasan mengenai hukum dan sikap; demi merealisasikan tujuan utama Alquran, yaitu memberi petunjuk dan pencerahan.

Mengenai apa yang dinarasikan oleh para periwayat dan penulis sejarah perjalanan hidup Nabi saw, maka hal itu sebagaimana penarasian peristiwa sejarah lainnya yang dapat terpapar oleh berbagai penyimpangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarif Radhi:

وَهُم نَقولوا عَنّى الذى لَم أَفُهْ بِهِ وَما آفَةُ الأخبارِ إلّا رُواتُها

"*Mereka menukil dariku sesuatu yang tidak pernah aku katakan. Tidak ada penyimpangan berita, kecuali berasal dari periwayatnya*."

Karena itu, kita juga mendapati bagaimana kejadian-kejadian pada masa kini—dengan berlimpahnya perangkat pembuktian melalui liputan media, siaran langsung, dan teknik yang tepat—tetap rentan terhadap perbedaan, rekayasa, penyimpangan, dan pemalsuan.

Namun demikian, orang-orang berakal di setiap masyarakat tidak akan mengabaikan narasi-narasi dan riwayat-riwayat sejarah. Mereka tidak akan mengesampingkannya, meskipun dengan adanya penyimpangan dan kemungkinan-kemungkinan semacam itu. Melainkan, mereka akan menetapkan standar dan kriteria untuk menguji riwayat-riwayat tersebut, sehingga mereka hanya akan menerima riwayat-riwayat yang memenuhi kriteria bisa dipercaya.

Dengan demikian, dikarenakan tradisi Nabi saw ini dicatat, dinarasikan, dan disebarkan melalui upaya manusia; maka wajar bila terdapat beberapa kecacatan, serta muncul beberapa celah dan titik lemah di dalamnya.

Selain itu, proses kodifikasi hadis dan perjalanan hidup Nabi saw telah sedemikian terlambat dari zaman beliau. Hal ini tentu membuka peluang terjadinya kealpaan, kecacatan, kekeliruan, dan kesamaran dalam periwayatannya, baik secara lisan maupun pendengaran. Ditambah lagi dengan adanya motif politik dan kepentingan tertentu yang memicu rekayasa, pemalsuan, dan penyimpangan terhadap periwayatan hadis Rasulullah saw dan sejarah perjalanan hidup beliau.

Upaya Keras dalam Meninjau Ulang Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

Namun demikian, para ulama telah melakukan upaya keras dalam menetapkan standar dan kriteria, serta menentukan kaidah-kaidah dan aturan-aturan, agar kita dapat menguji tradisi yang sangat besar ini, yang mencakup ratusan ribu hadis, riwayat, dan teks-teks sejarah. Sehingga, kita dapat memisahkan antara periwayatan yang memenuhi kriteria absah dengan periwayatan yang terbukti palsu atau diragukan keabsahannya.

Upaya ilmiah dalam meneliti dan menguji tradisi Nabi saw tersebut terus berlanjut dan berkesinambungan di berbagai aliran dan mazhab Islam, melalui ijtihad dan orientasi masing-masing. Mereka bersepakat bahwa Sunnah Nabi saw merupakan sumber rujukan, di samping Alquran.

Kritik Atas Tradisi: Antara Objektivitas dan Kemazhaban

Perlu diperhatikan di sini bahwa sebagian peneliti Muslim di bidang Sunnah dan sejarah perjalanan hidup Nabi saw membatasi kritik mereka pada riwayat-riwayat dalam tradisi mazhab-mazhab Islam selain mazhabnya, sehingga mereka mengabaikan kritik terhadap tradisi mazhabnya sendiri. Di sini, kritik dan penelitian seringkali lebih bersifat penghakiman dan tuduhan ketimbang upaya untuk mengungkap kebenaran dan pengetahuan agama. Padahal faktanya, tradisi dari setiap mazhab Islam sama-sama mengalami penyimpangan, rekayasa, dan pemalsuan. Oleh karena itu, semestinyalah setiap peneliti memulai dengan membersihkan tradisi mazhabnya terlebih dahulu. Namun, perasaan kemazhaban seringkali menjadi hambatan bagi para peneliti; hanya sedikit dari mereka yang tulus dan berani untuk meninggalkannya.

Ketika seorang peneliti mengkritik tradisi mazhab lain, maka tidak jarang ia akan dianggap sebagai pahlawan oleh pengikut mazhabnya. Karena, mereka melihatnya sebagai pembela akidah dan penyingkap kebatilan. Namun, ketika seorang peneliti mengkritik tradisi mazhabnya sendiri; maka ia mungkin akan dianggap sesat, menyimpang, berada di bawah pengaruh pihak lain, dan terhasut oleh mereka.

Perjalanan Hidup Nabi Sebagai Sumber yang Dapat Dipercaya

Mungkin bisa dikatakan dengan mantap bahwa kita memiliki informasi yang berlimpah mengenai kehidupan Rasulullah saw, yang memungkinkan kita merasa tenang terhadapnya. Dikarenakan adanya petunjuk dan bukti atas keabsahan dan kebenarannya, serta dikarenakan kesesuaiannya dengan pandangan umum yang disebutkan oleh Alquran seputar Nabi saw.

Salah seorang ulama yang juga peneliti, yang telah mendedikasikan waktu dan upaya besarnya dalam meninjau ulang sejarah perjalanan hidup Nabi saw berdasarkan metode dan pandangannya, adalah 'Allamah Sayid Ja'far Murtadha al-'Amili.[15] Ia menulis sebuah ensiklopedia berjudul "*Al-Shahih min Sirah al-Nabi al-A'zham*" yang terdiri dari 35 jilid. Pada jilid pertama, ia secara khusus meneliti orientasi dan tujuan dari penyimpangan dan rekayasa dalam periwayatan perjalanan hidup Nabi saw. Kendati demikian, ia menyatakan terkait penelitiannya tersebut, "Kami menyatakan apa yang telah kami singgung sebelumnya bahwa kami yakin kodifikasi sejarah Islam—meskipun di dalamnya terdapat kecacatan dan kekurangan—merupakan sejarah tertulis yang paling kaya bagi umat manusia. Dia mengungguli selainnya dalam ketelitian dan cakupannya. Sehingga, Anda akan mendapati banyak catatan mengenai gerak-gerik, isyarat, pandangan, kata-kata, sikap, dan peristiwa-peristiwa, dengan ketelitian dan kapasitas yang tak tertandingi. Dia juga memuat ayat-ayat Alquran serta teks-teks yang benar dan jelas, yang tidak akan Anda dapati dalam sejarah lainnya. Namun demikian,

[15] Seorang ulama dari Lebanon (1945-2019 M).

kami tidak mengatakan bahwa perkara ini khusus bagi sejarah Islam, ketika kami meyakini bahwa sejarah lain tidak memiliki kapabilitas untuk mengukuhkan periwayatannya, kecuali hanya sedikit. Terutama, dalam rincian perkara. Selain itu, ciri khas lain yang membuat sejarah Islam unggul adalah dia memiliki kaidah-kaidah dan tolok ukur yang dapat menyediakan jalan aman bagi seorang peneliti; yang bisa mengantarkannya kepada kebenaran, baik kecil maupun besar."[16]

Karena itu, seorang Muslim mesti memiliki perangkat penelitian dan keinginan untuk membuktikan keotentikan riwayat-riwayat terkait sejarah perjalanan hidup Nabi saw. Sehingga, melalui itu ia bisa berupaya keras untuk sampai kepada batas yang dapat membuatnya tenang dan yakin. Hal ini mesti dilakukan dengan mengacu kepada apa yang ditegaskan oleh Alquran seputar kepribadian Rasulullah saw dan karakteristik perjalanan hidup beliau; serta mengacu kepada standar periwayatan sejarah yang diterima oleh orang-orang berakal.

Sementara itu, bagi seorang Muslim awam, ia pun bisa merasa tenang dengan mengacu kepada tulisan para ulama yang meyakini keahlian dan kemampuan mereka. Karena, mereka telah melakukan penelitian dan penyelidikan, serta memanfaatkan akumulasi pengalaman dalam penulisan perjalanan hidup Nabi saw.

[16] Sayid Ja'far Murtadha al-'Amili, *al-Shahih min Sirah al-Nabi al-A'zham*, jil. 1, hal. 12-13, cetakan kelima. Al-Markaz al-Islami li ad-Dirasat, Beirut, 1427 H.

Contoh-Contoh Masa Kini

Di sini kita juga dapat menyampaikan beberapa contoh masa kini dalam penulisan sejarah perjalanan hidup Nabi saw. Dari tulisan ulama Syiah, kita mendapati di antaranya seperti buku "*Sirah al-Mushthafa: Nazhrah Jadidah*" karya Sayid Hasyim Ma'ruf al-Hasani[17], buku "*Li Awwal Marrah fi Tarikh al-'Alam*" karya Marja' Almarhum Sayid Muhammad Syirazi[18], dan buku "*Al-Sirah al-Muhammadiyyah*" karya Marja' Syaikh Ja'far Subhani[19]. Adapun dari kalangan ulama Ahlusunnah, kita mendapati di antaranya seperti buku "*Fiqh al-Sirah*" karya Syaikh Muhammad al-Ghazali[20], buku yang juga diberi judul "*Fiqh al-Sirah*" karya Syaikh Muhammad Sa'id al-Buthi[21], dan buku "*Al-Sirah al-Nabawiyyah*" karya Syaikh Abu al-Hasan an-Nadawi.[22]

Ini hanya beberapa contoh—yang tentu tidak mencakup semua—dari tulisan-tulisan yang memberikan gambaran umum seputar perjalanan hidup Nabi saw dalam bahasa kekinian. Adapun gambaran rinci dari perjalanan hidup beliau, maka terdapat banyak sumber referensi dan ensiklopedia yang menyajikan hal itu.

Terakhir, kami menegaskan perlunya kepedulian dari setiap Muslim untuk membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw, serta menghadirkan perjalanan hidup beliau tersebut dalam jiwa dan atmosfer budaya kita.

---

[17] Seorang ulama dan peneliti dari Lebanon (1919-1984 M).

[18] Seorang Marja' (1928-2001 M).

[19] Seorang Marja' kontemporer, yang lahir pada tahun 1347 H. Ia juga memiliki kitab lain berjudul "*Sirah Sayyid al-Mursalin*", yang dicetak dalam dua jilid.

[20] Seorang ulama dari Mesir (1917-1996 M).

[21] Seorang ulama dari Suriah (1929-2013 M).

[22] Seorang ulama dari India (1914-1999 M).

Metode Cinta dalam Kepemimpinan Nabi

Pengaturan dan kepemimpinan sosial merupakan salah satu aktivitas manusia yang terpenting dan tertinggi dalam setiap masyarakat. Kepemimpinan memiliki cakupan dan ruang lingkup yang beragam, mulai dari kepemimpinan dalam keluarga, lembaga, dan komunitas, hingga kepemimpinan dalam masyarakat, negara, dan umat.

Hal ini telah diisyaratkan di dalam hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw:

«كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَ الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَ وَلَدِهِ، وَ هِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَ الْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

"*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin bagi orang-orang dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas*

hal itu. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."[23]

Terdapat beragam mazhab dan pandangan mengenai metode kepemimpinan, di antaranya adalah teori konsolidasi, yang mana pemimpin diberi wewenang yang luas untuk mengatur jalannya lembaga melalui kekuatan posisi dan jabatannya. Akan tetapi, sebagian pemimpin boleh jadi berlebihan dalam menggunakan wewenang dan kekuatan jabatannya, sehingga ia melakukan praktik dominasi dan pemaksaan dalam lingkup kekuasaannya.

Sementara, sebagian dari mereka membatasi hubungannya dengan para pekerja dan orang-orang yang bekerja sama dengannya dalam batas-batas sistem dan hukum pengaturan kerja, tanpa memperhatikan dimensi lain dalam hubungan kemanusiaan.

Memimpin dengan Cinta

Salah satu teori menarik dalam diskursus kepemimpinan masa kini adalah metode yang disebut "kepemimpinan dan pengaturan dengan cinta". Metode ini muncul dan telah diterapkan secara luas oleh banyak perusahaan global sejak tahun 1998.

Pengaturan dengan cinta bukan sekadar kata-kata narsistik, melainkan itu merupakan metode yang diakui secara akademik dalam manajemen modern, yang berbasis pada penebaran cinta antara pemimpin dan para pekerja, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan pencapaian target.

[23] *Shahih Bukhari*, hadis no. 2554.

Model kepemimpinan ini menekankan pentingnya penguatan dimensi sosial dan nilai-nilai budaya dalam lembaga, demi menjaga modal sosial dan mengembangkan sumber daya manusia; melalui kepedulian terhadap emosi dan perasaan, serta peningkatan kecerdasan emosional para pekerja.

Kepemimpinan dengan cinta mengandung makna adanya bahasa komunikasi dan interaksi di antara hati, yang menciptakan rasa saling cinta antara pemimpin dan para pengikut. Sang pemimpin memberikan cinta dan perhatiannya kepada perasaan dan kepentingan mereka, serta tidak memperlakukan mereka sebagai peralatan mesin. Sebaliknya, para pengikut merespon pemimpin mereka dengan kerelaan, kegairahan, dan kepatuhan; dikarenakan rasa percaya, ketertarikan, dan pengaruh cinta mereka kepadanya.

Menurut teori ini, terdapat lima pilar cinta yang harus dipahami oleh siapa saja yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan dan pengaturan:

- Mencintai para pekerja. Dengan menghormati mereka, menghargai mereka, membantu mereka, mengayomi mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka.
- Mencintai lembaga. Melalui ketulusan terhadap tujuan-tujuannya, kepedulian terhadap kesuksesannya, dan upaya keras untuk meningkatkannya.
- Mencintai para penerima manfaat dari lembaga. Dengan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka, serta menampung pandangan dan keluhan mereka dengan penuh perhatian.
- Mencintai masyarakat di sekitar lembaga. Sehingga, mereka turut merawatnya dan menciptakan lingkungan

kondusif baginya. Karena, kemajuan dan kekuatan masyarakat dapat mencerminkan realitas lembaga.

- Cinta sang pemimpin kepada dirinya sendiri. Melalui kepedulian untuk meningkatkan kecakapan dirinya, berhasrat untuk meningkatkan kinerja dan kontribusinya, serta berkehendak untuk mengukuhkan kepercayaan orang lain kepadanya.

Penggagas teori ini adalah seorang penulis Amerika yang kreatif, yaitu Dr. Kathleen Sanford. Ia seorang direktur profesional, konsultan, dan pengajar di universitas. Penelitiannya berfokus pada keterampilan kepemimpinan. Ia juga terpilih sebagai direktur Amerika terbaik sebanyak dua kali, pada tahun 1994 dan 1996. Selain itu, ia pun menjabat sebagai ketua American Organization of Nurse Executives (AONE) pada tahun 2006.

Ia menyampaikan teori tersebut dalam bukunya yang terbit tahun 1998 dengan judul "*Leading With Love: How Women (And Men) Can Transform Their Organizations Through Maternalistic Management*". Di dalamnya penulis menegaskan tentang kegagalan teori dan penerapan manajemen (pengaturan) modern. Hal ini bukan disebabkan oleh kegagalan metode dan ketiadaan kredibilitas; melainkan disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan dengan cinta, serta kurangnya nuansa alami dan kasih sayang.

Ia melihat kepemimpinan sejati itu mirip dengan karakter keibuan. Sebab, meskipun kehidupan seorang ibu tidak terlepas dari kegetiran dan rasa sakit, namun keluhuran misi dan besarnya konsekuensi akan mendorongnya untuk lebih berkorban dan mengalah. Adakah selain seorang ibu yang

akan mengulangi kehamilan berkali-kali, meskipun terkadang kehamilannya gagal atau merasakan sakitnya persalinan?

Sebagaimana pula, seorang ibu tidak akan mengharap imbalan dari apa yang ia berikan. Keinginannya hanyalah mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi sukses, sekalipun mereka tidak menghargai perannya. Sebab, cinta seorang ibu itu tidak bersyarat dan pemberiannya tidak terbatas.

Kepemimpinan Nabi

Ketika kita membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw dan memperhatikan cara beliau berinteraksi dengan sahabat-sahabat, masyarakat, dan orang-orang di sekitar beliau, maka kita akan mendapati bahwa beliau merupakan model manusia yang paling ideal, dengan pengalaman kepemimpinan yang paling berhasil dalam sejarah; yang mana kepemimpinan beliau tersebut mengadopsi metode cinta, kejujuran, dan ketulusan.

Seorang peneliti mengatakan, "Konsep cinta sebelum Nabi saw menyempit hingga nyaris hanya terbatas pada romansa dan syair cinta. Kemudian Nabi saw datang untuk mengubah konsep cinta menjadi seni kepemimpinan. Beliau menebarkan cinta kepada semua orang di sekitarnya, sehingga setiap orang merasa bahwa ia adalah orang yang paling dicintai oleh beliau. Beliau memberikan cinta kepada kaum miskin, sehingga mereka merasa kaya karenanya. Beliau pun memberikan cinta kepada kaum kaya, sehingga mereka menjadi zuhud terhadap hartanya. Beliau juga menebarkan cinta kepada anak-anak dan orang dewasa, sehingga beliau laksana seorang ayah penyayang bagi anak-anak dan saudara yang welas asih bagi

orang dewasa. Terutama bagi kaum perempuan, cinta beliau mewujud dalam kedekatan, keramahan, dan belas kasih."[24]

Alquran sendiri juga menyajikan gambaran tentang cinta Nabi saw yang dalam dan tulus kepada masyarakat beliau. Yang mana, beliau sangat ingin memberikan petunjuk, kebaikan, dan kemaslahatan kepada mereka. Bahkan, beliau hampir mengorbankan diri sendiri, karena merasa khawatir mereka akan terjerumus dalam kesesatan dan kehancuran. Sehingga, Allah Swt menegur beliau dalam firman-Nya:

﴿لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ﴾

"Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman." (QS. Asy-Syu'ara [26]: 3)

Adapun kata **«بخع نفسه»** secara bahasa bermakna membinasakan diri dalam keadaan marah dan sedih.

Allah Swt bahkan sampai mengulang teguran tersebut di ayat lain, seperti dalam firman-Nya:

﴿فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا﴾

"*Maka, barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran)*." (QS. Al-Kahfi [18]: 6)

[24] Nabil 'Abdul Majid an-Nasymi, *Fann al-Qiyadah bi al-Hubb*, Majalah al-Bayan, no. 303, Dzulqa'dah 1433 H, September - Oktober 2012.

Allah Swt juga berfirman,

﴿فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ﴾

"*Maka, jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat*." (QS. Fatir [35]: 8)

Allah Swt juga menyifati Rasulullah saw dengan ungkapan:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ﴾

"*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (ia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman*." (QS. At-Taubah [9]: 128)

Ayat di atas hendak menegaskan bahwa beliau saw adalah seorang rasul dari jenis manusia seperti kita, dan dari masyarakat manusia pada umumnya. Yang mana, beliau menanggung rasa berat dan pedih atas segala kepayahan, kemalangan, dan rasa sakit yang diderita oleh umat beliau.

Beliau juga sangat peduli kepada umat; laksana kepedulian seorang ibu kepada anak-anaknya, yang mana ia akan berupaya untuk menjauhkan anak-anaknya dari segala kemalangan. Adapun kata «حرص» secara bahasa berarti "kekuatan ikatan dengan sesuatu", yang dalam hal ini adalah

bahwa beliau sangat peduli pada kebaikan dan kebahagiaan umat. Selain itu, beliau juga bermurah hati dan penyayang kepada umat yang beriman.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ahli tafsir mengenai kata **«الرؤوف»** dan «الرحيم». Namun demikian, tampaknya penafsiran terbaik untuk kedua kata tersebut adalah "*Al-Rauf*" mengisyaratkan cinta kasih khusus kepada mukmin yang taat, sedangkan "*Al-Rahim*" mengisyaratkan kasih sayang kepada mukmin yang bermaksiat. Namun, perlu diingat bahwa kedua kata ini, dalam keterpisahannya tersebut, dapat digunakan pada makna yang sama. Tetapi, ketika digabungkan terkadang memberikan makna yang berbeda.[25]

Perlu diperhatikan pula bahwa kedua sifat tersebut digunakan oleh Allah Swt untuk menyifati diri-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"*Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Menariknya, Alquran tidak memberikan sifat ini kepada seorang pun, kecuali kepada Nabi Muhamamd saw.

Bimbingan Ilahi telah mendorong Nabi saw untuk berkomitmen pada metode kepemimpinan ini, yang berbasis pada kejujuran dan cinta. Sekaitan hal itu, Allah Swt berfirman:

[25] *Tafsir al-Amtsal*, jil. 6, hal. 263.

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴾

"*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal*." (QS. Ali Imran [3]: 159)

Di ayat lain Allah Swt juga berfirman:

﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ﴾

"*Dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman*." (QS. Al-Hijr [15]: 88)

Sungguh, (penggunaan kata *khafdh*) ini merupakan ungkapan bahasa yang indah tentang kerendahan hati, kecintaan, dan kelembutan. Karena, ketika seekor burung ingin menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, maka dia akan merundukkan diri (*khafdh*) dan menempatkan mereka di bawah sayapnya, agar mereka merasa terlindungi dan aman.

Bukti-Bukti Pendukung

Diriwayatkan dari Imam Ali as:

«كان حبيبي محمد أرحم الناس بالناس، كان لليتيم كالأب الرحيم، وللأرملة كالزوج الكريم»

"*Kekasihku Muhammad saw merupakan pribadi yang paling penyayang terhadap manusia. Bagi seorang yatim, beliau seperti ayah yang penuh kasih; dan bagi seorang janda, beliau seperti suami yang murah hati*."[26]

Dalam riwayat lain beliau as berkata,

«كان أشفق الناس على الناس و أرأف الناس بالناس»

"*Beliau merupakan pribadi yang paling penyayang dan paling pengasih terhadap manusia*." [27]

Diriwayatkan pula dari Anas yang berkata,

«كان رسول الله من اشد الناس لطفا بالناس»

"*Rasulullah saw adalah pribadi yang paling lembut terhadap manusia*." [28]

Pada peristiwa Perang Uhud, ketika wajah Rasulullah saw terluka dan gigi beliau patah, para sahabat merasa sedih melihat keadaan itu, sehingga mereka pun berkata, **«لو دعوت**

[26] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 35464.

[27] *Al-Khishal*, hal. 559.

[28] *Hilyah al-Awliya'*, jil. 3, hal. 26.

«عليهم "*Seandainya Anda mendoakan keburukan bagi mereka*." Namun, beliau saw justru menjawab,

«انى لم أبعث لعّنا، و لكنّى بعثت داعيا و رحمة، اللهم اغفر لقومى فأنهم لا يعلمون»

"*Aku tidak diutus untuk mengutuk, melainkan aku diutus sebagai pemberi dakwah dan pembawa rahmat. Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui*." **Dalam riwayat lain disebutkan «اهدِ قومى»** (*berilah petunjuk kepada kaumku*).[29]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«إِنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ كَانَ لاَ يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنَ اَلدُّنْيَا شَيْئاً إِلاَّ أَعْطَاهُ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ اِمْرَأَةٌ اِبْناً لَهَا فَقَالَتِ اِنْطَلِقْ إِلَيْهِ فَاسْأَلْهُ فَإِنْ قَالَ لَكَ لَيْسَ عِنْدَنَا شَيْءٌ فَقُلْ أَعْطِنِي قَمِيصَكَ قَالَ فَأَخَذَ قَمِيصَهُ فَرَمَى بِهِ إِلَيْه وَ فِي نُسْخَةٍ أُخْرَى فَأَعْطَاه»

"Sesungguhnya Rasulullah saw, tidak seorang pun di dunia ini meminta sesuatu kepada beliau, kecuali beliau memberinya. Seorang wanita pernah mengutus anaknya untuk menemui beliau, dan wanita itu berkata, 'Pergilah kepadanya dan mintalah darinya, jika ia berkata tidak memiliki apa pun, maka katakan kepadanya, 'Berilah

[29] Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, jil. 2, hal. 553, Dar al-Hadits, Kairo, 1423 H.

saya gamis Anda." Rasulullah saw lalu mengambil gamis beliau dan melemparkannya—atau dalam versi lain: memberikannya—kepadanya."[30]

Diriwayatkan pula dari Anas yang berkata,

«كان النَّبِيُّ قَلَّمَا يُوَاجِهُ رَجُلًا فِي وَجْهِهِ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ»

"*Nabi saw sangat jarang bertemu seseorang dengan wajah yang dapat menyinggung orang tersebut*."[31]

Ibn Mas'ud juga meriwayatkan,

«خَرَجَ علينا رَسُولُ اللهِ فَقَالَ: لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ مِن أصحابى شيئاً؛ فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ اليهم وأنا سليمُ الصدر»

"*Rasulullah saw bertemu kami dan bersabda, 'Janganlah seseorang melaporkan sesuatu tentang sahabatku kepadaku, karena aku suka bertemu mereka dengan hati yang tenang*."[32]

Dari Anas yang berkata,

«كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، وَ عَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ

[30] *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 55, hadis no. 7.

[31] *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 4182.

[32] *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 3896.

عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، وَ قَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ»

"*Aku berjalan bersama Nabi saw dan beliau memakai jubah dari Najran yang pinggirnya tebal. Tiba-tiba seorang Arab Badui menarik jubah beliau itu dengan kasar. Aku melihat bahu Nabi saw terluka oleh gesekan pinggiran jubah, akibat kerasnya tarikan orang itu. Kemudian orang tersebut berkata, 'Berikan aku sebagian dari harta Allah yang ada padamu.' Beliau lalu menoleh ke arahnya dan tersenyum, serta memerintahkan (kami) untuk memberinya sedekah*."[33]

Ibn Mas'ud juga meriwayatkan,

«أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَجُلٌ، فَكَلَّمَهُ، فَجَعَلَ تُرْعَدُ فَرَائِصُهُ، فَقَالَ لَهُ: «هَوِّنْ عَلَيْكَ، فَإِنِّي لَسْتُ بِمَلِكٍ، إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ تَأْكُلُ الْقَدِيد»

"*Seorang pria mendatangi Nabi saw. Beliau pun mengajaknya berbicara, namun pria itu gemetar. Nabi saw lalu berkata kepadanya, 'Tenanglah, karena aku bukan seorang raja. Aku hanyalah anak dari seorang perempuan yang biasa makan dendeng*."[34]

Dari Abu Hurairah yang berkata,

---

[33] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2980.

[34] *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 3312.

«قام أَعْرَابِيّ فبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فقال لهم النبى: دَعُوهُ وَ هرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاء أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَ لَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ»

"*Suatu hari seorang Arab Badui datang dan buang air kecil di dalam masjid, sehingga orang-orang pun memarahinya. Namun, Nabi saw berkata kepada mereka, 'Biarkan ia, dan tuangkan sebejana atau seember air di tempat kencingnya. Karena, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, bukan untuk memberi kesulitan.*"[35]

Demikianlah, Rasulullah saw menerapkan kepemimpinan dengan semangat kebapakan, yang mana beliau mencurahkan cinta dan kasih sayang pada siapa pun di sekitar beliau. Karena itu, kecintaan kepada beliau tertanam di hati mereka. Diriwayatkan dari Anas yang berkata,

«لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّم»

"*Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai dari Rasulullah saw.*"[36]

Bahkan, Shufyan bin Umayyah—yang merupakan salah seorang yang paling membenci Rasulullah saw—berkata,

«وَ اللَّهِ! لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[35] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 217.

[36] *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 2754.

وَ سَلَّمَ مَا أَعْطَانِي، وَ إِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ. فَمَا بَرِحَ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ»

"*Demi Allah! Sungguh, Rasulullah saw telah memberiku apa yang diberikan kepadaku, padahal ia adalah orang yang paling aku benci. Tetapi, ia terus memberiku, sehingga ia menjadi orang yang paling aku cintai*."[37]

Meneladani Metode Nabi

Setelah menyaksikan berbagai gambaran dan panorama seputar metode Rasulullah saw tersebut dalam memimpin masyarakat dengan cinta, maka semestinyalah kita juga meneladani metode ini dalam mengelola keluarga dan rumah tangga kita, serta dalam kepemimpinan kita di berbagai lembaga, organisasi, dan masyarakat. Demikian pula, dalam relasi para ulama dan pendakwah dengan anggota masyarakat, serta dalam kepemimpinan aparatur negara. Hal ini merupakan respon terhadap firman Allah swt:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا﴾

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

[37] *Shahih Muslim*, hadis no. 2313.

Namun sayang sekali, beberapa pihak ekstrem yang mengklaim keterikatan mereka dengan Islam telah menampilkan citra yang bertentangan dan berlawanan dengan perjalanan hidup Nabi saw yang mulia. Hal ini telah memberikan citra buruk kepada agama, sehingga memberikan celah bagi mereka yang bias dan dengki untuk membangun opini publik yang melawan Islam serta mencemarkan pribadi Nabi Muhammad saw. Bahkan, salah satu kelompok teroris telah merilis pandangan yang mereka klaim berasal dari Islam dengan judul "Kepemimpinan Ganas", padahal Islam berlepas diri dari hal itu. Sungguh, semua ini bertentangan dan berlawanan dengan metode, perjalanan hidup, dan bimbingan Rasulullah saw.

PASAL
KEDUA

Contoh Moral Terluhur

Nabi dan Karakter Manusiawi Beliau

Terdapat sejumlah ayat dalam Alquran yang menegaskan seputar karakter manusiawi para nabi dan rasul; bahwa mereka adalah dari jenis manusia, bukan dari jenis lain. Karena itu, seorang rasul sama seperti manusia lainnya dari aspek penciptaan, struktur tubuh, daya pikir, serta keberadaan naluri dan perasaannya. Ia juga memiliki keterbatasan kemampuan manusiawi. Ia pun dapat terjangkit penyakit dan memperoleh kematian. Sebagaimana firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw:

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَّاِنَّهُمْ مَّيِّتُوْنَ ۖ﴾

"*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*" (QS. Az-Zumar [39]: 30)

Oleh sebab itu, perbedaan mendasar dan keunggulan utama seorang rasul adalah ia menerima wahyu dari Allah Swt. Ia pun diberi kesiapan untuk menerima wahyu tersebut dan menyampaikannya kepada umat manusia. Namun demikian, pemberian kesiapan ini tentu tidak mengubah karakter manusiawi seorang rasul. Di antara ayat-ayat yang menegaskan hal ini adalah:

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ﴾

"*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi*

karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (QS. Ibrahim [14]: 11)

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa Allah Swt memilih di antara hamba-Nya seseorang yang layak dianugerahi kesiapan untuk menerima kenabian dan risalah. Allah Swt juga berfirman,

{قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ}

"*Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu*." (QS. Al-Kahf [18]: 110 dan QS. Fussilat [41]: 6)

Penegasan mengenai karakter manusiawi Rasulullah saw ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

Tujuan Pertama: Menepis asumsi yang menjadi pembenaran bagi para pengingkar, yang mana mereka menolak risalah kenabian berdasarkan klaim bahwa seorang rasul yang dipilih Allah Swt seharusnyalah berasal dari jenis yang lebih tinggi dari manusia, seperti malaikat misalnya. Karena, jika ia adalah manusia seperti kita, maka ia juga memiliki keterbatasan manusiawi dan tunduk pada kebutuhan-kebutuhan alamiah kita. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin ia menjadi rasul yang diutus Allah Swt kepada kita? Apa keistimewaan yang ia miliki, sehingga ia dipilih oleh Allah Swt dan kita diharuskan untuk taat kepadanya?

Sekaitan dengan ini, kita perlu terlebih dahulu memperhatikan ayat-ayat berikut:

Allah Swt berfirman tentang kaum Nabi Nuh as,

﴿فَقَالَ الْمَلَؤُا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۙ يُرِيْدُ اَنْ يَّتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَاَنْزَلَ مَلٰٓئِكَةً ۖ مَّا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَآئِنَا الْاَوَّلِيْنَ ۚ﴾

"*Maka, berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia dari kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami yang dahulu*."
(QS. Al-Mu'minun [23]: 24)

Allah Swt juga berfirman tentang kaum Nabi Hud as:

﴿وَقَالَ الْمَلَاُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِلِقَآءِ الْاٰخِرَةِ وَاَتْرَفْنٰهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۙ مَا هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۙ يَاْكُلُ مِمَّا تَاْكُلُوْنَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُوْنَ ۝ وَلَئِنْ اَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ اِنَّكُمْ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ﴾

"*Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, ia makan apa yang kamu makan, dan ia minum apa yang kamu minum. Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu merugi*." (QS. Al-Mu'minun [23]: 33-34)

Allah Swt juga berfirman tentang kaum musyrik Mekah:

﴿وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِ ۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا ۙ﴾

"*Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama ia?'*" (QS. Al-Furqan [25]: 7)

Alquran menepis pandangan dan pembenaran tersebut, dengan menegaskan aspek manusiawi para nabi dan rasul, dikarenakan:

Pertama, persoalan kenabian dan kerasulan merupakan pilihan Allah Swt, yang mana Dialah yang menentukan siapa yang menerima risalah-Nya. Allah Swt berfirman,

﴿اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ ۗ﴾

"*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.*" (QS. Al-An'am [6]: 124)

Allah juga berfirman di ayat lain:

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾

"*Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS. Al-Qasas [28]: 68)

Namun demikian, kaum musyrik terus melanjutkan pandangan dan pembenaran mereka; dengan mengatakan bahwa jika mereka harus menerima seorang rasul dari jenis manusia, maka merekalah yang berhak untuk memilih orangnya berdasarkan kriteria-kriteria mereka, yaitu ia harus berasal dari salah satu pemimpin dari dua kabilah penting di Mekah dan Taif. Allah Swt menggugurkan pandangan mereka dengan firman-Nya:

﴿وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ۞ اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ﴾

"*Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dari dua negeri ini (Mekah dan Taif)?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?*"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 31-32)

Kedua, tugas seorang rasul selain menyampaikan risalah adalah menyajikan contoh penerapan dari risalah tersebut, melalui perilaku dan perjalanan hidupnya. Sehingga, hal itu akan menjadi teladan yang dapat diikuti oleh masyarakat. Ini tentu meniscayakan seorang rasul berasal dari jenis manusia. Karena, bila ia berasal dari jenis lain, seperti malaikat misalnya, maka masyarakat akan merasa tidak mampu untuk meneladaninya; sebab ia berasal dari alam lain dan memiliki karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, bila di atas bumi ini terdapat masyarakat malaikat, maka Allah Swt tentu akan mengutus kepada mereka seorang rasul dari jenis malaikat seperti mereka. Sekaitan dengan ini, Allah Swt berfirman,

﴿وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا اِذْ جَآءَهُمُ الْهُدٰٓى اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا ۞ قُلْ لَّوْ كَانَ فِى الْاَرْضِ مَلٰٓئِكَةٌ يَّمْشُوْنَ مُطْمَئِنِّيْنَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُوْلًا﴾

"*Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.'*" (QS. Al-Isra' [17]: 94-95)

Di sini kami mengisyaratkan bahwa dimensi manusiawi pada sosok seorang nabi dan imam merupakan keniscayaan. Sehingga, orang-orang dapat mengikuti dan meneladaninya. Sebab, dengan menghilangkan dimensi ini dan membesar-besarkan gambaran adimanusia dari nabi dan imam—yang mana seolah-olah kehidupan dan pribadi mereka hanyalah sekumpulan mukjizat dan perkara gaib, seperti mukjizat ketika ibunya sedang mengandungnya, ketika ia lahir, ketika ia disusui, ketika ia bertumbuh kembang, serta mukjizat pada setiap anggota tubuhnya, juga pada interaksinya dengan orang lain, ketika menghadapi musuhnya, dan bahkan pada kematian dan persiapannya—maka bagaimana hal itu dapat bersesuaian dengan perkataan Alquran: *Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian*? Selain itu, gambaran adimanusia dari nabi dan imam tersebut dapat menciptakan jurang pemisah yang melemahkan motivasi untuk meneladani mereka, karena mereka tidak seperti kita dan berbeda dari kita.

Oleh karena itu, kita mendapati metode yang berimbang dari Alquran saat berbicara tentang para nabi dan rasul, yaitu antara menjelaskan keutamaan dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt, dan menyoroti kondisi manusiawi mereka. Inilah yang semestinya kita perhatikan dalam khotbah dan dakwah keagamaan kita. Meskipun keberadaan mukjizat dan karamah para nabi dan para imam tidak dapat dipungkiri, namun kita tetap tidak bisa menerima semua riwayat tentang hal itu tanpa penyelidikan dan penelitian. Terutama dengan adanya pemalsuan dan rekayasa pada sebagian riwayat oleh kelompok *ghulah* (orang yang berlebihan dalam keimanan—*penerj.*) dan orang-orang yang bias.

Tujuan Kedua: Menghentikan sikap berlebihan terhadap para nabi dan rasul. Sebagian orang mungkin sedemikian terpesona oleh keagungan seorang rasul, ketinggian martabatnya, keluhuran keutamaannya, dan berbagai mukjizat yang muncul darinya. Sehingga, mereka meyakininya sebagai Tuhan, atau memberinya sebagian sifat Tuhan, atau mengklaim bahwa ia adalah sebagian dari Zat Tuhan seperti dengan menyatakan bahwa ia adalah putra Tuhan.

Inilah yang terjadi pada sebagian umat Kristen yang menuhankan Al-Masih Isa bin Maryam. Karena itu, Allah Swt membantah mereka dengan menegaskan bahwa Al-Masih adalah manusia yang memiliki kemampuan terbatas, yang mana ia tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri dari kesulitan dan bahaya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗقُلْ فَمَنْ يَّمْلِكُ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا اِنْ اَرَادَ اَنْ يُّهْلِكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ

مَرْيَمَ وَاُمُّهٗ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ؕ

"*Sungguh, telah kafir orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?*" (QS. Al-Ma'idah [5]: 17)

Sebagian umat Yahudi juga meyakini Uzair sebagai putra Allah, sebagaimana sebagian umat Kristen meyakini Isa bin Maryam sebagai putra Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ِۨابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ؕذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ

"*Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah.' Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka.*" (QS. At-Taubah [9]: 30)

Di sini Alquran menegaskan aspek manusiawi seorang nabi dan penghambaannya kepada Allah Swt; serta bahwa ia tidak memiliki apa pun untuk dirinya, selain dari Allah Swt. Allah Swt berfirman tentang Nabi Muhammad saw:

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ؕ وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْٓءُ ۛ اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

"*Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan*

manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raf [7]: 188)

Meskipun ayat-ayat Alquran di atas telah amat jelas, namun sebagian kaum Muslim masih saja terjatuh ke dalam sikap berlebihan terhadap Rasulullah saw dan para Imam. Padahal, Nabi saw sendiri telah memperingatkan kaum Muslim dari sikap berlebihan terhadap beliau, sebagaimana para Imam juga memperingatkan hal itu.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, dari ayah dan datuk-datuk beliau as, dari Rasulullah saw yang berkata,

«ورد عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ آبَائِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص لَا تَرْفَعُونِي فَوْقَ حَقِّي فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اتَّخَذَنِي عَبْداً قَبْلَ أَنْ يَتَّخِذَنِي نَبِيّاً»

"*Janganlah mengangkatku melebihi hakku, karena sesungguhnya Allah Swt menjadikanku hamba sebelum menjadikanku seorang nabi.*"[38]

Diriwayatkan pula dari beliau as yang berkata,

«و عنه (ع) قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ (ص) فَقَالَ

[38] Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 25, hal. 265, hadis no. 5, Dar Iḥya' at-Turats al-'Arabiy, Beirut, 1403 H.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَبِّي فَقَالَ مَا لَكَ لَعَنَكَ اللَّهُ! رَبِّي وَ رَبُّكَ اللَّهُ»

"*Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Salam atasmu, wahai Tuhanku.' Rasulullah saw menjawab, 'Apa maksudmu? Semoga Allah melaknatmu! Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.'*"[39]

Diriwayatkan pula dari Imam Ali as yang berkata,

«و جاء عن على (ع): هلك فيّ رجلان: محبّ غال، و مبغض قال»

"*Ada dua tipe manusia yang akan menghancurkanku: pencinta yang berlebihan dan pembenci yang akut*."[40]

Sungguh, sebagian ceramah keagamaan mengandung risiko berbahaya; yang mana itu ditujukan kepada orang-orang, dengan mengadopsi pemikiran yang berlebihan terhadap Nabi saw dan para Imam as; dengan bersandar pada riwayat-riwayat, peristiwa-peristiwa, dan kisah-kisah yang tidak bisa dipercaya. Ini tentu bertentangan dengan metode Alquran yang menegaskan kemurnian dalam bertauhid kepada Allah Swt, serta menolak sikap berlebihan terhadap para Nabi dan para Imam—yang merupakan salah satu bentuk kesyirikan kepada Allah Swt.

Tujuan Ketiga: Menghadapi berbagai harapan akan hal-hal gaib dari seorang Rasul. Berangkat dari keyakinan tentang kedudukan Nabi saw di sisi Allah, bahwa beliau adalah sebaik-

[39] Muhammad bin al-Hasan al-Thusi, *Rijal al-Kasyyi*, tarjamah no. 534, Mu'assasah Nasyr Danesygah, Masyhad, 1409 H.

[40] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah no. 461.

baik ciptaan-Nya dan makhluk yang paling dicintai-Nya, sebagian orang mungkin berharap bahwa Nabi saw turut melakukan intervensi secara terbuka dalam urusan alam dan kehidupan; terutama ketika mereka melihat sebagian mukjizat dan karamah pada diri beliau.

Namun demikian, ayat-ayat Alquran di atas dan berbagai ayat lainnya—yang menegaskan karakter manusiawi seorang nabi—telah memperingatkan bahwa Allah Swt menghendaki para rasul-Nya untuk menjalani kehidupan dan tugas kenabian mereka sesuai dengan hukum alam dan tatanan kehidupan. Sementara, mukjizat dan karamah adalah pengecualian yang terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt, demi mengukuhkan kebenaran seorang nabi serta dalam rangka kebutuhan dan kemaslahatan risalah yang telah Allah Swt tetapkan; bukan sebagai gaya hidup atau cara seorang nabi dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, nabi adalah manusia yang juga hidup dengan keterbatasan manusiawi; yang mana ia dapat menampilkan mukjizat dalam beberapa hal, atas seizin Allah Swt.

Berdasarkan hal itu, Nabi saw menjawab permintaan sinis kaum musyrik. Allah Swt berfirman,

﴿وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْۢبُوْعًاۙ ۞ اَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْاَنْهٰرَ خِلٰلَهَا تَفْجِيْرًاۙ ۞ اَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا اَوْ تَاْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ قَبِيْلًاۙ ۞ اَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ اَوْ تَرْقٰى فِى السَّمَآءِ ۭ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا

كِتٰبًا نَّقْرَؤُهٗ ۗقُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ۝

"*Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping kepada kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.' Katakanlah (Muhammad), 'Maha Suci Tuhanku. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?*" (QS. Al-Isra' [17]: 90-93)

Sesungguhnya penegasan terhadap karakter manusiawi Nabi saw bertujuan untuk memberi batasan pada harapan-harapan ini, bahkan di antara kaum mukmin sendiri. Karena itu, Nabi saw adalah manusia yang tunduk pada tatanan kehidupan dan hukum alam, serta menghadapi masalah dan tantangan dengan perangkat-perangkat yang tersedia bagi manusia pada umumnya; tanpa intervensi gaib, kecuali pada kasus-kasus tertentu atas kehendak Allah Swt.

Beliau mengalami perlakuan menyakitkan dari kaumnya. Beliau pun sempat mengalami kekalahan dan menderita luka-luka di pertempuran Uhud. Begitu pula dengan para Nabi lainnya dan para Imam; yang mana sebagian dari mereka dibunuh, dipenjara, dan disiksa. Selain itu, ketika seorang Nabi atau Imam tertimpa penyakit, maka ia akan mengatasinya sebagaimana manusia pada umumnya; yaitu ia akan meminta

pengobatan dan merujuk kepada para ahli.

Sebagai contoh, ketika kepala Imam Ali as dihantam oleh pedang Ibn Muljam, disebutkan bahwa para dokter di Kufah diminta untuk berkumpul dalam rangka untuk menyembuhkan beliau: «جُمع له أطبّاءُ الكوفة».[41]

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw memerintahkan para sahabat untuk merujuk kepada para dokter. Hilal bin Yasaf berkata,

«عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، قَالَ: جُرِحَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ: «ادْعُوا لَهُ الطَّبِيبَ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، هَلْ يُغْنِي عَنْهُ الطَّبِيبُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، إِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ و تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ مَعَهُ شِفَاءً»

"*Seorang laki-laki terluka pada masa Rasulullah saw. Beliau pun bersabda, 'Panggilkan dokter untuknya.' Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah dokter bisa menyembuhkannya?' Beliau saw menjawab, 'Ya, sesungguhnya Allah Swt tidak menurunkan penyakit, kecuali Dia juga menurunkan penyembuhannya.*"[42]

Dalam riwayat lain, Jabir berkata,

«عن جابر: أن رسول اللّٰه صلى اللّٰه عليه و سلم

[41] Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Maqalil al-Thalibiyin*, hal. 23, Mu'assasah Dar al-Kitab li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Qum, 1385 H.

[42] Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim (Ibn Abi Syaibah), *Al-Mushannaf*, bab "Ath-Thib", pasal "Man Rakhkhasha fi ad-Dawa' wa ath-Thib", hadis no. 24958.

عاد مريضا - و أنا معه - فقال: «أ لا ندعو لك طبيبا؟» قال: و أنت تأمر بهذا يا رسول الله؟ قال: «نعم إن اللّٰه لم ينزل داء إلا و قد أنزل له دواء»

"*Rasulullah saw sedang menjenguk orang sakit dan aku bersama beliau. Beliau lalu bersabda, 'Tidakkah kami memanggilkan dokter untukmu?' Ia pun berkata, 'Apakah Anda benar-benar memerintahkan ini, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ya, sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya.*"[43]

Demikianlah contoh kepedulian Rasulullah saw terhadap kesehatan para sahabatnya. Beliau memerintahkannya untuk merujuk kepada dokter; dan beliau juga tidak melakukan intervensi gaib, seperti mengusapkan tangan beliau ke tubuhnya atau membacakan sesuatu ke air untuk ia minum.

Terlepas dari upaya berbagai pihak yang mencoba untuk memanfaatkan perasaan orang-orang dan kecintaan mereka kepada Nabi saw dan para Imam as—dengan memprovokasi harapan-harapan gaib ke dalam diri mereka, dan mengorbankan perangkat-perangkat alamiah yang ada—perlu dipahami pula bahwa doa dan tawasul kepada Nabi saw dan para Imam as adalah sesuatu yang diperlukan; bukan sebagai pengganti dari perangkat-perangkat alamiah, melainkan sebagai pendamping dan pendukung baginya.

Oleh karena itu, setiap orang semestinya mengambil tindakan pencegahan dan langkah-langkah perlindungan

[43] Ahmad bin Ali bin Tsabit (Al-Khatib al-Baghdadi), *Tarikh Baghdadi*, jil. 16, hal. 506, cetakan pertama, Dar al-Gharb al-Islami, Beirut, 1422 H.

terhadap setiap bahaya dan ancaman, serta bergerak untuk menghadapinya sebatas yang ia mampu. Ia pun mesti berdoa dan bertawasul, agar ia terbebas dari penyakit dan bahaya. Namun, jika itu tidak terwujud, maka hendaknya ia menerima ketetapan Allah Swt dan percaya pada kehendak-Nya.

Pribadi yang Jujur dan Amanah

Ketika seseorang memegang harta milik orang lain di tangannya, maka tidak jarang kecintaannya terhadap harta dan keinginannya untuk memiliki lebih banyak harta telah menjadikannya menguasai harta orang lain yang ada di tangannya itu, bahkan sekalipun ia tidak membutuhkan harta tersebut.

Namun demikian, fitrah suci manusia dan nurani yang ditanamkan Allah Swt di dalam lubuk jiwanya akan menolak perilaku tersebut, serta akan menganggapnya sebagai pengkhianatan dan kezaliman. Sebagaimana umumnya manusia, yang tidak rela orang lain mengkhianati harta miliknya; maka demikian pula nuraninya, yang tidak akan mengizinkannya untuk mengkhianati harta orang lain.

Prinsip fitrah manusiawi inilah yang disebut sebagai amanah. Dia adalah lawan dari pengkhianatan. Dia berasal dari kata «أَ مَ نَ» (*Amana*) yang bermakna ketenangan hati dan hilangnya rasa takut. Karena itu, «الأمين» (*Al-Amin*) merupakan sifat yang disematkan pada seseorang, yang mana hati merasa tenang saat menitipkan sesuatu kepadanya. Dengan demikian, kata «الأمانة» (*Amanah*) juga dapat bermakna sesuatu yang dititipkan. Selain itu, syariat Ilahi juga telah mengafirmasi prinsip fitrah ini.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata,

«إِنَّ اَللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيّاً إِلاَّ بِصِدْقِ اَلْحَدِيثِ وَ أَدَاءِ اَلْأَمَانَةِ إِلَى اَلْبَرِّ وَ اَلْفَاجِرِ»

"*Sesungguhnya Allah Swt tidak mengutus seorang Nabi, kecuali dengan sifat jujur dan amanah; kepada orang yang baik maupun orang yang buruk*."[44]

Sifat amanah sejatinya mengungkap kecenderungan seseorang kepada fitrah dan nuraninya, serta pengendalian terhadap keinginannya. Selain itu, sifat ini juga menunjukkan penghormatannya terhadap hak-hak orang lain dan harta mereka, serta komitmennya kepada aturan agama. Allah Swt berfirman,

﴿إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا﴾

"*Sungguh, Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (QS. An-Nisa' [4]: 58)

Alquran juga menyebut amanah sebagai salah satu sifat paling menonjol dari kaum mukmin yang beruntung. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ﴾

"*Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.*" (QS. Al-Mu'minun [23]: 8, QS. Al-Ma'arij [70]: 32)

[44] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 104, hadis no. 1.

Rasulullah saw juga menegaskan bahwa amanah merupakan fondasi bagi agama dan keberagamaan. Beliau bersabda,

«لاَ ايمانَ لِمَن لا أمانةَ لَه»

"*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah.*"[45]

Dalam hadis lain, Rasulullah saw menyatakan bahwa kriteria dan ukuran keberagamaan seseorang adalah komitmennya kepada sifat amanah, bukan pada pelaksanaan ibadahnya saja. Diriwayatkan dari Imam Jawad as dari ayah dan datuk-datuk beliau, dari Rasulullah saw yang bersabda,

لا تَنْظُرُوا إِلَى كَثْرَةِ صَلاَتِهِمْ وَ صَوْمِهِمْ وَ كَثْرَةِ اَلْحَجِّ وَ اَلْمَعْرُوفِ وَ طَنْطَنَتِهِمْ بِاللَّيْلِ وَ لَكِنِ اُنْظُرُوا إِلَى صِدْقِ اَلْحَدِيثِ وَ أَدَاءِ اَلْأَمَانَةِ.

"*Janganlah kalian melihat pada banyaknya salat, puasa, haji, kebaikan, dan ibadah malam mereka. Melainkan, lihatlah pada kejujuran ucapan dan sifat amanah mereka.*"[46]

Diriwayatkan pula dari Rasulullah saw yang bersabda,

«الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَ أَنْفُسِهِمْ».

"*Seorang mukmin itu menjadikan orang-orang merasa*

[45] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih al-Targhib*, hadis no. 3004.

[46] *'Uyun Akhbar al-Ridha*, jil. 2, hal. 51, hadis no. 197.

aman atas harta dan jiwa mereka."[47]

Perlu diingat pula bahwa tidak ada pengecualian dalam menjaga amanat orang lain dan mengembalikannya kepada mereka, terlepas dari perbedaan agama dan kecenderungan mereka. Hal ini ditegaskan oleh Nabi saw pada saat-saat terakhir hidup beliau. Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«أُقْسِمُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ يَقُولُ لِي قَبْلَ وَفَاتِهِ بِسَاعَةٍ مِرَاراً ثَلاَثاً يَا أَبَا اَلْحَسَنِ أَدِّ [أداء] اَلْأَمَانَةَ إِلَى اَلْبَرِّ وَ اَلْفَاجِرِ فِيمَا جَلَّ وَ قَلَّ حَتَّى اَلْخَيْطِ وَ اَلْمِخْيَط»

"Aku bersumpah bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda kepadaku sebelum kewafatan beliau, sebanyak tiga kali, 'Wahai Abu al-Hasan, tunaikanlah amanat kepada orang yang baik maupun orang yang buruk; baik (amanat) besar maupun kecil, bahkan bila itu hanya sehelai benang dan sebuah jarum.'"[48]

Diriwayatkan pula dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«اتَّقُوا الله وَ عَلَيْكُمْ بِأَدَاءِ الْأَمَانَةِ إِلىٰ مَنِ ائْتَمَنَكُمْ، وَ لَوْ أَنَّ قَاتِلَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ائْتَمَنَنِي عَلىٰ أَمَانَةٍ لَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ»

---

[47] *Sunan Ibn Majah*, bab *Hurmah Dam al-Mu'min wa Malihi*, hadis no. 3932.

[48] *Tuhaf al-'Uqul*, jil. 1, hal. 171.

"Bertakwalah kepada Allah Swt dan tunaikanlah amanat kepada orang yang mempercayakan amanat kepada kalian. Meskipun seandainya pembunuh Ali bin Abi Thalib as mempercayakan amanat kepadaku, maka sungguh aku akan menunaikannya."[49]

Amanah Sebagai Ciri Khas Nabi

Sifat amanah merupakan ciri khas Nabi saw bahkan sejak sebelum beliau diutus sebagai seorang Nabi. Dalam *Tarikh ath-Thabariy* disebutkan,

«كاَنت قريش تسمي رسول الله قبل أن ينزل عليه الوحى: الأمين»

"Sebelum wahyu turun kepada Rasulullah saw, kaum Quraisy telah menyematkan kepada beliau gelar Al-Amin (orang yang amanah)."[50]

Disebutkan pula,

«كان رسول اللّٰه صلّى اللّٰه عليه و سلّم و ليس بمكة أحد عنده شيء يخشى عليه إلا وضعه عنده لما يعلم من صدقه و أمانته»

"Semasa Rasulullah saw di Mekah, ketika seseorang merasa khawatir atas keamanan barang miliknya, maka ia akan menitipkan barang itu kepada Rasulullah saw. Karena,

[49] *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 133.

[50] *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 290.

beliau dikenal dengan kejujuran dan amanahnya."[51]

Disebutkan pula,

«و لمّا بلغ خديجة عن رَسولِ الله (ص) ما بَلَغَها مِن صِدق حديثه، و عِظَم أمانته، و كَرَم اخلاقه، بَعَثَت اليه، فَعَرَضَت عليه ان يخرج في مالها الى الشام تاجرا»

"*Ketika Khadijah mendengar kabar mengenai kejujuran ucapan, keagungan amanah, dan kemuliaan akhlak Rasulullah saw; maka ia pun mengirim pesan kepada beliau, serta menawarkan kepada beliau untuk pergi ke Syam—dengan membawa hartanya—sebagai pedagang."*[52]

Diriwayatkan oleh Ali as yang berkata,

«لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فِي الْهِجْرَةِ أَمَرَنِي أَنْ أُقِيمَ بَعْدَهُ حَتَّى أُؤَدِّيَ وَدَائِعَ كَانَتْ عِنْدَهُ لِلنَّاسِ. لِذَا كَانَ يُسَمَّى الْأَمِينَ. فَأَقَمْتُ ثَلَاثًا فَكُنْتُ أَظْهَرُ. مَا تَغَيَّبْتُ يَوْمًا وَاحَدًا. ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَعَلْتُ أَتْبَعُ طَرِيقَ رَسُولِ اللّٰهِ»

"*Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, beliau memerintahkanku untuk tinggal di Mekah agar aku mengembalikan amanat-amanat yang dititipkan oleh orang-orang kepada beliau. Karena itulah beliau dijuluki*

[51] *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 378.

[52] *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 280.

Al-Amin. Aku tinggal di sana selama tiga hari dan aku selalu hadir. Aku tidak pernah terlewat satu hari pun. Setelah selesai, aku pun pergi untuk menyusul Rasulullah."[53]

Dalam kitab *At-Thabaqat al-Kubra* juga disebutkan,

«أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ لَمَّا تُوُفِّيَ أَمَرَ عَلِيٌّ صَائِحًا يَصِيحُ: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللّٰهِ عِدَةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنِي! فَكَانَ يَبْعَثُ كُلَّ عَامٍ عِنْدَ الْعَقَبَةِ يَوْمَ النَّحْرِ مَنْ يَصِيحُ بِذَلِكَ فَلَا يَأْتِي أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ إِلَى عَلِيٍّ بِحَقٍّ ولَا بَاطِلٍ إِلَّا أَعْطَاهُ»

"Ketika Rasulullah saw wafat, Ali (as) berseru dengan lantang, 'Siapa pun yang memiliki titipan barang atau piutang pada Rasulullah, hendaklah ia datang kepadaku.' Setiap tahun beliau mengutus seseorang—di Aqabah pada hari Nahr (hari penyembelihan hewan kurban)—untuk menyerukan hal itu; dan tidak seorang pun dari makhluk Allah yang mendatangi Ali (as) secara sah, kecuali beliau mengembalikannya."[54]

Penegasan terhadap sifat amanah ini—melalui perjalanan hidup Rasulullah saw maupun melalui perkataan beliau—mengharuskan setiap Muslim untuk berkomitmen pada akhlak yang mulia tersebut dan menghias diri dengannya. Selain itu, semestinyalah sifat amanah ini juga menjadi perilaku umum dalam masyarakat Islam. Sebab, sifat inilah

[53] *Al-Thabaqal al-Kubra*, jil. 3, hal. 22.

[54] *Al-Thabaqal al-Kubra*, jil. 2, hal. 319.

yang akan memperkokoh rasa percaya di antara anggota masyarakat, menjaga hak-hak mereka, dan melindungi harta publik maupun pribadi.

Amanah Mewujudkan Kepercayaan dan Kebahagiaan

Amanah mewujudkan rasa percaya di antara orang-orang, sehingga membuat mereka lebih tenang, optimistik, dan bahagia. Sementara, lemahnya amanah akan memberikan kecemasan di antara anggota masyarakat, memperbanyak masalah dan perselisihan, serta melenyapkan perasaan bahagia dan aman di antara mereka.

Denmark termasuk dalam kategori negara-negara dengan tingkat kepercayaan yang tinggi di dalam masyarakatnya, sehingga membuatnya masuk dalam daftar negara-negara paling bahagia di dunia. Kepercayaan ini tercermin dalam praktik seperti menampilkan produk untuk dijual tanpa pengawasan, atau meninggalkan anak-anak tanpa penjagaan.

Seorang ibu dapat meninggalkan bayinya di luar kafe sambil duduk di dalam dan menikmati secangkir kopi. Seorang penjual dapat meninggalkan barang dagangannya di jalan dengan cukup memasang harga barang, lalu membiarkan orang-orang untuk mengambilnya dan meletakkan uangnya. Seorang petani juga menegaskan bahwa ia tidak pernah kecurian. Ia berkata, “Pada akhir hari, aku mendapati semua uangku masih ada di dalam kotak. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, tetapi itu adalah kenyataan.”

Kata kunci dari semua ini adalah “rasa percaya”, karena orang-orang di negara tersebut saling percaya satu sama lain. Para peneliti Denmark menyatakan bahwa tingkat kepercayaan

terhadap orang lain di masyarakat telah meningkat hingga 80%, setelah sebelumnya kurang dari 50% pada era 1970-an.[55]

Beberapa Manifestasi Ketiadaan Sifat Amanah

Di sini kami ingin menyoroti beberapa manifestasi dari ketiadaan sifat amanah dalam perilaku sosial:

1. Kurangnya perhatian terhadap kewajiban membayar utang, dan kebiasaan untuk menunda-nunda dalam melunasi hak para pemberi utang.

2. Terjadinya kasus yang mana seseorang berinvestasi dengan uang orang lain, dengan menjanjikan keuntungan kepada mereka. Namun, kemudian ia justru menguasai uang tersebut dan tidak mengembalikannya kepada mereka, bahkan termasuk modal mereka. Mungkin karena ia memang seorang penipu licik, atau karena ia gagal dalam upaya investasinya. Oleh sebab itu, kita mesti waspada terhadap tawaran semacam ini; dan tidak memberikan uang kita, kecuali dalam kerangka hukum dan kesepakatan yang melindungi hak-hak kita. Perlu diketahui, pada tahun 2016 di Saudi Arabia tercatat 4275 kasus penipuan, dengan jumlah total yang melebihi 520 juta riyal. Bank-bank juga melaporkan bahwa telah terjadi 2613 kasus penipuan keuangan selama tahun 2018.[56]

3. Terjadinya kasus yang mana sebagian ahli waris

---

[55] *Denmark Dhimnu Aktsar Duwal al-'Alam al-Lali Tasudu al-Tsiqah Dakhil Mujtama'iha*, situs saluran al-Jazeera, 2 Oktober 2021.

[56] *Al-Masharif al-Markaliyah wa al-Bunk fi Harb Mustamirrah ma'a al-Muhtalin*, Independent Arabia, Senin 18 Januari 2021.

menguasai harta warisan dari ahli waris lainnya, terutama wanita dan anak-anak; atau mereka tidak memberikan harta warisan secara utuh, yang menjadi hak ahli waris lainnya.

4. Aspek penting lainnya adalah menjaga amanah pada harta publik, yang menjadi anggaran bagi pelayanan warga dan kepentingan negara di bawah pengelolaan aparatur negara. Karena itu, mereka yang kehilangan sifat amanah akan tergoda untuk menguasai harta publik tersebut, serta mau menerima suap dengan dalih kepentingan negara dan warga. Ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan terbesar terhadap amanat dan merupakan praktik korup.

5. Salah satu manifestasi dari komitmen terhadap sifat amanah pada harta publik adalah apa yang kita saksikan pada aktivitas organisasi amal dan klub olahraga; juga pada pengelolaan wakaf, masjid, dan husainiyah; serta pada pengumpulan khumus dan kewajiban syariat lainnya. Karena itu, segala bentuk pengelolaan terhadap dana dan aset dari lembaga-lembaga ini, di luar sumber daya yang ditetapkan dalam syariat dan aturan negara, maka itu merupakan pengkhianatan dan wujud ketiadaan sifat amanah.

Nabi yang Selalu Tersenyum

Senyuman merupakan terjemahan dan ungkapan dari perasaan positif di dalam diri seseorang. Ketika seseorang merasa senang, puas, atau terkejut oleh sesuatu, maka hal itu tercermin pada ekspresi wajahnya. Raut muka mereka

melebar, dan bibir mereka terbuka sehingga gigi mereka terlihat; yang mana ini disebut sebagai senyuman dan tawa.

Senyuman adalah level awal dan bentuk tenang dari tawa. Karena, terkadang tawa dapat disertai dengan suara keras, yang disebut sebagai "tawa terbahak-bahak".

Fungsi Senyuman Bagi Individu

Tawa merupakan kondisi alami yang merupakan lawan dari tangisan; yang mana tangisan muncul dari perasaan sedih dan sakit, meskipun terkadang muncul dalam kondisi bahagia. Keduanya merupakan manifestasi dari ciptaan dan kekuasaan Ilahi. Allah Swt berfirman,

﴿وَاَنَّهٗ هُوَ اَضْحَكَ وَاَبْكٰى﴾

"*Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*." (QS. An-Najm [53]: 43)

Senyuman dan tawa memiliki peran positif dalam diri manusia. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam kajian-kajian psikologi bahwa keduanya dapat meringankan tekanan mental, meningkatkan kepuasan diri, memudahkan penyesuaian terhadap situasi yang sulit, dan memperbaiki perangai seseorang. Sehingga, dapat mengurangi perasaan depresi dan cemas.

Beberapa hasil penelitian ilmiah menyatakan bahwa tawa dapat mengurangi hormon stres dalam tubuh. Hal ini berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental, serta dapat merangsang antibodi dalam tubuh untuk meningkatkan

kesehatan sistem kekebalan tubuh.[57]

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa dampak positif tawa tidak hanya terbatas pada kondisi mental seseorang, tetapi juga mempengaruhi fungsi internal tubuh. Telah dibuktikan bahwa tawa dapat membantu meningkatkan suplai oksigen ke paru-paru, melancarkan peredaran darah, dan membantu untuk mendorong darah ke arteri. Sehingga, menghasilkan sensasi hangat pada anggota tubuh. Mungkin inilah penyebab memerahnya wajah saat kita tertawa dengan tulus.[58]

Seperti yang dikatakan oleh pepatah zaman dahulu:

اضحك تضحك الدنيا معك

"Tertawalah dan dunia akan tertawa bersamamu."

Seorang penyair, Elia Abu Madhi, berkata:

هَشَّت لَكَ الدُنيا فَما لَكَ واجماً

و تَبَسَّمَت فَعَلامَ لا تَتَبَسَّمُ

"Dunia ini tersenyum kepadamu, maka tersenyumlah."

Mungkin kita juga bisa memaknai hadis berikut ini, yang berkenaan dengan perjalanan hidup Nabi saw, sebagai fungsi

---

[57] Dilansir dari Surat Kabar *al-Walhan* dengan beberapa perubahan: https://www.alwatan.com.sa/article/1014460.

[58] Dilansir dari Surat Kabar *al-Bayan* dengan beberapa perubahan: https://www.albayan.ae/five-senses/2010-09-23-1.285872, dengan judul «الضحك خيرعلاج للضغوط النفسية».

psikologis dari senyuman. Diriwayatkan dari Imam Ali ar-Ridha as yang berkata,

«إِنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ كَانَ يَأْتِيهِ اَلْأَعْرَابِيُّ فَيُهْدِي لَهُ اَلْهَدِيَّةَ ثُمَّ يَقُولُ مَكَانَهُ أَعْطِنَا ثَمَنَ هَدِيَّتِنَا فَيَضْحَكُ رَسُولُ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ كَانَ إِذَا اِغْتَمَّ يَقُولُ مَا فَعَلَ اَلْأَعْرَابِيُّ لَيْتَهُ أَتَانَا»

"*Rasulullah saw sering didatangi oleh seorang badui yang memberi hadiah kepada beliau. Tetapi, orang badui itu selalu meminta ganti dengan berkata, 'Bayarlah hadiahku ini.' Rasulullah saw pun senantiasa tertawa melihat sikapnya. Karena itu, ketika Rasulullah saw merasa sedih, beliau akan berkata, 'Bagaimana kabar orang Badui itu? Andai ia bisa mendatangiku.'*"[59]

Berdasarkan riwayat ini, dapat dipahami bahwa saat Rasulullah saw merasa sedih, beliau mencari seseorang yang dapat membuat beliau tersenyum.

Fungsi Sosial Senyuman

Senyuman juga memiliki fungsi sosial. Dia membantu keberhasilan hubungan dengan orang lain, serta membuat orang lain merasa nyaman dan puas. Oleh karena itu, dalam berbagai hadis disebutkan bahwa senyuman adalah sedekah, yang di dalamnya terdapat ganjaran dan pahala.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

[59] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 663, hadis no. 1.

«تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَة»

"*Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekahmu*."[60]

Senada dengan ini, beliau saw bersabda,

«إِلقَ أَخاَكَ بِوَجهٍ مُنبَسِطٍ»

"*Temuilah saudaramu dengan wajah berseri-seri*."[61]

Dalam hadis lain, beliau saw juga bersabda,

«إِنَّكُمْ لَنْ تَسَعُوا اَلنَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ فَالْقَوْهُمْ بِطَلاَقَةِ اَلْوَجْهِ وَ حُسْنِ اَلْبِشْرِ»

"*Kalian tidak akan bisa menarik hati orang-orang dengan harta kalian, karena itu temui mereka dengan wajah berseri-seri dan keceriaan yang baik*."[62]

Namun demikian, sebagian orang tampak jarang tersenyum. Boleh jadi dikarenakan kurangnya perasaan positif dalam diri mereka, sehingga mereka kurang merasa nyaman dan bahagia. Boleh jadi pula dikarenakan mereka menyembunyikan perasaan mereka dan tidak mengekspresikannya; entah karena kurang percaya, malu, atau kaku.

Sebagian ayah menganggap bahwa ia harus berwajah keras di hadapan keluarga dan anak-anaknya, agar mereka

---

[60] Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 1956, Ar-Risalat al-'Alamiyyah, Beirut, 1430 H.

[61] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103, hadis no. 3.

[62] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103, hadis no. 1.

menghormatinya dan menaati perintah-perintahnya. Sehingga, tidak ada tawa dan senyuman di rumahnya.

Sebagian karyawan dan orang-orang yang menduduki posisi kepemimpinan—baik pada sektor pemerintahan maupun sektor swasta—berinteraksi dengan para bawahan dan mitra mereka secara superior dan kasar. Sehingga, tidak terlihat senyuman di wajah mereka. Mereka pun menganggap hal itu sebagai manifestasi dari ketegasan dan kekuatan diri mereka.

Selain itu, sebagian agamawan dan orang-orang yang taat beragama menganggap bahwa kewibawaan agama dan akhlak meniscayakan seseorang untuk sedikit tersenyum dan tertawa di hadapan orang lain. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa orang yang taat beragama—dikarenakan mengingat kebesaran Allah dan takut akan siksa-Nya—tidak pantas untuk menampakkan senyuman dan tawa. Karena itu, di beberapa kalangan, citra orang yang taat beragama adalah orang yang berwajah cemberut dan masam.

Dengan demikian, sebagian orang telah menampakkan keseriusan yang berlebihan dalam relasi dan interaksi mereka dengan orang lain, sehingga mereka enggan untuk tersenyum dan memperlihatkan keramahan. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ali as:

«كان رسول الله يقول: إنَّ الله يُبغِضُ المُعَبِّسَ فی وَجه أخيه»

"*Rasulullah saw pernah bersabda, 'Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang berwajah masam di hadapan saudaranya*."[63]

[63] *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 321.

Senyuman Nabi

Saat kita membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw, maka kita akan mendapati gambaran yang berbeda. Sebab, berbagai hadis dan riwayat mengisyaratkan bahwa di antara ciri kepribadian Nabi saw yang paling menonjol adalah:

«كَانَ دَائِمَ اَلْبِشْرِ سَهْلَ اَلْخُلُقِ لَيِّنَ اَلْجَانِب»

"*Beliau merupakan pribadi yang selalu ceria, berakhlak lembut, dan ramah.*"[64]

Sebagaimana yang dideskripsikan oleh Imam Ali as. Adapun yang dimaksud **«البِشر»** adalah wajah yang ceria, atau keriangan yang tampak pada wajah seseorang.

Tidak ada yang bisa mengalahkan ketakwaan Rasulullah saw, serta hubungan dan komitmen beliau kepada Allah Swt. Meskipun beliau memegang posisi kepemimpinan umat, memikul beban yang paling berat, dan menghadapi tantangan yang paling keras; namun dengan semua itu, beliau tetap ceria dan wajah beliau pun tak pernah terlepas dari senyuman.

Ibn Sa'ad dalam kitabnya *At-Thabaqat al-Kubra* menukil riwayat dari Aisyah, yang mana ia pernah ditanya,

«كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ إِذَا خَلَا فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ أَلْيَنَ النَّاسِ و أَكْرَمَ النَّاسِ. و كَانَ رَجُلًا مِنْ رِجَالِكُمْ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ ضحاكا بساما»

[64] *'Uyun Akhbar ar-Ridha*, jil. 1, hal. 315.

"*Bagaimana Rasulullah saw ketika berada di rumah? Ia menjawab, 'Beliau adalah orang yang paling lembut dan paling murah hati. Beliau sama seperti kalian, namun bedanya beliau sering tertawa dan tersenyum.*"[65]

Amamah al-Bahili juga meriwayatkan:

«كان رَسولُ اللهِ مِن أَضحكِ الناسِ سِنّاً، و أَطيَبِهِ نَفساً»

"*Rasulullah saw adalah orang yang paling lebar tawanya dan paling baik perangainya*."[66]

Dalam Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat riwayat dari Abdullah bin al-Harits bin Jaz' yang berkata,

«مَا رَأَيْتُ أَحَداً أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ»

"*Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum dari Rasulullah saw*."[67]

Jabir bin Abdullah al-Anshari mendeskripsikan Rasulullah saw:

«كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا أتاه الوحي أو وَعَظ، قُلتَ: نَذيرُ قومٍ أَتَاهُم العَذَابُ، فَإذَا

---

[65] *Alh-Tabaqal al-Kubra*, jil. 1, hal. 274.

[66] Ibn Abi ad-Dunya, *Mudarah an-Nas*, bab **«مداراة الرجل زوجته و حسن معاشرته ايّاها»**, hadis no. 153, cetakan pertama, Dar Ibn Ḥazm, Beirut, 1418 H.

[67] *Sunan al-Tirmidzi*, bab **«فى بشاشة النبى»**, hadis no. 3641.

ذَهَبَ عنه ذَلِك رَأَيتَ أَطلَقَ الناسِ وَجهًا، وَأَكثَرَهُم ضَحكًا، وَأَحسَنَهم بِشْرًا»

"*Ketika Rasulullah saw menerima wahyu atau memberikan nasihat, maka engkau akan berkata, 'Ia adalah pemberi peringatan bagi suatu kaum yang akan ditimpa azab.' Namun, ketika keadaan itu telah pergi dari beliau, maka engkau akan melihat beliau seorang yang paling ceria wajahnya, paling banyak tawanya, dan paling elok keriangannya.*"[68]

Dalam *Shaḥiḥ al-Bukhari* dan *Shaḥiḥ Muslim*, diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah:

«مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ. وَ لَا رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي»

"*Rasulullah saw tidak pernah menghalangiku untuk bertemu dengan beliau sejak aku memeluk Islam. Beliau juga tidak pernah melihatku kecuali dengan senyuman kepadaku*."[69]

Diriwayatkan dari Abu Darda:

«كانَ رسولُ الله لَا يُحَدِّثُ بِحَدِيثٍ إِلَّا تَبَسَّمَ»

"*Rasulullah saw tidak pernah berbicara sesuatu kecuali dengan tersenyum.*"[70]

---

[68] *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, jil. 9, hal. 17.

[69] *Shahih al-Muslim*, bab **«من فضائل جَرِير بن عبدالله»**, hadis no. 4529.

[70] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, bab **«حديث أبى الدرداء»**, hadis no. 21190.

Ibn Faris meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas bahwa salah satu nama Nabi saw dalam Taurat adalah Ahmad adh-Dhaḥûk. Ibn ‘Abbas berkata,

«سُمِّيَ بِالضَّحُوكِ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ طَيِّبَ النَّفْسِ فَكِهًا عَلَى كَثْرَةِ مَنْ يَنْتَابُهُ وَيَفِدُ عَلَيْهِ مِنْ جُفَاةِ الْعَرَبِ وَأَهْلِ الْبَوَادِي، لَا يَرَاهُ أَحَدٌ ذَا ضُجَرٍ وَلَا قَلَقٍ، بَلْ لَطِيفًا فِي النُّطْقِ رَفِيقًا فِي الْمَسْأَلَةِ»

“*Nabi saw diberi sebutan adh-Dhaḥuk karena beliau memiliki karakter ceria, meskipun beliau banyak menghadapi kekasaran orang Arab dan kaum Badui. Tidak ada seorang pun yang melihat beliau merasa jemu dan risau. Melainkan, beliau justru terlihat lembut dalam ucapan dan ramah dalam menghadapi masalah*.”[71]

Ia juga menyatakan,

«أنّ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِذَا جَرَى بِهِ الضَّحِكُ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى فِيهِ»

“*Ketika Rasulullah saw tertawa, beliau meletakkan tangan di mulutnya*.”[72]

Beberapa riwayat juga menyiratkan bahwa boleh jadi beliau tertawa hingga terlihat gigi geraham beliau. Namun, sebagian besar tawa beliau adalah senyuman.

---

[71] Muhammad bin Yusuf ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-‘Ibad*, jil. 7, hal. 124, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1414 H.

[72] *Kanz al-‘Ummal*, hadis no. 18391.

Alquran juga menyebutkan dalam kisah Nabi Sulaiman as, yang mana Allah Swt berfirman,

﴿حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِۙ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗۙ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۞ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا﴾

"*Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.' Maka, Ia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu*." (QS. An-Naml [27]: 18-19)

Model Kepribadian Ideal

Rasulullah saw merupakan contoh kepribadian yang ideal dan sempurna. Meskipun beliau membawa risalah yang agung dan memiliki posisi kepemimpinan umat, namun beliau tetap berinteraksi secara spontan dan mengalir; tanpa kepalsuan, kesombongan, dan rekayasa.

Dalam salah satu riwayat, Imam Ali as menjelaskan seputar perilaku Nabi saw ketika sedang duduk bersama orang-orang:

«يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُونَ مِنْهُ وَ يَتَعَجَّبُ مِمَّا يَتَعَجَّبُونَ مِنْهُ»

"*Beliau tertawa atas apa yang membuat orang lain tertawa, dan beliau terkejut atas apa yang membuat orang lain terkejut*."[73]

[73] *'Uyun Akhbar al-Ridha*, jil. 2, hal. 285.

Diriwayatkan pula oleh Zaid bin Tsabit yang berkata,

«كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا إِلَيْهِ ص إِنْ أَخَذْنَا فِي حَدِيثٍ فِي ذِكْرِ الْآخِرَةِ أَخَذَ مَعَنَا وَ إِنْ أَخَذْنَا فِي ذِكْرِ الدُّنْيَا أَخَذَ مَعَنَا وَ إِنْ أَخَذْنَا فِي ذِكْرِ الطَّعَامِ وَ الشَّرَابِ أَخَذَ مَعَنَا فَكُلُّ هَذَا أُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ (ص)»

"*Ketika kami duduk bersama Rasulullah saw, jika kami membahas tentang akhirat, beliau ikut serta bersama kami; jika kami membahas tentang dunia, beliau juga ikut serta bersama kami; dan jika kami membahas tentang makanan dan minuman, beliau pun ikut serta bersama kami. Ini semua tentang Rasulullah saw, yang aku sampaikan kepada kalian.*"[74]

«دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ، وَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ جَالِسٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ! اغْفِرْ لِي وَ لِمُحَمَّدٍ، وَ لَا تَغْفِرْ لِأَحَدٍ مَعَنَا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ قَالَ: لَقَدْ احْتَظَرْتَ وَاسِعًا»

"*Seorang Badui masuk ke masjid, ketika Rasulullah saw sedang duduk di dalamnya. Badui itu berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau ampuni siapa pun selain kami.' Rasulullah saw tertawa dan lalu bersabda, 'Sungguh engkau telah membatasi keluasan (ampunan Allah Swt).'*"[75]

---

[74] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 21.

[75] *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 529, Mu'assasah al-Risalah Nasyirûn, Beirut, 1430 H.

«وَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَلَغَنَا أَنَّ الْمَسِيحَ يَعْنِي الدَّجَّالَ يَأْتِي النَّاسَ بِالثَّرِيدِ وَ قَدْ هَلَكُوا جَمِيعاً جُوعاً أَفَتَرَى بِأَبِي أَنْتَ وَ أُمِّي أَنْ أَكُفَّ مِنْ ثَرِيدِهِ تَعَفُّفاً وَ تَزَهُّداً فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ ص ثُمَّ قَالَ بَلْ يُغْنِيكَ اللَّهُ بِمَا يُغْنِي بِهِ الْمُؤْمِنِين»

"*Seorang Badui datang kepada Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kami mendengar bahwa Al-Masih, yaitu Dajjal, akan datang kepada manusia membawa bubur, sementara mereka semua di ambang kematian karena kelaparan. Demi ayah dan ibuku, apakah aku boleh menolak buburnya demi memelihara diri dan bersikap zuhud?' Rasulullah saw tertawa dan kemudian bersabda, 'Semoga Allah Swt mencukupimu sebagaimana Dia mencukupi orang-orang beriman.'*"[76]

«قَبَّلَ جَدُّ خَالِدٍ الْقَسْرِيِّ امْرَأَةً فَشَكَتْ إِلَى النَّبِيِّ (ص(فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَاعْتَرَفَ وَ قَالَ إِنْ شَاءَتْ أَنْ تَقْتَصَّ فَلْتَقْتَصَّ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) وَ أَصْحَابُهُ وَ قَالَ أَوَ لَا تَعُود فَقَالَ لَا وَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَتَجَاوَزَ عَنْه»

"*Kakek Khalid Al-Qasri mencium seorang wanita, dan wanita tersebut mengadukannya kepada Nabi saw. Beliau lalu mengutus seseorang kepada kakek itu, dan ia mengakuinya sembari berkata, 'Jika ia (wanita itu) ingin membalas dendam, maka biarlah ia membalaskan dendamnya.'*

[76] *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 295, hadis no. 1.

Rasulullah saw dan para sahabat beliau tersenyum, lalu beliau bersabda, 'Janganlah engkau mengulanginya lagi.' Kakek itu pun berkata, 'Demi Allah, tidak akan, wahai Rasulullah.' Sehingga, beliau pun memaafkannya."[77]

Dengan demikian, semestinyalah kita meneladani akhlak agung Rasulullah saw semampu upaya kita. Di antaranya sebagai berikut:

- Seorang ayah harus menemui keluarganya dengan senyuman dan wajah yang ceria.
- Seorang karyawan harus menjumpai para peninjau dengan sambutan yang hangat.
- Seorang yang memegang posisi kepemimpinan harus berinteraksi dengan para karyawannya dengan lapang dada dan wajah ceria.
- Seorang ulama dan setiap individu yang taat beragama harus memiliki daya tarik melalui akhlaknya yang baik; dan menghadapi orang-orang dengan senyuman, sebagai indikasi sukacitanya atas pertemuannya dengan mereka.

Rasa Malu Sebagai Ciri Khas Nabi

Fitrah alamiah manusia mendorongnya untuk menghindari aib dan penampilan buruk di hadapan orang lain. Inilah yang disebut sebagai «الحياء» atau "rasa malu".

Ketika seseorang merasa malu, maka jiwanya merasa tertekan dan wajahnya pun mulai berubah. Hal ini dikarenakan

[77] *Ibid*.

orang-orang melihat perkataan atau perilaku yang memalukan darinya.

Budaya masyarakat mungkin berbeda dalam rincian mengenai apa-apa yang mereka anggap buruk atau memalukan. Namun, terdapat nilai-nilai mendasar yang disepakati oleh manusia, seperti merasa malu ketika terlihat sebagai pembohong, pengkhianat, atau pencuri.

Kendati demikian, terkadang sebagian orang menyimpang dari fitrah alamiah mereka tersebut. Mereka tidak segan untuk menampakkan aib dan melakukan keburukan. Mereka tidak peduli dengan pandangan orang lain. Inilah yang disebut sebagai «وقاحة» atau "tak tahu malu". Orang yang tak tahu malu adalah orang yang hanya memiliki sedikit rasa malu, dan berani untuk melakukan perbuatan buruk tanpa ragu.

Ketika seseorang telah mencapai tingkat ini, maka ia tidak lagi peduli dengan perbuatan buruk yang ia lakukan. Keadaan ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw dalam hadis berikut:

«إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

"*Sesungguhnya perkataan Nabi di masa awal kenabian yang masih diingat oleh orang-orang adalah: jika engkau tidak merasa malu, maka lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki*."[78]

[78] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 3483.

Sifat Malu

Ketika seseorang telah memiliki sifat malu, maka hal itu akan mendorongnya untuk berkomitmen kepada akhlak mulia, menghindari kehinaan dan keburukan, serta menghormati tata krama umum.

Diriwayatkan dari Imam Ali as:

«اَلحَيَاءُ يَصُدُّ عَن القَبيح»

"*Rasa malu mencegah keburukan*."[79]

Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar memperhatikan sifat malu, dan ajaran-ajarannya pun menegaskan pentingnya untuk membudayakan sifat ini.

Diriwayatkan dari Nabi saw:

«الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ»

"*Rasa malu adalah cabang dari iman*."[80]

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

«الحَياَءُ زِينَةٌ»

"*Rasa malu adalah perhiasan*."[81]

Imam Shadiq as juga berkata,

---

[79] *'Uyun al-Hikam wa al-Mawa'izh*, hal. 28.

[80] Al-Syarif ar-Radhi, *Al-Majalal al-Nabawiyyah*, hal. 106, Mansyûrat Maktabah Bashirati, Qum.

[81] *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 1, hal 488.

«لا إيمانَ لِمَن لا حَياءَ لَهُ»

"*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki rasa malu*."[82]

Rasa malu itu sendiri memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah tidak melakukan keburukan. Sementara, tingkatan tertingginya adalah tidak melukai perasaan orang lain, tidak lalai untuk menghormati mereka, dan berbuat baik kepada mereka. Ia malu untuk menampakkan kesulitannya kepada orang lain, meskipun itu membuatnya menderita. Ia pun malu untuk menolak permintaan bantuan, yang mampu ia berikan, meskipun hal itu menyusahkannya. Demikian pula, ia malu untuk tidak menjamu tamu, tidak santun kepada tetangga, dan tidak bertutur kata yang baik bahkan kepada orang yang berbuat buruk.

Rasa Malu Merupakan Ciri Khas Nabi

Rasulullah saw berada pada tingkat tertinggi dari sifat malu ini. Al-Quran juga menyampaikan bagaimana Rasulullah saw mesti menanggung kesulitan dari perilaku beberapa orang di sekitarnya, dikarenakan sifat malu beliau. Sebagian dari mereka datang ke rumah Rasulullah saw setiap waktu, tanpa izin, dan menunggu tersajinya makanan di rumah beliau. Bahkan, setelah makan mereka tetap di situ, tanpa memedulikan waktu dan istirahat beliau. Namun, karena sifat malu beliau, Rasulullah saw enggan untuk menolak atau mengusir mereka, meskipun mereka lama berada di situ. Oleh sebab itu, Allah Swt berfirman,

[82] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 106, hadis no. 5.

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ ۗ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan, dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya); tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu mengganggu Nabi, sehingga ia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Dan, Allah tidak malu (untuk menerangkan) yang benar*." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 53)

Imam Ali as juga mendeskripsikan majelis Rasulullah sebagai berikut:

«مَجْلِسُهُ مَجْلِسُ حِلْمٍ وَ حَيَاء»

"*Majelis beliau adalah majelis kebijaksanaan dan rasa malu*."[83]

Dalam *Manaqib* yang ditulis oleh Ibn Syahr Asyub diriwayatkan dari Imam Hasan as bahwa beliau menyifati hubungannya dengan Rasulullah saw sebagai berikut:

[83] As-Syaikh al-Shaduq, *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 81, Dar al-Ma'rifah li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr, Beirut.

«أَنَا ابْنُ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى، وَأَنَا ابْنُ مَنْ عَلَا الْجِبَالَ الرَّوَاسِي، وَأَنَا ابْنُ مَنْ كَسَا مَحَاسِنَ وَجْهِهِ الْحَيَاءُ»

"*Aku adalah putra Nabi yang terpilih, aku adalah putra seorang yang mendaki gunung-gunung yang kokoh, dan aku adalah putra seorang yang menghias wajahnya dengan rasa malu.*"[84]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as, yang mendeskripsikan Nabi saw:

«شِيمَتُهُ الْحَيَاء»

"*Sifat khas beliau adalah rasa malu*."[85]

Anas bin Malik meriwayatkan,

«وَكَانَ لَا يَكَادُ يُوَاجِهُ أَحَدًا فِي وَجْهِهِ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ»

"*Beliau hampir tidak pernah menampakkan kepada orang lain sesuatu di wajah beliau yang tidak mereka sukai*."[86]

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan,

«كَانَ النَّبِيُّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، أَشَدَّ حَيَاءً مِنْ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا»

---

[84] Ibn Syahr Asyub, *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil. 4, hal. 12, Al-Mathba'ah al-'Ilmiyyah, Qum.

[85] *Al-Kafi*, jil. 1, hal. 444, hadis no. 17.

[86] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, hadis no. 4789, cetakan pertama, Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, Beirut, 1430 H.

"*Rasulullah saw memiliki rasa malu yang lebih besar ketimbang seorang gadis di tempat pingitannya*."[87]

Abu Sahl bin Sa'ad juga meriwayatkan,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ حَيِيًّا لَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَى»

"*Rasulullah saw adalah seorang yang pemalu, dan tidak pernah diminta sesuatu kecuali beliau akan memberikannya*."[88]

Rasa Malu yang Tercela

Namun demikian, terdapat situasi-situasi yang tidak semestinya seseorang merasa malu, yaitu ketika rasa malu menghalangi kemajuan menuju kebaikan atau menjadi penyebab terjatuhnya seseorang ke dalam kejahatan.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الْحَيَاءُ عَلَى وَجْهَيْنِ فَمِنْهُ ضَعْفٌ وَ مِنْهُ قُوَّة»

"*Rasa malu memiliki dua sisi: ada yang lemah dan ada yang kuat*."[89]

Dalam hadis lain, beliau saw juga bersabda,

---

[87] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 3562.

[88] *Sunan ad-Darimi*, jil. 1 hal. 211.

[89] *Al-Khishal*, hadis no. 76.

«الْحَيَاءُ حَيَاءَانِ: حَيَاءُ عَقْلٍ، وَ حَيَاءُ حُمْقٍ، فَحَيَاءُ الْعَقْلِ هُوَ الْعِلْمُ، وَ حَيَاءُ الْحُمْقِ هُوَ الْجَهْل»

"*Rasa malu ada dua jenis: rasa malu yang pandai dan rasa malu yang dungu. Rasa malu yang pandai adalah hasil dari pengetahuan, sedangkan rasa malu yang dungu adalah hasil dari kebodohan*."[90]

Di antara situasi-situasi yang tidak boleh ada rasa malu di situ adalah menimba ilmu. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata,

«لَا يَسْتَحِيَنَّ أَحَدٌ إِذَا لَمْ يَعْلَمِ الشَّيْءَ أَنْ يَتَعَلَّمَه»

"*Seseorang tidak boleh merasa malu untuk mempelajari sesuatu yang tidak ia ketahui*."[91]

Aisyah berkata,

«نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ! لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّين»

"*Sungguh, wanita-wanita terbaik adalah wanita-wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mempelajari agama*."[92]

Demikian halnya, seseorang juga tidak boleh menjawab pertanyaan yang tidak ia ketahui jawabannya, karena merasa

---

[90] *Wasa'il asy-Syi'ah*, hadis no. 15982.

[91] *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 82.

[92] *Shahih Muslim*, hadis no. 322.

malu untuk mengatakan "saya tidak tahu". Akibatnya, ia memberi fatwa tanpa pengetahuan.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata,

«وَلَايَسْتَحِيَنَّ أَحَدٌمِنْكُمْ إِذَاسُئِلَ عَمَّالَايَعْلَمُ أَنْ يَقُولَ لَاأَعْلَم»

"*Dan janganlah seorang pun dari kalian merasa malu untuk mengatakan 'saya tidak tahu', ketika ditanya tentang sesuatu yang tidak kalian ketahui*."[93]

Berkenaan dengan konteks ini, dalam sejarah hidup Imam Malik diberitakan bahwa ada seseorang bertanya kepadanya tentang suatu masalah, namun Imam Malik menjawab, "Aku tidak tahu." Orang itu pun berkata, "Aku telah bepergian dari negeri lain untuk bertanya kepada Anda." Imam Malik lalu menjawab, "Kalau begitu, kembalilah ke negerimu dan katakan bahwa engkau telah bertanya kepada Malik dan ia menjawab, "Aku tidak tahu."[94]

Pembangkangan Terhadap Nilai-Nilai

Kita hidup di zaman ketika budaya egoisme ekstrem telah mewabah, yang mendorong manusia untuk mengikuti naluri dan nafsu mereka tanpa batas dan ikatan, dengan dalih demi merealisasikan kebebasan individu. Ini adalah budaya yang diadopsi oleh peradaban materialistik Barat, yang ingin diglobalkan kepada budaya dan peradaban lainnya.

Budaya ini ingin melenyapkan sifat malu. Sehingga, mendorong masyarakat dari berbagai budaya dan peradaban

[93] *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 82.

[94] Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Shayd al-Khalhir*, hal. 220, cetakan pertama, Dar al-Qalam, Damaskus, 1425 H.

lain untuk meninggalkan nilai-nilai budaya dan peradaban mereka sendiri.

Kita memang perlu untuk mengambil manfaat dari peradaban Barat pada aspek keilmuan, industri, dan teknologi. Namun, itu tidak berarti kita harus mengimpor semua kebiasaan dan moralitas mereka, dengan mengorbankan identitas keagamaan dan peradaban kita sendiri.

Karena itu, kita perlu menegaskan pentingnya sifat malu, serta mendidik putra dan putri kita mengenai sifat manusawi ini. Sehingga, mereka dapat menghormati ajaran dan tradisi agama mereka, nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, serta tradisi sosial yang baik.

Sangat disayangkan, kita masih mendapati beberapa orang yang sedemikian bergairah untuk melakukan benturan terhadap akhlak dan tradisi, serta penentangan terhadap tata krama umum. Hal ini telah mendorong otoritas resmi di negeri kita untuk menerbitkan daftar tata krama umum; yang mana Kementerian Dalam Negeri juga menerbitkan pedoman khusus untuk menerapkan daftar tersebut, yang meliputi kewajiban denda bagi para pelanggarnya.

Perhatian Nabi Terhadap Keindahan Diri

Kata “keindahan” «أناقة» bermakna penampilan yang baik dan mengundang kekaguman.

Berbagai teks dan riwayat yang terdapat dalam sejarah perjalanan hidup dan Sunnah Nabi saw menyingkap betapa besar perhatian beliau terhadap keindahan diri; yang mana beliau gemar menjaga kebersihan tubuh, serta keelokan dan keindahan penampilan.

Karena itu, kita perlu memperhatikan dan merenungkan beberapa pandangan berikut:

Pertama, tingkat perhatian terhadap keindahan diri ini tidak dikenal dalam lingkungan sosial di mana Nabi saw dibesarkan dan hidup. Oleh sebab itu, boleh jadi beliau terpengaruh oleh budaya atau perilaku yang datang di lingkungan beliau, karena masyarakat Arab saat itu didominasi oleh keterbelakangan dan tidak memiliki gaya hidup yang beradab.

Kedua, beliau adalah pembawa pesan agama. Sehingga, beliau diharapkan dapat memberikan pemahaman seputar pesan-pesan agama tersebut, serta memberikan perhatian kepada aspek-aspek spiritual ibadah dan kecenderungan kepada akhirat. Karena itu, beliau tidak seharusnya disibukkan oleh keindahan penampilan diri.

Ketiga, tugas dan kesibukan luar biasa yang dihadapi oleh Nabi saw, seperti menyampaikan risalah (pesan agama), menghadapi musuh, terlibat dalam peperangan, melakukan perubahan sosial, mendirikan komunitas baru, dan sebagainya; semua ini meniscayakan Nabi saw untuk berpaling dari memperhatikan (keindahan penampilan diri) tersebut, yang dianggap sebagai kesempurnaan sekunder dalam pemahaman umum.

Keindahan Diri adalah Bagian dari Risalah

Di sini dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap keindahan diri merupakan bagian dari ajaran risalah dan bukan semata-mata kecenderungan pribadi Rasulullah saw. Hal itu juga ditegaskan oleh berbagai teks agama, yang menyatakan

bahwa perhatian tersebut merupakan karakter keagamaan dan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.

Nabi saw hendak memberikan pendidikan peradaban komprehensif kepada masyarakat, melalui kesucian jiwa, keselamatan diri, kebersihan tubuh, kejujuran, hingga penampilan yang indah.

Sesungguhnya agama datang untuk membangun kehidupan yang baik bagi umat manusia, dalam berbagai dimensinya. Allah Swt berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ﴾

"*Sesiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*."
(QS. An-Nahl [16]: 97)

Disebutkan pula bahwa menikmati kebaikan dan kekayaan alam merupakan bagian dari esensi pandangan dunia Islam. Allah Swt berfirman,

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗقُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ﴾

"*Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah, 'Semua*

itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat."
(QS. Al-A'raf [7]: 32)

Selain itu, masyarakat Muslim harus menjadi contoh peradaban yang memikat bagi semua masyarakat lainnya. Allah Swt berfirman,

﴿وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا﴾

"*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Dengan demikian, Rasulullah saw merupakan teladan bagi manusia dalam mengatur kehidupan mereka, sebagaimana beliau juga menjadi teladan dalam ibadah dan jihad mereka.

Pelajaran dari Perjalanan Hidup Nabi

Di sini kami ingin mengutipkan beberapa contoh dari perjalanan hidup Nabi saw, yang terkait dengan kepedulian beliau terhadap keindahan penampilan diri.

1. **Perhatian Nabi Terhadap Kebersihan**

   Kebersihan bermakna hilangnya kotoran. Ini merupakan tingkat pertama dan tidak boleh berhenti di situ, menurut teks-teks agama. Melainkan, harus terus naik ke tingkat keindahan dan keelokan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ»

"*Kebersihan adalah bagian dari iman*."[95]

Dalam riwayat lain beliau saw bersabda,

«تَنَظَّفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النَّظَافَةِ»

"*Bersihkan diri kalian dengan segala kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah membangun Islam berlandaskan kebersihan*."[96]

Dalam riwayat lain diberitakan bahwa Rasulullah saw biasa memotong kuku dan kumis beliau pada hari Jumat sebelum pergi salat.

Imam Shadiq as meriwatkan,

«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ يُعْجِبُهُ أَنْ يَشْرَبَ فِي الْإِنَاءِ الشَّامِيِّ، وَ كَانَ يَقُولُ: هُوَ أَنْظَفُ آنِيَتِكُم»

"*Nabi saw menyukai minum dari bejana negeri Syam.*[97] *Beliau berkata, 'Itu merupakan bejana yang paling bersih.'*"

2. Perhatian Nabi Terhadap Kebersihan Mulut

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

---

[95] *Bihar al-Anwar*, jil. 59, hal. 291.

[96] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 26002.

[97] Bejana yang berasal dari negeri Syam, yang berbentuk seperti botol dari bahan kaca.

«كانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ يَسْتَاكُ كُلَّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: مَرَّةً قَبْلَ نَوْمِهِ، وَ مَرَّةً إِذَا قَامَ مِنْ نَوْمِهِ إِلَى وَرْدِهِ، وَ مَرَّةً قَبْلَ خُرُوجِهِ إِلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ»

"*Nabi saw bersiwak (menggosok gigi) setiap malam tiga kali: sekali sebelum tidur, sekali ketika bangun tidur menuju wirid beliau, dan sekali sebelum beliau keluar untuk salat subuh*."[98]

Diriwayatkan pula bahwa,

«كَانَ يَسْتَاكُ لِكُلِّ صَلَاةٍ»

"*Rasulullah saw selalu bersiwak setiap hendak melakukan salat*."[99]

Aisyah juga meriwayatkan,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ لَا يَرْقُدُ مِنْ لَيْلٍ وَ لَا نَهَارٍ فَيَسْتَيْقِظُ إِلَّا تَسَوَّك»

"*Nabi saw tidak tidur di malam hari maupun siang hari tanpa bersiwak terlebih dahulu*."[100]

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda,

«لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ»

---

[98] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 39.

[99] *Bihar al-Anwar*, jil. 80, hal. 344, hadis no. 24.

[100] *Sunan Abi Dawud*, bab «الطهارة», pasal «السواك لمن قام من الليل», hadis no. 54

"*Kalau bukan karena menyulitkan umatku, aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap melakukan salat*."[101]

Membersihkan Sela Gigi

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«تَخَلَّلوا فإنَّهُ مِنَ النَّظَافَةُ»

"*Bersihkanlah sela-sela gigi kalian, karena itu bagian dari kebersihan.*"[102]

Diriwayatkan dari Imam al-Kazhim as yang berkata,

«رَحِمَ اللَّهُ المُتَخَلِّلِينَ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا المُتَخَلِّلُونَ؟ قَالَ: المُتَخَلِّلُونَ مِنَ الطَّعَامِ، فَإِنَّهُ إِذَا بَقِيَ فِي الْفَمِ تَغَيَّرَ فَآذَى الْمَلَكَ رِيحُهُ»

"*Rasulullah saw bersabda, 'Semoga Allah merahmati mutakhallilun.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mutkhallilun?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang membersihkan sela-sela gigi setelah makan. Karena, jika sisa makanan dibiarkan di dalam mulut, maka dia akan berubah dan aromanya akan mengganggu para malaikat*."[103]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata,

---

[101] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 887.

[102] *Bihar al-Anwar*, jil. 59, hal. 291.

[103] *Bihar al-Anwar*, jil. 63, hal. 439, hadis no. 11.

«إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ كَانَ يَتَخَلَّلُ وَ هُوَ يُطَيِّبُ الْفَم»

"*Sungguh, Rasulullah saw senantiasa membersihkan sela-sela gigi dan mengharumkan mulut beliau.*"[104]

Dalam riwayat lain, Imam Shadiq as juga berkata,

«الْمَضْمَضَةُ وَ الِاسْتِنْشَاقُ مِمَّا سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ»

"*Berkumur dan menghirup air merupakan bagian dari Sunnah Rasulullah saw*."[105]

Di masa ini pentingnya kebersihan mulut dan gigi telah menjadi jelas, yang mana berbagai kajian dan penelitian medis mengisyaratkan bahwa kesehatan mulut memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan umum seseorang, seperti kesehatan jantung dan sistem pernapasan.

3. Perhatian Nabi dalam Menata Rambut

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«كان رسول الله يُرَجِّل شعرَه و أكثر ما كان يُرَجِّل شعرَه بالماء»

"*Rasulullah saw senantiasa menyisir rambut beliau, dan beliau sering menyisirnya dengan air*."[106]

---

[104] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 3, hal. 357.

[105] *Tahdzib al-Ahkam*, jil. 1, hal. 79.

[106] *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 617.

Dalam berbagai sumber mengenai sejarah perjalanan hidup Nabi saw juga disebutkan bahwa,

«أنه لَرُبَّما سَرَّحَ لِحيتَه فى اليوم مرّتين»

"*Beliau menyisir jenggot setidaknya dua kali dalam satu hari*."[107]

«و كان له مُشطٌ عاجٍ يَتَمَشَّطَ به»

"*Beliau memiliki sisir gading dan menyisir rambut beliau dengannya*."[108]

4. Perhatian Nabi Pada Wewangian

Diriwayatkan bahwa,

«كان رسول الله يُعرَف بِرِيحِ الطِّيبِ إذَا أَقبَلَ»

"*Nabi saw adalah orang yang paling harum aromanya*."[109]

Diriwayatkan pula dari Imam Ali as yang berkata,

«كانت لرسول الله مُمَسَّكةٌ إذَا هو تَوَضَّأَ أَخَذَها بِيَدِه وَ هِيَ رَطبَةٌ فكان إذا خَرَجَ عَرَفُوا أنه رسولُ الله بِرَائِحَتِه»

"*Rasulullah saw dikenal dengan aroma harum ketika beliau datang*."[110]

---

[107] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 33.

[108] *Thabaqat al-Kubra*, jil. 1, hal. 375.

[109] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 18555.

[110] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 61.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«كَانَتْ لِرَسُولِ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ مُمَسَّكَةٌ إِذَا هُوَ تَوَضَّأَ أَخَذَهَا بِيَدِهِ وَ هِيَ رَطْبَةٌ فَكَانَ إِذَا خَرَجَ عَرَفُوا أَنَّهُ رَسُولُ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ بِرَائِحَتِهِ»

"*Rasulullah saw memiliki wewangian. Ketika selesai berwudhu, beliau mengambil wewangian itu dengan tangan yang masih basah. Sehingga, ketika beliau keluar, orang-orang mengenali bahwa itu adalah Rasulullah saw melalui aroma beliau*."[111]

Diriwayatkan pula bahwa,

«كان رسول الله يَستَجمِرُ بالعودِ القمارى»

"*Rasulullah saw biasa menggunakan asap kayu gaharu sebagai wewangian beliau*."[112]

Adapun «عود قمارى» adalah kayu gaharu yang berasal dari suatu tempat di India.

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُوجَدَ مِنْهُ رِيحٌ يُتَأَذَّى منها»

"*Rasulullah saw tidak suka bila ada aroma yang mengganggu dari tubuh beliau*."[113]

---

[111] *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 515, hadis no. 3.

[112] *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 248.

[113] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 26179.

Dalam riwayat lain, Aisyah juga berkata,

«صنعت لرسول الله بُرْدَةً سَوداءَ، فَلَبَسَهَا، فَلَمّا عَرِقَ فيها وَجَدَ رِيحَ الصَّوفِ، فَقَذَفَها»

"*Aku membuatkan selimut hitam untuk Rasulullah saw, dan beliau memakainya. Namun, ketika beliau berkeringat di dalamnya, beliau mencium aroma tidak sedap dari wol, maka beliau pun mencampakkan selimut itu.*"[114]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau saw melarang orang yang memakan bawang putih, bawang bombay, bawang bakung, dan sejenisnya untuk datang ke masjid, agar orang lain tidak terganggu oleh aroma tak sedapnya.

Sebagaimana riwayat dari Jabir bin Abdullah yang berkata,

«مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ قَال فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَ لْيَقْعُدْ فِي بَيْتِه»

"*Rasulullah saw bersabda, 'Sesiapa yang memakan bawang putih atau bawang bombay, maka menjauhlah dari kami—atau beliau berkata: maka menjauhlah dari masjid kami—dan hendaknya ia berdiam di rumah.*"[115]

5. Perhatian Nabi Terhadap Pakaian

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas yang berkata,

---

[114] *Shahih Abi Dawud*, hadis no. 4074.

[115] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 855.

«لقدرأيت على رسول الله أحسن ما يكون من الثياب اليمنية»

"*Sungguh, aku melihat melihat Rasulullah saw memakai pakaian Yaman yang terbaik*."[116]

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah yang berkata,

«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ إِضْحِيَانٍ (مقمرة)، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ إِلَى الْقَمَرِ وَ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، فَإِذَا هُوَ عِنْدِي أَحْسَنُ مِنْ الْقَمَرِ»

"*Aku melihat Rasulullah saw pada malam bulan purnama, lalu aku membandingkan beliau dengan rembulan, dan saat itu beliau mengenakan pakaian merah, sehingga bagiku penampilan beliau lebih indah dari rembulan kala itu*."[117]

Dari Jundub bin Makits yang berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ إِذَا قَدِمَ الْوَفْدُ لَبِسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ و أَمَرَ عليه أَصْحَابِهِ بِذَلِكَ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ يَوْمَ قَدِمَ وَفْدُ كِنْدَةَ و عَلَيْهِ حُلَّةٌ يَمَانِيَةٌ»

"*Ketika suatu delegasi datang menemui Rasulullah*

[116]Sulayman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, hadis no. 12884, cetakan kedua, Maktabah Ibn Taymiyyah, Kairo,1404 H.

[117]*Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 2809.

saw, beliau mengenakan pakaian terbaik beliau dan memerintahkan sahabat-sahabat beliau untuk melakukan hal yang sama. Aku pernah melihat beliau pada hari kedatangan delegasi Kindah, kala itu beliau mengenakan pakaian dari Yaman."[118]

Diriwayatkan dari Abu al-Ahwash, dari ayahnya yang berkata,

«أَبْصَرَ عَلَيَّ ثِيَابًا خِلْقَانًا فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: أَنْعِمْ عَلَى نَفْسِكَ كَمَا أَنْعَمَ اللّٰهُ عليك»

"*Suatu hari Rasulullah saw memperhatikanku yang memakai pakaian usang. Beliau lalu bertanya kepadaku, 'Apakah engkau memiliki harta?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau kemudian bersabda, 'Berilah kenikmatan kepada dirimu, sebagaimana Allah memberi kenikmatan kepadamu*."[119]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang berkata,

«رسول الله رَأَى رَجُلًا عَلَيْهِ ثِيَابٌ وَسِخَةٌ، فَقَالَ: أَ مَا كَانَ يَجِدُ هَذَا مَا يَغْسِلُ بِهِ ثِيَابَه»

"*Suatu ketika Rasulullah saw melihat seorang pria mengenakan pakaian yang kotor, maka beliau berkata, 'Apakah ia tidak mendapati sesuatu untuk membersihkan pakaiannya?*"[120]

---

[118] *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 4, hal. 346.

[119] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 15887.

[120] *Hilyah al-Auliya'*, jil. 3, hal. 182.

Diriwayatkan dari Imam Ali as bahwa Rasulullah saw bersabda,

«اغْسِلُوا ثِيَابَكُمْ، وخذوا مِنْ شُعُورِكُمْ، واستاكوا، وتزينوا»

"*Cucilah pakaian kalian, potonglah rambut kalian, gosoklah gigi kalian, dan berdandanlah kalian.*"[121]

6. Perhatian Nabi Terhadap Penampilan dan Paras Beliau

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, dari ayah beliau Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata:

«وقف رجل على باب النبي يستأذن عليه، فخرج النبي فوجد في حجرته ركوة فيها الماء، فوقف يسوّى لحيته و ينظر اليها. (الرَّكوة و الرِّكوة: إناء من جلد يشرب فيه الماء)، فلمّا رجع داخلا قالت له عائشة: يا رسول الله! أنت سيد ولد آدم! و رسول رب العالمين، وقفت على الركوة تسّوي لحيتك ورأسك؟ قال: يا عائشة، إن الله يحب -إذا خرج عبده المؤمن إلى أخيه- أن يتهيّأ له و أن يتجمّل»

"*Seseorang berdiri di depan pintu rumah Nabi saw dan meminta izin untuk masuk. Beliau pun keluar dan mendapati sebuah bejana berisi air di ruangan beliau, sehingga beliau pun berhenti untuk merapikan jenggot beliau dengan bercermin pada bejana tersebut. Ketika beliau kembali ke dalam, Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah,*

[121] *Siyar A'lami al-Nubala'*, jil. 13, hal. 413.

Anda adalah pemimpin umat manusia dan utusan Tuhan semesta alam, mengapa Anda berhenti demi merapikan jenggot dan kepala Anda?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai ketika hamba-Nya yang beriman pergi menemui saudaranya dalam keadaan rapi dan elok.'"[122]

Diriwayatkan pula bahwa,

«كان رسول اللّه صلى اللّه عليه و سلم ينظر في المرآة و يرجل جمته و يمتشط، و ربما نظر فى الماء و سوى جمّته فيه. و لقد كان يتجمل لأصحابه فضلا عن يتجمل لأهله. و قال: إن الله يحب من عبده إذا خرج إلى إخوانه أن يتهيّأ لهم و يتجمّل»

"*Rasulullah saw biasa melihat ke cermin untuk menyisir rambut beliau. Terkadang beliau pun berkaca di air untuk merapikan rambut beliau. Beliau selalu berdandan untuk para sahabat beliau, seperti halnya untuk keluarga beliau. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah menyukai ketika seorang hamba-Nya keluar untuk menemui saudaranya dalam keadaan rapi dan elok.'"*[123]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إنَّ اللهَ جَميلٌ يُحبُّ الجَمال»

"*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*"[124]

---

[122] *Bihar al-Anwar*, jil. 76, hal. 289, hadis no. 23.

[123] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 33.

[124] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 1626.

Senantiasa Menjaga Keindahan Penampilan

Berbagai teks seputar sejarah perjalanan hidup Nabi saw mengisyaratkan bahwa perhatian beliau terhadap penampilan diri merupakan sesuatu yang konsisten di berbagai situasi dan kondisi kehidupan beliau, baik ketika beliau dalam perjalanan maupun sedang berada di rumah. Ath-Thabarsi dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* mengatakan, "Ada beberapa benda yang tidak pernah ditinggalkan Nabi saw ketika dalam perjalanan: botol minyak wangi, tempat celak, gunting, cermin, siwak, dan sisir."[125]

Diriwayatkan pula dari Aisyah yang berkata, "Ada lima barang yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw, baik ketika di rumah maupun dalam perjalanan: cermin, tempat celak, sisir untuk rambut halus, sisir untuk rambut kusut, dan siwak."[126]

Keindahan Penampilan Merupakan Sunnah Nabi

Allah Swt berfirman,

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu*." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Karena itu, kita wajib untuk meneladani Rasulullah saw, termasuk dalam hal kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan penampilan diri; baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial kita. Oleh sebab itu,

[125] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 33.

[126] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 17614.

semestinyalah kita menjaga keelokan penampilan, sesuai dengan kebiasaan setempat dan lingkungan di mana kita tinggal.

Sesungguhnya kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan penampilan merupakan di antara sebab-sebab kecintaan Allah Swt. Dia Swt berfirman,

﴿إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ﴾

"*Sungguh, Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri*." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda,

«إنَّ اللهَ يُحِبُّ الناسكَ النظيفَ»

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang rajin beribadah dan bersih*."[127]

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«إِنَّ اللَّهَ يَبْغَضُ مِنْ عِبَادِهِ الْقَاذُورَةَ الَّذِي يَتَأَنَّفُ بِهِ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ»

"*Sesungguhnya Allah membenci hamba-Nya yang kotor, yang membuat orang yang duduk di sebelahnya merasa jijik*."[128]

[127] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 26000.

[128] *Bihar al-Anwar*, jil. 10, hal. 99.

Kebersihan dan keindahan penampilan membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi seseorang, serta memberinya energi dan semangat. Sementara, kekotoran dan kedekilan menyebabkan kelesuan dan kebosanan, serta membawa kegelisahan dan kesedihan. Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«النَّظِيفُ مِنَ الثِّيَابِ يُذْهِبُ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ»

"*Pakaian yang bersih menghilangkan kegelisahan dan kesedihan*."[129]

Selain itu, kebersihan juga melindungi kesehatan; serta menyenangkan dan memuaskan orang lain, karena orang-orang akan menjauh dari seseorang yang tidak peduli terhadap kebersihan diri.

Perhatian Terhadap Keindahan dalam Pendidikan Nabi

Menikmati keindahan dalam berbagai bentuknya merupakan kecenderungan fitrah manusia. Pemandangan yang indah, suara yang merdu, dan aroma yang harum adalah hal-hal yang dapat menyenangkan jiwa manusia, serta membawa kebahagiaan dan kepuasan ke dalam hati mereka. Sebaliknya, manusia akan menjauh dari pemandangan yang buruk, suara yang jelek, dan bau yang busuk.

Namun, rasa keindahan ini terkadang berkembang dalam diri manusia, atau terkadang pula memudar dan melemah. Manusia terkadang menginterpretasikan rasa

[129] *Al-Kafi,* jil. 6, hal. 444, hadis no. 14.

itu dalam kehidupan dan perilakunya; atau terkadang pula mengabaikannya, sehingga ia menahan diri dari menikmatinya. Di sinilah pentingnya peran budaya dan lingkungan dalam mengembangkan rasa keindahan dalam diri individu maupun masyarakat.

Adapun lingkungan di mana Rasulullah saw diutus merupakan lingkungan dengan situasi dan kondisi yang sulit dan keras, yang mana tidak ada perhatian di dalamnya terhadap keindahan dan peradaban.

Karena itu, risalah agung Islam membawa kabar gembira dengan membentuk ulang masyarakat jahiliyah tersebut dan menghidupkan di dalam diri mereka kecenderungan fitrah yang sehat, agar mereka dapat menikmati hidup dan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

Salah satu dimensi yang diperhatikan oleh risalah Islam adalah menghidupkan rasa keindahan di dalam diri manusia, mengembangkannya dalam perasaan, serta mengukuhkannya dalam perilaku dan praktik.

Ketika Alquran berbicara tentang penciptaan dan keberadaan, dia mengarahkan perhatian manusia kepada keindahan yang Allah Swt tanamkan dalam penciptaan. Berkenaan dengan penciptaan manusia itu sendiri, Allah Swt berfirman,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ﴾

"*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*." (QS. At-Tin [95]: 4)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۚ﴾

"*Dia membentuk rupamu lalu memperindah rupamu*." (QS. At-Taghabun [64]: 3)

Selain itu, Alquran juga mengarahkan perhatian manusia kepada cakrawala penciptaan dan kehidupan, yang merupakan pertunjukan seni keindahan sejati yang paling mempesona. Allah Swt berfirman,

﴿اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ ۞ وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍۙ﴾

"*Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah*." (QS. Qaf [50]: 6-7)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى السَّمَآءِ بُرُوْجًا وَّزَيَّنّٰهَا لِلنّٰظِرِيْنَۙ﴾

"*Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandangnya*." (QS. Al-Hijr [15]: 16)

﴿إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ِۨالْكَوَاكِبِ ۙ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang*." (QS. As-Saffat [37]: 6)

﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْاَرْضِ زِيْنَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ اَيُّهُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasannya, untuk Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*." (QS. Al-Kahf [18]: 7)

Sungguh, Rasulullah saw telah memberikan perhatian terhadap pengukuhan nilai-nilai keindahan diri dan perilaku, dalam pendidikan dan bimbingan beliau. Berikut ini kami jabarkan beberapa contoh dari pendidikan Nabi saw tersebut:

Keindahan Merupakan Nilai Agama

Benar bahwa agama datang untuk membimbing manusia beribadah kepada Tuhan mereka, serta meraih kemenangan dan kesuksesan di akhirat. Sehingga, hal ini pada dasarnya merupakan penyucian jiwa, serta pencarian kesempurnaan dan keindahan maknawi. Namun demikian, ini bukan berarti kesengsaraan hidup dan keterhalangan dari kenikmatan dunia. Oleh sebab itu, pemikiran yang mempertentangkan agama dan dunia, serta antara kebahagiaan akhirat dan kenikmatan hidup di dunia, merupakan pemikiran yang ditolak oleh agama secara jelas. Allah Swt berfirman:

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗقُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ﴾

"*Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah, 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat.'*"
(QS. Al-A'raf [7]: 32)

Dengan demikian, keindahan merupakan hiasan terpenting yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw menegaskan bahwa keindahan merupakan nilai agama. Beliau bahkan menyampaikan slogan agung: «إنَّ اللهَ جميلٌ وَ يُحِبُّ الجَمالَ» (*Allah itu indah dan menyukai keindahan*). Slogan ini diriwayatkan dalam berbagai sumber hadis dari berbagai mazhab Islam, dan semuanya berbicara dalam konteks keindahan pada dimensi duniawi.

Dalam sebuah riwayat diberitakan bahwa,

«يا رسول الله، أَمِنَ الْكِبَرِ أَنْ أَلْبَسَ الْحِلَّةَ الْحَسَنَةَ؟ قَالَ: «إنَّ اللهَ جميلٌ يُحِبُّ الجَمالَ».

"*Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk kesombongan jika aku memakai pakaian yang bagus?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.'*"[130]

[130] *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, jil. 1, hal. 26.

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَيُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ، وَيَكْرَهُ الْبُؤْسَ وَالتَّبَاؤُسَ»

"*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, dan Dia suka melihat jejak kenikmatan-Nya pada hamba-Nya. Dia pun membenci kesengsaraan.*"[131]

Perhatian Terhadap Penampilan

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا خَرَجَ إِلَى إِخْوَانِهِ أَنْ يَتَهَيَّأَ لَهُمْ وَيَتَجَمَّل»

"*Sesungguhnya Allah menyukai ketika seorang hamba-Nya keluar untuk menemui saudaranya dalam keadaan rapi dan indah.*"[132]

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

«إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ فَأَحْسِنُوا لِبَاسَكُمْ وَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ»

"*Sesungguhnya ketika kalian hendak menemui saudara kalian, kenakanlah pakaian yang indah dan pereloklah perjalanan kalian, sehingga kalian menjadi seolah-olah tahi lalat di antara manusia*."[133]

---

[131] Hadis ini disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadis no. 1742.

[132] *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 249.

[133] *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, jil. 4, hal. 183.

Artinya, kita semestinya menjadi seperti tahi lalat di tubuh, yaitu sesuatu yang dikenal sebagai keindahan, bukan sebagai keburukan.

Rasulullah saw juga bersabda,

«لِيَأْخُذْ أَحَدُكُمْ مِنْ شَارِبِهِ وَالشَّعَرِ الَّذِي فِي أَنْفِهِ وَلْيُتَعَاهَدْ نَفْسَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَزِيدُ فِي جَمَالِهِ»

"*Hendaklah setiap kalian mencukur sebagian kumisnya dan bulu hidungnya, serta hendaklah ia memperhatikan dirinya. Karena, sesungguhnya hal itu akan menambah keelokannya.*"[134]

Imam Ja'far ash-Shadiq as meriwayatkan,

«أَبْصَرَرَسُولُ اللهِرَجُلًاشَعِثًاشَعَرُرَأْسِهِ،وَسِخَةًثِيَابُهُ،سَيِّئَةً حَالُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: مِنَ الدِّينِ الْمَتْعَةُ وَإِظْهَارُ النِّعْمَةِ»

"*Rasulullah saw melihat seorang laki-laki dengan rambut yang kusut, pakaian yang kotor, dan keadaan yang buruk. Sehingga, beliau pun bersabda, 'Kenikmatan dan menampilkan kenikmatan merupakan bagian dari agama.'*"[135]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الشَّعْرُ الْحَسَنُ مِنْ كِسْوَةِ اللهِ فَأَكْرِمُوهُ»

---

[134] *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 109, hadis no. 1.

[135] *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 439, hadis no. 5.

"*Rambut yang indah merupakan salah satu pakaian Allah, maka muliakanlah*."[136]

Dalam riwayat lain beliau juga bersabda,

«مَنِ اتَّخَذَ شَعْرًا فَلْيُحْسِنْ وِلَايَتَهُ أَوْ لِيَجُزَّهُ»

"*Sesiapa yang memelihara rambut, maka hendaklah ia merawatnya dengan baik atau memotongnya.*"[137]

Merasakan Keindahan Suara

Sebagaimana mata menyukai pemandangan yang indah, yang dengannya hati merasa senang; maka pendengaran juga terhibur oleh suara yang merdu, dan dada pun terasa lapang karenanya. Oleh sebab itu, agama telah memberikan perhatian pada keseimbangan suara dan keindahannya, dalam batas-batas yang diperbolehkan.

Allah swt berfirman:

﴿وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ﴾

"*Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*." (QS. Luqman [31]: 19)

Dalam Surat Al-Hujurat, terdapat sejumlah ayat yang membahas seputar suara. Hal ini menunjukkan bahwa

[136] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 1, hal. 129.

[137] *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 485, hadis no. 2.

persoalan suara sudah ada sejak lama. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ۞ اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى ؕ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ۞ اِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحُجُرٰتِ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, sehingga (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu), kebanyakan mereka tidak mengerti*." (QS. Al-Hujurat [49]: 2-4)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الصَّوْتَ الْخَفِيضَ وَيَبْغَضُ الصَّوْتَ الرَّفِيْعَ»

"Sesungguhnya Allah menyukai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi."[138]

[138] *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 63, hadis no. 12.

Demikian pula, terdapat beberapa hadis yang menghimbau pembacaan Alquran dengan suara yang indah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا»

"*Perindahlah bacaan Alquran dengan suara kalian, karena sesungguhnya suara yang indah itu menambah keindahan Alquran.*"[139]

Diriwayatkan dari Barra' bin 'Azib yang berkata,

«سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ»

"*Aku mendengar Nabi saw membaca Surat At-Tin dalam salat Isya, dan aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih indah suaranya dari beliau.*"

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«جَمالُ الرَّجُلِ فَصَاحةُ لِسَانِهِ»

"*Keindahan seseorang terletak pada kefasihan lisannya.*"[140]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

---

[139] *Bihar al-Anwar*, jil. 89, hal. 194, hadis no 6.

[140] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 28775.

«مَا بَعَثَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الصَّوْتِ»

"*Tidaklah Allah Swt mengutus seorang nabi, kecuali ia memiliki suara yang indah.*"[141]

Memilih Nama yang Indah

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحسِّنَ اسْمَهُ وَيُحَسِّنَ أَدَبَهُ»

"*Hak anak atas orang tuanya adalah orang tuanya memberinya nama yang indah dan memperindah adabnya.*"[142]

Diriwayatkan dari Imam al-Baqir as yang berkata,

«كانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُغَيِّرُ الْأَسْمَاءَ الْقَبِيحَةَ فِي الرِّجَالِ وَالْبُلْدَانِ»

"*Rasulullah saw telah mengubah nama-nama yang buruk pada orang-orang dan negeri-negeri.*"[143]

Dalam kitab *Usdu al-Ghabah* diriwayatkan,

«وَفَدَ حَبِيبُ بْنُ مَرْوَانَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: مَا اسْمُكَ؟ فَقَالَ: بَغِيضٌ، فَقَالَ: أَنْتَ حَبِيبٌ، فَسَمَّاهُ حَبِيبًا»

[141] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 616, hadis no. 10.

[142] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 45192.

[143] *Bihar al-Anwar*, jil. 101, hal. 127, hadis no. 4.

"*Habib bin Marwan datang menemui Nabi saw. Beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Baghidh (orang yang dibenci).' Nabi saw lalu bersabda, 'Engkau adalah Habib (orang yang dicintai).' Beliau menamainya Habib.*"[144]

Diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat, Basyir bin Ma'bad as-Sadusi, pada masa jahiliah memiliki nama Zaham. Rasulullah saw lalu berkata kepadanya, "Mulai saat ini namamu adalah Basyir."[145]

Diriwayatkan dari Ibn Umar yang berkata,

«أَنَّ كَثِيْرًا بِنَ الصَّلْتِ كَانَ اسْمُهُ قَلِيْلاً، فَسَمَّاهُ رَسُولُ اللهِ كَثِيْرًا، وَأَنَّ مُطِيْعًا بِنَ الأَسْوَدِ كَانَ اسْمُهُ العَاصِ، فَسَمَّاهُ رَسُولُ اللهِ مُطِيْعًا، وَأَنَّ أُمَّ عَاصِمِ بِنِ عُمَرَ كَانَ اسْمُهَا عَاصِيَةٌ، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ جَمِيْلَةً»

"*Katsir bin ash-Shalt dahulu bernama Qalil (sedikit), maka Rasulullah saw pun menamainya Katsir (banyak). Demikian pula, Muthi' bin al-Aswad dahulu bernama Al-'Ash (lelaki yang durhaka), maka Rasulullah saw pun menamainya Muthi' (lelaki yang taat). Ibu dari 'Ashim bin 'Umar dahulu bernama 'Ashiyah (perempuan yang durhaka), maka Rasulullah saw pun menamainya Jamilah (perempuan yang cantik).*"[146]

---

[144] *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, jil. 1, hal. 681.

[145] Ibn 'Abdu al-Barr, *Kitab al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, jil. 1, hal. 173, cetakan pertama, Dar al-Jil, Beirut, 1412 H.

[146] Abu Nu'aim Al-Ashbahani (Al-Isfahani), *Ma'rifah al-Shahabah*, jil. 5, hal. 2393, hadis no. 5860, cetakan pertama, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Riyadh, 1419 H.

Diriwayatkan pula,

«وَعَنْ هَانِيءَ بْنِ يَزِيْدٍ أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى النَّبِيِّ مَعَ قَوْمِهِ، سَمِعَ النَّبِيُّ يُسَمّون رَجُلًا مِنْهُمْ: عَبْدَ الْحَجَرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: عَبْدُ الْحَجَرِ. قَالَ: لاَ أَنْتَ عَبْدُ اللَّهِ»

Hani bin Yazid berkata bahwa ketika ia datang menemui Nabi saw bersama kaumnya, beliau mendengar salah seorang lelaki dari mereka diberi nama Abdul Hajar. Beliau pun bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Abdul Hajar." Nabi saw lalu berkata, "Tidak, namamu adalah Abdullah."[147]

Keindahan dalam Berbagai Dimensi

Sesungguhnya teks-teks dan bukti-bukti seputar sejarah perjalanan hidup Nabi saw menegaskan bahwa Islam mengadopsi konsep yang luas dan komprehensif tentang keindahan, baik dalam dimensi maknawi maupun materi. Dengan demikian, sebagaimana keindahan jiwa, karakter, dan perilaku merupakan sesuatu yang penting, maka keindahan badan dan penampilan juga merupakan hal yang penting.

Karena itu, semestinyalah manusia merenungkan ciptaan yang ada, dan mengambil pelajaran dari berbagai manifestasi keindahan luar biasa yang dianugerahkan Allah Swt di alam semesta; demi mengembangkan rasa keindahan dalam dirinya, serta merespon fitrah asalnya yang tertarik pada

[147] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari*, hal. 302, cetakan keempat, Dar ash-Shiddiq li an-Nasyr wa at-Tauzi', Al-Jubail, 1418 H.

keindahan dan kesempurnaan.

Selain itu, rasa keindahan juga harus mendominasi atmosfer kehidupan dalam masyarakat beriman, seperti ketika mereka memilih nama untuk individu, jalan, kota, daerah, dan sebagainya. Pemandangan yang indah dan mempesona pun harus tersebar luas, sehingga tidak boleh ada hal-hal yang buruk dan menjijikkan bagi mata maupun pendengaran. Karena, slogan Islam yang dinyatakan oleh Rasulullah saw adalah: «إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ» (*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan*).

Akhlak Nabi saw dalam Kehidupan Rumah Tangga

Dalam riwayat sahih dari Ibn 'Abbas diberitakan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

"*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian kepada keluarga*."[148]

Ketika Rasulullah saw membanggakan diri di antara para sahabat beliau, bahwa beliau adalah yang paling baik kepada keluarga, maka hal ini mengisyaratkan dua hal:

Pertama, pentingnya perkara ini dan bahwa hal ini pantas dibanggakan oleh seorang yang berada di posisi Rasulullah saw.

[148] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 3, hal. 555; *Shahih Sunan Ibn Majah*, jil. 2, hal. 175, hadis no. 1621.

Dengan demikian, interaksi dan hubungan yang baik dengan keluarga bukanlah perkara sampingan, melainkan merupakan inti dan asas dalam nilai kepribadian manusia, serta menentukan tingkat kesempurnaan akhlaknya dan kedudukannya di sisi Allah Swt.

Sejauh penelitian dan penelusuran kami terhadap hadis-hadis Nabi saw dalam berbagai sumber terpercaya, kami tidak mendapati pembanggaan Nabi saw terhadap sifat lainnya dalam bentuk semacam ini.

Tidak pernah beliau menyatakan misalnya bahwa beliau adalah yang paling baik dalam ibadah, jihad, atau infak. Meskipun tak diragukan bahwa beliau adalah yang paling baik dalam semua aspek keutamaan dan kesempurnaan.

Kedua, menyadarkan umat Islam akan pentingnya mempelajari perjalanan hidup Rasulullah saw dalam dimensi kehidupan rumah tangga. Sehingga, mereka bisa meneladani beliau dan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup beliau, demi mengatur kehidupan rumah tangga mereka.

Namun demikian, karena luasnya topik pembahasan dan banyaknya bukti yang ada dalam perjalanan hidup Nabi saw, maka kami akan berfokus pada beberapa poin penting saja.

Memahami Permasalahan dalam Hubungan Suami Istri

Kehidupan rumah tangga merupakan hubungan antara dua individu, laki-laki dan perempuan; yang menyentuh semua aspek kepribadian mereka, baik mental, jasmani, sosial, maupun material. Sehingga, kehidupan mereka pun menjadi saling terjalin. Alquran mengibaratkan keterjalinan ini laksana pakaian yang melekat pada tubuh. Allah Swt berfirman,

﴿هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ﴾

"*Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka*." (QS. Al-Baqarah [2]:187)

Sebagaimana pakaian berfungsi untuk menutupi tubuh dan melindunginya dari panas, dingin, debu, dan kotoran; dia juga berfungsi sebagai perhiasan dan keindahan. Inilah yang mesti dicapai dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap pasangan memiliki kepribadian masing-masing, yang terbentuk dari faktor keturunan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Masing-masing memiliki individualitas, watak, perangai, dan kecenderungannya sendiri. Tingkat budaya, perangai, dan akhlak mereka pun bisa berbeda. Sekalipun mereka memiliki tingkat kecocokan dan kedekatan dalam sifat dan karakter, namun tetap saja kemungkinan perbedaan dalam perangai, pemikiran, dan kehendak dapat muncul dalam beberapa situasi dan kondisi.

Dengan demikian, penting bagi kedua belah pihak untuk memahami kondisi ini dan mengelolanya dengan baik. Karena itu, jangan pernah berharap bahwa keduanya akan senantiasa sepakat dalam segala hal.

Kita bisa memperoleh pelajaran ini secara jelas dari kehidupan Rasulullah saw. Beliau berada di puncak kesempurnaan rohani dan akhlak. Istri-istri beliau pun mengetahui keutamaan beliau, beriman pada kenabian dan kedudukan beliau di sisi Allah, serta kepemimpinan dan kemuliaan beliau di masyarakat. Namun demikian, hal itu tidak mencegah terjadinya beberapa masalah dalam kehidupan rumah tangga beliau oleh sebagian istri beliau. Tetapi, beliau menghadapi itu dengan lapang dada, demi

memperlihatkan kepada setiap suami bahwa mereka mesti memahami masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Alquran telah berbicara tentang beberapa masalah dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam ayat berikut:

﴿وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِيُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْۚ بَعْضٍۚ فَلَمَّا نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ اَنْۢبَاَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّاَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝ اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ﴾

“Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Lalu ia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan kejadian ini kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka, ketika ia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), ia bertanya, ‘Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?’ Nabi menjawab, ‘Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.’ Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran); dan jika kamu berdua saling membantu untuk menyusahkan Nabi, maka sungguh Allah menjadi pelindungnya, dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin

yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya." (QS. At-Tahrim [66]: 3-4)

Beberapa kitab tafsir dan hadis telah mengisyaratkan rincian yang berbeda seputar kejadian di balik ayat-ayat mulia tersebut. Secara ringkas, saat itu Nabi saw membicarakan sesuatu secara rahasia kepada salah seorang istri beliau, yang mana beliau menekankan agar ia merahasiakan itu. Karena, jika diketahui oleh istri-istri beliau lainnya, maka hal itu akan menimbulkan masalah dan kegelisahan. Namun, ia tidak menjaga rahasia Nabi saw itu dan malah menceritakannya kepada istri beliau lainnya. Bahkan, keduanya bersekongkol untuk menyebarkannya, meskipun Nabi saw telah melarangnya. Bukhari meriwayatkan dalam *Saḥiḥ*-nya bahwa Ibn 'Abbas bertanya kepada Umar bin Khattab,

«مَنِ اللتانِ تَظَاهَرْتَا عَلَى النَّبِيِّ مِنْ أَزْوَاجِهِ؟ فَقَالَ تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ»

"*Siapakah dua orang dari istri-istri Nabi saw yang bersekongkol untuk melawan beliau?*" Umar menjawab, "*Mereka adalah Hafsah dan Aisyah.*"[149]

Selain itu, di antara kasus yang dibicarakan oleh Alquran dalam konteks ini adalah apa yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا وَاِنْ

[149] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 4913.

كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ اَجْرًا عَظِيْمًا﴾.

"*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah akan kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Jika kamu menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 28-29)

Mengenai sebab turunnya ayat-ayat mulia ini, terdapat beberapa riwayat yang diberitakan dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah. Muatan dari riwayat-riwayat tersebut adalah:

Setelah melihat banyaknya *ghanimah* (harta rampasan perang) yang diperoleh kaum Muslim dalam peperangan, istri-istri Nabi saw meminta beliau untuk membagikan *ghanimah* tersebut kepada mereka, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan kemewahan mereka. Namun, Rasulullah saw memiliki prioritas lain, yaitu menggunakan *ghanimah* tersebut untuk kepentingan Islam dan kebutuhan kaum Muslim. Karena, tidaklah pantas bagi pribadi Nabi saw untuk mempedulikan kesenangan istri-istri beliau dengan mengorbankan kepentingan Islam dan kebutuhan kaum Muslim. Selain itu, para istri Nabi saw seharusnya menjadi contoh bagi orang lain dalam berkorban dan menanggung kesulitan hidup. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan Nabi saw untuk memberikan pilihan kepada para istri beliau: apakah ingin bersabar dengan karakter kehidupan beliau, atau berpisah dari beliau.

Berikut ini kami sebutkan beberapa masalah dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw:

Meninggikan Suara di Hadapan Rasulullah saw

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir yang berkata,

اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَسَمِعَ صَوْتَ عَائِشَةَ عَالِيًا، فَلَمَّا دَخَلَ تَنَاوَلَهَا لِيَلْطِمَهَا، وَ قَالَ: أَ لَا أَرَاكِ تَرْفَعِينَ صَوْتَكِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ؟ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَحْجِزُهُ، وَ خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُغْضباً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ حِينَ خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ: «كَيْفَ رَأَيْتِنِي أَنْقَذْتُكِ مِنْ الرَّجُلِ؟» قَالَ: فَمَكَثَ أَبُو بَكْرٍ أَيَّاماً، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَوَجَدَهُمَا قَدْ اصْطَلَحَا، فَقَالَ لَهُمَا أَدْخِلَانِي فِي سِلْمِكُمَا كَمَا أَدْخَلْتُمَانِي فِي حَرْبِكُمَا».

"*Abu Bakar meminta izin untuk masuk ke rumah Nabi saw, namun ia mendengar Aisyah berbicara dengan suara yang tinggi. Ketika Abu Bakar masuk, ia ingin menampar Aisyah dan berkata, 'Tidakkah engkau tahu bahwa engkau sedang meninggikan suaramu di hadapan Rasulullah saw?' Nabi saw lalu mencegahnya, dan Abu Bakar pun keluar dengan marah. Ketika Abu Bakar keluar, Nabi saw berkata kepada Aisyah, 'Bagaimana menurutmu, apakah aku telah menyelamatkanmu dari lelaki itu?' Abu Bakar berdiam diri*

selama beberapa hari, dan kemudian meminta izin lagi untuk masuk ke rumah Nabi saw. Ia mendapati mereka telah berbaikan, lalu ia berkata kepada mereka, 'Masukkanlah aku ke dalam kedamaian kalian, sebagaimana kalian telah memasukkan aku ke dalam pertengkaran kalian.'"[150]

Membantah dan Marah

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata,

«كُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ نَغْلِبُ النِّسَاءَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الْأَنْصَارِ إِذَا هُمْ قَوْمٌ تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ، فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَأْخُذْنَ مِنْ أَدَبِ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ ، فَصِحْتُ عَلَى امْرَأَتِي، فَرَاجَعَتْنِي، فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي، فَقَالَتْ: وَ لِمَ تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ؟! فَوَاللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ، وَ إِنَّ إِحْدَاهُنَّ لَتَهْجُرُهُ الْيَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ، فَأَفْزَعَنِي ، فَقُلْتُ: خَابَتْ مَنْ فَعَلَ مِنْهُنَّ بِعَظِيمٍ ، ثُمَّ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي، فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ: أَيْ حَفْصَةُ، أَ تُغَاضِبُ إِحْدَاكُنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْيَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ».

"*Dahulu kami, kaum Quraisy, mendominasi wanita. Ketika kami datang ke kaum Ansar, kami melihat mereka adalah kaum yang didominasi oleh wanita mereka. Wanita kami pun mulai belajar dari kebiasaan wanita Ansar. Aku menegur istriku, dan ia membantahku. Aku tidak suka ia*

[150] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, jil. 6, hal. 944, hadis no. 2901.

membantahku. Ia berkata, 'Kenapa kau tidak suka aku membantahmu? Demi Allah, istri-istri Nabi juga membantah beliau. Salah satu dari mereka bahkan mendiamkan beliau hingga malam.' Aku terkejut dan berkata, 'Celaka orang yang melakukannya.' Lalu, aku memakai pakaianku dan pergi menemui Hafsah. Aku berkata, 'Wahai Hafsah, apakah salah satu dari kalian marah kepada Rasulullah hingga malam?' Ia menjawab, 'Ya.'"[151]

Kekerasan dan Pelecehan adalah Praktik yang Ditolak

Tidak pantas bagi seorang lelaki untuk menggunakan otoritasnya dalam rumah tangga, serta kekuatan dan kekuasaannya, untuk bertindak keras kepada istri yang berada di bawah naungan dan pengayomannya. Sesungguhnya, substansi moralitas seorang lelaki termanifestasi dalam interaksinya dengan istrinya. Nabi saw bersabda,

«أَكْمَلَ المُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ»

"*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya*."[152]

Diriwayatkan pula dari beliau saw yang bersabda,

"*Tidak ada yang memuliakan perempuan, kecuali seorang yang mulia. Dan, tidak ada yang menghinakan perempuan, kecuali seorang yang hina.*"[153]

---

[151] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2468.

[152] *Shahih al-Jami' al-Shagir*, hadis no. 1230.

[153] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 44943.

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً»

"*Rasulullah saw tidak pernah memukul pembantu maupun perempuan.*"[154]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda,

«اللهم إنّي أُحَرِّجُ حقَّ الضَّعِيفَين: اليَتِيمِ والمرأةِ»

"*Ya Allah, sungguh aku telah menetapkan sanksi atas hak dua orang yang lemah, yaitu hak anak yatim dan hak perempuan*."[155]

Diriwayatkan pula dari beliau saw yang bersabda,

«لاَ يَفْرَكْ - أَيْ لاَ يَبْغَض - مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ، أَوْ قَالَ: غَيْرُهُ»

"*Janganlah seorang lelaki beriman membenci seorang perempuan beriman. Jika ia tidak menyukai salah satu karakternya, ia akan menyukai karakternya yang lain.*"[156]

Allah Swt juga berfirman,

﴿فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ

[154] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibn Majah*, hadis no. 1627, cetakan pertama, Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1407 H.

[155] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 1015.

[156] *Shahih Muslim*, hadis no. 1469.

فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا﴾

"*Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya*." (QS. An-Nisa [4]: 19)

Atmosfer Cinta dan Penghormatan

Ketika Alquran berbicara tentang hubungan suami istri, dia mencirikannya dengan dua karakteristik: cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*raḥmah*). Allah Swt berfirman,

﴿وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗ﴾

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.*" (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Kata *mawaddah* berarti cinta dan pemuasan perasaan, sedangkan *raḥmah* berarti rasa kasih sayang terhadap orang lain yang berada dalam posisi lemah.

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw kita mendapati banyak bukti tentang curahan cinta, kasih sayang, dan penghormatan beliau kepada istri-istri beliau. Beliau tidak pernah memanfaatkan kewibawaan dan kekuatan beliau dalam kehidupan rumah tangga; melainkan beliau menciptakan atmosfer hubungan keluarga yang interaktif, nyaman, dan menyenangkan.

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas yang berkata,

«كانَ رَسُولُ اللهِ إذَا صَلَّى الصُّبْحَ، جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ، وَجَلَسَ النَّاسُ حَوْلَهُ حَتَّى تَطْلعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ امْرَأَةً امْرَأَةً، يُسَلِّمُ عَلَيْهِنَّ، وَيَدْعُو لَهُنَّ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ إِحْدَاهُنَّ جَلَسَ عِنْدَهَا

“*Ketika Rasulullah saw selesai melaksanakan salat Subuh, beliau duduk di tempat salat beliau. Para sahabat pun duduk di sekeliling beliau, hingga matahari terbit. Kemudian, beliau menemui istri-istri beliau satu per satu. Beliau memberi salam kepada mereka dan mendoakan mereka. Jika hari itu adalah giliran salah satu istri beliau, maka beliau akan duduk di rumahnya.*”[157]

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«كانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إذَا انْصَرَفَ مِنَ الْعَصْرِ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ، فَيَدْنُو مِنْ إِحْدَاهُنَّ»

“*Ketika Rasulullah saw selesai melaksanakan salat Asar, beliau menemui istri-istri beliau, kemudian mendekati salah satu dari mereka.*”[158]

Dalam kitab *Fatḥ al-Bari*, Ibn Hajar mengatakan,

«الَّذِي كَانَ يَقَعُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ سَلَامٌ وَدُعَاءٌ مَحْضٌ، وَالَّذِي

[157] *Majma‘ al-Zawa’id wa Manba‘ al-Fawa’id*, bab Talak, jil. 4, hal. 455.

[158] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5216.

«كَانَ فِي آخِرِهِ مَعَهُ جُلُوسٌ، وَاسْتِئْنَاسٌ، وَمُحَادَثَةٌ»

"*Yang beliau lakukan di awal hari hanyalah mengucap salam dan doa. Sementara, di akhir hari beliau hanya duduk, bersenang-senang, dan bercakap-cakap.*"[159]

Demikianlah, Nabi saw senantiasa peduli untuk mengunjungi istri-istri beliau dan bercakap-cakap dengan mereka, sehingga menjadikan setiap istri beliau merasa diperhatikan setiap hari.

Ikut Serta dalam Membantu Pekerjaan Rumah

Dalam kitab *Manaqib* karya Ibn Syahr Asyub diriwayatkan bahwa,

«أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَخْدُمُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ يَقْطَعُ اللَّحْمَ»

"*Beliau saw biasa membantu pekerjaan istri beliau dan memotong daging.*"[160]

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata:

«رَسُولُ اللهِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَخِيْطُ ثَوْبَهُ، وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ مَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ»

"*Rasulullah saw menambal sandal beliau, menjahit baju beliau, dan melakukan pekerjaan di rumah beliau seperti yang dilakukan oleh salah satu dari kalian di rumahnya.*"[161]

---

[159] *Fath al-Bari*, jil. 9, hal. 379.

[160] *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil. 1, hal. 145.

[161] *Shahih Ibn Hibban*, hadis no. 5677.

Berdasarkan hadis ini dapat dipahami bahwa beliau saw senantiasa membantu istri beliau dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Beliau tidak memandang rendah hal itu.

Selain itu, terkadang Nabi saw memanggil Aisyah dengan sebutan *Humaira*, yang merupakan turunan dari kata *hamra'* (merah), karena ia berkulit putih kemerahan. Ini dimaksudkan sebagai ekspresi kekaguman dan rayuan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata,

«أَنَّ جَارًا، لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَارِسِيًّا. كَانَ طَيِّبَ الْمَرَقِ. فَصَنَعَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. ثُمَّ جَاءَ يَدْعُوهُ. فَقَالَ «وَ هَذِهِ؟» لِعَائِشَةَ. فَقَالَ: لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «لَا». فَعَادَ يَدْعُوهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «وَ هَذِهِ؟» قَالَ: لَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «لَا». ثُمَّ عَادَ يَدْعُوهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «وَ هَذِهِ؟» قَالَ: نَعَمْ. فِي الثَّالِثَةِ. فَقَامَا يَتَدَافَعَانِ حَتَّى أَتَيَا مَنْزِلَهُ»

"*Ada seorang tetangga Nabi saw yang berasal dari Persia. Ia pandai membuat sup daging. Ia pun membuatkan sup untuk Nabi saw, lalu ia datang untuk mengundang beliau. Beliau bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan ia (Aisyah)?' Ia (tetangga itu) menjawab, 'Ia tidak diundang.' Beliau lalu berkata, '(Kalau begitu) saya tidak akan datang.' Ia pun kembali mengundang Nabi saw. Beliau kembali bertanya, 'Bagaimana dengan ia (Aisyah)?' Ia menjawab,*

'Ia tidak diundang.' Beliau lalu berkata, '(Kalau begitu) saya tidak akan datang.' Ia pun kembali mengundang Nabi saw untuk ketiga kalinya. Beliau juga kembali bertanya, 'Bagaimana dengan ia (Aisyah)?' Kali ini ia menjawab, 'Ya, ia juga diundang.' Maka, beliau dan Aisyah bangkit lalu pergi ke rumah tetangga tersebut.'"[162]

Anas bin Malik juga meriwayatkan,

«بَلَغَ صَفِيَّةَ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ: بِنْتُ يَهُودِيٍّ، فَبَكَتْ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، وَ هِيَ تَبْكِي، فَقَالَ: «مَا يُبْكِيكِ؟» فَقَالَتْ: قَالَتْ لِي حَفْصَةُ: إِنِّي بِنْتُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: «إِنَّكِ لَابْنَةُ نَبِيٍّ، وَ إِنَّ عَمَّكِ لَنَبِيٌّ، وَ إِنَّكِ لَتَحْتَ نَبِيٍّ، فَفِيمَ تَفْخَرُ عَلَيْكِ؟»

"*Sebuah kabar sampai kepada Safiyah bahwa Hafsah berkata, 'Ia (Safiyah) adalah putri seorang Yahudi.' Safiyah pun menangis. Ketika Nabi saw masuk ke rumah Safiyah dan melihatnya sedang menangis, beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Safiyah menjawab, 'Hafsah berkata bahwa aku adalah putri seorang Yahudi.' Beliau pun berkata, 'Engkau adalah putri seorang nabi, pamanmu seorang nabi, dan suamimu juga seorang nabi. Maka, apa yang membuatnya berbangga dibandingkan denganmu?'"*[163]

Yang dimaksud dengan "nabi" dalam kalimat «لَابْنَةُ نَبِيٍّ»

[162] *Shahih Muslim*, hadis no. 2037.

[163] *Shahih al-Tirmidzi*, hadis no. 3849.

(putri seorang nabi) adalah Nabi Harun as, karena Safiyah adalah keturunan beliau. Sementara, yang dimaksud dengan "nabi" dalam kalimat «عَمَّكِ لَنَبِيٌّ» (pamanmu seorang nabi) adalah Nabi Musa as.

Suasana Canda dan Tawa

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِخَزِيرَةٍ [هى لحم يقطع صغارا ثمّ يصب عليه ماء كثير، فإذا نضج ذرّ عليه دقيق] قَدْ طَبَخْتُهَا لَهُ، فَقُلْتُ لِسَوْدَةَ وَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَيْنِي وَ بَيْنَهَا: كُلِي، فَأَبَتْ، فَقُلْتُ: لَتَأْكُلِنَّ أَوْ لَأُلَطِّخَنَّ وَجْهَكِ، فَأَبَتْ، فَوَضَعْتُ يَدِي فِي الْخَزِيرَةِ، فَطَلَيْتُ وَجْهَهَا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَوَضَعَ بِيَدِهِ لَهَا، و قال لَهَا: «الْطَخِي وَجْهَهَا»

"*Aku menemui Nabi saw dengan membawa hidangan 'khazirah' (daging yang dipotong kecil-kecil, direbus dengan air yang banyak, dan ditaburi tepung saat sudah matang) yang telah aku masak untuk beliau. Aku berkata kepada Saudah, sedangkan Nabi saw berada di antara kami berdua, 'Makanlah.' Saudah menolak. Aku pun berkata, 'Kau makan, atau aku akan melumuri wajahmu.' Saudah tetap menolak. Maka, aku meletakkan tanganku di hidangan khazirah itu dan melumuri wajahnya. Nabi saw pun tertawa dan meletakkan tangan beliau pada Saudah, lalu berkata kepadanya, 'Lumurilah wajahnya.'*"[164]

[164] *Al-Sunan al-Kubra*, bab *'Isyrah al-Nisa'*, jil. 8, hal. 162.

Aisyah juga meriwayatkan,

«رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَقِيعِ، وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا فِي رَأْسِي، وَأَنَا أَقُولُ: وَا رَأْسَاهْ قَالَ: بَلْ أَنَا وَا رَأْسَاهْ ثم قَالَ: «مَا ضَرَّكِ لَوْ مِتِّ قَبْلِي، فَغَسَّلْتُكِ وَكَفَّنْتُكِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكِ، وَدَفَنْتُكِ؟» قُلْتُ: لَكِنِّي أَوْ لَكَأَنِّي بِكَ، وَاللَّهِ لَوْ فَعَلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ رَجَعْتَ إِلَى بَيْتِي فَأَعْرَسْتَ فِيهِ بِبَعْضِ نِسَائِكَ، قَالَتْ: فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

"*Suatu hari Rasulullah saw kembali dari mengantarkan jenazah di Baqi. Saat itu aku sedang sakit kepala dan berkata, 'Aduh kepalaku.' Beliau lalu berkata, 'Begitu juga aku, aduh kepalaku.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Apa ada ruginya jika engkau meninggal sebelumku? Aku akan memandikanmu, mengafanimu, menyalatkanmu, dan menguburkanmu.' Aku berkata, 'Tetapi, demi Allah, seakan-akan aku melihat bahwa engkau akan kembali ke rumahku dan bermesraan dengan salah satu istrimu.' Maka, Rasulullah saw pun tersenyum.*"[165]

Mengambil Inspirasi dari Perjalanan Hidup Nabi

Kita perlu mengambil inspirasi dari perjalanan hidup Nabi saw tersebut, agar kehidupan keluarga kita lebih bahagia dan stabil; yang mana pasangan suami istri bisa saling bertoleransi dan memahami perbedaan satu sama lain, serta tidak

[165] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5666.

menggunakan kekerasan dan pelecehan dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga, interaksi di antara pasangan suami istri berdiri di atas landasan cinta, penghormatan, keriangan, dan kegembiraan.

Meningkatnya angka perceraian, bertambahnya tuntutan dan keluhan pasangan suami istri di pengadilan, maraknya kekerasan dalam rumah tangga, serta terjadinya kehancuran keluarga di masyarakat, ini menunjukkan adanya kecacatan besar pada budaya dan perilaku dalam kehidupan rumah tangga.

Salah satu surat kabar Saudi Arabia menerbitkan statistik yang dikeluarkan oleh Program Keselamatan Keluarga di Riyadh, yang melaporkan bahwa 52% anak-anak di Kerajaan Saudi Arabia menyaksikan kekerasan di antara kedua orang tua mereka.[166]

Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan penanganan terhadap kecacatan ini, yang mengancam keamanan dan stabilitas sosial; melalui pengintensifan program penyuluhan keluarga, serta membangun pusat dan lembaga khusus untuk membimbing hubungan keluarga dan perbaikan di antara pasangan suami istri.

Mengasuh Cucu dalam Metode Nabi

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw disebutkan bahwa beliau memiliki tujuh anak, tiga laki-laki dan empat perempuan; serta tujuh cucu: Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ummu Kultsum binti Ali, dan Zainab binti Ali, yang mana ibunda mereka adalah Fatimah az-Zahra as. Kemudian, ada

[166] Surat Kabar *Al-Bilad*, 11 Juni 2021.

pula Abdullah bin Utsman bin Affan, yang mana ibundanya adalah Ruqayyah as; namun ia meninggal dunia di masa Rasulullah saw. Selain itu, ada pula Umamah binti Abi al-'Ash, yang mana ibundanya adalah Zainab as, yang dinikahi oleh Imam Ali setelah wafatnya Fatimah az-Zahra. Ada pula Ali bin Abi al-'Ash, saudara Umamah, yang meninggal di masa Rasulullah saw.

Nabi saw tidak memiliki keturunan kecuali dari putrinya, Fatimah az-Zahra; yang mana keturunan mulia beliau tersebar melalui kedua cucu beliau, Hasan dan Husain. Sementara, berdasarkan hadis-hadis dan peristiwa-peristiwa dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw, kita mendapati bahwa meskipun beliau sibuk dengan berbagai tugas kenabian dan kepemimpinan, namun beliau tetap peduli untuk mengasuh cucu beliau, terutama Hasan dan Husain.

Hal ini tentu menunjukkan pentingnya posisi dan keutamaan kedua cucu beliau tersebut di hadapan umat. Namun demikian, kita juga perlu mengambil poin-poin pelajaran dari situ, di antaranya sebagai berikut:

Mencurahkan Kasih Sayang dan Kelembutan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata,

«قَبَّلَ النَّبِيِّ ﷺ الْحَسَنَ بنَ عَلِيٍّ، وَعِندَهُ الْأَقرَعُ بنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمُ»

"*Nabi saw mencium Hasan bin Ali, dan di dekatnya ada*

Aqra' bin Habis. Aqra' berkata, 'Aku memiliki sepuluh anak dan aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka.' Rasulullah saw menatapnya dan berkata, 'Sesiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.'"[167]

Menampakkan Kasih Sayang dan Penghormatan Kepada Anak di Hadapan Orang Lain

Rasulullah saw tidak hanya mengasihi dan menghormati anak-anak beliau, melainkan juga menampakkannya di hadapan umat. Beliau tidak hanya melakukannya di dalam rumah. Meskipun kita dapati bahwa orang tua pada umumnya mencurahkan perasaan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, namun banyak dari mereka tidak menampakkannya di luar rumah. Bahkan beberapa orang tua sepertinya berlebihan dalam memperlihatkan jarak dengan keluarganya di depan orang lain, seolah-olah menampakkan hubungan yang penuh kasih sayang di hadapan orang lain merupakan sesuatu yang memalukan. Sebaliknya, Rasulullah saw justru mencurahkan kasih sayang dan kelembutan kepada kedua cucu beliau baik di dalam maupun di luar rumah, bahkan mungkin beliau lebih banyak menampakkan itu di luar rumah. Hal ini memuat makna:

Sesungguhnya mencurahkan kasih sayang dan kelembutan kepada anak-anak tidak akan membentuk kelemahan dan kerendahan dalam kepribadian seseorang, melainkan justru memunculkan perasaan yang kuat. Melalui metode ini, Rasulullah saw menginginkan agar umat Islam mencurahan kasih sayang dan kelembutan kepada anak-

[167] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5997.

anak mereka di depan orang lain. Karena, hal itu akan memperkuat kepribadian anak, meningkatkan rasa percaya dirinya, serta ia pun merasa dihargai dan dihormati. Beda halnya bila anak dimarah di depan orang lain, yang tidak jarang dilakukan oleh banyak orang tua, maka ia akan merasakan itu sebagai sesuatu yang merendahkan, yang dapat menumbuhkan rasa rendah diri dalam dirinya dan membuatnya merasa diremehkan.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah yang berkata,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي، فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ عَلَى ظَهْرِهِ، وَعَلَى عُنُقِهِ، فَيَرْفَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفْعًا رَفِيقًا لِئَلَّا يُصْرَعَ، قَالَ: فَعَلَ ذَلِكَ غَيْرَ مَرَّةٍ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَأَيْنَاكَ صَنَعْتَ بِالْحَسَنِ شَيْئًا مَا رَأَيْنَاكَ صَنَعْتَهُ، قَالَ: إِنَّهُ رَيْحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا»

"*Rasulullah saw sedang salat. Ketika beliau sujud, Hasan naik ke atas punggung dan leher beliau. Beliau pun mengangkatnya dengan perlahan agar tidak terjatuh. Hal itu dilakukan beberapa kali. Ketika beliau selesai salat, para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami melihatmu melakukan sesuatu kepada Hasan yang tidak pernah kami lihat sebelumnya.' Beliau menjawab, 'Sungguh, ia adalah bunga harumku di dunia ini.'*"[168]

Diriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari yang berkata,

[168] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 20539.

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَلْعَبَانِ بَيْنَ يَدَيْهِ أَوْ فِي حِجْرِهِ فَقُلْتُ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُحِبُّهُمَا؟» فَقَالَ: «كَيْفَ لَا أُحِبُّهُمَا وَهُمَا رَيْحَانَتايَ مِنَ الدُّنْيَا أَشُمُّهُمَا»

"*Aku menemui Rasulullah saw, yang mana saat itu Hasan dan Husain sedang bermain di hadapan beliau atau di atas pangkuan beliau. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mencintai mereka?' Beliau menjawab, 'Bagaimana mungkin aku tidak mencintai mereka, sedangkan mereka adalah bunga harumku yang kucium di dunia ini.'*"[169]

Melibatkan Anak dalam Urusan Publik

Rasulullah saw sangat berkeinginan untuk menampilkan kedua cucu beliau yang masih kecil kepada umat, seperti ketika beliau membawa keduanya dalam peristiwa mubahalah dengan kaum Nasrani Najran, yang di dalamnya turun ayat:

۞{فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَاَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ}۞

"*Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, maka katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak*

[169] *Al-Mu'jam al-Kabir*, hadis no. 3990.

kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta."

(QS. Ali Imran [3]: 61)

Beliau juga menerima baiat dari keduanya. Selain itu, sebagaimana yang diberitakan dalam sejarah bahwa beliau mencatat kesaksian mereka berdua dalam perjanjian beliau dengan suku Tsaqif. Beliau juga menghadirkan mereka berdua di tengah umat, sebagaimana yang diberitakan dalam banyak riwayat. Sebagai contoh, diriwayatkan bahwa Imam Hasan bin Ali as biasa hadir di majelis Rasulullah saw saat ia berusia tujuh tahun. Ketika mendengar turunnya wahyu, maka ia pun menghafalnya. Kemudian, ia kembali kepada ibunya, Fatimah az-Zahra as, dan ia sampaikan kepadanya apa yang ia hafalkan. Karena itu, setiap kali Ali as menemui Fatimah, ia mendapati bahwa Fatimah as memiliki pengetahuan tentang wahyu yang turun, maka ia pun bertanya tentang hal itu dan Fatimah as menjawab, «مِن وَلَدِكَ الحَسَن», "Ini dari putramu, Hasan."[170]

Rasulullah saw juga suka membawa kedua cucu beliau yang masih kecil tersebut ke masjid. Diriwayatkan dari Abu Bakrah yang berkata,

«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِلَى جَنْبِهِ، وَ هُوَ يُقْبِلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَ عَلَيْهِ أُخْرَى، وَ يَقُولُ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنْ الْمُسْلِمِين»

[170] *Bihar al-Anwar*, jil. 43, hal. 338, hadis no. 11.

"Aku melihat Rasulullah saw sedang di atas mimbar, dan Hasan bin Ali as berada di samping beliau. Beliau sesekali menolehkan wajah kepada khalayak dan sesekali kepada Hasan. Beliau lalu bersabda, 'Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin, dan semoga melaluinya Allah menjadikan perdamaian di antara dua golongan besar di kalangan umat Islam.'"[171]

Kehadiran Anak di Masjid dan Ruang Publik

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke ruang publik. Kehadiran anak di tempat-tempat pertemuan umum dapat mengembangkan kepribadiannya, terutama di masjid. Namun, jika kita amati jemaah masjid, jarang kita temui orang tua membawa anak-anak mereka. Banyak orang tua khawatir bahwa anak-anak mereka akan mengganggu orang-orang yang sedang salat, atau anak-anak mereka akan berperilaku yang kurang pantas bagi kesucian masjid. Namun demikian, ini justru bertentangan dengan apa kita dapati dalam Sunnah Nabi, yang mana Rasulullah saw biasa mempercepat salat beliau ketika mendengar tangisan anak.

Benar bahwa terdapat riwayat yang mengisyaratkan ketidaksukaan terhadap kehadiran anak-anak di masjid, dengan alasan bahwa masjid adalah tempat ibadah dan tidak cocok untuk anak-anak. Namun demikian, sebagian ulama menyatakan bahwa riwayat tersebut lemah sanadnya. Selain itu, sebagian juga berpendapat bahwa yang dimaksud anak-anak dalam riwayat tersebut adalah mereka yang tidak terjaga dari najis. Oleh karena itu, Sayid

[171] *Shahih al-Bukhari*, jil. 3, hal. 170.

asy-Syirazi dalam ensiklopedia fikihnya mengomentari masalah ini dengan mengatakan, "Maksud anak-anak dalam riwayat tersebut adalah mereka yang diduga dapat menajiskan, mengganggu, dan sebagainya; bukan anak-anak yang datang untuk melakukan salat. Karena itu, Rasulullah saw memperbolehkan masuknya Hasan, Husain, Umamah, dan yang lainnya ke dalam masjid. Selain itu, perhatian beliau terhadap mereka juga mengisyaratkan hal tersebut."[172] Sayid as-Sistani juga memberi komentar seputar persoalan ini dalam catatan kakinya terhadap kitab *Al-'Urwah al-Wutsqa*. Ia berkata, "Jika mereka diyakini tidak akan menajiskan masjid atau mengganggu di dalamnya, maka tidak masalah membawa mereka ke masjid, bahkan boleh jadi ini justru lebih disukai."[173]

Perhatian Kepada Cucu

Di masa kini, ketika orang tua seringkali sibuk, maka suatu keharusan bagi kakek dan nenek untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada cucu, demi membantu dalam mendidik mereka dan mengisi kesenjangan yang terjadi akibat kesibukan orang tua.

Sungguh, mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada anak dan cucu sangat penting untuk memperkaya perasaan positif mereka dan membangun kelurusan jiwa mereka. Karena itu, kita wajib waspada terhadap metode kekerasan kepada anak. Sebab, hal itu dapat melukai perasaan mereka, menanamkan inferioritas dan hal-hal

[172] Sayid Muhammad al-Husaini al-Syirazi, *Al-Fiqh*, bab Salat, jil. 19, hal. 285.

[173] *Al-'Urwah al-Wutsqa li as-Sayyid Muhammad Kalhim al-Yaldi ma'a Ta'liqah al-Sayyid 'Ali as-Sistani*, jil. 2, hal. 88, bab Salat, cetakan pertama, Maktab Ayatullah as-Sayyid 'Ali as-Sistani, Qum, 1415 H.

negatif dalam jiwa mereka, serta dapat mendorong mereka untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Sangat disesalkan bahwa sebagian statistik mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di negara kita (Saudi Arabia). Pusat Perlindungan Anak yang terkait dengan Program Keselamatan Keluarga menerima 3600 kasus selama tahun 2019; dengan kasus kekerasan psikologis sebesar 34%, kasus kekerasan fisik sebesar 29%, dan kasus penelantaran sebesar 26%.[174]

Merawat anak dan mendidik generasi muda merupakan kewajiban secara agama, negara, dan sosial. Semua pihak harus berpartisipasi dalam memenuhi kewajiban ini, agar kita dapat menjamin masa depan yang lebih baik bagi negara dan masyarakat, serta menjamin generasi yang saleh.

Akhlak Nabi Terhadap Para Asisten Rumah Tangga

Menghormati seseorang yang memiliki kedudukan dan status yang lebih tinggi merupakan hal yang wajar; yang mana hal ini dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan menghormati seseorang yang kedudukannya sepadan, yang mana diharapkan bahwa orang tersebut dapat memberikan penghormatan pula secara timbal balik.

Adapun menghormati seseorang yang statusnya bekerja sebagai bawahan, seperti asisten rumah tangga dan karyawan, maka hal itu tidak akan muncul kecuali dari seorang

[174]Dilansir dari Surat Kabar *Al-Madinah*, 2 Desember 2020: «العنف... آثار مدمرة على صحة ودراسة اأألطفال».

yang berakhlak tinggi dan memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam.

Seseorang bisa saja berada pada posisi sebagai pemberi perintah dan larangan kepada asisten atau karyawannya. Sehingga, asisten atau karyawan tersebut berada pada posisi memenuhi kepuasannya dan tunduk kepadanya. Namun, terkadang mereka terpaksa dalam melakukannya.

Oleh karena itu, mereka yang berada pada posisi tersebut, seperti asisten rumah tangga misalnya, kerap mengalami interaksi yang buruk, pelanggaran hak, dan pelecehan kehormatan. Laporan internasional telah mengungkap masalah ini di berbagai negara.

Banyak kejadian yang telah terdokumentasi, seperti penyiksaan, penyerangan, perampasan hak, dan peniadaan pembayaran gaji.

Pada bulan Juli 2008, lembaga Human Rights Watch menerbitkan laporan sebanyak lebih dari 173 halaman dengan judul "Seolah-olah Aku Bukan Manusia". Laporan ini membahas kondisi pekerja perempuan di rumah-rumah Saudi Arabia; dengan mengatakan bahwa pada keadaan terbaik, para pekerja perempuan migran di Saudi Arabia menikmati kondisi kerja yang bagus dan majikan yang baik. Namun, pada keadaan terburuk, mereka diperlakukan seperti budak. Sebagian besar pekerja perempuan tersebut mengalami perlakuan di antara dua tingkatan tersebut.

Beberapa studi juga menyebutkan bahwa para asisten rumah tangga perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti perlakuan buruk, tiadanya pembayaran gaji, pelecehan seksual, dan dipinjamkan kepada orang lain oleh

majikan mereka. Selain itu, mereka juga mengalami kekerasan fisik, seperti pemukulan, penyeterikaan, pengurungan di ruangan tertentu, larangan makan, pemukulan dengan tongkat, dan penusukan dengan pisau. Bahkan, juga ada kemungkinan mereka mengalami kekerasan seksual dari salah satu anggota keluarga. Hal ini membuat sebagian dari mereka mencoba untuk bunuh diri; atau melarikan diri dari rumah, dengan risiko jatuh dan cedera serius.[175]

Penganiayaan semacam ini masih terjadi, meskipun sistem kerja di Kerajaan Saudi Arabia menegaskan dalam peraturannya tentang penjagaan kehormatan pekerja, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, serta menjelaskan hak dan kewajiban setiap pihak dalam hubungan kerja.[176]

Akhlak Mulia Nabi

Salah satu hal yang menjadikan perjalanan hidup Rasulullah saw berbeda adalah interaksi beliau yang akhlaki dan luhur dengan para asisten dan orang-orang yang bertanggung jawab atas urusan pribadi beliau.

Pertama: Rendah Hati dan Menghormati

Nabi Muhammad saw tidak pernah meninggikan diri terhadap asisten beliau, melainkan beliau justru bersikap rendah hati terhadap mereka. Bahkan, beliau tidak jarang makan bersama para asisten beliau. Diriwayatkan bahwa beliau tidak pernah

[175]Dikutip dari Surat Kabar *Okal*: https://www.okaz.com.sa/article/368441, Sabtu, 11 Desember 2010.

[176]Dikutip dari https://www.hrc.gov.sa/ar-sa/HumanRightsInSaudi/Pages/work.aspx: Bagaimana Sistem di Kerajaan Saudi Arabia Melindungi Hak Kerja?

meninggikan suara kepada para budak beliau, baik lelaki maupun perempuan, dalam hal makanan maupun pakaian.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw menyebut Ummu Aiman (asisten beliau) dengan panggilan "Wahai Ibuku." Beliau terkadang juga mengunjungi rumahnya dan berkata,

«أمُّ أيْمَنَ، هِيَ أُمِّيْ بَعْدَ أُمِّيْ»

"*Ummu Aiman adalah ibuku setelah ibuku*."[177]

Beliau juga berpesan kepada para sahabat,

«لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَ أَمَتِي. كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللَّهِ. وَ كُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ. وَ لَكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِي وَ جَارِيَتِي، وَ فَتَايَ وَ فَتَاتِي»

"*Janganlah seorang pun dari kalian berkata, 'Budak lelakiku dan budak perempuanku.' Kalian semua adalah hamba (budak) Allah, dan setiap perempuan kalian adalah juga hamba (budak) Allah. Melainkan, katakanlah, 'Asisten lelakiku dan asisten perempuanku; atau, anak muda lelakiku dan anak muda perempuanku.*"[178]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، أَوْ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَ عِلَاجَه»

[177] Izzuddin ibn al-Atsir, *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, jil. 7, hal. 290, biografi no. 7371, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1415 H.

[178] *Shahih Muslim*, hadis no. 2249.

"Jika salah satu dari kalian disuguhkan makanan oleh asistennya, maka jika ia tidak mempersilakan asisten itu untuk duduk bersamanya, maka hendaknya ia memberinya satu atau dua suap, atau memberinya satu atau dua porsi. Karena, ia (asisten) adalah orang yang mengurus makanannya."[179]

Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسهُ مِمَّا يَلْبَسُ. وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ تكَلَّفُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ»

"Saudara-saudaramu adalah para asistenmu. Allah telah menjadikan mereka di bawah kekuasaanmu. Karena itu, sesiapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka hendaknya ia memberinya makan dari apa yang ia makan, dan memberinya pakaian dari apa yang ia pakai. Selain itu, janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan yang melebihi kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka."[180]

Kedua: Kelembutan dan Kemurahan Hati

Beliau senantiasa bersikap lembut kepada mereka, tidak menyakiti perasaan mereka, dan tidak bertindak buruk atas kesalahan mereka.

---

[179] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2557.

[180] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 31432.

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw diriwayatkan bahwa,

«ما شَتَمَ أَحَدًا بِشَتْمَةٍ، وَلا لَعَنَ امْرَأَةً، وَلا خَادِمًا بِلَعْنَةٍ، وَلا لامَ أَحَدًا إِلَّا قَالَ: دَعُوهُ»

"*Beliau tidak pernah mencaci orang lain, serta tidak pernah melaknat perempuan dan juga asisten. Beliau pun tidak pernah mengejek orang lain, melainkan beliau hanya berkata, 'Biarkan ia.'*"[181]

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ. وَ لَا امْرَأَة»

"*Rasulullah saw tidak pernah memukul apa pun, termasuk perempuan dan asisten.*"[182]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata,

«خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا أَمَرَنِي بِأَمْرٍ فَتَوَانَيْتُ عَنْهُ، أَوْ ضَيَّعْتُهُ، فَلَامَنِي، فَإِنْ لَامَنِي أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ إِلَّا قَالَ: دَعُوهُ، فَلَوْ قُدِّرَ- أَوْ قَالَ: لَوْ قُضِيَ- أَنْ يَكُونَ كَانَ»

"*Aku melayani Nabi saw selama sepuluh tahun. Ketika*

[181] *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 226, hadis no. 34.

[182] *Shahih Muslim*, hadis no. 2328.

beliau memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu, lalu aku menunda atau melalaikannya, maka beliau tidak pernah memarahiku. Jika ada dari anggota keluarga beliau yang memarahiku, beliau selalu berkata, 'Biarkan ia. Jika sesuatu sudah ditakdirkan (atau ditetapkan), maka itu pasti terjadi.'"[183]

Diriwayatkan dari Ibn Umar yang berkata,

«أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ خَادِمِي يُسِيءُ وَيَظْلِمُ، أَفَأَضْرِبُهُ؟ قَالَ: تَعْفُ عَنْهُ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ سَبْعِينَ مَرَّةً»

"*Seorang lelaki datang kepada Nabi saw dan berkata, 'Sesungguhnya asistenku berbuat salah, apakah aku boleh memukulnya?' Beliau menjawab, 'Maafkanlah ia setiap siang dan malam sebanyak tujuh puluh kali.'"*[184]

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud yang berkata,

«كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي. فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا «اعْلَمْ، أَبَا مَسْعُودٍ! لَلَّهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ» فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللَّهِ. فَقَالَ

[183] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 13418.

[184] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, hadis no. 2289, cetakan pertama, Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1421 H.

«أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ، لَلَفَحَتْكَ النَّارُ، أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ»

"*Aku sedang memukul budakku, lalu aku mendengar suara dari belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atas dirimu ketimbang engkau atas ia (budak itu).' Aku pun menoleh dan ternyata itu adalah Rasulullah saw. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sekarang aku bebaskan ia demi mengharap ridha Allah.' Beliau pun bersabda, 'Seandainya engkau tidak membebaskannya, maka api neraka akan menghanguskanmu*—atau—*api neraka akan menimpamu.'"*[185]

Ketiga: Mengunjungi dan Memberi Perhatian

Rasulullah saw senantiasa mengunjungi para asisten beliau dan memperhatikan urusan pribadi mereka.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata,

«كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: «أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ، وَ هُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ هُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنْ النَّارِ».

"*Dahulu ada seorang budak Yahudi yang melayani Nabi saw. Suatu ketika ia jatuh sakit. Beliau lalu menjenguknya*

[185] *Shahih Muslim*, hadis no. 1659.

dan duduk di dekat kepalanya. Beliau berkata kepadanya, 'Masuklah engkau ke dalam Islam.' Budak itu melihat ke arah ayahnya yang berada di dekatnya. Ayahnya berkata, 'Taatilah Abu al-Qasim (Nabi saw).' Maka, budak itu pun masuk Islam. Nabi saw kemudian keluar sambil berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.'"[186]

Diriwayatkan dari salah seorang asisten Rasulullah saw yang berkata,

«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَقُولُ لِلْخَادِمِ: أَلَكَ حَاجَةٌ؟»

"*Nabi saw biasa berkata kepada para asisen beliau, 'Apakah engkau memiliki kebutuhan?'*"[187]

Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami yang berkata,

«كُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَهَارِي فَإِذَا كَانَ اللَّيْلُ أَوَيْتُ إِلَى بَابِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَبَتُّ عِنْدَهُ، فَلَا أَزَالُ أَسْمَعُهُ يَقُولُ: «سُبْحَانَ اللّٰهِ سُبْحَانَ رَبِّي» حَتَّى أَمَلُّ أَوْ تَغْلِبَنِي عَيْنِي فَأَنَامُ، فَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: «يَا رَبِيعَةُ سَلْنِي فَأُعْطِيَكَ؟» قُلْتُ: أَنْظِرْنِي حَتَّى أنظُرَ، و تذكَّرتُ أَنَّ الدُّنْيَا فَانِيَةٌ مُنْقَطِعَةٌ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، أَسْأَلُكَ أنْ تَدْعُوَ اللّٰهَ

[186] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 1356.

[187] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 16076.

أَنْ يُجَنِّبَنِي مِنَ النَّارِ و يدخلني الْجَنَّةَ، فَسَكَتَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ أَمَرَكَ بِهَذَا؟» قُلْتُ: مَا أَمَرَنِي بِهِ أَحَدٌ، و لكني عَلِمْتُ أَنَّ الدُّنْيَا مُنْقَطِعَةٌ فَانِيَةٌ و أنت مِنَ اللّٰهِ بِالْمَكَانِ الَّذِي أَنْتَ بِهِ أَحْبَبْتُ أنْ تَدْعُوَ اللّٰهَ قَالَ: «إِنِّي فَاعِلٌ، فَأَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُودِ».

"*Aku membantu Rasulullah saw pada siang hari. Ketika malam tiba, aku pergi ke pintu Rasulullah saw dan berdiam di dekatnya. Aku selalu mendengar beliau menyebut, 'Subḥanallah, Subḥanallah, Subḥana Rabbi,' hingga aku merasa bosan atau mengantuk dan aku pun tertidur. Suatu hari beliau berkata, 'Wahai Rabi'ah, mintalah sesuatu kepadaku dan aku akan memberikannya kepadamu.' Aku berkata, 'Beri aku waktu untuk berpikir.' Aku teringat bahwa dunia ini fana dan akan berakhir. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku meminta Anda mendoakan agar Allah menyelamatkan aku dari neraka dan memasukkan aku ke surga.' Rasulullah saw diam sejenak, kemudian bertanya, 'Siapa yang menyuruhmu meminta ini?' Aku menjawab, 'Tidak ada yang menyuruhku, aku hanya tahu bahwa dunia ini fana dan akan berakhir, sedangkan Anda memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, sehingga aku ingin Anda mendoakanku.' Rasulullah saw lalu berkata, 'Baiklah, aku akan mendoakanmu, tetapi bantulah aku dengan engkau memperbanyak sujud.'"*[188]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id yang berkata,

[188] *Majma' al-Zawa'id*, jil. 2, hal. 252.

«كَانَتْ سَوْدَاءُ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَتُوُفِّيَتْ لَيْلًا، فَلَمَّا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أُخْبِرَ بِمَوْتِهَا، فَقَالَ: «أَلَا آذَنْتُمُونِي بِهَا؟» فَخَرَجَ بِأَصْحَابِهِ، فَوَقَفَ عَلَى قَبْرِهَا، فَكَبَّرَ عَلَيْهَا وَ النَّاسُ مِنْ خَلْفِهِ، وَ دَعَا لَهَا. ثُمَّ انْصَرَفَ».

"*Dahulu ada seorang perempuan kulit hitam yang biasa menyapu masjid. Ia meninggal pada malam hari. Ketika Rasulullah saw diberitahu tentang kematiannya pada pagi hari, beliau berkata, 'Mengapa kalian tidak segera memberitahuku?' Beliau lalu keluar bersama para sahabat beliau, berhenti di samping kuburannya, dan mengumandangkan takbir untuknya. Orang-orang di belakang beliau pun turut mengumandangkan takbir. Kemudian, beliau mendoakannya dan pergi.*"[189]

Kondisi Tenaga Kerja Migran

Berdasarkan cahaya petunjuk dari perjalanan hidup Nabi saw ini, kita wajib untuk memperhatikan kondisi para pekerja rumah tangga dan tenaga kerja migran secara umum. Mereka membentuk populasi besar di negeri kita. Di Saudi Arabia, lebih dari 13 juta orang merupakan warga asing, dari total 34 juta penduduknya. Di antara mereka, lebih dari 3,6 juta orang merupakan pekerja rumah tangga, seperti asisten rumah tangga, pegawai kebersihan, sopir, penjaga rumah, pengasuh, dan perawat.

Sebagian dari mereka mengalami perlakuan buruk dan pelanggaran hak. Padahal, ini tidak boleh terjadi

[189] *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 1533.

dalam masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu, wajib untuk mengembangkan peraturan dan undang-undang yang melindungi hak-hak mereka dan menjaga martabat kemanusiaan mereka.

Pandemi COVID-19 telah menyingkap bahwa sebagian dari tenaga kerja migran ini tinggal dalam lingkungan yang tidak layak untuk kehidupan manusia. Mereka berkumpul di dalam hunian-hunian sempit dan tidak memenuhi standar kesehatan.

Ketua Asosiasi Hak Asasi Manusia, Dr. Muflih Al-Qahtani, melalui surat kabar *Al-Watan* menegaskan, "Penumpukan tenaga kerja terus terjadi di tempat-tempat tinggal mereka, dengan rata-rata 60 pekerja (dalam satu tempat tinggal) di beberapa tempat tinggal tersebut, dengan kewarganegaraan mereka yang beragam. Mereka tinggal di pemukiman liar yang tidak memenuhi standar kebersihan; ditambah lagi dengan ketiadaan komitmen para pekerja tersebut terhadap syarat kesehatan, seperti penjarakan (*distancing*) serta penggunaan masker dan sarung tangan."[190]

Karena itu, suatu keharusan untuk menyebarkan budaya interaksi yang manusiawi dengan kalangan ini, baik oleh pengguna jasa mereka maupun oleh masyarakat umum. Melalui peneladanan terhadap perjalanan hidup Nabi saw, serta komitmen terhadap hukum dan adab syariat beliau.

[190] Dikutip dari Surat Kabar *Al-Walan*: «حقوق الإنسان ترصد مخالفات في مقرّات سكن العمالة» (Komisi HAM Temukan Pelanggaran di Tempat Tinggal Pekerja), Rabu, 22 April 2020.

PASAL
KETIGA

Memimpin dengan Cinta

Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Nabi

Di masa ketika kemanusiaan manusia diabaikan, pihak yang kuat berkuasa dan menindas pihak yang lemah, masyarakat menganut fanatisme kesukuan dan rasisme, serta perempuan direndahkan dan ditindas; maka datanglah Nabi Muhammad saw dengan risalah Ilahi yang menekankan kehormatan manusia, serta inti dari hukum-hukumnya adalah pengakuan terhadap hak asasi manusia dan menegaskan perlindungan atasnya.

Rasulullah saw mengambil dua pendekatan demi mengubah realitas sosial yang zalim tersebut, serta demi membangun masyarakat baru yang menghormati hak asasi manusia dan menjaga martabat kemanusiaan. Sebagai berikut:

Pendekatan Pertama: Membangun Budaya Kemanusiaan

Membangun budaya kemanusiaan di dalam benak anggota masyarakat harus dimulai dari menjunjung nilai "manusia sebagaimana manusia", tanpa memandang jenis kelamin, bahasa, ras, warna kulit, afiliasi keagamaan dan sosial, serta kondisi materinya.

Sementara, pemikiran rasialis dan semangat superioritas arogan merupakan landasan bagi permusuhan di antara sesama manusia. Hal ini juga menjadi pembenaran dan dorongan bagi pelanggaran hak asasi manusia.

Keyakinan seorang pria bahwa ia lebih unggul dari perempuan, bahwa perempuan berada di bawahnya dalam

hierarki manusia, dan bahwa perempuan diciptakan untuk menyenangkan dan melayaninya; ini akan mendorongnya untuk menindas dan meminggirkan mereka.

Pemikiran bahwa ras tertentu atau bangsa tertentu lebih unggul dalam kodrat dan penciptaannya ketimbang ras atau bangsa lain, dan bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan; ini juga dapat mendorong mereka untuk menghegemoni, menjajah, dan merampas kehendak orang lain.

Demikian halnya, rasa superioritas seseorang dikarenakan afiliasi agama atau kekayaan materi, ini pun dapat mendorongnya untuk merendahkan orang lain dan meremehkan hak-hak mereka.

Manusia telah menderita sepanjang masa dikarenakan tersebarnya pemikiran-pemikiran semacam ini, yang mengklaim superioritas dan keunggulan bagi suatu kelompok manusia tertentu, serta menurunkan martabat dan nilai dari kelompok lain. Akibatnya, hal ini menjadi pembenaran bagi permusuhan dan pelanggaran hak.

Nazisme yang dipimpin oleh Hitler mengklaim keunggulan ras Arya, serta menyatakan bahwa kaum Yahudi, Slavia, dan minoritas lainnya berada pada tingkat yang lebih rendah. Karena itu, Nazisme melarang kalangan non-Arya untuk bekerja di pemerintahan, tidak memperbolehkan pernikahan campuran, membasmi kaum cacat dan terbelakang mental, serta memerangi setiap ras non-Arya.

Penganut Yahudi dan Kristen juga meyakini teori umat terpilih bagi kelompok mereka. Sehingga, hal ini juga dapat menjadi pembenaran untuk merendahkan bangsa lain dan melanggar hak-hak mereka, sebagaimana yang disebutkan di

dalam Alquran. Allah Swt berfirman,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصٰرٰى نَحْنُ اَبْنٰٓؤُا اللّٰهِ وَاَحِبَّآؤُهٗ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۗ بَلْ اَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ﴾

"*Orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan.*'" (QS. Al-Ma'idah [5]: 18)

Orang Yahudi juga tidak menghargai harta orang non-Yahudi, dengan dalih bahwa kalangan non-Yahudi adalah orang-orang buta huruf (*ummi*). Sehingga, kalangan Yahudi boleh merampas hak mereka. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَلَيْنَا فِى الْاُمِّيّٖنَ سَبِيْلٌ ۚ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ﴾

"*Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang buta huruf.' Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*" (QS. Ali Imran [3]: 75)

Dampak dari semangat rasialis ini masih terlihat dalam perilaku orang-orang yang meyakininya dan menganutnya di masa kita saat ini. Bahkan, hal ini terjadi di negara-negara maju dan peduli terhadap hak asasi manusia, seperti Amerika Serikat misalnya; yang mana pada 25 Mei 2020 dunia menyaksikan gambar seorang polisi (kulit putih) menindihkan lututnya ke leher seorang pemuda kulit hitam (George Floyd)

yang berteriak, “Saya tidak bisa bernapas,” sebelum akhirnya ia meninggal karena sesak napas. Peristiwa ini mengungkap kedalaman dan luasnya kondisi rasisme; yang mana sebelum dan sesudah peristiwa tersebut juga terjadi banyak peristiwa serupa, yang jumlahnya lebih dari 1038 kasus pembunuhan pada tahun 2019. Di samping praktik-praktik rasialis lainnya.

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh The New York Times pada 20 Januari 2020 yang berjudul “*How Much Racism Do You Face Every Day?*”, para peneliti dari Universitas Rutgers menanyakan hal ini kepada 101 remaja Afro-Amerika. Berdasarkan tanggapan mereka didapati bahwa mereka mengalami sekitar 5600 tindak rasisme hanya dalam rentang dua minggu. atau kurang lebih setara dengan lima tindakan rasis (melalui lisan, sugesti, perundungan, kekerasan fisik, perampasan hak dan privasi, dan sebagainya) setiap harinya untuk setiap remaja.[191]

Sebagai respon terhadap kejadian-kejadian ini, gerakan protes meletus di berbagai negara bagian di Amerika dengan slogan “*Black Lives Matter*”, yang diikuti oleh lebih dari 20 juta orang. Gaungnya juga terdengar di berbagai negara dan masyarakat, dengan demonstrasi yang membawa slogan yang sama.

Perang Melawan Rasisme

Rasulullah saw telah menyatakan perang terhadap semua pemikiran rasisme dan konsep-konsep yang dibangun di atas khayalan. Oleh karena itu, beliau membangun budaya baru yang menegaskan kesatuan asal dan jenis manusia, baik lelaki maupun perempuan, dari berbagai ras, warna kulit, afiliasi, dan golongan.

[191] Dikutip dari Surat Kabar *Al-Khalij*, 19 Juni 2020.

Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ﴾

"*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Dia menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*." (QS. An-Nisa' [4]: 1)

Mengenai perbedaan ras dan warna kulit di antara umat manusia, serta keragaman bangsa dan bahasa, maka itu merupakan kehendak Allah Swt; demi memperlihatkan kekuasaan-Nya dalam penciptaan.

Allah Swt berfirman,

﴿وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ﴾

"*Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasamu dan warna kulitmu*." (QS. Ar-Rum [30]: 22)

Namun demikian, perbedaan dan keragaman di antara umat manusia ini tentu bukan merupakan pembenaran terhadap klaim superioritas dan diskriminasi. Melainkan, hal itu merupakan motif untuk saling mengenal dan saling mengambil manfaat dari pengalaman hidup masing-masing.

Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ﴾

"*Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa*." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Sesungguhnya kemuliaan adalah anugerah Ilahi bagi umat manusia, dengan beragam latar belakang mereka, sehingga tidak boleh dirampas dari siapa pun. Allah Swt berfirman,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ﴾

"*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*" (QS. Al-Isra' [17]: 70)

Dengan demikian, setiap individu dari anak cucu Adam merupakan konfirmasi dari ayat tersebut, yang tidak membatasi kemuliaan pada ras atau agama tertentu.

Senada dengan kandungan ayat mulia ini, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«مَا مِنْ شَيْءٍ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنْ ابْنِ آدَمَ»

"*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia dari anak cucu Adam, di sisi Allah.*"[192]

[192]Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 34621, cetakan kelima, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1405 H.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang berkata,

«خَطَبَنا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَال: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، ۞{إِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ}۞، أَلا هَل بَلَّغْتُ؟ قالُوا: بَلَى يَا رَسولَ الله، قال:فَلِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ»

"*Rasulullah saw berkhotbah kepada kami di tengah hari-hari tasyriq. Beliau berkata, 'Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan ayah kalian pun satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam, dan tidak ada kelebihan bagi orang Ajam atas orang Arab; tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah; kecuali pada ketakwaan. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Apakah aku telah menyampaikannya?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda, 'Hendaknya bagi yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'*"[193]

Disebabkan pentingnya prinsip ini, Rasulullah saw pun menekankannya pada momen dakwah terpenting, yaitu dalam pelaksanaan ibadah haji, di tengah hari-hari tasyriq

[193] *Sisilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 2700.

(11-13 Dzulhijjah). Setelah menyampaikan prinsip ini secara jelas, beliau bertanya kepada mereka yang hadir apakah mereka telah memahami pesan tersebut, "*Apakah aku telah menyampaikannya*?" Ketika mereka menjawab, "*Ya, wahai Rasulullah,*" beliau memerintahkan mereka untuk menyebarkan prinsip kemanusiaan yang agung ini dan menyampaikannya kepada yang lain, "*Hendaknya bagi yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.*"

Bersikap Tegas Terhadap Praktik Rasisme

Oleh sebab itu, Rasulullah saw masuk ke dalam medan perubahan dan melawan semangat rasisme, serta mencabut jejak-jejaknya yang tertanam di dalam jiwa manusia. Untuk mencapai tujuan ini, beliau tidak hanya menggunakan khotbah dan nasihat kultural, melainkan juga memantau ekspresi dan praktik yang keliru tersebut, yang merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Karena itu, beliau mengambil sikap tegas dan menolak keras praktik tersebut; bahkan jika itu hanya berupa kata-kata yang menyakitkan, atau perilaku yang mengisyaratkan perendahan dan penghinaan.

Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan dari Abu Umamah yang berkata,

«عَيَّرَ أَبُو ذَرٍّ بِلَالًا بِأُمِّهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ السَّوْدَاءِ و إِنَّ بِلَالًا أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و سَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَغَضِبَ فَجَاءَ أَبُو ذَرٍّ و لَمْ يَشْعُرْ فَأَعْرَضَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و سَلَّمَ فَقَالَ: مَا أَعْرَضَكَ عَنِّي إِلَّا شَيْءٌ بَلَغَكَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ أَنْتَ الَّذِي تُعَيِّرُ بِلَالًا

بِأُمِّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و سَلَّمَ: «و الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى مُحَمَّدٍ أَوْ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَحْلِفَ مَا لا حد على فَضْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا كَطَفِّ الصَّاعِ».

"Abu Dzar mencemooh Bilal dengan menyinggung ibunya, dengan berkata, 'Wahai anak dari wanita berkulit hitam.' Kemudian, Bilal datang kepada Rasulullah saw dan memberitahu beliau. Beliau pun marah mendengarnya. Abu Dzar lalu datang tanpa menyadari hal itu, sehingga Rasulullah saw berpaling darinya. Abu Dzar pun bertanya, 'Adakah sesuatu yang sampai kepada Anda, sehingga Anda berpaling dariku, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Engkau mencemooh Bilal dengan ibunya.' Beliau lantas bersabda, 'Demi Dia yang menurunkan Kitab kepada Muhammad, dan kehendak Allah untuk bersumpah, bagiku tiada seorang pun memiliki keutamaan kecuali dengan amal, dan tidaklah kalian kecuali sama-sama tidak sempurna."[194]

Diriwayatkan dari Imam Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«جَاءَ رَجُلٌ مُوسِرٌ إِلى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ نَقِيُّ الثَّوْبِ، فَجَلَسَ إِلى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ، فَجَاءَ رَجُلٌ مُعْسِرٌ دَرِنُ الثَّوْبِ، فَجَلَسَ إِلى جَنْبِ الْمُوسِرِ، فَقَبَضَ الْمُوسِرُ ثِيَابَهُ مِنْ تَحْتِ فَخِذَيْهِ، فَقَالَ

[194]Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, hadis no. 4772, cetakan pertama, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, 1423 H.

لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ: أَ خِفْت أَنْ يَمَسَّكَ مِنْ فَقْرِهِ شَيْءٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَخِفْتَ أَنْ يُصِيبَهُ مِنْ غِنَاكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَخِفْتَ أَنْ يُوَسِّخَ ثِيَابَكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرِيناً يُزَيِّنُ لِي كُلَّ قَبِيحٍ، وَ يُقَبِّحُ لِي كُلَّ حَسَنٍ، وَ قَدْ جَعَلْتُ لَهُ نِصْفَ مَالِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ لِلْمُعْسِرِ: أَ تَقْبَلُ؟ قَالَ: لَا. فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: وَ لِمَ؟ قَالَ: أَخَافُ أَنْ يَدْخُلَنِي مَا دَخَلَكَ».

"*Seorang lelaki kaya datang menemui Rasulullah saw dengan berpakaian elegan dan duduk di sebelah beliau. Kemudian, datanglah seorang lelaki miskin yang berpakaian usang, dan ia duduk di samping lelaki kaya tersebut. Seketika lelaki kaya itu menggenggam bagian bawah pakaiannya (dan merapatkan ke tubuhnya, agar tidak bersentuhan dengan pakaian si lelaki miskin). Rasulullah saw pun berkata kepadanya, 'Apakah engkau takut tertimpa kemiskinannya?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau takut ia tertimpa kekayaanmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau takut ia mengotori pakaianmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu bertanya, 'Lantas apa alasan tindakanmu tadi?' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, sungguh sekarang aku memiliki sahabat yang membuat segala yang buruk terlihat indah bagiku, dan membuat segala yang indah terlihat buruk bagiku. Aku akan memberikan kepadanya separuh dari hartaku.' Rasulullah saw lalu berkata kepada si lelaki miskin, 'Apakah engkau*

menerimanya?' Ia menjawab, 'Tidak.' Lelaki kaya itu pun bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Aku takut apa yang telah menimpamu akan menimpaku juga.'"[195]

Pendekatan Kedua: Membangkitkan Kesadaran dan Nurani

Untuk membangun masyarakat yang menghormati hak asasi manusia, Rasulullah saw menerapkan metode penting, yaitu membangkitkan kesadaran manusia, mengembangkan nurani akhlaki, serta mendorong sensitivitas dan antipati di dalam diri manusia terhadap perilaku zalim dan pelanggaran hak orang lain.

Ini merupakan substansi agama yang dibawa oleh Rasulullah saw, dan beliau bekerja untuk membuatnya mengakar dalam jiwa manusia dan perilaku mereka.

Agama bukan sekadar pemikiran yang diyakini oleh akal atau keyakinan dalam hati, bukan pula sebatas ibadah dan ritual yang dilakukan manusia, melainkan dia lebih tinggi dan lebih dalam dari itu. Agama adalah ketakwaan yang mencegah manusia dari larangan-larangan Allah Swt dan pelanggaran terhadap hak-hak hamba-Nya.

Agama tercermin pada kesadaran dan kepekaan terhadap makhluk Allah Swt. Agama bertolak dari keimanan kepada Allah Swt dan keyakinan bahwa Dia mengetahui dan mengawasi perasaan yang berkecamuk di dalam diri manusia, serta tindakan dan perilaku yang yang dihasilkan darinya; juga keyakinan akan adanya perhitungan yang cermat di hadapan Allah Swt, serta adanya pahala dan hukuman yang

[195] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 262, hadis no. 11.

keras terhadap setiap kezaliman dan penindasan terhadap orang-orang tak bersalah. Allah Swt berfirman,

﴿يَعْلَمُ خَآئِنَةَ الْاَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى الصُّدُوْرُ﴾

"*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada*." (QS. Ghafir [40]: 19)

﴿فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ۞ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ﴾

"*Maka sesiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan sesiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Edukasi Hak Asasi Manusia

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw, kita mendapati bahwa beliau memberi prioritas bagi dorongan nurani dalam diri manusia dan mengingatkannya akan tanggung jawab di hadapan Allah Swt, dalam interaksinya dengan orang lain. Beliau tidak pernah melewatkan kesempatan dan senantiasa menggunakan setiap peluang untuk menanamkan edukasi, demi melindungi hak-hak manusia baik materi maupun maknawi.

Berkenaan dengan ini, kita mendapati beberapa contoh:

Diriwayatkan dari Al-Hasan yang berkata,

بَينَا رسول الله يُحَدِّثُ أَصْحَابَهُ، إِذْ جَاءَ صَبِيٌّ حَتَّى

انْتَهَى إِلَى أَبِيهِ فِي نَاحِيَةِ الْقَوْمِ، فَمَسَحَ رَأْسَهُ، وَأَقْعَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، قَالَ: فَلَبِثَ قَلِيلًا فَجَاءَتْ ابْنَةٌ لَهُ، حَتَّى انْتَهَتْ إِلَيْهِ، فَمَسَحَ رَأْسَهَا وَأَقْعَدَهَا فِي الْأَرْضِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «فَهَلَّا عَلَى فَخِذِكَ الْأُخْرَى؟ فَحَمَلَهَا عَلَى فَخِذِهِ الْأُخْرَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: الْآنَ عَدَلْتَ».

"*Saat Rasulullah saw sedang berbincang dengan para sahabat beliau, seorang anak laki-laki datang dan menghampiri ayahnya yang berada di antara para sahabat. Ia mengusap kepala anaknya dan mendudukkannya di pangkuan kanan. Tak lama kemudian, datanglah anak perempuannya dan menghampiri ayahnya. Ia pun mengusap kepalanya, tetapi mendudukkannya di tanah. Kemudian, Nabi saw bertanya, 'Mengapa tidak di pangkuanmu yang satunya lagi?' Akhirnya, ayah itu mengangkatnya dan mendudukkannya di pangkuan kirinya. Nabi saw lalu berkata, 'Sekarang engkau telah berbuat adil.'*"[196]

Perlu diperhatikan, perbedaan dalam mencurahkan perasaan cinta dan kasih sayang antara anak lelaki dan perempuan, seperti ketika sang ayah memangku anak lelakinya dan mendudukkan putrinya di tanah, dianggap oleh Rasulullah saw sebagai bentuk kezaliman. Oleh karena itu, beliau melarang hal tersebut. Sehingga, ketika sang

[196]Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid (Ibn Abu ad-Dunya), *Kitab al-'Iyal*, bab «النفقة على العيال», hadis no. 36, cetakan pertama, Dar Ibn al-Qayyim, Dammam, 1410 H.

ayah mengikuti bimbingan beliau, barulah beliau berkata kepadanya, "Sekarang engkau telah berbuat adil."

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari yang berkata,

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي. فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا «اعْلَمْ، أَبَا مَسْعُودٍ! لَلَّهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ» فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللَّهِ. فَقَالَ «أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ، لَلَفَحَتْكَ النَّارُ، أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ».

"*Aku sedang memukul budakku, lalu aku mendengar suara dari belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atas dirimu ketimbang engkau atas ia (budak itu).' Aku pun menoleh dan ternyata itu adalah Rasulullah saw. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sekarang aku bebaskan ia demi mengharap ridha Allah.' Beliau pun bersabda, 'Seandainya engkau tidak membebaskannya, maka api neraka akan menghanguskanmu*—atau—*api neraka akan menimpamu.'*"[197]

Dalam *Musnad Ibn Hanbal* diriwayatkan bahwa Abu Mas'ud kemudian berkata,

«فَحَلَفْتُ أَلَّا أَضْرِبَ مَمْلُوكًا أَبَدًا»

"*Aku bersumpah tidak akan pernah memukul budak lagi.*"[198]

---

[197] *Shahih Muslim*, hadis no. 35.

[198] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, hadis no. 22354, cetakan pertama, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1421 H.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Hakim bin Hazzam bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا»

"*Sesungguhnya Allah mengazab mereka yang mengazab manusia di dunia.*"[199]

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda,

«لا يَقِفَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَوْقِفًا يُضرَبُ فِيهِ أَحَدٌ ظُلْمًا، فَإِنَّ اللَّعْنَةَ تَنْزِلُ عَلَى مَنْ حَضَرَهُ حِينَ لَمْ يَدْفَعُوا عَنْهُ»

"*Janganlah seorang pun dari kalian berdiam dalam situasi di mana seseorang dipukul secara zalim, karena sesungguhnya laknat akan turun kepada orang yang hadir saat itu yang mana ia tidak mencegahnya.*"[200]

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah saw membebankan tanggung jawab kepada setiap orang yang menyaksikan kezaliman atau pelanggaran hak asasi manusia, untuk membela para korban. Jika tidak, maka berarti ia telah bermitra dalam kezaliman itu, serta berhak untuk memperoleh murka dan laknat Allah Swt.

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Shurad bahwa Rasulullah saw bersabda,

[199] *Shahih Muslim*, hadis no. 2613.

[200] *Al-Mu'jam al-Kabir*, hadis no. 11675.

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُرَوِّعَنَّ مُسْلِمًا»

"*Sesiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia membuat seorang Muslim ketakutan*."[201]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Layli yang berkata,

«حَدَّثَنَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ، فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى نَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهَا، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ فَزِعَ، فَضَحِكَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: «مَا يُضْحِكُكُمْ؟»، فَقَالُوا: لَا، إِلَّا أَنَّا أَخَذْنَا نَبْلَ هَذَا فَفَزِعَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا».

"*Para sahabat Rasulullah saw menceritakan kepada kami, bahwa mereka sedang bepergian bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan. Kemudian, salah seorang dari mereka tertidur. Lalu, beberapa orang di antara mereka mengambil anak panahnya. Ketika orang itu bangun, ia menjadi ketakutan. Orang-orang yang mengambil anak panahnya itu pun tertawa. Orang yang tertidur itu bertanya, 'Apa yang membuat kalian tertawa?' Mereka menjawab, 'Tidak apa-apa, kami mengambil anak panahmu dan engkau menjadi ketakutan.' Rasulullah saw kemudian bersabda, 'Tidak boleh bagi seorang Muslim untuk menakut-nakuti Muslim lainnya.'*"[202]

---

[201] *Al-Mu'jam al-Kabir*, hadis no. 6487.

[202] *Musnad Ibn Hanbal*, hadis no. 23126.

Sungguh, Rasulullah saw tidak menyukai gangguan terhadap perasaan orang lain, meskipun itu hanya berupa candaan dan hanya untuk waktu yang singkat.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«فَأَيُّ رَجُلٍ لَطَمَ امْرَأَتَهُ لَطْمَةً أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَالِكًا خَازِنَ النِّيرَانِ فَيَلْطِمُهُ عَلَى حُرِّ وَجْهِهِ سَبْعِينَ لَطْمَةً فِي نَارِ جَهَنَّمَ»

"*Seorang lelaki yang memukul istrinya satu kali pukulan, maka Allah Swt memerintahkan Malaikat Malik sang penjaga neraka untuk memukulnya sebanyak tujuh puluh pukulan di wajahnya yang panas di neraka Jahanam.*"[203]

Sungguh, kepemimpinan seorang suami atas istrinya tidak lantas membenarkannya untuk melanggar hak dan kehormatan istrinya, apalagi sampai melakukan kekerasan kepadanya. Oleh karena itu, Allah Swt akan memberikan balasan yang berat dan berlipat ganda pada Hari Kiamat bagi orang yang melakukan perbuatan jahat tersebut.

Diriwayatkan dari Ali as bahwa Rasulullah saw bersabda,

«اِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ ظَلَمَ مَنْ لاَ يَجِدُ نَاصِرًا غَيْرَ اللَّهِ»

"*Murka Allah sangat besar kepada seseorang yang menzalimi orang yang tidak memiliki penolong selain Allah.*"[204]

---

[203] Al-Mirza Husain bin Muhammad Taqi al-Nuri al-Thabarsi, *Mustadrak al-Wasa'il*, hadis no. 16619, cetakan ketiga, Mu'assasah Alu al-Bayt li Ihya' at-Turats, Qum, 1411 H.

[204] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 7605.

Kelemahan pihak lain terkadang bisa menggoda orang yang berada di posisi berkuasa untuk menzaliminya. Namun, hal itu justru akan mendatangkan murka Allah Swt yang sangat besar. Karena itu, manusia harus lebih berhati-hati dan peka terhadap hak orang-orang yang lemah.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda,

«اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ»

"*Jagalah diri kalian dari doa orang yang terzalimi, meskipun ia seorang kafir, karena doanya tidak terhalang apa pun.*"[205]

Terlihat di sini bahwa kezaliman adalah sesuatu yang ditentang, dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia adalah perbuatan dosa, meskipun itu menimpa seorang yang kafir. Sungguh, Allah Swt akan menerima pengaduannya dan doanya, tanpa penghalang atau hijab apa pun.

Apa yang telah dipaparkan tersebut hanyalah sebagian kecil dari berbagai upaya keras Rasulullah saw dalam membangun budaya hak asasi manusia, mengukuhkannya dan melindunginya, serta mendidik masyarakat untuk menghormatinya dan berkomitmen terhadapnya.

Ketika kita merayakan Hari Hak Asasi Manusia Sedunia pada tanggal 10 Desember, yang merupakan hari ketika Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia disahkan pada tahun 1948, atau sekitar 14 abad setelah berbagai upaya pembangunan luar biasa yang dilakukan oleh Rasulullah saw, maka kewajiban

[205] *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 767.

kita untuk memperlihatkan kepada dunia wajah Islam yang berperikemanusiaan dan beradab tersebut, yang bersumber dari agama dan perjalanan hidup Nabi saw. Ini merupakan jawaban dan respon terbaik kepada orang-orang yang bias serta menghina Islam dan Nabi Muhammad saw.

Selain itu, yang lebih penting lagi kita harus meningkatkan realitas kita sebagai Muslim, agar kita bisa menjadi contoh dalam komitmen terhadap Hak Asasi Manusia di negeri dan masyarakat kita.

Kita harus melawan kecenderungan rasisme dalam pikiran, perasaan, dan perilaku kita terhadap orang-orang yang berbeda dengan kita dalam ras, bangsa, suku, agama, maupun mazhab.

Kita juga tidak boleh menoleransi pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia dalam kehidupan keluarga dan sosial kita.

Kepedulian Nabi Terhadap Orang Miskin

Orang miskin tidak hanya membutuhkan dukungan dan bantuan keuangan untuk menjalani hidupnya, melainkan juga membutuhkan simpati dan dukungan mental, sehingga ia tidak merasa rendah diri karena kemiskinannya. Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk diskriminasi kelas di antara manusia berdasarkan perbedaan kemampuan ekonomi mereka.

Tidak boleh melihat orang miskin dengan pandangan yang merendahkan, serta membedakan mereka dengan orang kaya dalam interaksi dan penghormatan.

Diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as dari ayah dan datuk-datuk beliau bahwa Rasulullah saw bersabda,

«مِنْ اسْتَخَفَّ بِفَقِيرٍ مُسْلِمٍ، فَقَدْ اسْتَخَفَّ بِحَقِّ اللَّهِ، وَ اللَّهُ يَسْتَخِفُّ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا أَنْ يَتُوبَ»

"*Sesiapa merendahkan seorang miskin Muslim, maka ia telah merendahkan hak Allah, sehingga Allah akan merendahkannya di Hari Kiamat, kecuali ia bertobat*."[206]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«مَنِ اسْتَذَلَّ مُؤْمِنًا، أَوْ حَقَّرَهُ لِفَقْرِهِ، وَقِلَّةِ ذَاتِ يَدِهِ، فَشَهَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"*Sesiapa merendahkan seorang mukmin, atau menghinanya karena kemiskinan dan sedikit hartanya, niscaya Allah akan mencelanya pada Hari Kiamat*."[207]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«مَنْ أَكْرَمَ فَقِيراً مُسْلِماً لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَة وَ هُوَ عَنْهُ رَاض أَلَا وَ مَنْ أَكْرَمَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَإِنَّمَا يُكْرِمُ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ»

"*Sesiapa memuliakan seorang miskin Muslim, maka ia akan menemui Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan*

[206] *Wasa'il al-Syi'ah*, hadis no. 16269.

[207] *Wasa'il al-Syi'ah*,, hadis no. 16271.

Allah rida kepadanya. Dan ingatlah, sesiapa memuliakan saudaranya sesama Muslim, maka sesungguhnya ia sedang memuliakan Allah Swt."[208]

Oleh karena itu, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sumber-sumber Sunni maupun Syiah, Rasulullah saw bersabda,

«أَمَرَنِي رَبِّي بِسَبْعِ خِصَالٍ (ذُكِرَ مِنْهَا): حُبُّ الْمَسَاكِينَ وَ الدُّنُوِّ مِنْهُمْ»

"*Tuhanku telah memerintahkanku dengan tujuh perkara*—(salah satunya): *Mencintai orang-orang miskin dan menjalin kedekatan dengan mereka*."[209]

Hadis tersebut mengisyaratkan pentingnya perasaan positif terhadap orang-orang miskin, yang mana faktor kemiskinan tidak boleh menjadi alasan untuk menyingkirkan mereka secara sosial.

Kita pun mendapati dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw betapa beliau menaruh kepedulian besar dan perhatian khusus terhadap orang-orang fakir dan miskin.

Ahl al-Shuffah (Kalangan Serambi)

Berkenaan dengan ini, kita perlu menyinggung pengalaman penting dalam perjalanan hidup Nabi saw, yaitu pengalaman Kalangan Serambi.

---

[208] *Wasa'il al-Syi'ah*,, hadis no. 16270.

[209] *Al-Ushul al-Sittah 'Asyar*, hal. 75; *Musnad Ibn Hanbal*, hadis no. 21472; *As-Sunan al-Kubra*, hadis no. 20186, yang diriwayatkan dari Abu Dzar.

Serambi adalah tempat yang memiliki atap, tetapi tidak memiliki dinding di semua sisinya; seperti teras di depan rumah.

Ketika Rasulullah saw membangun masjid di Madinah setelah hijrah, beliau membuat atap pada sebagian kecil dari bagian depan masjid, dari pelepah kurma; sedangkan sebagian besar dibiarkan menjadi teras terbuka. Serambi tersebut berada di sisi utara masjid, searah dengan kiblat masjid yang menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika kiblat diubah ke arah selatan yang menghadap ke Ka'bah, maka serambi tersebut menjadi bagian belakang masjid.

Ketika kaum Muslim Muhajirin berbondong-bondong hijrah dari Mekah dan dari daerah lainnya, kaum Ansar—yang merupakan penduduk Madinah—menampung sebagian besar dari kaum Muhajirin tersebut di rumah-rumah mereka. Namun, beberapa dari mereka (kaum Ansar) ada yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki uang, dan tidak memiliki pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Oleh karena itu, Rasulullah saw menempatkan mereka (sebagian Muhajirin) di serambi masjid, sehingga mereka dikenal sebagai *Ahl al-Shuffah* (kalangan serambi).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata,

«أَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْوُونَ إِلَى أَهْلٍ وَ لَا مَالٍ، وَ لَا عَلَى أَحَد»

"Ahl al-Shuffah adalah para tamu Islam. Mereka tidak memiliki keluarga, harta, dan seorang pun untuk bersandar."[210]

[210] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 6452.

Mereka yang ditampung di serambi menetap di sana sampai mereka memperoleh tempat tinggal atau pekerjaan, sehingga mereka bisa meninggalkan serambi tersebut.

Oleh karena itu, jumlah mereka berbeda-beda dari waktu ke waktu. Terkadang mereka berkumpul dan jumlahnya banyak. Terkadang pula mereka terpisah karena berperang, bepergian, atau sudah bisa mandiri, sehingga jumlahnya pun menjadi sedikit. Namun, tampaknya rata-rata jumlah mereka sekitar tujuh puluh orang. Sedangkan jumlah keseluruhannya sekitar empat ratus orang, berdasarkan kitab-kitab sejarah.

Mencukupi Kebutuhan Hidup Mereka

Rasulullah saw tidak memiliki sumber tetap untuk membiayai mereka. Ketika beliau memperoleh sedekah, beliau mengirimkannya kepada mereka dan tidak mengambil sedikit pun darinya. Ketika beliau menerima hadiah, beliau juga mengirimkannya kepada mereka, namun beliau sendiri juga menikmatinya.

Para pemilik kebun kurma di Madinah juga berkontribusi dalam memberi mereka makan. Terkadang seseorang dari mereka membawa satu atau dua tandan kurma, lalu meletakkannya di masjid untuk para *Ahl al-Shuffah*.

Beberapa orang Ansar juga membawakan air dan meletakkannya di masjid untuk keperluan mereka (*Ahl al-Shuffah*). Kaum Ansar juga mengumpulkan kayu bakar, menjualnya, dan hasil penjualannya dibelikan makanan untuk para *Ahl al-Shuffah* dan orang-orang miskin.

Kepedulian Nabi saw Terhadap Mereka

Nabi saw tidak pernah mengabaikan mereka (*Ahl al-Shuffah*). Beliau selalu memperhatikan keadaan mereka. Beliau pernah meminta putrinya Fatimah as untuk bersedekah kepada mereka ketika Hasan as lahir, dengan perak seberat rambut Hasan as.

Suatu ketika datang kepada beliau seorang tawanan. Putri beliau Fatimah as dan Ali as meminta kepada beliau untuk menjadikannya sebagai pembantu, karena Fatimah as merasa lelah dan letih oleh banyaknya pekerjaan. Beliau menjawab,

«لَا أُعْطِيكُمْ وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَلَوَّى بُطُونُهُمْ مِنَ الْجُوعِ وَقَالَ: مَرَّةً:" لَا أُخْدِمُكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَطْوَى»

"*Aku tidak akan memberikannya kepada kalian, dengan membiarkan perut Ahl al-Shuffah terlilit lapar. Aku tidak akan melayani kalian berdua, dengan membiarkan Ahl al-Shuffah terbungkuk karena lapar.*"[211]

Nabi saw juga menganjurkan para sahabat untuk bersedekah kepada *Ahl al-Shuffah*, dengan memberikan apa pun yang mampu mereka berikan. Sementara, kaum kaya Quraisy dan Ansar mengirimkan makanan kepada mereka. Nabi saw juga membagikan *Ahl al-Shuffah* kepada para sahabat beliau setelah salat Isya, agar para *Ahl al-Shuffah* tersebut bisa makan malam bersama mereka. Beliau berkata,

«مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَ إِنْ أَرْبَعٌ

[211] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, bab "Musnad Ali bin Abi Thalib", hadis no. 582.

فَخَامِسٌ أَوْ سَادِس... فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِعَشَرَة»

"Sesiapa memiliki makanan untuk dua orang, maka pergilah dengan orang ketiga. Jika memiliki makanan untuk empat orang, maka pergilah dengan orang kelima atau (juga) orang keenam... Kemudian, Nabi saw sendiri pergi dengan sepuluh orang."[212]

Tampaknya kondisi seperti ini terjadi pada masa awal hijrah, sehingga ketika Allah Swt memberikan kekayaan kepada umat Islam, maka tidak ada lagi keperluan untuk membagikan mereka ke rumah-rumah para sahabat.

Para *Ahl al-Shuffah* juga tidak memiliki pakaian yang layak untuk melindungi mereka dari dingin atau menutupi tubuh mereka dengan sempurna. Mereka juga tidak memiliki jubah, sebagian hanya menutup sampai setengah kaki, dan terkadang hanya sampai ke lutut. Pakaian mereka pun cepat kotor, karena sisi-sisi serambi terbuka bagi angin dan debu.

Menderita Kelaparan

Sebagian besar makanan *Ahl al-Shuffah* adalah kurma. Nabi saw memberikan satu mud kurma kepada setiap dua orang dari mereka setiap hari. Mereka mengeluh karena makan kurma setiap hari, dan mengatakan bahwa kurma itu membakar perut mereka. Namun, Nabi saw tidak dapat menyediakan makanan lain untuk mereka. Beliau pun membuat mereka bersabar dan menghibur mereka.

[212] *Shahih al-Bukhari*, bab «السمرمع الضيف والأهل», hadis no. 570.

Nabi saw sebenarnya juga sering mengundang mereka untuk makan di rumah beliau. Beliau pernah menyajikan kepada mereka satu piring besar makanan olahan dari gandum. Rasulullah saw bersabda,

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَمْسَى فِي آلِ مُحَمَّدٍ طَعَامٌ لَيْسَ شَيْئًا تَرَوْنَهُ»

"*Demi Dia yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, keluarga Muhammad tidak memiliki makanan saat malam, selain yang kalian lihat.*"[213]

Namun, terkadang mereka juga tidak memperoleh sesuatu untuk mempertahankan sisa hidup, sehingga sebagian dari mereka meninggal saat salat dikarenakan lapar.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata,

«اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، إِنْ كُنْتُ لَأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنْ الْجُوعِ، وَ إِنْ كُنْتُ لَأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنْ الْجُوعِ، وَ لَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيقِهِمْ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِيُشْبِعَنِي فَمَرَّ وَ لَمْ يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي عُمَرُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِيُشْبِعَنِي، فَمَرَّ فَلَمْ يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَتَبَسَّمَ حِينَ رَآنِي وَ عَرَفَ مَا فِي نَفْسِي وَ مَا

[213] *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 1, hal. 197.

فِي وَجْهِي، ثُمَّ قَالَ: أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْحَقْ، وَ مَضَى، فَتَبِعْتُهُ فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ، فَقَالَ:مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ، قَالُوا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ أَوْ فُلَانَةُ، قَالَ: أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْحَقْ إلى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي»

"*Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Jika harus, sungguh aku akan menyandarkan perutku ke tanah karena lapar. Jika harus, sungguh aku akan mengikat batu di perutku karena lapar. Aku pernah duduk di jalan yang biasa dilewati orang-orang. Ketika Abu Bakar lewat, aku bertanya kepadanya tentang ayat Alquran, dan aku tidak bertanya kepadanya kecuali agar ia bisa membuatku kenyang. Namun, ia lewat dan tidak melakukannya. Kemudian Umar lewat, lalu aku bertanya kepadanya tentang ayat Alquran, dan aku tidak bertanya kepadanya kecuali agar ia bisa membuatku kenyang. Namun, ia pun lewat dan tidak melakukannya. Kemudian Abu al-Qasim (Nabi Muhammad saw) lewat. Beliau tersenyum ketika melihatku, serta mengetahui apa yang ada di hatiku dan apa yang tersirat di wajahku. Beliau berkata, 'Wahai Abu Hurairah.' Aku menjawab, 'Labbaik wahai Rasulullah.' Beliau melanjutkan, 'Ikutlah.' Beliau pun pergi dan aku mengikuti beliau. Beliau lalu masuk dan aku meminta izin. Setelah beliau mengizinkan, aku pun masuk. Beliau mendapati ada susu dalam sebuah wadah. Beliau lalu berkata, 'Dari mana susu ini?' Mereka yang ada di sana berkata, 'Seseorang telah menghadiahkannya untuk Anda.' Beliau lalu berkata, 'Wahai Abu Hurairah.' Aku berkata, 'Labbaik wahai Rasulullah.' Beliau melanjutkan, 'Pergilah*

kepada Ahl al-Shuffah dan undanglah mereka kemari."[214]

Selanjutnya, riwayat di atas menyebutkan bahwa para *Ahl al-Shuffah* kemudian datang dan meminum susu tersebut. Sementara, Rasulullah saw adalah orang terakhir yang meminumnya.

Program Kaderisasi

Para *Ahl al-Shuffah* telah terbiasa dengan kefakiran dan kezuhudan. Mereka selalu duduk di masjid, melakukan salat, menelaah ayat-ayat Alquran, berzikir kepada Allah Swt, dan sebagian dari mereka belajar menulis. Bahkan, salah seorang dari mereka menghadiahkan busurnya kepada 'Ubadah bin ash-Shamit, karena ia telah mengajari mereka Alquran dan menulis.

Mereka telah memperoleh manfaat dari keberadaan mereka di Masjid Nabawi dan kehadiran intensif mereka di majelis Rasulullah saw. Sehingga, mereka memperoleh pengetahuan agama, serta beberapa dari mereka bahkan berhasil mencapai kualifikasi unggul dan menjadi perawi hadis Rasulullah saw. Selain itu, mereka juga berpartisipasi dalam berbagai medan jihad, dan sebagian dari mereka juga memperoleh kesyahidan di jalan Allah Swt.

Bimbingan Nabi saw juga mendorong mereka untuk bekerja dan bersungguh-sungguh. Sehingga, ketika ada kesempatan kerja, mereka bisa segera mengambilnya.

[214] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 6452.

Penulisan Tentang Pengalaman *Ahl al-Shuffah*

Terdapat beberapa buku yang ditulis mengenai *Ahl al-Shuffah*, dan beberapa kitab sejarah juga mencantumkannya dalam bab-bab khusus, yang membahas pengalaman hidup mereka yang mengagumkan. Para penulis tersebut menghitung jumlah para *Ahl al-Shuffah*, mencatat nama-nama mereka, serta mengumpulkan berita, keadaan, dan partisipasi mereka.

Salah seorang penulis seniornya adalah Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami an-Naisaburi (w. 412 H) dalam bukunya yang berjudul "*Tarikh Ahl ash-Shuffah*". Selain itu, Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H) juga menulis buku tentang mereka yang berjudul "*At-Tuḥfah fi al-Kalam 'ala Ahl ash-Shuffah*". Syamsuddin as-Sakhawi (w. 902 H) juga menulis risalah yang berjudul "*Rajhan al-Kaffah fi Akhbar Ahl ash-Shuffah*". Demikian pula, Nuruddin as-Samhudi (w. 911 H) juga menyusun sebuah bab tentang *Ahl al-Shuffah* dalam bukunya yang berjudul "*Wafa' al-Wafa bi Akhbar Dar al-Mushthafa*", yang di dalamnya ia mengumpulkan riwayat-riwayat yang tersebar di berbagai kitab hadis, sejarah, geografi, dan kamus bahasa.

Pelajaran dan Hikmah

Hal yang penting bagi kita ketika membaca pengalaman unik dalam sejarah perjalanan Nabi saw tersebut adalah mengambil pelajaran dan hikmah darinya. Berikut ini di antaranya:

1. Kita harus mengingat penderitaan besar yang ditanggung oleh Nabi saw dan para sahabat beliau dalam membangun entitas Islam dan menegakkan seruannya, sehingga kita dapat menghargai upaya dan pengorbanan tersebut.

Imam Zainal ‘Abidin Ali bin Husain as, dalam doa beliau—di dalam salat—untuk pengikut para rasul, mengisyaratkan aspek penderitaan dan pengorbanan para sahabat Rasulullah saw. Sebagaimana yang tercantum dalam penggalan doa Sahifah Sajjadiyah berikut:

«اَللَّهُمَّ وَأَصْحَابُ مُحَمَّد خَاصَّةً الَّـذِينَ أَحْسَنُوا الصَّحَابَةَ، وَالَّذِينَ أَبْلَوْا الْبَلاَءَ الْحَسَنَ فِي نَصْرِهِ، وَكَانَفُوهُ وَأَسْرَعُوا إِلَى وِفَادَتِهِ وَسَابَقُوا إِلَى دَعْوَتِهِ واسْتَجَابُوا لَهُ حَيْثُ أَسْمَعَهُمْ حجَّةَ رِسَالاَتِهِ، وَفَارَقُوا الازْوَاجَ وَالاوْلادَ فِي إِظْهَارِ كَلِمَتِهِ... وَاشكُرْهُمْ عَلَى هَجْرِهِمْ فِيْكَ دِيَارَ قَوْمِهِمْ، وَخُرُوجِهِمْ مِنْ سَعَةِ الْمَعَاشِ إِلَى ضِيْقِهِ»

“*Ya Allah, khususnya bagi para sahabat Muhammad saw yang menyertai beliau dengan persahabatan sejati, yang telah menanggung cobaan baik dalam menolong beliau, membantu beliau, bergegas dalam menyambut beliau, bersegera dalam menjawab seruan beliau ketika beliau memperdengarkan hujjah risalah beliau, meninggalkan istri dan anak-anak mereka demi menegakkan kalimat beliau... Balaslah mereka dengan kebaikan atas hijrah mereka dari kaumnya menuju Engkau dan atas keluarnya mereka dari kesenangan hidup menuju kesempitan*.”[215]

2. Perhatian besar Nabi saw terhadap *Ahl al-Shuffah* mengisyaratkan bahwa kepemimpinan sosial harus menanggung kesulitan hidup kaum miskin dan menjadikan mereka sebagai prioritas perhatiannya.

[215] *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah*, doa no. 4: «كان من دعائه فى الصلاة على أتباع الرّسل».

3. Bimbingan Nabi saw kepada para sahabat beliau untuk menampung kaum Muhajirin, menyambut *Ahl al-Shuffah*, serta memberikan makanan dan layanan kepada mereka, dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sesuai dengan kemampuan yang ada; ini menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan metode yang harus diikuti oleh masyarakat Islam di setiap masa untuk membantu kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Sehingga, hal itu akan menjadi budaya yang memotivasi anggota masyarakat untuk mengemban tanggung jawab kemanusiaan terhadap kaum fakir dan miskin.

4. Interaksi yang penuh penghormatan dan penghargaan terhadap *Ahl al-Shuffah* yang diberikan oleh Nabi saw, serta pernyataan beliau bahwa Allah Swt memerintahkan beliau untuk mencintai kaum miskin dan menjalin kedekatan dengan mereka; ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis bagi kaum miskin, serta pentingya memberikan penghormatan dan penghargaan kepada mereka.

5. Penurunan jumlah *Ahl al-Shuffah* merupakan dampak dari program kaderisasi yang diterapkan kepada mereka, baik dalam bentuk keahlian intelektual maupun keahlian praktis, seperti belajar menulis, meriwayatkan hadis, dan berpartisipasi dalam medan tempur. Sehingga, dari para *Ahl al-Shuffah* tersebut lahir para perawi hadis dan pejuang. Hal ini mengisyaratkan pentingnya penerapan program kaderisasi bagi keluarga miskin.

Kedekatan Hati Sebagai Metode Nabi

Permusuhan di antara manusia akan menyakiti jiwa mereka,

menguras daya dan upaya mereka dalam konflik, serta mendorong mereka ke dalam perselisihan dan pertikaian, yang pada akhirnya akan merugikan jiwa, harta, dan tenaga mereka.

Sebaliknya, kedekatan hati di antara manusia akan menenteramkan jiwa mereka, menggunakan daya dan upaya mereka secara konstruktif dan produktif, serta memungkinkan mereka untuk tolong-menolong dalam melayani kepentingan bersama.

Sungguh, tingkat kesadaran dan komitmen akhlaki dalam masyarakat akan menentukan kecenderungan hubungan di antara mereka, apakah menuju permusuhan dan konflik, atau menuju kedekatan dan harmoni.

Semakin tinggi tingkat kesadaran dan komitmen akhlaki suatu masyarakat, maka semakin dekat mereka pada persatuan dan keselarasan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesadaran dan komitmen akhlaki suatu masyarakat, maka semakin mudah mereka untuk tergelincir ke dalam konflik dan permusuhan.

Membangun Kedekatan Hati

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab hidup dalam kebodohan, ketiadaan kesadaran, dan kelemahan nilai-nilai akhlak. Karenanya, kondisi yang dominan saat itu adalah pertikaian, permusuhan, pertempuran, dan perselisihan.

Nabi Muhammad saw datang dengan membawa risalah Islam untuk mengubah pola pikir dan membangun jiwa. Beliau mentransformasi masyarakat dari kondisi permusuhan dan perpecahan menuju atmosfer kedekatan dan persatuan.

Beliau berhasil secara maksimal dalam memenuhi tugas tersebut dalam waktu singkat, yang mana hal ini mengejutkan para peneliti sejarah masyarakat manusia dan pakar transformasi sosial.

Alquran pun menganggap keberhasilan ini sebagai salah satu manifestasi terpenting dari kenikmatan Allah Swt yang dianugerahkan kepada masyarakat saat itu. Allah Swt berfirman,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا

"*Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara*." **(QS. Ali Imran [3]: 103)**

Kedekatan hati merupakan metode yang dipraktikkan oleh Nabi saw dalam perjalanan hidup dan politik beliau. Beliau juga menekankannya melalui ajaran dan bimbingan beliau.

Istilah «التأليف بين القلوب» atau "kedekatan hati" berasal dari kata «أ ل ف» yang berarti menggabungkan dua hal menjadi satu kesatuan. Contohnya adalah kata «ألف» atau "seribu" yang merupakan gabungan dari puluhan dan ratusan ke dalam satu angka. Demikian pula, ungkapan «تأليف الكتاب» yang berarti menyusun buku, karena buku merupakan gabungan dari bagian-bagiannya dan informasi-informasi di dalamnya ke dalam satu kesatuan.

Adapun ungkapan «ألف المكان» dapat diartikan sebagai kesesuaian dan keakraban dengan suatu tempat

Prinsip Kedekatan Hati

Metode Nabi saw dalam mendekatkan hati bersandar pada beberapa prinsip, di antaranya:

1. Menjernihkan kecenderungan ego pada manusia. Melalui pembersihan dirinya dari rasa dengki, dendam, iri, dan kebencian, yang disebabkan oleh egoisme berlebihan.

2. Menumbuhkan kecenderungan kemanusiaan di dalam diri manusia, dengan mencintai kebaikan untuk orang lain, berprasangka baik terhadap mereka, dan berkeinginan untuk berbuat baik kepada mereka.

   Semakin kuat kecenderungan kemanusiaan dalam diri seseorang, maka ia akan semakin jauh dari kebencian dan perlakuan buruk terhadap orang lain, serta ia akan semakin dekat dengan kecintaan kepada mereka dan berbuat baik kepada mereka, bahkan kepada orang-orang yang memusuhinya.

3. Membimbing perilaku dan akhlak dalam berinteraksi, dengan menganjurkan ucapan yang baik. Allah Swt berfirman,

   ﴿وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾

   "*Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

   Allah Swt juga berfirman,

   ﴿وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ﴾

"*Katakan kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka.*" (QS. Al-Isra' [17]: 53)

Serta mendorong kepada pergaulan yang baik. Nabi saw bersabda,

«أَحْسِنْ مُصَاحَبَةَ مَنْ صَاحَبَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا»

"*Berbuatbaiklah kepada sahabatmu, sehingga engkau menjadi seorang Muslim.*"[216]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda,

«لَا تَقَاطَعُوا، وَ لا تَدَابَرُوا، وَ لَا تَبَاغَضُوا، وَ لَا تَحَاسَدُوا وَ كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ»

"*Janganlah saling memutuskan hubungan, janganlah saling memusuhi, janganlah saling membenci, dan janganlah saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari.*"[217]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda,

---

[216] Syaikh ash-Shaduq, *Al-Amali*, jil. 1, hal. 201.

[217] *Shahih al-Tirmidzi*, hadis no. 1935.

«الْمُؤْمِنُ يَأْلِفُ وَ يُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ يَأْلِفُ وَلَا يُؤْلَفُ»

"*Seorang yang beriman itu ramah dan disukai orang lain. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah dan tidak disukai orang lain*."[218]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda,

«إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُوَطَّؤُونَ أَكْنَافًا، الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَ يُؤْلَفُونَ، وَ إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ الْمَشَّاؤُونَ بِالنَّمِيمَةِ، الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، الْمُلْتَمِسُونَ لِلْبُرَآءِ الْعَنْتِ»

"*Sungguh orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya, lembut perangainya, serta ramah dan disukai orang lain. Dan, sungguh orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang-orang yang suka memfitnah, memisahkan hubungan kasih sayang, dan mencari-cari kesalahan orang lain.*"[219]

4. Memperkuat hubungan baik di antara manusia, serta menangani masalah dan perselisihan yang ada. Melalui dorongan kepada perbaikan hubungan, serta seruan kepada cinta kasih dan tolong-menolong.

   Allah Swt berfirman,

﴿فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ﴾

[218] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 425.

[219] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 378.

"*Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.*" (QS. Al-Anfal [18]: 1)

Allah Swt juga berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih).*" (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Allah Swt berfirman:

﴿لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِ﴾

"*Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh untuk bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*" (QS. An-Nisa' [4]: 114)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَ الصَّلَاةِ وَ الصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَ فَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ»

"*Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih utama*

daripada derajat puasa, salat, dan sedekah?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, "Yaitu, memperbaiki hubungan di antara manusia. Sedangkan merusak hubungan di antara manusia adalah (perbuatan) yang membinasakan."[220]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«صَدَقَةٌ يُحِبُّهَا اللَّهُ إِصْلَاحُ بَيْنِ النَّاسِ إِذَا تَفَاسَدُوا، وَ تَقَارُبُ بَيْنِهِمْ إِذَا تَبَاعَدُوا».

"*Sedekah yang dicintai Allah adalah memperbaiki hubungan di antara manusia ketika mereka berselisih, dan mendekatkan mereka ketika mereka saling menjauh.*"[221]

Diriwayatkan juga dari Imam ash-Shadiq as yang berkata,

«إِذَا رَأَيْتَ بَيْنَ اثْنَيْنِ مِنْ شِيعَتِنَا مُنَازَعَةً، فَافْتَدِهَا مِنْ مَالِي»

"*Jika engkau melihat dua orang dari pengikutku berselisih, maka tebuslah perselisihan itu dengan hartaku*."[222]

Seruan Kepada Perpecahan dan Permusuhan

Masyarakat mukmin seharusnyalah didominasi oleh seruan kepada kedekatan dan keharmonisan. Munculnya ajakan-ajakan kepada perpecahan dan penjauhan hubungan di antara elemen masyarakat merupakan hal yang bertentangan

[220] Al-Albani, *Shahih Abu Dawud*, hadis no. 4919.

[221] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 209, hadis no. 1.

[222] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 209, hadis no. 3.

dengan tujuan agama, menyimpang dari metode Nabi saw, dan membahayakan kemaslahatan masyarakat beriman.

Kalangan yang sadar di antara anggota masyarakat tidak boleh tinggal diam terhadap hasutan dan ajakan tersebut. Karena, memperbaiki hubungan merupakan kewajiban agama dan sosial, meskipun merupakan kewajiban *kifa'i*, yang termasuk dalam perkara amar makruf nahi mungkar.

Amat disayangkan ketika terjadi beberapa fenomena konflik dan perselisihan dalam masyarakat mukmin, yang mana tidak ada seorang pun yang mau menghadapinya dan mengajak untuk memperbaikinya.

Sungguh, kerugiannya tidak hanya terbatas pada pihak yang berkonflik dan berselisih, melainkan juga akan memberikan dampak negatif kepada seluruh entitas masyarakat.

Berbohong Demi Mendamaikan

Demi mengatasi berbagai kerugian dari perselisihan dan konflik, agama menekankan perlunya upaya keras untuk menghadangnya dan memadamkan segala konflik yang ada, dengan berusaha memperbaiki hubungan di antara pihak-pihak yang berselisih, baik individu maupun kelompok. Bahkan, bila diperlukan, agama juga mengizinkan untuk berbohong demi memperbaiki hubungan.

Dalam *Shaḥiḥ al-Bukhari* diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda,

«لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا».

"*Bukanlah pembohong orang yang memperbaiki hubungan di antara manusia, sehingga ia bersumpah (karena menginginkan) kebaikan atau ia mengucapkan kebaikan.*"[223]

Syaikh al-Hurr al-'Amili dalam kitabnya *Wasa'il asy-Syi'ah* juga mencantumkan satu bab khusus dengan judul «جَوَاز الْكِذب فِي الْإِصْلَاحِ دُونَ الصِّدْقِ فِي الْإِفْسَادِ» (Boleh Berbohong Demi Memperbaiki Hubungan dan Tidak Boleh Jujur Bila Merusak Hubungan).

Dalam kitab tersebut terdapat hadis yang diriwayatkan dari Muawiyah bin 'Ammar bahwa Imam ash-Shadiq as berkata,

«إِنَّ الْمُصْلِحُ لَيْسَ بِكَذّابٍ»

"*Sesungguhnya orang yang memperbaiki hubungan bukanlah pembohong.*"[224]

Diriwayatkan juga bahwa beliau as berkata,

«الْكَلَامُ ثَلَاثَةٌ: صِدْقٌ، وَ كَذِبٌ، وَ إِصْلَاحٌ بَيْنَ النَّاسِ. قَالَ: قِيلَ لَهُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ مَا الْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ مِنَ الرَّجُلِ كَلَاماً يَبْلُغُهُ، فَتَخْبُثُ نَفْسُهُ، فَتَلْقَاهُ، فَتَقُولُ: سَمِعْتُ مِنْ فُلَانٍ قَالَ فِيكَ مِنَ الْخَيْرِ كَذَا وَ كَذَا، خِلَافَ مَا سَمِعْتَ مِنْهُ».

"*Perkataan itu ada tiga: jujur, bohong, dan perbaikan*

[223] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2692.

[224] Al-Hurr al-'Amili, *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 13, hal. 163.

hubungan di antara manusia. Seseorang bertanya, 'Jiwaku adalah tebusan Anda, apakah yang dimaksud dengan perbaikan hubungan di antara manusia?' Beliau menjawab, 'Ketika engkau mendengar perkataan seseorang (tentang orang lain), yang mana bila disampaikan akan menyakiti orang tersebut. Maka, katakanlah (kepadanya), 'Aku mendengar dari fulan yang berkata baik tentangmu begini dan begitu,' meskipun berbeda dengan apa yang sebenarnya engkau dengar darinya."[225]

Diriwayatkan pula bahwa beliau as berkata,

«كُلُّ كَذِبٍ مَسْؤُولٌ عَنْهُ صَاحِبُهُ يَوْماً إِلَّا كَذِباً فِي ثَلَاثَةٍ... أَوْ رَجُلٌ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ يَلْقى هذَا بِغَيْرِ مَا يَلْقَى بِهِ هذَا، يُرِيدُ بِذلِكَ الْإِصْلَاحَ مَا بَيْنَهُمَا...»

"*Setiap kebohongan, pelakunya akan dimintai pertanggungjawabannya pada Hari Kiamat. Kecuali, tiga jenis kebohongan:.... kebohongan seseorang demi memperbaiki hubungan dua orang; yaitu, ia menyampaikan kepada satu pihak sesuatu yang berbeda dengan apa yang ia dengar dari pihak lain, dengan tujuan demi menyelesaikan perselisihan di antara mereka berdua."*[226]

Sikap Nabi Terhadap Perampasan Hak Orang Lain

Setiap manusia dalam kehidupan ini memiliki keyakinan,

[225] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 341, hadis no. 16.

[226] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 342, hadis no. 18.

keinginan, dan harapan. Allah Swt telah menganugerahkan kepadanya kehendak dan pilihan untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya, demi mencapai keinginan dan harapannya.

Allah Swt berfirman,

﴿قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ﴾

"*Katakanlah (Muhammad), 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.'*" (QS. Al-Isra [17]: 84)

Artinya, setiap manusia bertindak berdasarkan karakter dan kecenderungannya. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

«يَعْنِي عَلى نِيَّتِهِ»

"*Yang dimaksud adalah bertindak berdasarkan niatnya*."[227]

Namun demikian, terdapat dua batasan di dalam diri manusia yang harus terjaga dalam aktivitas dan tindakannya, yaitu batasan komitmen agama serta batasan sistem dan hukum. Karena itu, manusia tidak boleh melanggar hukum agama dan prinsip yang dianutnya, serta ia pun tidak boleh membangkang terhadap sistem dan hukum yang merupakan kemestian dalam kehidupan sosial.

Di luar dua batasan ini, manusia memiliki kebebasan dan pilihannya sendiri dalam mengatur urusan hidupnya dan memenuhi keinginannya.

[227] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 16, hadis no. 4.

Namun, manusia mungkin mendapati hambatan dan belenggu dari orang lain terhadap kebebasannya serta perealisasian keinginan dan harapannya. Hal ini bisa terjadi melalui kekuatan dan paksaan kepadanya, sehingga ia tidak mampu mewujudkan kebebasannya; atau dengan memaksakan perwalian atasnya, sehingga pihak pemaksa bisa mengambil keputusan yang bertentangan dengan keinginan orang tersebut dan mencegahnya untuk merealisasikan keputusan bagi dirinya sendiri, dengan dalih bahwa pihak pemaksa lebih tahu apa yang baik untuknya dan lebih berhak untuk menentukan keinginannya.

Hal ini diperbolehkan terjadi pada orang yang belum dewasa atau orang yang lemah akal, oleh seseorang yang memiliki hak perwalian atasnya, dalam kerangka kemaslahatannya. Adapun pada orang yang sudah dewasa dan berakal sehat, maka tidak ada seorang pun yang boleh memiliki hak perwalian atasnya, bahkan orang terdekatnya sekalipun.

Merampas Hak Individu Orang Lain

Terdapat beberapa kasus yang mana sebagian pemimpin atau orang yang memiliki kekuatan berusaha untuk merampas hak individu orang-orang di sekitarnya, mencegah mereka untuk merealisasikan keinginan mereka, dan membajak hak mereka dalam mengambil keputusan sendiri. Terkadang ini dilakukan melalui tekanan psikologis dan sosial. Seperti kata pepatah: «المأخوذ حياءً كالمأخوذ غصبا» (yang direnggut secara malu-malu sama saja dengan yang direnggut secara paksa). Ini merupakan kekeliruan besar dari sudut pandang agama, kemanusiaan, dan pendidikan.

Dari sudut pandang agama, hal tersebut haram karena

merupakan pelanggaran hak terhadap orang lain dan menyebabkan kerugian bagi mereka. Dari sudut pandang kemanusiaan dan pendidikan, hal tersebut melemahkan kepercayaan diri orang lain, menjadikan mereka merasa lemah dan hina, dan menghasilkan inferioritas bagi mereka; yang dapat menyulitkan kehidupan mereka.

Beberapa Teladan Nabi

Ketika kita membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw, kita akan mendapati bahwa meskipun beliau memiliki kepribadian dan posisi kepemimpinan yang agung, sebagaimana firman Allah Swt:

﴿اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ﴾

"*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 6)

Namun, beliau tidak pernah menggunakan kedudukan itu, kecuali dalam rangka menerapkan hukum agama dan sistem pengaturan masyarakat. Beliau senantiasa memberikan kepada orang-orang di sekitarnya kesempatan untuk mengambil keputusan bagi diri mereka sendiri dan tidak memaksakan kekuatan kedudukan beliau atas mereka.

Bahkan dalam penyampaian risalah, Allah Swt telah menentukan peran Nabi saw hanya sebagai pembawa pesan dan peringatan. Sehingga, beliau tidak diperbolehkan untuk melakukan dominasi dan penguasaan atas orang lain. Allah Swt berfirman,

﴿فَذَكِّرْ ۗاِنَّمَآ اَنْتَ مُذَكِّرٌ ۙ ۝ لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ۙ﴾

"*Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*" (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيْلًا﴾

"*Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) sebagai penjaga bagi mereka.*" (QS. Al-Isra' [17]: 54)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَمَا جَعَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ۚ﴾

"*Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka.*" (QS. Al-An'am [6]: 107)

Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh dan teladan Nabi saw:

1. Diriwayatkan bahwa,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ، وَ عَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ، وَ عَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَ تَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا وَ اللَّهِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أُوثِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا،

«قَالَ: فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِي يَدِه

"Rasulullah saw disuguhi minuman dan beliau meminumnya. Sementara, di sisi kanan beliau ada seorang anak muda (dikatakan bahwa itu adalah Ibn 'Abbas) dan di sisi kiri beliau ada beberapa orang lanjut usia. Beliau berkata kepada anak muda itu, 'Apakah engkau mengizinkanku untuk memberikan minuman ini kepada mereka terlebih dahulu?' Anak muda itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, tidak. Aku tidak akan mengutamakan bagianku dari Anda kepada seorang pun.' Nabi saw kemudian meletakkan minuman itu di tangan anak muda tersebut."[228]

Awalnya, Rasulullah saw ingin memberikan minuman terlebih dahulu kepada beberapa orang lanjut usia yang duduk di sebelah kiri beliau. Namun, menurut hukum Islam, orang yang berada di sebelah kanan memiliki hak untuk diutamakan. Meskipun itu seorang anak muda yang masih kecil, Rasulullah saw tetap tidak merampas haknya. Beliau meminta izin terlebih dahulu kepada anak itu sebagai penghormatan dan pengakuan atas haknya. Ketika anak itu mempertahankan haknya untuk didahulukan, Nabi saw pun mengabulkannya.

2. Rasulullah saw meminjam dari seseorang seekor unta yang telah mencapai usia tertentu. Beliau berkata kepada orang itu, "Ketika zakat unta datang, aku akan melunasinya." Ketika zakat unta datang, Nabi saw memerintahkan Abu Rafi' untuk melunasi utang kepada orang itu. Namun, mereka tidak menemukan unta yang usianya sama dengan

[228] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5620.

unta yang dipinjam beliau, melainkan unta yang usianya lebih tua.

Diriwayatkan bahwa,

«فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ: دَعُوهُ، فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا، وَ اشْتَرُوا لَهُ بَعِيرًا، فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ. وَ قَالُوا لَا نَجِدُ إِلَّا أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ، قَالَ: اشْتَرُوهُ، فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ، فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً»

"*Orang itu berkata kasar kepada Nabi saw (saat menagih pinjaman beliau). Para sahabat pun ingin menghukumnya, tetapi Nabi saw melarang mereka dan bersabda, 'Biarkan ia, karena ia berhak untuk berbicara. Belilah unta dan berikan kepadanya.' Para sahabat berkata, 'Kami tidak menemukan unta, kecuali yang usianya lebih tua.' Nabi saw lalu bersabda, 'Belilah unta itu dan berikan kepadanya, karena sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam menyelesaikan utang.'*"[229]

3. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas yang berkata,

«أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُغِيثٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي وَ دُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لِعبَّاسٍ يَا عَبَّاسُ أَ لَا تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثٍ بَرِيرَةَ وَ مِنْ بُغْضِ بَرِيرَةَ مُغِيثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتِهِ؟ قَالَتْ يَا رَسُولَ

[229] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2390.

اللَّهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ قَالَتْ لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ»

"*Suami Barirah adalah seorang budak yang bernama Mughits. Aku ingat bagaimana Mughits mengikuti Barirah ke mana ia pergi, sambil menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Nabi saw berkata kepada 'Abbas, 'Wahai 'Abbas, tidakkah engkau takjub pada cinta Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepada Mughits?' Nabi saw kemudian berkata kepada Barirah, 'Andai saja engkau mau kembali kepada Mughits?' Barirah menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda memerintahkanku?' Nabi saw berkata, 'Aku hanya ingin memediasi.' Barirah berkata, 'Aku tidak membutuhkannya lagi.'*"[230]

Barirah binti Shafwan adalah seorang wanita Nabath atau Qibthi yang menjadi budak bagi orang-orang Ansar. Mereka lalu menikahkannya dengan seorang budak bernama Mughits. Kemudian, Barirah dimerdekakan dan diberi pilihan untuk tetap bersama Mughits, namun ia memiliki pilihannya sendiri. Barirah telah merdeka, sedangkan suaminya masih seorang budak. Karena itu, ia berhak untuk membatalkan pernikahannya dengan Mughits. Namun, Mughits sangat mencintainya. Ia memohon kepada Rasulullah saw untuk menjadi perantara, agar Barirah mau tetap menjadi istrinya. Rasulullah saw pun berbicara kepada Barirah sebagai mediator, bukan memberi perintah, karena beliau tidak ingin merampas hak Barirah untuk mengambil keputusan. Kisah Barirah ini telah ditulis oleh para ulama dalam berbagai karya. Mereka menurunkan darinya berbagai hikmah dan hukum. Sebagian dari mereka bahkan menurunkan darinya hingga

[230] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5283.

400 hikmah.

Pelajaran Akhlak

Pelajaran akhlak yang harus kita petik dari sikap Nabi saw tersebut adalah jangan menggunakan posisi kita untuk merampas hak individu orang-orang di sekitar kita, dan jangan merasa berhak untuk campur tangan dalam kehidupan pribadi mereka. Benar bahwa kita boleh memberikan saran dan pandangan kepada mereka, tetapi jangan sampai kita menekan mereka, sehingga kita menghilangkan kebebasan mereka untuk memilih. Oleh karena itu, orang tua misalnya, mereka harus menghormati hak individu anak mereka yang sudah dewasa dan matang. Jangan mengintervensi keputusan mereka, kecuali sebatas nasihat.

Diriwayatkan dari Ibn Abi Ya'fur bahwa ia meminta nasihat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as. Ia berkata,

«قُلْتُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً وَ إِنَّ أَبَوَيَّ أَرَادَا غَيْرَهَا قَالَ «تَزَوَّجِ الَّتِي هَوِيتَ وَ دَعِ الَّتِي هَوِيَ أَبَوَاكَ»

"*Aku ingin menikahi seorang wanita, tetapi orang tuaku menginginkan wanita lain. Imam ash-Shadiq as berkata, 'Nikahilah wanita yang engkau cintai dan tinggalkan wanita yang diinginkan oleh orang tuamu.'*"[231]

Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i (1317-1413 H) berkata, "Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada orang tua itu wajib secara mutlak, seperti ketaatan seorang budak

[231] Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, jil. 7, hal. 392, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1405 H.

kepada tuannya. Benar bahwa diwajibkan untuk mempergauli mereka dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat suci Alquran. Sehingga, tidak diperbolehkan untuk memusuhi dan menyakiti mereka. Namun demikian, kewajiban dan larangan tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang ditentukan Allah Swt. Karena itu, tidak ada keharusan untuk meminta izin (kepada orang tua) terhadap setiap tindakan. Jika tindakan itu tidak berakibat menyakiti mereka, terutama jika tindakan itu pada dasarnya dapat dilakukan tanpa sepengetahuan mereka, maka hal itu (kewajiban taat) tidaklah memiliki dalil sama sekali. Memang benar dalam beberapa teks agama disebutkan bahwa jika orang tua memerintahkan Anda untuk meninggalkan keluarga dan harta Anda, maka lakukanlah. Namun, tidak ada yang meragukan bahwa teks ini berbicara dalam konteks akhlak, bukan kewajiban syariat, sebagaimana hal ini merupakan perkara yang sangat jelas."[232]

Sayyid Muhammad asy-Syirazi (1347-1422 H) berkata, "Sesungguhnya hal pasti yang dapati ditarik dari dalil-dalil yang ada adalah keharaman penentangan (kepada orang tua), jika hal itu berakibat menyakiti orang tua; tetapi tidak merugikan anak. Adapun jika berakibat menyakiti orang tua, tetapi juga merugikan anak, maka tidak ada dalil atas keharamannya."[233]

Suami dan istri pun harus saling menghormati satu sama lain. Keduanya tidak boleh saling merampas hak individu masing-masing.

Berkenaan dengan ini kita mendapati adanya bimbingan Nabi saw seputar memperhatikan selera keluarga terhadap

[232]Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i, *Mustanad al-'Urwah al-Wutsqa*, bab Salat, jil. 8, hal. 106.

[233]Sayyid Muhammad al-Husaini al-Syirazi, *Al-Fiqh*, bab Salat, jil. 28, hal. 103, cetakan kedua, Dar al-'Ulum li al-Taḥqiq wa al-Nasyr, 1408 H.

makanan dan minuman, dan mendahulukan selera mereka di atas selera kita sendiri. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ بِشَهْوَةِ أَهْلِهِ وَ الْمُنَافِقُ يَأْكُلُ أَهْلُهُ بِشَهْوَتِهِ»

"*Seorang mukmin makan dengan selera keluarganya, sedangkan seorang munafik membuat keluarganya makan dengan seleranya*."[234]

Pada tataran sosial, seorang tokoh masyarakat memiliki pengaruh sebagaimana ulama. Karena itu, ia harus meneladani Nabi saw dalam menghormati orang-orang di sekitarnya dan tidak merampas hak individu mereka. Demikian halnya bagi siapa saja yang memimpin suatu lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta, maka ia pun wajib menghormati para karyawan dan pekerjanya; serta menjaga hak-hak individu mereka, baik materi maupun maknawi.

Musyawarah dan Metode Nabi dalam Mengambil Keputusan

Islam adalah misi peradaban yang bertujuan untuk membangun masyarakat manusia berdasarkan kebebasan, keadilan, dan kemuliaan. Masyarakat ini juga memiliki risalah untuk memakmurkan bumi, mengembangkan kehidupan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur.

Misi ini pun dimaksudkan untuk dapat dicapai dan direalisasikan melalui upaya keras manusia, bukan melalui

[234] *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 12, hadis no. 6.

kekuatan gaib atau intervensi Tuhan secara langsung. Jika Allah Swt hendak merealisasikan tujuan risalah dan para nabi-Nya melalui kekuatan gaib, maka itu perkara yang mudah bagi-Nya. Allah Swt berfirman,

﴿فَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ﴾

"*Dan apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, jadilah sesuatu itu*." (QS. Al-Baqarah [2]: 117)

Jika demikian, maka para nabi tidak perlu bersusah payah dan orang-orang mukmin pun tidak perlu berkorban.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا﴾

"*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya*." (QS. Yunus [10]: 99)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَلَوْ يَشَآءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ﴾

"*Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka. Tetapi, Dia hendak menguji kamu satu sama lain*." (QS. Muhammad [47]: 4)

Kebijaksanaan Allah Swt menghendaki manusia untuk mempraktikkan kebebasan dan pilihannya dalam kehidupan ini, memakmurkan bumi, serta menegakkan keadilan dengan daya dan upayanya sendiri; melalui cahaya petunjuk Ilahi.

Memakmurkan Bumi Merupakan Tugas Manusia

Sungguh, memakmurkan kehidupan merupakan tugas yang dikehendaki dari manusia. Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia akal untuk berpikir dan menyusun rencana. Allah Swt juga telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi jiwa dan kemampuan untuk bekerja. Allah Swt juga telah menyediakan dan menundukkan alam bagi manusia. Karena itu, semakin manusia menggunakan akalnya, mengaktualkan potensinya, dan bekerja dengan sungguh-sungguh, maka ia akan semakin bisa mengembangkan kehidupan dan memakmurkannya. Allah Swt berfirman,

﴿هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا﴾

"*Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.*" (QS. Hud [11]: 61)

Allah Swt juga berfirman,

﴿هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ﴾

"*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.*" (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Selain itu, menegakkan keadilan juga merupakan tugas yang diperintahkan Allah Swt kepada manusia. Allah Swt berfiman,

﴿اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Oleh sebab itu, masyarakat manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan. Tanggung jawab ini juga tidak ditetapkan kepadanya dengan paksaan dan hegemoni kekuatan gaib. Allah Swt berfirman,

﴿لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ﴾

"*Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil*." (QS. Al-Hadid [57]: 25)

Seorang nabi juga tidak dapat menggantikan kewajiban masyarakat manusia dalam menegakkan keadilan dan melawan kezaliman. Ketika Bani Israel berpikir seperti ini dan berkata kepada Nabi Musa as,

﴿قَفَاذْهَبْ اَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَآ اِنَّا هٰهُنَا قٰعِدُوْنَ﴾

"*Karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" (QS. Al-Maidah [5]: 24)

Maka, sebagai jawaban atas perkataan mereka, Allah Swt berfirman,

﴿قَالَ فَاِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۚيَتِيْهُوْنَ فِى الْاَرْضِ ۗفَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ﴾

"*(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu*." (QS. Al-Maidah [5]: 26)

Musyawarah Mengaktualkan Potensi Akal

Bertolak dari pandangan ini, Nabi saw tidak datang dengan kekuatan gaib dalam menegakkan misi dakwah dan risalah beliau. Sungguh, beliau datang untuk menggairahkan akal manusia dan mengaktualkan kemampuan mereka, agar mereka dapat mengemban tujuan perealisasian dan penegakan misi tersebut.

Karena itu, wajar ketika Allah Swt memerintahkan Nabi saw untuk bermusyawarah dengan orang-orang di sekitar beliau. Tujuannya agar mereka memahami misi beliau dengan akal mereka; pikiran dan perasaan mereka pun dapat berinteraksi dengannya.

Allah Swt berfirman,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ﴾

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" (QS. Ali Imran [3]: 159)

Yang dimaksud urusan dalam ayat ini adalah segala urusan

yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, urusan yang dimaksud adalah urusan publik.

Musyawarah adalah mencari pendapat dari orang lain, yaitu meminta mereka untuk memberikan pandangan mereka terhadap urusan publik, di luar ranah hukum dan wahyu.

Itu merupakan perkara yang secara jelas diterapkan dan dipraktikkan oleh Nabi saw. Terlepas dari perbedaan pendapat di antara para ulama tentang apakah bagi beliau musyawarah itu wajib ataukah merupakan sesuatu yang disukai (*mustahab/sunnah*), apakah ayat tersebut berisi kewajiban musyawarah ataukah hanya anjuran (*mandub/sunnah*), apakah musyawarah merupakan perintah khusus untuk Nabi saw ataukah berlaku juga untuk pemimpin umat secara umum.

Di antara pandangan yang jarang diyakini adalah sebagaimana yang dinukil oleh Ibn 'Asyur bahwa sebagian ulama salaf (terdahulu) memandang bahwa perintah tersebut hanya wajib bagi Rasulullah saw.[235]

Namun demikian, siapa saja yang membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw akan melihat dengan jelas bagaimana beliau berpegang pada metode musyawarah bersama para sahabat beliau dalam berbagai urusan. Beliau bahkan sering mengulang—di berbagai situasi dan kondisi—kalimat beliau yang terkenal, "Berikan pendapat kalian kepadaku."

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata,

«ما رَأَيْتُ رَجُلًا أَكْثَرَ اسْتِشَارَةً لِلرِّجَالِ مِنْ رَسُولِ اللهِ

[235] *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 3, hal. 269.

صلى الله عليه و آله وسلم»

"*Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan orang lain daripada Rasulullah saw.*"[236]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata,

«مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ»

"*Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya daripada Rasulullah saw*."[237]

Terlihat di sini bahwa ketika Nabi saw hendak membangun masyarakat yang beriman, maka salah satu ciri utama masyarakat tersebut adalah kepemimpinan yang berdasarkan musyawarah. Dalam Alquran bahkan terdapat sebuah surat yang bernama "Asy-Syura" (Musyawarah), yang mana Allah Swt berfirman,

﴿وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ﴾

"*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan*

[236] Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, jil. 2, hal. 124, cetakan keempat, Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh, 1417 H.

[237] *Shahih Ibn Hibban*, jil. 11, hal. 217.

mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syura [42]: 38)

Terlihat pada ayat tersebut bahwa penyifatan masyarakat yang bermusyawarah diletakkan setelah penyifatan pelaksanaan salat dan sebelum penyifatan membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki corak agama dan memiliki posisi penting di antara kewajiban-kewajiban lainnya.

Karena itu, musyawarah merupakan sifat yang harus melekat pada orang-orang beriman, seperti halnya salat. Sebagaimana sebuah masyarakat Muslim tidak boleh meninggalkan salat, maka mereka juga tidak boleh meninggalkan musyawarah dalam urusan publik.

Musyawarah Nabi

Berikut ini beberapa contoh musyawarah dan perannya dalam pengambilan keputusan Nabi saw:

1. Pada Perang Badar, Nabi saw dan para sahabat beliau keluar dari Madinah untuk mencegat kafilah dagang Quraisy. Mereka berhenti di lembah Dzafran untuk menunggu kafilah tersebut. Kemudian, mereka memperoleh kabar bahwa pasukan Quraisy sedang bergerak ke arah Madinah untuk melindungi kafilah dagang mereka, dan pasukan tersebut telah sampai ke wilayah di dekat Nabi saw dan para sahabat beliau berada. Dalam kondisi ini, Nabi saw dihadapkan pada dua pilihan: berperang atau kembali ke Madinah. Kedua pilihan tersebut sama-sama sulit. Nabi saw lalu mengumpulkan para sahabat beliau dan bersabda, "Berikan pendapat kalian kepadaku." Sebagian sahabat

berpendapat untuk kembali ke Madinah, sedangkan sebagian lainnya berpendapat untuk melawan pasukan Quraisy. Namun demikian, mayoritas sahabat berpendapat untuk melawan pasukan Quraisy dan tidak kembali ke Madinah. Inilah yang akhirnya menjadi dasar keputusan Nabi saw.

2. Ketika Nabi saw tiba di Badar, beliau memilih lokasi untuk perkemahan. Diriwayatkan bahwa pada saat itu Habbab bin Mundzir datang dan berkata,

«يا رسولَ اللّهِ، أَرَأَيْتَ هَذَا الْمَنْزِلَ أَمَنْزِلًا أَنْزَلَكَهُ اللّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ نَتَقَدَّمَهُ وَلَا نَتَأَخَّرَ عَنْهُ، أَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ؟ قَالَ بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ. قَالَ يَا رَسُولَ اللّهِ فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ بِمَنْزِلٍ فَأَمْضِ بِالنَّاسِ حَتَّى نَأْتِيَ أَدْنَى مَاءٍ مِنْ الْقَوْمِ فَنَنْزِلَهُ ثُمَّ نُغَوِّرَ [أي ندفن العين] مَا وَرَاءَهُ مِنَ الْقُلُبِ، ثُمَّ نَبْنِي عَلَيْهِ حَوْضًا فَنَمْلَأُهُ مَاءً ثُمَّ نُقَاتِلُ الْقَوْمَ فَنَشْرَبُ وَلَا يَشْرَبُونَ. فَقَالَ رَسُولُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَقَدْ أَشَرْتَ بِالرَّأْيِ».

"*Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang ditetapkan Allah Swt bagi kita, sehingga kita tidak boleh maju atau mundur darinya? Ataukah ini sekadar strategi perang?*" Nabi saw menjawab, "*Ini adalah strategi perang.*" Habbab lalu berkata, "*Wahai Rasulullah, tempat ini bukanlah tempat yang ideal. Mari kita bawa pasukan kita menuju sumber air terdekat dengan musuh. Kita kuasai sumber air itu, lalu kita tutup. Kemudian, kita*

bangun kolam yang kita isi air dari sumber itu. Setelah itu, kita berperang melawan musuh dan kita pun bisa minum, sedangkan mereka tidak bisa minum." Nabi saw lalu bersabda, "*Sungguh, engkau telah menyampaikan pandanganmu.*"[238]

3. Pada peristiwa Uhud, ketika pasukan Quraisy bergerak menuju Madinah dan telah mendekati kaki Gunung Uhud, Nabi saw berdiri di hadapan para sahabat beliau dan berkata dengan suara keras, "Berikan pendapat kalian kepadaku." Sebagian sahabat menyarankan untuk berlindung di Madinah dan melawan siapa pun yang menyerang mereka di sana. Ini adalah pendapat para sahabat senior, dan Nabi saw condong kepada pendapat mereka. Namun demikian, para pemuda—yang merupakan mayoritas—menolak pendapat ini dan meminta untuk menghadapi musuh di luar kota. Melihat hal ini, Nabi saw pun mengikuti pendapat mayoritas. Beliau masuk ke rumahnya dan mengenakan baju perang. Kemudian, para pemuda yang antusias tersebut mulai saling menyalahkan, karena telah bersikeras kepada Nabi saw untuk keluar berperang. Mereka khawatir saran tersebut telah membuat beliau kesal. Mereka lalu berkata sembari meminta maaf, "Wahai Rasulullah, tidak pantas bagi kami untuk menentangmu. Lakukanlah apa yang Anda inginkan." Nabi saw menjawab mereka dengan bersabda,

«مَا يَنْبَغِي لِلنَّبِيِّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلْ»

"*Tidak pantas bagi seorang Nabi untuk melepas baju perang*

[238] *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 3, hal. 327.

yang telah dikenakannya, sampai ia selesai berperang."[239]

4. Pada Perang Khandaq, Nabi saw ingin melakukan kompromi ke kubu musuh. Beliau mengirim utusan kepada 'Uyainah bin Hishn dan Harits bin 'Auf yang merupakan pemimpin Bani Ghathafan, dan menjanjikan kepada mereka sepertiga dari hasil panen Madinah, dengan syarat mereka menarik pasukannya dari pertempuran. Sebelum menandatangani perjanjian, Nabi saw memanggil Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah. Beliau menceritakan rencana beliau dan meminta pendapat mereka. Mereka berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْرٌ نُحِبُّهُ فَنَصْنَعُهُ، أَمْ شَيْئًا أَمَرَكَ اللَّهُ بِهِ، أَمْ شَيْئًا تَصْنَعُهُ لَنَا؟

"*Wahai Rasulullah, apakah Anda bertanya tentang sesuatu yang kami sukai dan kami lakukan, atau ini adalah sesuatu yang Allah perintahkan kepada Anda, atau ini adalah sesuatu yang Anda lakukan untuk kami?*"

Nabi saw menjawab,

«بَلْ شَيْءٌ أَصْنَعُهُ لَكُمْ، وَاللَّهُ مَا أَصْنَعُ ذَلِكَ إِلَّا لِأَنَّنِي رَأَيْتُ الْعَرَبَ قَدْ رَمَتْكُمْ عَنْ قَوْسٍ وَاحِدَةٍ»

"*Ya, ini adalah sesuatu yang aku lakukan untuk kalian. Demi Allah, aku tidak melakukannya kecuali karena aku melihat orang-orang Arab hendak menyerang kalian dari segala arah*."

[239] Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 190, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1407 H.

Sa'ad bin Mu'adz lalu berkata kepada Nabi saw,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ كُنَّا نَحْنُ وَهَؤُلَاءِ الْقَوْمُ عَلَى الشِّرْكِ بِاللَّهِ، وَعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ لَا يَطْمَعُونَ أَنْ يَأْكُلُوا مِنْهَا تَمْرَةً إِلَّا قِرًى أَوْ بَيْعًا، أَفَحِينَ أَكْرَمَنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَهَدَانَا لَهُ، وَأَعَزَّنَا بِكَ وَبِهِ، نُعْطِيَهُمْ أَمْوَالَنَا!

"*Wahai Rasulullah, dulu kami dan orang-orang itu sama-sama musyrik dan menyembah berhala. Mereka tidak pernah berharap untuk mendapatkan kurma dari sini, kecuali disuguhkan atau melalui jual beli. Sekarang, setelah Allah memuliakan kami dengan Islam, memberi kami petunjuk, dan menguatkan kami melalui diri Anda dan Islam, apakah kami harus memberikan harta kami kepada mereka?*"

Rasulullah saw lalu bersabda, "*Baiklah, terserah engkau.*" Kemudian, Sa'ad bin Mu'adz mengambil surat perjanjian itu dan menghapus semua yang tertulis di dalamnya.[240]

5. Penggunaan stempel dalam penandatanganan. Ketika Nabi saw hendak mengirim surat kepada raja-raja demi mengajak mereka kepada Islam, beliau diberitahu bahwa raja-raja tersebut tidak akan membaca surat kecuali yang dibubuhi stempel. Nabi saw pun mendengarkan saran ini, sehingga pada hari itu beliau membuat stempel dari perak dengan tiga baris ukiran: «محمد رسول الله» (Muhammad Rasulullah) dan menggunakannya sebagai cap dalam surat-surat beliau.[241]

[240]Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 2, hal. 223.

[241]Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 1, hal. 258.

6. Dalam kitab *Thabaqat Ibn Sa'ad* diriwayatkan bahwa,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَخْطُبُ إِلَى جِذْعٍ فِي الْمَسْجِدِ قَائِمًا فَقَالَ: «إِنَّ الْقِيَامَ قَدْ شَقَّ عَلَيَّ». فَقَالَ لَهُ تَمِيمُ الدَّارِيُّ: أَلَا أَعْمَلُ لَكَ مِنْبَرًا كَمَا رَأَيْتُ يُصْنَعُ بِالشَّامِ؟ فَشَاوَرَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُسْلِمِينَ فِي ذَلِكَ فَرَأَوْا أَنْ يَتَّخِذَهُ».

"*Pada hari Jumat, Nabi saw berkhotbah sambil berdiri dan bersandar pada batang pohon di masjid. Beliau berkata, 'Berdiri (lama) ini terasa berat bagiku.' Kemudian, Tamim ad-Dari berkata, 'Bagaimana bila aku buatkan mimbar untuk Anda, seperti yang aku lihat di Syam?' Nabi saw kemudian bermusyawarah dengan para sahabat tentang hal itu dan mereka bersepakat untuk membuat mimbar*."[242]

7. Pada Peristiwa *Ifk*, yaitu ketika orang-orang munafik menyebarkan tuduhan buruk terhadap salah seorang istri Nabi saw. Peristiwa ini dicatat di dalam Alquran (Surat An-Nur). Allah Swt berfirman,

۞{لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ}۞

"*Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, 'Ini adalah (berita) bohong yang nyata?'*" (QS. An-Nur [24]: 12)

[242] *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 1, hal. 250.

Dalam peristiwa ini Nabi saw bermusyawarah dengan sebagian sahabat beliau tentang sikap terbaik dalam menangani peristiwa keji yang menarget kehormatan dan keluarga beliau tersebut.[243]

Selain contoh-contoh di atas, Jenderal Mahmud Syait Khattab menulis sebuah buku berjudul «الشورى العسكرية فى عهد رسول الله» (Musyawarah Militer di Masa Rasulullah), yang mana di dalamnya ia mengumpulkan contoh-contoh musyawarah Nabi saw dalam peperangan. Buku ini mendokumentasikan dua puluh satu musyawarah militer Nabi saw, yang dicatat oleh para sejarawan dan penulis perjalanan hidup Nabi saw.

Namun demikian, kemungkinan masih terdapat sejumlah musyawarah lainnya yang tidak terdokumentasi atau tidak diriwayatkan. Selain itu, sebagian besar sumber-sumber referensi yang berbicara tentang musyawarah Nabi saw adalah dalam konteks peperangan, karena orang Arab pada masa itu lebih tertarik pada berita peperangan. Bahkan, riwayat-riwayat awal yang terkait dengan perjalanan hidup Nabi saw pun menitikberatkan pada peristiwa peperangan. Sumber utama darinya adalah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq (w. 150 H), yang berjudul «المبدأ و المبعث و المغازى» (Awal Mula, Kenabian, dan Peperangan).

[243]Musyawarah Nabi saw dalam Peristiwa Ifk tersebut telah diragukan oleh beberapa ulama, karena adanya kejanggalan di dalamnya. Sebagai contoh, menurut sebagian riwayat, salah seorang sahabat yang diajak Nabi saw untuk bermusyawarah dalam peristiwa tersebut adalah Usamah bin Zaid. Padahal, saat peristiwa tersebut terjadi, Usamah masih kecil. Selain itu, musyawarah Nabi saw tersebut juga menyiratkan bahwa beliau terpengaruh oleh gosip yang tersebar, yang membuat beliau ragu dan bingung. Dengan kata lain, melalui keraguan dan kebingungan tersebut, beliau sama saja telah berburuk sangka kepada orang lain, dalam hal ini kepada istri beliau.—*penyunting*

Musyawarah Merupakan Metode dan Jalan Hidup

Musyawarah merupakan metode yang harus ditempuh umat Islam dalam mengelola urusan mereka, baik politik maupun sosial. Terutama dari aspek sosial, seperti lembaga-lembaga sosial dan keagamaan, klub olahraga, serta organisasi amal, wakaf, masjid, dan husainiyah; serta komite-komite dan berbagai aktivitas lainnya. Nilai musyawarah dan semangat kerja kolektif harus mendominasi semua itu.

Penerapan musyawarah menghendaki kita untuk menghormati pendapat orang lain, memperhatikan sudut pandang mereka, dan berdiskusi dengan mereka. Setelah itu, bersepakat terhadap keputusan bersama secara sportif, serta bersedia untuk meninggalkan pendapat pribadi (demi kebaikan bersama).

Ketika Rasulullah saw—dengan kebesaran beliau dan hubungan dekat beliau dengan wahyu—masih mau bermusyawarah dengan orang lain, menerima kritik, dan bahkan bersedia meninggalkan pendapat beliau demi kepentingan bersama; maka sudah semestinya bagi kita untuk meneladani dan mengikuti beliau.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الحزمُ مُشَاوَرَةُ ذَوِي الرَّأْيِ وَاتِّبَاعُهُمْ»

"*Keteguhan hati (dapat dicapai melalui) bermusyawarah dengan orang-orang berakal dan mengikuti pandangan mereka*."[244]

[244] *Bihar al-Anwar*, jil. 91, hal. 254, hadis no. 5.

Rasulullah saw juga bersabda,

«مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا هُدُوا وَأُرْشِدَ أَمْرُهُمْ»

"*Tidaklah suatu kaum bermusyawarah kecuali mereka akan mendapat petunjuk dan urusan mereka menjadi terarah*."[245]

Karena itu, kita mesti memperhatikan praktik musyawarah yang dilakukan Rasulullah saw, demi mengukuhkan budaya musyawarah di antara umat Islam dan menyebarkan teladan beliau ini ke segenap penjuru dunia, sehingga dunia mengetahui citra sejati dari kepribadian Rasulullah saw, dalam rangka melawan citra negatif yang disebarkan oleh orang-orang menyimpang.

Musyawarah dalam Kerja Kolektif

Hal terpenting yang harus ada dalam kerja kolektif adalah musyawarah, demi mematangkan pandangan dan mencapai keputusan terbaik.

Tugas pemimpin dalam kerja kolektif adalah memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Sehingga, ia dapat memperoleh manfaat dari pemikiran mereka dan mereka pun mau bersamanya mengemban tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Hal ini mengharuskan pemimpin memiliki sifat-sifat yang memungkinkannya untuk menjalankan peran tersebut.

[245]Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, jil. 7, hal. 357, Dar al-Fikr, Beirut, 1432 H.

Salah satu sifat yang terpenting adalah kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Jika seorang pemimpin merasa superior, serta merasa bahwa dirinya yang memahami semua aspek pekerjaan dan para pekerjanya dianggap tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan, maka ia tidak akan berminat untuk menggali pendapat mereka.

Saya pernah berbicara dengan ketua sebuah komite sipil dan menanyakan tentang topik yang ia paparkan. Ketika saya bertanya apakah ia telah mendiskusikan itu dengan dewan administratif di lingkarannya, ia menjawab, "Mereka hanya hamba-hamba Allah biasa."

Perasaan superioritas dan meremehkan orang lain adalah sifat tercela yang menghalangi seseorang untuk memperoleh manfaat dari pandangan orang lain, mencegahnya dari menyadari kekurangan dirinya sendiri dan kelemahan pemikirannya, serta membuat orang lain menjauh darinya.

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«إِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ بُرْهَانُ نُقْصِهِ، وَعُنْوَانُ ضَعْفِ عَقْلِهِ»

"*Kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah bukti kekurangannya dan tanda kelemahan akalnya.*"[246]

Setinggi apa pun tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang, ia tetap akan membutuhkan pandangan orang lain. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«لا يَسْتَغْنِي الْعَاقِلُ عَنِ الْمُشَاوَرَةِ»

[246] *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hikmah no. 2007.

"*Orang yang berakal akan merasa butuh dengan musyawarah.*"[247]

Terkadang orang lain memberikan pandangan yang tidak terpikirkan oleh kita, dan terkadang mengingatkan kita akan celah yang tidak kita perhatikan. Hal ini dikarenakan kita terkadang terkuasai oleh pemikiran kita sendiri, sehingga kita tidak menyadari kekurangannya. Oleh sebab itu, orang lain terkadang juga dapat menambahkan sesuatu yang bisa melengkapi pandangan kita. Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«إِنَّمَا حُضَّ عَلَى الْمُشَاوَرَةِ لِأَنَّ رَأْيَ الْمُشِيرِ صِرْفٌ، وَرَأْيَ الْمُسْتَشِيرِ مَشُوبٌ بِالْهَوَى»

"*Sesungguhnya dianjurkan untuk bermusyawarah, karena pandangan orang yang dimintai pendapat itu murni, sedangkan pandangan orang yang meminta pendapat itu bercampur dengan hawa nafsu*."[248]

Imam Ali as juga berkata,

«مَنِ اسْتَقْبَلَ وُجُوهَ الْآرَاءِ عَرَفَ مَوَاقِعَ الْخَطَإِ»

"*Sesiapa terbuka terhadap berbagai pandangan, maka ia akan mengetahui letak kesalahannya*."[249]

---

[247] *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hikmah no. 256.

[248] *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hikmah no. 3908.

[249] *Al-Kafi*, jil. 8, hal. 22, hadis no. 4.

Mengindahkan Pandangan Orang Lain

Ada satu lagi sifat penting yang dibutuhkan seorang pemimpin dalam konteks musyawarah, yaitu keluwesan dalam menghadapi pandangan yang berbeda dengan pandangannya sendiri, dan kesiapan untuk meninggalkan pandangannya demi pandangan yang lebih baik dan lebih tepat.

Sebagian orang ingin agar orang lain setuju dengan pandangannya, dan merasa terganggu dengan penentangan terhadap pandangannya. Ada juga yang merasa sulit untuk menarik kembali pandangan dan pemikirannya, seolah-olah hal itu menunjukkan kelemahannya di hadapan orang lain. Padahal, pikiran semacam ini adalah kesalahan besar. Allah Swt menggambarkan hamba-hamba-Nya yang berakal dan saleh sebagai berikut:

﴿الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ ۗ أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَأُولٰٓئِكَ هُمْ أُولُوا الْاَلْبَابِ﴾

"*(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat*." (QS. Az-Zumar [39]: 18)

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«لَا تَظُنُّوا بِي اسْتِثْقَالًا فِي حَقٍّ قِيلَ لِي وَ لَا الْتِمَاسَ إِعْظَامٍ لِنَفْسِي فَإِنَّهُ مَنِ اسْتَثْقَلَ الْحَقَّ أَنْ يُقَالَ

لَهُ أَوِ الْعَدْلَ أَنْ يُعْرَضَ عَلَيْهِ كَانَ الْعَمَلُ بِهِمَا أَثْقَلَ عَلَيْهِ- فَلَا تَكُفُّوا عَنْ مَقَالَةٍ بِحَقٍّ أَوْ مَشُورَةٍ بِعَدْل»

"Janganlah kalian mengira bahwa aku merasa berat untuk menerima kebenaran yang dikatakan kepadaku atau aku ingin diriku diagungkan. Sesungguhnya sesiapa yang merasa berat untuk menerima kebenaran yang dikatakan kepadanya atau keadilan yang disampaikan kepadanya, maka mengamalkan keduanya akan lebih berat baginya. Oleh karena itu, janganlah kalian menahan diri untuk mengatakan kebenaran atau menyampaikan keadilan."[250]

Terkadang akan lebih baik bila seorang pemimpin meninggalkan pandangannya, sekalipun ia yakin pandangannya benar dan pandangan orang lain keliru; ketika pandangan orang lain tersebut mewakili pandangan mayoritas, atau demi tujuan pendidikan, atau karena kebutuhan situasi dan kondisi.

Pelajaran dari Musyawarah Nabi

Sejarah perjalanan hidup Nabi saw memberikan kepada kita contoh dan model terbaik seputar musyawarah dan meminta pandangan.

Sebagaimana yang kita yakini, Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling sempurna akalnya, paling unggul pengetahuannya, dan paling teliti dalam melihat berbagai urusan. Beliau juga terhubung dengan wahyu Ilahi, serta memperoleh perlindungan dan petunjuk dari Allah Swt. Namun demikian, Allah Swt tetap memerintahkan beliau

[250] *Nahj al-Balaghah*, khotbah no. 216, di antara khotbah Imam Ali as pada Perang Shiffin.

untuk bermusyawarah dengan orang-orang di sekitarnya. Allah Swt berfirman kepada beliau,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ﴾

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah*." (QS. Ali Imran [3]: 159)

Karena itu, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sejarah perjalanan hidup beliau, Nabi saw sering meminta pendapat kepada para sahabat beliau. Para sahabat pun terbiasa mendengar beliau berkata kepada mereka, "Berikan pendapat kalian kepadaku."

Namun demikian, perlu diketahui pula bahwa Nabi saw tidak meminta pendapat kepada para sahabat beliau dalam hal hukum syariat dan perintah wahyu. Melainkan, dalam hal pengelolaan urusan publik serta strategi politik dan pengambilan keputusan—pada perkara yang tidak turun wahyu di dalamnya—atau dalam hal metode pelaksanaan dan penerapan perintah wahyu.

Disebutkan dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw bahwa beliau terkadang menarik kembali pendapatnya demi kemaslahatan para sahabat beliau, sebagaimana yang diriwayatkan di sejumlah sumber referensi.

Mengapa Nabi Bermusyawarah dengan Para Sahabat?

Di sini para ulama berbeda pandangan tentang apakah musyawarah Rasulullah saw dengan para sahabat hanya demi

tujuan pendidikan dan sosial? Ataukah musyawarah tersebut memiliki tujuan riil, yaitu untuk mematangkan pandangan dan memperoleh keputusan terbaik?

Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama dan ahli tafsir adalah Nabi saw sejatinya bermusyawarah dengan para sahabat untuk mendidik mereka tentang metode musyawarah dan memperkuat metode ini di kalangan umat, serta mendidik mereka untuk memikul tanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil dan demi meneguhkan kepercayaan diri mereka. Dengan kata lain, tujuan musyawarah beliau bukan untuk meminta bantuan mereka dalam mematangkan pandangan dan memperoleh keputusan terbaik, karena beliau memiliki akal yang sempurna dan terhubung dengan wahyu.

Sekaitan dengan ini, mereka meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas yang berkata bahwa ketika ayat (وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ) turun, Rasulullah saw bersabda,

«أَمَا إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَغَنِيَّانِ عَنْهَا، وَلَكِنْ جَعَلَهَا اللَّهُ رَحْمَةً لِأُمَّتِي، فَمَنْ اسْتَشَارَ مِنْهُمْ لَمْ يُقْدِمْ إِلَّا رُشْدًا، وَمَنْ تَرَكَهَا لَمْ يُقْدِمْ إِلَّا غَيًّا»

"*Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan musyawarah, tetapi Allah menjadikannya rahmat bagi umatku. Sesiapa dari mereka yang bermusyawarah, maka ia tidak akan menempuh kecuali jalan yang lurus. Sesiapa dari mereka yang meninggalkannya, maka ia tidak akan menempuh kecuali jalan yang sesat*."[251]

[251] *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, jil. 2, hal. 90.

Hasan al-Bashri dan Sufyan bin ‘Uyainah berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkan musyawarah agar orang lain meneladani beliau dan agar musyawarah menjadi metode yang diterapkan di kalangan umat beliau.

Namun demikian, sebagian ulama memiliki pandangan berbeda. Menurut mereka, musyawarah yang dilakukan Nabi saw dengan para sahabat beliau memiliki tujuan hakiki, di samping pengaruh dan manfaatnya secara pendidikan dan sosial. Salah seorang ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Bakar Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshash (w. 370 H). Ia berkata,

«وَغَيْرُ جَائِزٍ أَنْ يَكُونَ الْأَمْرُ بِالْمُشَاوَرَةِ عَلَى جِهَةِ تَطْيِيبِ نُفُوسِهِمْ، وَرَفْعِ أَقْدَارِهِمْ، وَلِتَقْتَدِيَ الْأُمَّةُ بِهِ فِي مِثْلِهِ، لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ مَعْلُومًا عِنْدَهُمْ، أَنَّهُمْ إِذَا اسْتَفْرَغُوا مَجْهُودَهُمْ، فِي اسْتِنْبَاطِ مَا شَاوَرُوا فِيهِ، وَصَوَابِ الرَّأْيِ فِيمَا سُئِلُوا عَنْهُ، ثُمَّ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مَعْمُولًا عَلَيْهِ، وَلَا مُتَلَقًّى مِنْهُ بِالْقَبُولِ بِوَجْهٍ، لَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ تَطْيِيبُ نُفُوسِهِمْ، وَلَا رَفْعٌ لِأَقْدَارِهِمْ، بَلْ فِيهِ إِيحَاشُهُمْ، وَإِعْلَامُهُمْ بِأَنَّ آرَاءَهُمْ غَيْرُ مَقْبُولَةٍ، وَلَا مَعْمُولٌ عَلَيْهَا»

“Tidak mungkin perintah musyawarah dimaksudkan hanya untuk mengobati jiwa mereka, mengangkat derajat mereka, dan agar umat meneladani beliau terkait hal tersebut. Pasalnya, jika sejak awal mereka tahu bahwa ketika mereka mencurahkan upaya untuk memikirkan apa yang sedang mereka musyawarahkan

dan menemukan pandangan yang benar atas apa yang ditanyakan kepada mereka, kemudian pandangan itu tidak dilakukan dan tidak diterima sama sekali, maka hal itu tidak akan mengobati jiwa mereka atau mengangkat derajat mereka. Melainkan, hal itu justru akan membuat mereka meninggalkannya, karena mereka tahu bahwa pandangan mereka tidak diterima dan tidak dilakukan."[252]

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh Ibn 'Asyur (w. 1393 H) dalam kitab tafsirnya *At-Taḥrir wa at-Tanwir*. Ia berkata,

«وَظَاهِرُ الْأَمْرِ أَنَّ الْمُرَادَ الْمُشَاوَرَةُ الْحَقِيقِيَّةُ، الَّتِي يَقْصَدُ مِنْهَا الِاسْتِعَانَةُ بِرَأْيِ الْمُشَاوِرِينَ، بِدَلِيلِ قَوْلِهِ عَقِبَهُ: ﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾»

"*Jelas apa yang dimaksud adalah musyawarah hakiki, yang bertujuan untuk meminta bantuan melalui pandangan orang-orang yang diajak bermusyawarah. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya setelah itu, 'Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.'*"[253]

Antara Pengetahuan Gaib dan Pengalaman Manusia

Pihak yang berpandangan bahwa musyawarah tidak memiliki tujuan riil, melainkan hanya untuk tujuan pendidikan, berangkat dari perkara akidah bahwa ilmu Nabi saw berasal

[252] Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Razi al-Jashshash, *Ahkam Alquran*, hal. 192, Dar Iḥya' at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1405 H.

[253] *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 3, hal. 267.

dari Allah Swt. Karena itu, Rasulullah saw mengetahui semua perkara dan kemaslahatan, serta semua hakikat telah tersingkap bagi beliau, sehingga beliau tidak membutuhkan pandangan atau pengalaman manusia.

Namun demikian, terdapat pandangan yang memperdebatkan keyakinan ini. Sebagai contoh, Syaikh al-Mufid berkata,

«وَلَيْسَ مِنْ شَرْطِ الْأَنْبِيَاءِ، أَنْ يُحِيطُوا بِكُلِّ عِلْمٍ، وَلَا أَنْ يَقِفُوا عَلَى بَاطِنِ كُلِّ ظَاهِرٍ. وَقَدْ كَانَ نَبِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، أَفْضَلَ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَعْلَمَ الْمُرْسَلِينَ، وَلَمْ يَكُنْ مُحِيطًا بِعِلْمِ النُّجُومِ، وَلَا مُتَعَرِّضًا لِذَلِكَ، وَلَا يَتَأَتَّى مِنْهُ قَوْلُ الشِّعْرِ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ. وَكَانَ أُمِّيًّا بِنَصِّ التَّنْزِيلِ، وَلَمْ يَتَعَاطَ مَعْرِفَةَ الصَّنَائِعِ، وَلَمَّا أَرَادَ الْمَدِينَةَ، اسْتَأْجَرَ دَلِيلًا عَلَى سُنَنِ الطَّرِيقِ. وَكَانَ يَسْأَلُ عَنْ الْأَخْبَارِ، وَيَخْفَى عَلَيْهِ مِنْهَا مَا لَمْ يَأْتِ بِهِ إِلَيْهِ صَادِقٌ مِنَ النَّاسِ»

"*Dan tidak termasuk syarat para nabi as bahwa mereka mengetahui semua ilmu, dan tidak pula bahwa mereka mengetahui hal-hal batin dari yang zahir. Meskipun nabi kita Muhammad saw adalah nabi terbaik dan rasul yang paling berilmu, namun beliau tidak mengetahui ilmu astronomi, tidak pernah berbicara tentangnya, tidak ada pula perkataan syair tentang hal itu, dan beliau pun tidak harus mengetahuinya. Beliau bahkan disebut buta huruf berdasarkan teks Alquran, serta tidak mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula, ketika Nabi*

saw hendak pergi ke Madinah, beliau menyewa pemandu untuk menunjukkan jalan. Beliau juga bertanya tentang berita-berita, dan beliau tidak mengetahui berita yang tidak disampaikan oleh orang yang jujur."[254]

Syarif Al-Murtadha juga berkata,

«وَالْمُرَادُ بِالْآيَةِ: ﴿وَمَا أَدري ما يُفْعَلُ بِي وَلا بِكُمْ﴾، أَنَّنِي لَا أَدْرِي مَا يَفْعَلُ بِي وَلا بِكُمْ مِنَ الْمَنَافِعِ وَالْمَضَارِّ الدُّنْيَوِيَّةِ، كالصِّحَّةِ وَالْمَرَضِ، وَالْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَالْخُصْبِ وَالْجَدْبِ، وَهَذَا وَجْهٌ صَحِيْحٌ وَاضِحٌ لَا شُبَهَةَ فِيهِ»

"Adapun yang dimaksud dengan ayat: 'Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan kepadamu' (QS. Al-Ahqaf [46]: 9) adalah bahwa aku tidak mengetahui apa yang akan Allah lakukan kepadaku dan kepada kalian tentang manfaat dan mudarat duniawi, seperti kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, kesuburan dan kegersangan. Dan, ini merupakan penafsiran yang benar, jelas, dan tidak ada keraguan di dalamnya."[255]

Terlepas dari perdebatan ini, telah disepakati bahwa dalam ranah yang tidak turun wahyu atasnya, Nabi saw menjalani hidup dan mengelola berbagai urusan melalui pendekatan alamiah manusia, bukan dengan pendekatan gaib; bahkan meskipun beliau telah mengetahui urusan tersebut.

Oleh sebab itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw

[254] Syaikh al-Mufid, *Al-Masa'il al-'Akbariyyah*, Al-Mu'tamar al-'Alami bi Munasibah al-Dzikra al-Alfiyyah li Wafah al-Syaikh al-Mufid, hal. 34.

[255] *Rasa'il asy-Syarif al-Murtadha*, jil. 3, hal. 105, Dar Alquran al-Karim, Qum.

bersabda,

«إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَ الْأَيْمَانِ وَ بَعْضُكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَيُّمَا رَجُلٍ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ مَالِ أَخِيهِ شَيْئاً فَا يمَا قَطَعْتُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّار»

"*Sesungguhnya aku memutuskan perkara di antara kalian berdasarkan bukti-bukti dan sumpah-sumpah. Dan, di antara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan hujjah (dalil/bukti) ketimbang yang lain. Maka, sesiapa yang aku putuskan (menang) dengan mengambil (hak) harta saudaranya, seolah-olah aku telah memberikan potongan neraka untuknya*."[256]

Riwayat senada juga terdapat di dalam kitab *Al-Bukhari*, yang berasal dari Ummu Salamah yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَ إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَ لَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَن بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي نَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنْ النَّارِ»

"*Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, dan kalian mengadukan sengketa kepadaku. Boleh jadi di antara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan hujjah (dalil/bukti) ketimbang yang lain. Sehingga, aku memutuskan perkara berdasarkan apa yang aku dengar. Maka, sesiapa yang aku putuskan (menang) dengan mengambil hak*

[256] *Al-Kafi*, jil. 7, hal. 414, hadis no. 1.

saudaranya, seolah-olah aku telah memberikan potongan neraka untuknya."[257]

Pelajaran yang harus kita ambil dari praktik musyawarah Nabi saw adalah menerapkan metode beliau ini, dengan memanfaatkan pandangan orang-orang di sekitar kita, bersikap rendah hati, menghargai pendapat orang lain, serta tidak memihak atau bersikeras pada pandangan kita sendiri dengan mengorbankan kebenaran.

[257] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 7169.

PASAL
KEEMPAT

Pengembangan Masyarakat

Peran Hati Nurani dalam Bimbingan Nabi

Salah satu karunia dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia adalah kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Sehingga, dalam kehidupan ini Allah Swt memberikan manusia kebebasan untuk memilih jalan menuju kebaikan atau keburukan, serta kemerdekaan untuk melakukan perbuatan yang ia anggap baik atau buruk.

Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengidentifikasi, sehingga ia dapat mempraktikkan kebebasannya untuk memilih berdasarkan pengetahuan dan tujuan. Allah Swt berfirman:

﴿لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْۢ بَيِّنَةٍ وَّيَحْيٰى مَنْ حَيَّ عَنْۢ بَيِّنَةٍ﴾

"*Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata*." (QS. Al-Anfal [8]: 42)

Untuk itu, Allah Swt membekali manusia dengan akal sebagai daya untuk memahami dan berpikir, sehingga ia dapat merenungkan pilihan-pilihan yang ia hadapi dan memahami berbagai urusan dengan jelas. Allah Swt juga menempatkan di dalam diri manusia hati nurani, yang mendorongnya menuju kebaikan dan memperingatkannya dari keburukan.

Melalui itu, manusia di setiap masa dan dari berbagai latar belakang dapat bersepakat untuk memuji akhlak mulia dan mengecam keburukan. Hal ini didorong oleh kesadaran akal dan fitrah mereka. Sehingga, manusia tidak perlu belajar

untuk dapat memahami kebaikan dari keadilan, amanah, dan kejujuran; serta keburukan dari kezaliman, pengkhianatan, dan kebohongan; serta hal-hal lain yang serupa.

Prinsip-prinsip akhlak sesungguhnya telah tertanam dalam diri manusia dan tabiatnya. Dikarenakan fitrah manusia itu sama dalam setiap kondisi, maka prinsip-prinsip akhlak yang muncul darinya pun tetap dan tidak berubah.

Namun demikian, terkadang manifestasi konkret dari kebaikan dan keburukan bisa berbeda. Tergantung pada budaya dan tradisi suatu masyarakat, serta perkembangan kehidupan sosialnya. Tetapi, prinsip-prinsipnya selalu tetap.

Ilham dan Hidayah dari Allah

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Alquran dalam sejumlah ayatnya. Allah Swt berfirman,

﴿وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا﴾

"*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya*." (QS. Asy-Syams [91]: 7-8)

Allah Swt bersumpah demi jiwa manusia, bahwa Dia telah menciptakannya sempurna. Kemudian, setelah menyebutkan penciptaan dan kesempurnaan jiwa manusia, Allah Swt menyebutkan anugerah-Nya kepada jiwa ini berupa kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, melalui ilham.

Kata ilham berasal dari kata "lahima" yang berarti "menelan sekaligus". Maksudnya adalah penempatan sesuatu

ke dalam jiwa manusia oleh Allah Swt; dan mengacu pada munculnya pengetahuan dalam jiwa tanpa proses belajar atau pengalaman, seperti pengetahuan intuitif.

Dengan demikian, makna ayat di atas adalah Allah Swt telah menempatkan dalam jiwa manusia pengetahuan tentang dua hal: kemaksiatan dan ketakwaan, yaitu keburukan dan kebaikan.

Senada dengan ini, Allah Swt juga berfirman,

﴿وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِۚ﴾

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)*." **(QS. Al-Balad [90]: 10)**

Secara etimologis, kata "najd" sebenarnya bermakna "tempat yang tinggi". Karena itu, dapat dipahami bahwa kedua jalan yang disebutkan dalam ayat di atas sama-sama membutuhkan daya dan upaya untuk melaluinya, seperti mendaki tempat yang tinggi.

Oleh sebab itu, terdapat beragam kesulitan yang mungkin dihadapi oleh orang yang menempuh jalan kebaikan, demikian halnya terdapat pula akibat-akibat buruk yang akan menimpa orang yang menempuh jalan keburukan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّمَا هُمَا نَجْدَانِ: نَجْدُ خَيْرٍ، وَنَجْدُ شَرٍّ، فَمَا جَعَلَ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ﴾

"*Wahai manusia, sungguh terdapat dua jalan: jalan*

kebaikan dan jalan keburukan. Maka, apa yang membuat kalian lebih menyukai jalan keburukan ketimbang jalan kebaikan?"[258]

Namun, boleh jadi ada yang menafsirkan ungkapan *najdayn* sebagai isyarat tentang terpampangnya secara jelas jalan kebaikan dan keburukan, sebagaimana terpampangnya sebuah dataran yang tinggi.

Allah Swt juga berfirman,

﴿إِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوْرًا﴾

"*Sungguh Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur*." (QS. Al-Insan [76]: 3)

Memahami Manifestasi Konkret Kebaikan dan Keburukan

Sesungguhnya manusia melalui akal dan fitrahnya mampu memahami prinsip-prinsip akhlak; namun bukan pada semua aspek, detail, dan penerapannya, sehingga terkadang sebagiannya tidak ia ketahui. Karena itu, pemahaman manusia terkait kebaikan dan keburukan bersifat partikular (*juz'i*), bukan universal (*kulli*); mengutip istilah dalam ilmu logika.

Dengan demikian, untuk memahami kebaikan dan keburukan, serta mengetahui detail dan penerapannya, manusia membutuhkan syariat Ilahi, spesialisasi keilmuan, pengalaman, dan eksperimentasi. Karenanya, Allah Swt telah menyediakan jalan bagi semua ini untuk manusia, demi

[258] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 413; *Tafsir alh-Thabari*, Surat al-Balad.

menyempurnakan petunjuk dan pengetahuan yang telah diberikan kepadanya.

Namun demikian, terkadang manusia menghadapi kondisi yang membingungkan dalam menentukan pilihan. Hal ini dapat terjadi karena kecenderungan diri—melalui dorongan keinginan dan kepentingan—terhadap sebagian pilihan; atau karena atmosfer sosial yang mempengaruhinya untuk memilih ini atau itu.

Dalam kondisi seperti ini, manusia mesti kembali kepada hati nuraninya, serta mengikuti apa yang diarahkan dan dicenderungi oleh hati nuraninya tersebut. Hal ini ditegaskan dalam ajaran Nabi saw.

Imam Ali ar-Ridha as meriwayatkan dari ayah beliau, Imam Musa as, yang berkata,

«أَنَّ وَابِصَةَ بْنَ مَعْبَدٍ الْأَسَدِيَّ أَتَاهُ [أی رسول الله] فَقَالَ لَا أَدَعُ مِنَ الْبِرِّ وَ الْإِثْمِ شَيْئاً إِلَّا سَأَلْتُهُ عَنْهُ فَلَمَّا أَتَاهُ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ ص أَ تَسْأَلُ عَمَّا جِئْتَ لَهُ أَوْ أُخْبِرُكَ قَالَ أَخْبِرْنِي قَالَ جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْبِرِّ وَ الْإِثْمِ قَالَ نَعَمْ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى صَدْرِهِ ثُمَّ قَالَ يَا وَابِصَةُ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ بِهِ الصَّدْرُ وَ الْإِثْمُ مَا تَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَ جَالَ فِي الْقَلْبِ وَ إِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَ أَفْتَوْكَ».

“Suatu hari Wabishah bin Ma‘bad al-Asadi mendatangi Rasulullah saw. Namun sebelum itu, ia berkata, ‘Aku tidak akan melewatkan tentang kebaikan dan keburukan, kecuali aku akan menanyakannya kepada beliau.’ Ketika ia datang,

Nabi saw berkata kepadanya, 'Apakah aku mesti menunggu engkau bertanya tentang apa yang menjadi maksud kedatanganmu, atau aku bisa langsung memberitahumu?' Wabishah berkata, 'Beritahukan kepadaku.' Nabi saw lalu berkata, 'Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan keburukan.' Wabishah berkata, 'Ya.' Nabi saw kemudian meletakkan tangan ke dada beliau dan bersabda, 'Wahai Wabishah, kebaikan adalah apa yang menjadikan jiwa tenang dan hati tenteram; sedangkan keburukan adalah apa yang menjadikan jiwa resah dan hati gelisah, meskipun orang-orang menganjurkannya kepadamu dan membenarkannya.'"[259]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda,

«الْبِرُّ مَا سَكَنَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطَمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ»

"*Kebaikan adalah apa yang menjadikan jiwa tenang dan hati tentram; sedangkan keburukan adalah apa yang tidak menjadikan jiwa tenang dan hati tentram, meskipun orang-orang menganjurkannya*."[260]

Rasulullah saw juga bersabda,

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تَعْرِفُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَلِينُ لَهُ

[259] *Wasa'il al-Syi'ah*, hadis no. 33502.

[260] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, hadis no. 1735, cetakan pertama, Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh, 1421 H.

أَشْعَارُكُمْ، وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيبٌ، فَأَنَا أَوْلَاكُمْ بِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تُنْكِرُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَنْفِرُ أَشْعَارُكُمْ، وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيدٌ فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْه»

"*Ketika kalian mendengar hadis dariku, lalu hati kalian mengakuinya, bulu dan kulit kalian terpengaruh olehnya, dan kalian melihatnya dekat dengan kalian, maka ketahuilah bahwa aku lebih dekat ketimbang kalian dengan hadis tersebut. Sebaliknya, ketika kalian mendengar hadis dariku, lalu hati kalian mengingkarinya, bulu dan kulit kalian tidak merespon apa-apa, dan kalian melihat hadis itu jauh dari kalian, maka ketahuilah bahwa aku lebih jauh ketimbang kalian terhadap hadis tersebut*."[261]

Rasulullah saw juga bersabda,

«مَا أَنْكَرَ قَلْبُكَ، فَدَعْهُ»

"*Tolaklah apa-apa yang diingkari oleh hati kalian*."[262]

Diriwayatkan dari Jabir, dari Imam Abu Ja'far al-Baqir as yang berkata,

«مَا وَرَدَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَدِيثِ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ فَلَانَتْ لَهُ قُلُوبُكُمْ وَ عَرَفْتُمُوهُ فَاقْبَلُوهُ وَ مَا اشْمَأَزَّتْ مِنْهُ قُلُوبُكُمْ وَ أَنْكَرْتُمُوهُ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَ إِلَى الرَّسُولِ وَ إِلَى الْعَالِمِ مِنْ آلِ مُحَمَّد»

[261] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 24005.

[262] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 2230.

"*Setiap hadis dari keluarga Muhammad saw yang diriwayatkan kepada kalian, jika hati kalian merasa tenang dan kalian mengakuinya, maka terimalah. Namun, jika hati kalian merasa tidak nyaman dan kalian mengingkarinya, maka kembalikanlah kepada Allah, Rasul, dan orang yang mengetahui dari keluarga Muhammad saw*."[263]

Menipu Hati Nurani

Sebagian orang terkadang menipu hati nuraninya sendiri dan mengabaikan suara hatinya, dengan melakukan tindakan keliru yang tidak diterima oleh hati nuraninya. Ia bersandar pada pembenaran dari luar dirinya, seperti berpegang pada fatwa dan hukum tertentu. Karena itu, penting untuk menghadirkan pengawasan Allah Swt dan pengetahuan-Nya, melalui apa yang tersembunyi di dalam dada.

Apakah mungkin ada putusan hukum yang lebih agung dari putusan Nabi Muhammad saw? Karena itu, ketika manusia menyadari bahwa ia bukan pemilik kebenaran, maka tentu (ia menyadari pula bahwa) putusan hukum Nabi saw tidak akan membebaskannya dari tanggung jawab di hadapan Allah Swt dan tidak akan melindunginya dari hukuman-Nya.

Beberapa Dalih Untuk Mengabaikan Hati Nurani

Diriwayatkan dalam hadis sahih dari jalur Ahlusunnah maupun Syiah, sebagaimana yang dinukil dalam kitab *Al-Kafi* melalui jalur Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang mana Rasulullah saw bersabda,

[263] *Al-Kafi*, jil. 1, hal. 401, hadis no. 1.

«إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَ الْأَيْمَانِ وَ بَعْضُكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَيُّمَا رَجُلٍ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ مَالِ أَخِيهِ شَيْئاً فَإِنَّمَا قَطَعْتُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّار»

"*Sesungguhnya aku memutuskan perkara di antara kalian berdasarkan bukti-bukti dan sumpah-sumpah. Dan, di antara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan hujjah (dalil/bukti) ketimbang yang lain. Maka, sesiapa yang aku putuskan (menang) dengan mengambil (hak) harta saudaranya, seolah-olah aku telah memberikan potongan neraka untuknya*."[264]

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, hadis senada diriwayatkan dari jalur Ummu Salamah yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَ لَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا بِقَوْلِهِ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنْ النَّارِ؛ فَلَا يَأْخُذْهَا»

"*Sesungguhnya kalian mengadukan sengketa kepadaku. Boleh jadi di antara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan hujjah (dalil/bukti) ketimbang yang lain. Maka, sesiapa yang aku putuskan (menang) dengan mengambil hak saudaranya, seolah-olah aku telah memberikan potongan neraka untuknya. Maka, janganlah ia mengambilnya*."[265]

---

[264] *Al-Kafi*, jil. 7, hal. 414, hadis no. 1.

[265] *Shahih al-Bukhari*, bab «من أقام البينة بعد اليمين», hadis no. 2496.

Dalam dunia Islam, kita mendapati bahwa ada orang-orang yang bersandar pada perangai temperamental atau pernyataan lucu seorang ulama, demi membenarkan kejahatan dan permusuhan. Contohnya, mereka menukil dari Al-A'masy (w. 147 H), seorang ahli hadis terkenal, yang dikenal pula dengan anekdot dan perangai kasarnya.

Mereka menceritakan bahwa suatu ketika Al-A'masy hendak pergi haji dan berangkat bersama seorang penuntun unta. Beberapa muridnya juga ikut bersamanya, dengan harapan dapat mendengar hadis darinya. Penuntun unta itu sering mengganggu mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh seorang penuntun unta dengan perangai kasar dan perlakuan buruknya.

Suatu hari mereka berkumpul di sebuah tenda. Kemudian, penuntun unta itu datang dan mengganggu mereka. Maka, Al-A'masy pun bangkit dan memukulnya dengan tiang tenda, hingga melukai kepalanya. Para sahabatnya berkata, "Wahai Abu Muhammad, Anda telah melukai kepalanya saat Anda sedang ihram?" Al-A'masy menjawab, "Memukul penuntun unta adalah bagian dari sunnah ihram."[266]

Setiap yang mengenal pribadi Al-A'masy dan telah membaca anekdot-anekdotnya yang diceritakan dalam biografi para ahli hadis dan buku-buku sastra, maka ia akan segera mengategorikan kalimat-kalimatnya sebagai bagian dari anekdot sastra, bukan pernyataan serius. Terutama karena tidak ada orang waras yang akan menyatakan hukum semacam itu, sebagaimana yang diucapkan oleh Al-A'masy.

[266] Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ishfahani al-Syafi'i (w. 340 H), *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, jil. 5, hal. 62, Dirasah wa Taḥqiq Musthafa Abdul Qadir 'Atha, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1997.

Namun demikian, kita mendapati Ibn Muflih—seorang ahli fikih terkenal dari mazhab Hambali (w. 763 H)—menyatakan dalam salah satu bab tentang haji bahwa,

«وَلَيْسَ مِنْ تَمَامِ الْحَجِّ ضَرْبُ الْجَمَّالَيْنِ، خِلافًا لِلْأَعْمَشِ، وَحَمَلَ ابْنُ حَزْمٍ قَوْلَهُ عَلَى الْفَاسِقِينَ مِنْهُمْ»

"Memukul penuntun unta bukan bagian dari kesempurnaan haji, bertentangan dengan pendapat Al-A'masy. Selain itu, Ibnu Hazm menafsirkan perkataan Al-A'masy tersebut berlaku untuk penuntun unta yang fasik."[267]

Sebagian penafsir bahkan menghubungkan perilaku Al-A'masy dengan hadis yang diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar yang berkata,

«خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حُجَّجًا... وَكَانَ أَبُ بَكْرٍ يَنْتَظِرُ أَنْ يَطّلِعَ عَلَيْهِ غُلامُهُ بِبَعِيرِهِ، فَطَلَعَ وَلَيْسَ مَعَهُ الْبَعِيرُ، فَقَالَ لَهُ أَبُ بَكْرٍ: أَيْنَ بَعِيرُكَ؟! فَقَالَ: أَضْلَلْتُهُ الْبَارِحَةَ، فَقَالَ أَبُ بَكْرٍ: بَعِيرٌ وَاحِدٌ تُضِلّهُ؟! فَطَفِقَ يَضْرِبُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ يَتَبَسَّمُ وَيَقُولُ: «انْظُرُوا إِلَى هَذَا الْمُحرِمِ مَا يَصْنَعُ»

"Kami berangkat haji bersama Rasulullah saw... Abu Bakar menunggu budaknya datang dengan membawa untanya, tetapi budak itu datang tanpa unta. Abu Bakar

[267] Muhammad bin Muflih al-Hambali (w. 763 H), *Kitab al-Furu'*, jil. 6, hal. 74, Muhaqqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, cetakan pertama, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, 1424 H.

bertanya, 'Di mana untamu?' Budak itu menjawab, 'Aku kehilangannya tadi malam.' Abu Bakar berkata, 'Satu unta saja bisa engkau hilangkan?' Lalu ia mulai memukul budaknya, dan Rasulullah saw tersenyum sembari berkata, 'Lihatlah orang yang sedang ihram ini, apa yang ia lakukan!"

Karena itu, sebagian penafsir kontemporer memaknai perilaku dan ucapan Al-A'masy berdasarkan perilaku Abu Bakar ini, dengan perbedaan di antara keduanya.[268]

Sungguh, manusia harus selalu mendengarkan suara hati nuraninya; terutama dalam hubungannya dengan orang lain, baik yang dekat maupun yang jauh. Hal ini agar ia tidak terjerumus ke dalam perilaku zalim dan sewenang-wenang terhadap orang lain, tidak keliru dalam melihat persoalan, serta tidak terjebak dalam pembenaran atas kesalahan dan penyimpangan.

Kemudahan Agama dalam Metode Nabi

Terdapat dua tujuan mendasar dalam ketetapan-ketetapan agama dan hukum-hukum syariat:

Pertama, untuk mengukuhkan penghambaan kepada Allah Swt dan ketundukan pada perintah-Nya dalam diri manusia. Allah Swt berfirman,

﴿وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ﴾

[268] Dr. Khalid Al-Ghamidi, *Al-Nuktah Hiina Tudallis*, Surat Kabar *al-Riyadh*, 27 Februari 2021.

"*Mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya, semata-mata karena (menjalankan) agama.*" (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Kedua, merealisasikan kemaslahatan bagi manusia, pada dimensi material maupun maknawi, pada kehidupan dunia maupun akhirat, dan pada aspek individual maupun sosial.

Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa tidak ada satu pun kemaslahatan bagi Allah Swt pada ketetapan dan hukum syariat tersebut. Allah Swt berfirman,

﴿إِنْ تَكْفُرُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْۚ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَۚ وَإِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْۗ﴾

"*Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu*." (QS. Az-Zumar [39]: 7)

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata,

«إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حِينَ خَلَقَهُمْ غَنِيّاً عَنْ طَاعَتِهِمْ آمِناً مِنْ مَعْصِيَتِهِمْ لِأَنَّهُ لَا تَضُرُّهُ مَعْصِيَةُ مَنْ عَصَاهُ وَ لَا تَنْفَعُهُ طَاعَةُ مَنْ أَطَاعَه»

"*Sesungguhnya Allah Swt menciptakan makhluk, yang mana Dia menciptakan mereka tanpa membutuhkan ketaatan mereka, dan aman dari kemaksiatan mereka. Sebab, kemaksiatan orang yang durhaka kepada-Nya tidak*

merugikan-Nya, dan ketaatan orang yang taat kepada-Nya tidak bermanfaat bagi-Nya."[269]

Karena, kemaslahatan manusia berada di dalam syariat, dan syariat senantiasa mempertimbangkan kondisi dan realitas manusia. Sehingga, syariat tidak akan mewajibkan kepadanya sesuatu yang bertentangan dengan karakter alamiahnya, melampaui kemampuannya, dan menyebabkan kesulitan dalam hidupnya.

Allah Swt berfirman,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا﴾

"*Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya*." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ﴾

"*Dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama*." (QS. Al-Hajj [22]: 78)

﴿يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَۖ﴾

"*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Berdasarkan penuturan Alquran tentang beberapa kewajiban syariat mengisyaratkan bahwa hal itu berada pada kadar yang mudah bagi manusia, sehingga tidak menyebabkan kesulitan dan kesusahan baginya.

[269] *Nahj al-Balaghah*, khotbah no. 193, khotbah mengenai sifat orang-orang yang bertakwa.

Allah Swt berfirman,

﴿فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ﴾

"*Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran.*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

﴿فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ اِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِۚ﴾

"*Maka sesiapa mengerjakan umrah sebelum haji, ia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat*." (QS. Al-Baqarah [2]:196)

Perjalanan Hidup Nabi dalam Menjelaskan Hukum

Perjalanan hidup Nabi saw dalam menjelaskan hukum-hukum syariat dan penerapannya berpijak pada prinsip kemudahan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Shahih Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr al-Bizanthi, yang mana ia berkata,

«قُلْتُ لِأَبِي جَعْفَرٍ الثَّانِي عَلَيْهِ السَّلَامُ جُعِلْتُ فِدَاكَ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِنَا رَمَى الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ وَ حَلَقَ قَبْلَ أَنْ يَذْبَحَ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ لَمَّا كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ أَتَاهُ طَوَائِفُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَبَحْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ نَرْمِيَ وَ حَلَقْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذْبَحَ وَ لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِمَّا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُقَدِّمُوهُ إِلَّا أَخَّرُوهُ وَ لَا شَيْءٌ مِمَّا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوهُ إِلَّا قَدَّمُوهُ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ لَا حَرَجَ لَا حَرَجَ»

"*Aku berkata kepada Abu Ja'far ats-Tsani (Imam Jawad) as, 'Semoga Allah menjadikanku tebusan bagi Anda, sesungguhnya salah seorang dari sahabat kita ada yang melempar jumrah pada Hari Raya Idul Adha, dan mencukur rambutnya sebelum menyembelih hewan kurban.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah saw pernah didatangi oleh beberapa Muslimin pada Hari Raya Idul Adha. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih hewan kurban sebelum kami melempar jumrah, dan kami telah mencukur rambut sebelum kami menyembelih hewan kurban.' Sehingga, tidak ada satu amalan pun yang seharusnya mereka dahulukan, kecuali mereka telah mengakhirkannya; dan tidak ada satu amalan pun yang seharusnya mereka akhirkan, kecuali mereka telah mendahulukannya. Rasulullah saw kemudian bersabda, 'Tidak perlu menyulitkan diri, tidak perlu menyulitkan diri.'*"[270]

Hal serupa juga diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagai berikut:

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِمِنًى لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ، فَقَالَ: اذْبَحْ وَ لَا حَرَجَ، فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: ارْمِ وَ لَا حَرَجَ، فَمَا سُئِلَ

[270] *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 504, hadis no. 2.

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَ لَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: افْعَلْ وَ لَا حَرَجَ».

"*Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yang berkata, 'Rasulullah saw berhenti di Mina pada Haji Wada untuk menjawab pertanyaan orang-orang. Kemudian, datang seorang lelaki dan berkata, 'Aku tidak sadar telah mencukur rambut sebelum menyembelih hewan kurban.' Beliau saw lalu berkata, 'Sembelihlah dan tidak perlu menyulitkan diri.' Kemudian, datang lagi seorang lelaki dan berkata, 'Aku tidak sadar telah menyembelih hewan kurban sebelum melempar jumrah.' Beliau saw lalu berkata, 'Lemparlah jumrah dan tidak perlu menyulitkan diri.' Nabi saw tidak pernah ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan, kecuali beliau berkata, 'Lakukanlah dan tidak perlu menyulitkan diri.'*"[271]

Kemudahan dalam Menerapkan Hukum Syariat

Diriwayatkan bahwa,

«أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: دَعُوهُ وَ أَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَ لَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ»

"*Suatu hari seorang Arab Badui buang air kecil di masjid. Maka, orang-orang pun segera menghampirinya dan*

[271] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 83; *Shahih Muslim*, hadis no. 1306.

menghardiknya. Rasulullah saw kemudian berkata kepada mereka, 'Biarkan ia, dan tuangkanlah seember air ke bekas kencingnya. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, bukan untuk mempersulit."[272]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang berkata,

«أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمْ الصَّلَاةَ، فَقَرَأَ بِهِمْ الْبَقَرَةَ، قَالَ فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ، فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا وَ نَسْقِي بِنَوَاضِحِنَا، وَ إِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ الْبَقَرَةَ، فَتَجَوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: يَا مُعَاذُ أَ فَتَّانٌ أَنْتَ ثَلَاثًا، اقْرَأْ وَ الشَّمْسِ وَ ضُحَاهَا، وَ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَ نَحْوَهَا»

"*Mu'adz biasa salat bersama Nabi saw, kemudian ia pergi untuk menemui kaumnya dan memimpin mereka salat. Suatu ketika ia membaca Surat Al-Baqarah dalam salatnya. Seorang lelaki kemudian meninggalkan salat itu, untuk melakukan salat sendiri yang lebih singkat. Mu'adz mengetahui hal itu dan berkata, 'Ia adalah seorang munafik.' Lelaki itu mengetahuinya dan mengadukan hal*

[272] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 6128.

itu kepada Nabi saw. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, kami adalah kaum yang bekerja dengan tangan kami sendiri dan mengairi (perkebunan kami) dengan unta kami sendiri. Kemarin, Mu'adz memimpin kami salat dan membaca Surat Al-Baqarah. Aku lalu meninggalkan salat itu. Namun, Mu'adz menuduhku sebagai orang munafik.' Nabi saw lalu berkata kepada Mu'adz, 'Wahai Mu'adz, apakah engkau seorang pemfitnah?'—hingga tiga kali—*Bacalah Surat Asy-Syams dan Al-A'la, serta surat-surat semisal itu."*[273]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda,

«إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ، ثلاثا»

"*Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah*." Beliau mengatakannya hingga tiga kali.[274]

Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«عَلِّموا و يَسِّرُوا، وَ لَا تُعَسِّرُوا»

"*Ajarilah dan mudahkanlah, dan jangan mempersulit*."[275]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda,

«إِنِّي لَأَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَ أَنَا أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي، كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّه»

[273] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 6106.

[274] *Shahih al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari*, hal. 138.

[275] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 1375.

"*Sungguh ketika aku mendirikan salat dan ingin memanjangkannya, aku mendengar suara tangisan bayi. Maka, aku mempersingkat salatku, karena aku tidak ingin menyulitkan ibunya*."[276]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik yang berkata,

«مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَ لَا أَتَمَّ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، وَ إِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيُخَفِّفُ، مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّه»

"*Aku tidak pernah salat di belakang seorang imam yang lebih singkat dan lebih sempurna salatnya ketimbang Nabi saw. Ketika beliau mendengar suara tangisan bayi, maka beliau akan mempersingkat salatnya, karena khawatir ibunya akan tergoda (untuk meninggalkan salat)*."[277]

Diriwayatkan dari Imam Abu Ja'far Muhammad al-Baqir as, yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِنَّ هذَا الدِّينَ مَتِينٌ؛ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرِفْقٍ، وَ لَا تُكَرِّهُوا عِبَادَةَ اللَّهِ إِلى عِبَادِ اللَّهِ؛ فَتَكُونُوا كَالرَّاكِبِ الْمُنْبَتِّ الَّذِي لَاسَفَراً قَطَعَ، وَ لَا ظَهْراً أَبْقى»

"*Sesungguhnya agama ini kukuh, maka selamilah dengan kelembutan. Janganlah kalian menjadikan ibadah kepada Allah tidak disukai oleh para hamba Allah. Yang mana,*

[276] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 868.

[277] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 708.

kalian menjadi seperti seorang penunggang yang membuat lelah hewan tunggangannya."[278]

Fikih Kontemporer dan Pemudahan Bagi Manusia

Ketika sebagian orang di masa ini mendapati adanya kesulitan dalam beberapa hukum dan ketetapan agama, maka hal ini disebabkan oleh permasalahan dalam penerapan fikih.

Dikarenakan jauhnya masa teks agama, dan berbagai kesamaran yang menyelimuti teks-teks agama tersebut dari segi sanadnya atau perbedaan dalam pemahamannya, maka para ahli fikih menghadapi persoalan terkait kejelasan pada sebagian hukum syariat di hadapan mereka. Sehingga, mereka tidak ingin mengeluarkan fatwa kepada orang-orang tentang apa yang tidak mereka yakini. Dari sini, beberapa ahli fikih menjadi keras (atau kaku) pada sebagian hukum syariat, dan beberapa lainnya banyak menyertakan kehatian-hatian (*ihtiyath*).

Perlu diperhatikan bahwa dalam kitab-kitab fikih terdahulu, kehati-hatian jarang disertakan. Oleh karena itu, istilah «الإحتياط الوجوبى» (ihtiyath wajib atau kehati-hatian yang sangat ditekankan)[279] tidak muncul dalam kitab-kitab dan fatwa-fatwa, kecuali pada dua abad terakhir.

Dalam konteks ini, Al-Marja' Sayyid Musa az-Zanjani mengutip dari penulis kitab *Al-Jawahir*, bahwa menjelang kewafatannya ia memanggil Syaikh Murtadha al-Anshari dan

[278] *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 86, hadis no. 1.

[279] *Ihtiyath Wajib* adalah bentuk hukum yang dikeluarkan seorang marja', namun muqallid bisa memilih untuk mengikuti hukum tersebut atau mengikuti hukum lain yang difatwakan oleh marja' lain.—*penerj.*

berkata kepadanya,

«يا شيخ، قَلِّل من الإحتياطات، فإنّ الشريعة سهلةٌ»

"Wahai Syaikh, kurangilah kehati-hatian, karena sesungguhnya syariat itu mudah."[280]

Dengan demikian, penting untuk memberikan jalan keluar dan keringanan syariat kepada orang-orang, dengan merujuk kepada ahli fikih lain dalam perkara ihtiyath wajib.

Selain itu, perlu diperjelas pula mengenai kemungkinan untuk merujuk kepada ahli fikih lain, bahkan dalam fatwa, yang tidak hanya dalam konteks ihtiyath wajib. Dalam fatwa Sayyid Sistani disebutkan,

«إِذَا اِخْتَلَفَ الْمُجْتَهِدُونَ فِي الْفُتْوى وَجَبَ الرُّجوعُ إِلَى الْأَعْلَمِ، وَلَوْ تَسَاوَوْا فِي الْعِلْمِ أَوْ لَمْ يُحْرَزْ وُجُودُ الْأَعْلَمِ بَيْنَهُمْ كَانَ الْمُكَلَّفُ مُخَيَّرًا فِي تَطْبِيقِ عَمَلِهِ عَلَى فُتْوى أَيٍّ مِنْهُمْ»

"Jika para mujtahid berbeda pendapat dalam fatwa, maka wajib untuk merujuk kepada yang paling berilmu. Jika mereka sama ilmunya, atau tidak diperoleh yang paling berilmu di antara mereka, maka seorang mukallaf bebas untuk memilih dalam melakukan perbuatannya berdasarkan fatwa siapa pun di antara mereka."[281]

---

[280] Syaikh Muhsin Aali Mubarak, *Min Sirah al-'Ulama' 'ala Lisan al-Sayyid Musa al-Zanjani*, hal. 91, cetakan pertama, Mansyurat Syarq, Beirut, 1441 H.

[281] Sayyid as-Sistani, *Minhaj ash-Shalihin*, jil. 1, hal. 23, masalah no. 8.

Mengangkat Kesadaran Masyarakat

Dalam sejarah manusia telah muncul banyak pemimpin yang menduduki posisi kepemimpinan dalam masyarakat mereka, dan banyak pengikut yang mengitari mereka. Yang mana, para pemimpin tersebut bisa diklasifikasikan dalam dua kategori utama:

Kategori pertama: Pemimpin Ilahi, yang membawa pesan Allah Swt kepada hamba-Nya. Mereka adalah para nabi, imam, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka serta berpegang teguh pada petunjuk mereka.

Kategori kedua: Kepemimpinan yang muncul dari ambisi pribadi atau aspirasi sosial, seperti para politisi, kepala suku, serta pemimpin gerakan pemikiran dan sosial.

Salah satu perbedaan di antara dua kategori ini adalah pemimpin Ilahi berkomitmen pada nilai-nilai risalah Ilahi yang mereka bawa, dan mereka berupaya untuk mengangkat kesadaran masyarakat menuju nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut. Adapun pemimpin kategori kedua, mereka pada umumnya mengadopsi apa yang dapat menarik orang-orang kepada mereka, berupa pemikiran, slogan, dan sikap; sekalipun itu jauh dari kebenaran.

Karakter Masyarakat Awam

Karakter yang dominan pada masyarakat awam adalah kecenderungan pada hasutan emosi ketimbang pemikiran rasional, serta keterikatan pada fanatisme kesukuan, etnis, kebangsaan, daerah, dan sekte. Mereka juga berpegang teguh pada adat dan tradisi yang diwariskan. Mereka lebih

condong pada perkara inderawi ketimbang pemikiran teoretis yang abstrak, serta menerima ide-ide sederhana ketimbang pemikiran ilmiah yang mendalam.

Ketika suatu pihak mengadopsi apa yang sesuai dengan kecenderungan masyarakat awam, maka pihak tersebut akan memperoleh kesetiaan dan penerimaan dari masyarakat awam itu. Inilah yang diupayakan oleh kepemimpinan yang menganut asas kepentingan. Mereka memanfaatkannya untuk merealisasikan kepemimpinan mereka dan memperluas basis kebangsaan.

Tipe kepemimpinan ini mencari apa yang bisa menggerakkan emosi masyarakat dan menarik mereka kepadanya, tak peduli benar atau salah. Pemimpin ini mungkin mengajukan sesuatu yang tidak ia yakini, tetapi ia berpura-pura meyakininya di depan masyarakat awam. Napoleon pernah berkata di depan Dewan Negara Prancis dengan jujur, "Aku tidak dapat mengakhiri Perang Vendee, kecuali aku berpura-pura menjadi seorang Katolik sejati. Aku juga tidak dapat bercokol di Mesir, kecuali aku berpura-pura menjadi seorang Muslim bertakwa. Ketika aku berpura-pura menjadi pendukung supremasi absolut Paus, maka aku akan berhasil memperoleh kepercayaan para pendeta di Italia. Jika aku diberi kesempatan untuk memerintah bangsa Yahudi, maka aku akan membangun kembali Kuil Sulaiman."[282]

Ilmu psikologi sosial telah menyoroti kekhususan karakter masyarakat awam. Salah satu pemikir terpenting dalam bidang ini adalah ilmuwan Prancis, Gustave Le Bon (1841-1931 M). Ia menulis buku referensi dalam ilmu ini, yaitu "Psikologi Kerumunan (Massa)", yang diterbitkan pada tahun 1895.

[282] Gustave Lebon, *Sikulujiyyah al-Jamahir (Psychology of Crowds*), hal. 88, cetakan pertama, Dar al-Saqi, Beirut, 1991.

Gustave Le Bon memulai studinya tentang gerakan massa di Eropa, khususnya pada abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Di antara ide-ide yang ditekankan Le Bon dalam bukunya adalah bahwa karakteristik massa itu cepat terhasut, polos, cepat terpengaruh, terdominasi oleh kecenderungan emosional, condong kepada emosi yang ekstrem, serta tidak terlalu cenderung untuk merenung dan berpikir rasional. Massa dapat berpindah dari satu perlawanan ke perlawanan lainnya secepat kilat, di bawah pengaruh provokator.

Meskipun sebagian pemikirannya masih diperdebatkan, dan ditanggapi oleh ilmuwan lain di masanya Gabriel Tarde dalam bukunya "Opini dan Massa" (*L'Opinion et La Foule*) yang terbit pada tahun 1901, beberapa tahun setelah "Psikologi Massa" Le Bon diterbitkan. Namun demikian, inti dari pemikiran buku Le Bon tersebut tetap relevan dengan sejarah manusia di berbagai era, bahkan di era kita sekarang ini. Terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan, luasnya cakupan pengetahuan di tengah masyarakat, serta melimpahnya berbagai sarana keilmuan dan media informasi, namun hal ini tidak melemahkan pengaruh sebagian besar karakteristik yang dibahas Le Bon terhadap massa di era kini. Fakta ini memberikan peran besar kepada media informasi dan komunikasi modern untuk mempengaruhi opini publik di berbagai masyarakat, dengan memanfaatkan karakteristik tersebut.

Kesulitan Para Nabi

Dari sini kita dapat memahami bahwa para nabi dan rasul menghadapi kesulitan yang sangat besar dalam gerakan mereka. Karena, mereka hendak mengangkat kesadaran

masyarakat. Demi agar masyarakat tidak mengikuti keinginan dan kecenderungan emosional mereka (masyarakat tersebut).

Allah Swt mengutus para nabi untuk menyelamatkan manusia dari kebodohan serta dominasi takhayul dan mitos dalam pikiran dan jiwa mereka, demi melindungi mereka dari pengaruh hasutan emosional. Karena itu, para nabi tidak mungkin mewarnai diri manusia dengan corak selain risalah Ilahi, serta tidak mungkin mengikuti mereka dalam kesesatan dan penyimpangan sekadar untuk dapat memimpin mereka.

﴿كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُوْلٌۢ بِمَا لَا تَهْوٰٓى اَنْفُسُهُمْۙ فَرِيْقًا كَذَّبُوْا وَفَرِيْقًا يَّقْتُلُوْنَ﴾

"*Tetapi, setiap kali rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian lainnya mereka bunuh*." (QS. Al-Ma'idah [5]: 70)

Hal ini menggambarkan bahwa para nabi terlibat dalam perjuangan dan pertempuran terus-menerus melawan berbagai kecenderungan negatif yang muncul dalam masyarakat mereka—bahkan setelah masyarakat tersebut menerima agama Ilahi—seperti kecenderungan untuk mengikuti emosi, pemikiran dangkal, mitos dan takhayul, semangat fanatisme, dan reaksi berlebihan.

Oleh karena itu, Alquran menceritakan kisah Bani Israil bahwa setelah Allah Swt memenangkan mereka atas Firaun dan menenggelamkannya beserta bala tentaranya, mereka justru meminta Nabi Musa as agar membuatkan berhala untuk mereka sembah seperti yang dilakukan orang-orang

musyrik. Allah Swt berfirman,

﴿وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهٗ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ ۝ وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتَوْا عَلٰى قَوْمٍ يَّعْكُفُوْنَ عَلٰٓى اَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوْا يٰمُوْسَى اجْعَلْ لَّنَآ اِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اٰلِهَةٌ ۭ قَالَ اِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ۝ اِنَّ هٰٓؤُلَاۗءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝ قَالَ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْكُمْ اِلٰهًا وَّهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ﴾

"*Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya serta apa yang telah mereka bangun. Dan, Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu. Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, 'Wahai Musa, buatkanlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu adalah orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, 'Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)?'*" (QS. Al-A'raf [7]: 137-140)

Pemikiran tentang keimanan kepada Tuhan yang Maha Tinggi, yang tidak terjangkau oleh pemahaman inderawi serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sulit untuk dicerna oleh mereka yang terbiasa dengan konsep-konsep dangkal dan sederhana. Oleh karena itu, mereka meminta nabi mereka

untuk membuat berhala yang dapat menjasadkan pemikiran tentang Tuhan.

Nabi Muhammad saw juga menghadapi masalah yang sama, yang mana beberapa sahabat beliau meminta hal yang serupa dengan permintaan Bani Israil. Diriwayatkan bahwa,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ!! هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلهاً كَما لَهُمْ آلِهَةٌ﴾، وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُم

"*Ketika Rasulullah saw keluar menuju Khaibar, beliau melewati sebuah pohon yang disebut Dzat Anwath. Di situ orang-orang musyrik biasa menggantungkan senjata mereka dan memohon pertolongan kepadanya. Kemudian, mereka (sahabat-sahabat beliau) berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka (orang-orang musyrik) memiliki Dzat Anwath.' Rasulullah saw pun bersabda, 'Subhanallah! Ini seperti apa yang dikatakan kaum Musa, 'Buatkanlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Demi jiwaku yang berada di tangan Allah, sungguh kalian sedang mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian.*"[283]

[283] *Shahih al-Tirmidzi*, hadis no. 2180.

Berbagai Tekanan dan Upaya Untuk Mempengaruhi Nabi

Nabi Muhammad saw menghadapi banyak penderitaan dalam menyampaikan risalah Allah Swt dan menyebarkan nilai-nilai Ilahi. Mereka (kaum kafir) berusaha untuk menekan beliau agar mengalah pada khayalan dan takhayul mereka hingga mereka menerima dakwah beliau.

Namun, dengan petunjuk Allah Swt, Nabi saw menolak untuk tunduk pada tekanan mereka. Tekanan yang dihadapi beliau begitu berat; sehingga kalau bukan karena petunjuk Allah Swt, mungkin beliau akan terpengaruh oleh mereka.

Allah Swt berfirman,

﴿وَاِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهٗ ۖ وَاِذًا لَّاتَّخَذُوْكَ خَلِيْلًا ۞ وَلَوْلَآ اَنْ ثَبَّتْنٰكَ لَقَدْ كِدْتَّ تَرْكَنُ اِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيْلًا ۞ اِذًا لَّاَذَقْنٰكَ ضِعْفَ الْحَيٰوةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا﴾

"*Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Dan jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. Dan seandainya Kami tidak memperteguh (hati) mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati. Dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.*" (QS. Al-Isra' [17]: 73-75)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَاَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ اَنْ يَّفْتِنُوْكَ عَنْۢ بَعْضِ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۗ﴾

"*Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu*." (QS. Al-Ma'idah [5]: 49)

Allah swt juga berfirman,

﴿وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيَاتُنَا بَيِّنٰتٍۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَآءَنَا ائْتِ بِقُرْاٰنٍ غَيْرِ هٰذَآ اَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَآئِ نَفْسِيْ ۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ ۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ﴾

"*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah kitab selain Alquran ini atau gantilah.' Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.'*" (QS. Yunus [10]: 15)

Permintaan Aneh

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw dan dari apa yang dinukil dalam kitab-kitab hadis, kita mendapati bahwa beberapa kaum muslim (sahabat Nabi saw) mengajukan permintaan kepada beliau yang didorong oleh emosi yang naif dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Sebagai contoh, Abu Dawud as-Sijistani meriwayatkan dari sanad-sanadnya, dari Qays bin Sa'ad yang berkata,

«أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانٍ لَهُمْ، فَقُلْتُ: رَسُولُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَهُ، قَالَ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ فَقُلْتُ: إِنِّي أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانٍ لَهُمْ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ نَسْجُدَ لَك»

"*Aku datang ke Hirah dan melihat mereka bersujud kepada ketua mereka. Aku berkata, 'Rasulullah lebih berhak untuk disujudi.' Lalu, aku pun mendatangi Nabi saw dan berkata, 'Aku datang ke Hirah dan melihat mereka bersujud kepada ketua mereka, maka engkau wahai Rasulullah lebih berhak untuk kami sujudi.*"[284]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa,

«أَنَّهُ أَتَى الشَّامَ فَرَأَى النَّصَارَى يَسْجُدُونَ لِأَحْبَارِهِمْ وَعُلَمَائِهِمْ وَفُقَهَائِهِمْ، فَقَالَ: لِأَيِّ شَيْءٍ تَفْعَلُونَ هَذَا؟ قَالُوا: هَذِهِ تَحِيَّةُ الْأَنْبِيَاءِ، قُلْنَا فَنَحْنُ أَحَقُّ أَنْ نَصْنَعَ

[284] *Shahih Abi Dawud*, hadis no. 2140.

بِنَبِيِّينَا، فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ سَجَدَ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟ قَالَ: إِنِّي أَتَيْتُ الشَّامَ فَرَأَيْتُ النَّصَارَى يَسْجُدُونَ لِأَسْقَفِهِمْ وَقُسَيِّسِيهِمْ وَرَهْبَانِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، وَرَأَيْتُ الْيَهُودَ يَسْجُدُونَ لِأَحْبَارِهِمْ وَفُقَهَائِهِمْ وَعُلَمَائِهِمْ، فَقُلْتُ: أَيْ شَيْءٍ تَصْنَعُونَ هَذَا؟ وَتَفْعَلُونَ هَذَا؟ قَالُوا: هَذِهِ تَحِيَّةُ الْأَنْبِيَاءِ، قُلْتُ: فَنَحْنُ أَحَقُّ أَنْ نَصْنَعَ بِنَبِيِّينَا، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ: إِنَّهُمْ كَذَبُوا عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، كَمَا حَرَّفُوا كِتَابَهُمْ»

"Suatu ketika ia datang ke Syam dan melihat orang-orang Nasrani bersujud kepada para pendeta, ulama, dan fakih mereka. Lalu ia berkata, 'Untuk apa kalian melakukan ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah penghormatan kepada para nabi.' Ia berkata, 'Kalau begitu, kami lebih berhak melakukannya untuk Nabi kami.' Ketika ia datang menemui Nabi saw, maka ia pun bersujud di hadapan beliau. Lalu Nabi berkata, 'Apa ini, wahai Mu'adz?' Ia berkata, 'Aku datang ke Syam dan melihat orang-orang Nasrani bersujud kepada uskup, pendeta, biarawan, dan patriark mereka. Aku juga melihat orang-orang Yahudi bersujud kepada para pendeta, fakih, dan ulama mereka. Lalu aku berkata, 'Untuk apa kalian melakukan ini?' Mereka berkata, 'Ini adalah penghormatan kepada para nabi.' Aku pun berkata, 'Kalau begitu, kami lebih berhak melakukannya untuk Nabi kami.' Mendengar hal ini, Nabi saw berkata, 'Sesungguhnya mereka telah berbohong atas nama para nabi mereka, sebagaimana mereka telah mendistorsi Kitab mereka.'"[285]

[285] *Majma' al-Zawa'id*, jil. 4, hal. 309.

Senada dengan ini, diriwayatkan bahwa seseorang pernah berkata kepada Rasulullah saw,

«يَا رَسُولَ اللَّهِ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ كَمَا يُسَلِّمُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ، أَفَلَا نَسْجُدُ لَكَ؟ قَالَ: «لاَ وَلَكِنْ أَكْرِمُوا نَبِيَّكُمْ، وَاعْرِفُوا الْحَقَّ لِأَهْلِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُسْجَدَ لِأَحَدٍ مِنْ دُونِ اللَّهِ»

"Wahai Rasulullah, kami memberi salam kepada Anda seperti kami memberi salam kepada sesama kami. Maka, apakah kami tidak boleh bersujud kepada Anda?" Beliau menjawab, "Tidak boleh. Tetapi, hormatilah Nabimu dan kenalilah kebenaran dari orang yang benar. Sungguh, tidak boleh bersujud kepada siapa pun selain Allah."[286]

Risalah dan Pelajaran

Ketika Alquran berbicara tentang sikap-sikap semacam ini, maka salah satu tujuannya adalah untuk memperingatkan para pembawa risalah dan pemimpin agama di setiap masa agar tidak terjatuh ke lubang yang sama.

Masyarakat terkadang menunjukkan kecenderungan emosional, dan memberi peluang kepada siapa saja yang ingin memanfaatkan atau mengikuti itu. Namun demikian, para pendakwah yang tulus dan jujur adalah mereka yang berlindung pada pertolongan Allah dan memohon kepada-Nya keteguhan hati, agar mereka tidak tunduk pada tekanan-tekanan semacam ini; meskipun dengan tujuan sekunder demi menarik pengikut. Karena, ketaatan kepada Allah tidak

[286]Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jil. 1, hal. 408, cetakan pertama, Dar Ibn Katsir, Damaskus, 1414 H.

boleh dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan perintah-Nya.

Nabi dan Perlawanan Terhadap Khurafat (Takhayul)

Khurafat (Takhayul) adalah kepercayaan yang tidak memiliki landasan ilmiah atau agama. Dalam buku-buku bahasa, khurafat didefinisikan sebagai cerita yang dibumbui dengan kebohongan. Orang-orang Arab menyebut cerita semacam ini sebagai cerita khurafat, dikarenakan—menurut Ibn Al-Kalbi—istilah "khurafat" dikaitkan dengan seseorang yang bernama Khurafah dari Bani 'Udzrah atau dari Kabilah Juhainah. Konon, Khurafah diculik oleh jin dan kemudian kembali ke kaumnya dengan menceritakan kejadian-kejadian menakjubkan yang ia saksikan. Orang-orang pun tidak percaya kepadanya. Sehingga, istilah "khurafat" digunakan untuk menyebut semua cerita bohong.

Khurafat juga bisa berasal dari kata *al-Kharaf*, yang berarti hilangnya akal karena usia tua. Karena itu, ketika dikatakan «خَرِفَ الرجل», ini bermakna seseorang telah kehilangan akalnya karena usia tua.

Semakin jauh masyarakat dari ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional, maka semakin banyak pula khurafat dan kepercayaan tak berdasar yang tersebar di tengah mereka.

Meskipun begitu, terkadang khurafat juga masih tersebar pada sebagian masyarakat maju. Sebagai contoh, kekhawatiran terhadap angka tertentu (seperti angka 13) atau pada ramalan tentang akhir dunia.

Sementara, masyarakat Arab pada saat Nabi saw diutus,

mereka hidup dalam kebodohan dan keterbelakangan, sehingga menjadi lahan subur bagi khurafat dan kepercayaan sesat.

Salah satu khurafat yang paling sesat adalah penyembahan berhala. Mereka membuat berhala-berhala tersebut dari batu, kayu, atau bahan lainnya. Kemudian, mereka bersujud dan menyembahnya, menyakralkannya, dan meyakininya.

Selain itu, terdapat pula banyak khurafat lainnya yang mendominasi masyarakat jahiliah. Karena itu, Rasulullah saw datang untuk mengajak masyarakat menggunakan akal mereka dan meninggalkan khurafat-khurafat tersebut.

Oleh sebab itu, Alquran menekankan penggunaan akal dan daya pikir. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ ﴿لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾
﴿لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Apakah kalian tidak berpikir?", "Agar kalian berpikir", "Bagi kaum yang berpikir", dan sebagainya.

Alquran juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai rujukan terhadap apa saja yang diadopsi oleh manusia. Allah Swt berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui*." (QS. Al-Isra' [17]: 36)

Ketika Imam Ali as berkhotbah seputar pengutusan para

nabi, beliau menyebutkan bahwa salah satu fungsi dan tugas para nabi di tengah masyarakat adalah:

«يُثِيرُوا لَهُمْ دَفَائِنَ الْعُقُول»

"*Membangkitkan akal mereka yang terpendam*."[287]

Khurafat dalam Menafsirkan Fenomena Alam

Sesungguhnya segala perkara di alam semesta dan segala aspek dalam kehidupan berjalan sesuai sistem dan hukum Ilahi. Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ﴾

"*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*." (QS. Al-Qamar [54]: 49)

﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَاۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ﴾

"*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*." (QS. Yasin [36]: 38)

Karena itu, manusia berkewajiban untuk menyingkap sistem alam dan kehidupan, demi mengembangkan kehidupannya dan mengolah kekayaan alam. Namun demikian, kebodohan telah mendorong sebagian orang untuk menafsirkan fenomena alam berdasarkan khayalan khurafat.

Demi memperkuat pemikiran rasional dan mencegah

[287] *Nahj al-Balaghah*, khotbah no. 1.

pengaruh khurafat di tengah masyarakat Muslim, Nabi saw menghadapi berbagai tantangan. Termasuk ketika sebagian orang mengaitkan gerhana matahari dengan kewafatan putra beliau, Ibrahim. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abdullah dari Imam Musa Al-Kazhim as yang berkata,

«إِنَّهُ لَمَّا قُبِضَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ، انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ لِفَقْدِ ابْنِ رَسُولِ اللَّهِ، فَصَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ الْمِنْبَرَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَ أَثنى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّمْسَ وَ الْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، يَجْرِيَانِ بِأَمْرِهِ، مُطِيعَانِ لَهُ، لَايَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَ لَالِحَيَاتِهِ، فَإِنِ انْكَسَفَتَا أَوْ وَاحِدَةٌ مِنْهُمَا، فَصَلُّوا. ثُمَّ نَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ، فَصَلّى بِالنَّاسِ صَلَاةَ الْكُسُوف»

"*Ketika Ibrahim putra Rasulullah saw wafat, terjadi gerhana matahari. Orang-orang pun berkata, 'Matahari mengalami gerhana karena wafatnya putra Rasulullah.' Lalu, Rasulullah saw naik ke mimbar, memuji Allah, dan bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya berjalan sesuai dengan perintah-Nya dan patuh kepada-Nya. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Jika keduanya atau salah satu darinya mengalami gerhana, maka lakukanlah salat.' Kemudian, beliau turun dari mimbar dan melakukan salat gerhana bersama hadirin*."[288]

[288] *Al-Kafi*, jil. 3, hal. 463, hadis no. 1.

Hadis serupa juga diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Al-Mughirah bin Syu'bah.[289]

Beberapa pemimpin terkadang justru merekayasa klaim dan mitos seputar diri mereka, demi membangun citra suci dan agung bagi diri mereka; atau membiarkan para penjilat merekayasa sesuatu untuk mengagungkan diri mereka. Namun, Nabi saw tidak membiarkan interpretasi keliru tentang gerhana matahari yang dikaitkan dengan kewafatan putra beliau, Ibrahim. Karena, beliau datang untuk menyelamatkan manusia dari dominasi kebodohan dan khurafat.

Di antara khurafat yang mendominasi di tengah sebagian bangsa Arab pra-Islam adalah ketika mereka mengalami kekeringan dan terhentinya hujan, maka mereka akan mengikat ranting-ranting yang mudah terbakar di ekor beberapa sapi, kemudian membawa sapi-sapi itu ke puncak gunung dan membakar ranting-ranting tersebut. Seketika sapi-sapi tersebut akan berlarian, menendang, dan melenguh, sehingga menghasilkan suara yang menyerupai guntur dan kilat. Mereka percaya bahwa suara ini akan memikat langit untuk mengirim hujan.

Namun, Nabi saw menghapus khurafat ini dan menetapkan salat Istisqa. Salat ini merupakan doa dan permohonan kepada Allah Swt untuk menurunkan hujan bagi hamba-Nya.

Khurafat dalam Menolak Bahaya

Dahulu bangsa Arab pra-Islam juga menggunakan jimat, berupa manik-manik yang terbuat dari gigi rubah dan kucing. Orang-orang Arab menggantungnya di leher anak-anak

[289] *Shahih al-Bukhari*, bab «الصلاة في كسوف الشمس», hadis no. 1043.

untuk melindungi mereka dari jin dan setan; serta untuk menangkal mata jahat, bahaya, dan penyakit. Rasulullah saw pun melarang penggunaan jimat tersebut.

Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhaniy yang berkata,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ، فَبَايَعَ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا؟ قَالَ: إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا، فَبَايَعَهُ، وَقَالَ: مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ»

"*Rasulullah saw didatangi oleh sekelompok orang. Beliau menerima baiat dari sembilan orang, namun menolak baiat dari satu orang. Orang-orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda menerima baiat dari sembilan orang dan menolak baiat orang ini?' Beliau menjawab, 'Orang ini memakai jimat.' Beliau kemudian meraih jimat itu dan memotongnya. Setelah itu, beliau pun menerima baiatnya. Beliau lalu bersabda, 'Siapa saja yang memakai jimat, maka ia telah menyekutukan Allah.'*"[290]

Namun, ini ketika seseorang meyakini pengaruh sesuatu—selain Allah Swt—dalam urusan alam semesta.

Diriwayatkan dari Ummu Qays binti Muhshin yang berkata,

«دَخَلْتُ بِابْنٍ لِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. وَ قَدْ أَعْلَقْتُ عَلَيْهِ مِنْ الْعُذْرَةِ فَقَالَ: عَلَى مَا تَدْغَرْنَ

[290] *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 492.

«أَوْلَادَكُنَّ بِهَذَا الْعِلَاقِ. عَلَيْكُنَّ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِي»

"Aku datang kepada Rasulullah saw dengan membawa salah satu putraku. Aku telah mengalungkan jimat pada dirinya untuk menangkal penyakit radang tonsil. Rasulullah saw lalu bersabda, 'Mengapa kalian menangkal (penyakit tersebut) dengan menggantungkan jimat ini? Gunakan kayu gaharu ini (sebagai gantinya).'"[291]

Beliau memerintahkannya untuk menggunakan obat yang tersedia saat itu, sebagai perantara untuk menyembuhkan penyakit. Bukan dengan menggantungkan jimat di leher anak yang terkena penyakit.

Diriwayatkan dari Halimah as-Sa'diyyah, Ibu Susu Nabi saw, yang berkata,

«عَلَّقَتْ فِي عُنُقِهِ - أَيْ رَسُولِ اللَّهِ - خَيْطًا فِيهِ جُزْعٌ يَمَانِيَّةٌ، فَنَزَعَهَا، ثُمَّ قَالَ لِي: مَهْلًا يَا أُمَّاه، فَإِنَّ مَعِي مَنْ يَحْفَظُنِي»

"Aku menggantungkan seutas tali di leher beliau (Rasulullah saw) yang di dalamnya terdapat batu akik Yamani. Beliau kemudian melepaskannya dan berkata kepadaku, 'Tenanglah wahai ibuku, karena bersamaku ada Dia yang melindungiku.'"[292]

Khurafat tentang Pertanda Buruk dan Kesialan

Di kalangan masyarakat Arab juga tersebar khurafat tentang «التَطَيُّر» atau pertanda buruk, yang berasal dari kata «طِيَرَة»,

[291] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5713.

[292] *Bihar al-Anwar*, jil. 15, hal. 392, hadis no. 25.

yaitu pesimisme atau menganggap sial terhadap sesuatu, seperti terhadap hari, burung, atau nama tertentu.

Rasulullah saw juga melarang hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلَاثًا»

"*Menganggap pertanda buruk itu syirik, menganggap pertanda buruk itu syirik.*" **Beliau mengulanginya sampai tiga kali.**[293]

Diriwayatkan bahwa Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim as berbicara tentang beberapa khurafat pertanda buruk yang mendominasi masyarakat, dan pentingnya kesadaran iman untuk melawannya. Beliau berkata,

«الشُّؤْمُ لِلْمُسَافِرِ فِي طَرِيقِهِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ الْغُرَابُ النَّاعِقُ عَنْ يَمِينِهِ وَ النَّاشِرُ لِذَنَبِهِ وَ الذِّئْبُ الْعَاوِي الَّذِي يَعْوِي فِي وَجْهِ الرَّجُلِ وَ هُوَ مُقْعٍ عَلَى ذَنَبِهِ يَعْوِي ثُمَّ يَرْتَفِعُ ثُمَّ يَنْخَفِضُ ثَلَاثاً وَ الظَّبْيُ السَّانِحُ مِنْ يَمِينٍ إِلَى شِمَالٍ وَ الْبُومَةُ الصَّارِخَةُ وَ الْمَرْأَةُ الشَّمْطَاءُ تِلْقَاءَ فَرْجِهَا وَ الْأَتَانُ الْعَضْبَاءُ يَعْنِي الْجَدْعَاءَ فَمَنْ أَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ مِنْهُنَّ شَيْئاً فَلْيَقُلْ- اعْتَصَمْتُ بِكَ يَا رَبِّ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ فِي نَفْسِي قَالَ فَيُعْصَمُ مِنْ ذَلِكَ»

[293] *Shahih Sunan Abu Dawud*, hadis no. 3910.

"*Ada lima hal yang membawa sial bagi seorang musafir dalam perjalanannya: burung gagak yang berkoak di sebelah kanannya; anjing yang merentangkan ekornya; serigala yang melolong di hadapan seseorang, sambil duduk di atas ekornya, lalu meninggikan dan merendahkan suaranya tiga kali; rusa yang melintas dari kanan ke kiri; burung hantu yang berkukuk keras; perempuan tua yang sudah beruban dan wajahnya keriput; dan keledai betina yang terpotong telinganya. Jika seseorang merasa khawatir dengan salah satu dari hal-hal ini, maka ia harus berkata, 'Aku berlindung kepada-Mu, Ya Rabb, dari keburukan yang aku rasakan dalam diriku. Maka, lindungilah aku darinya.' Sehingga, ia akan terlindungi darinya.*"[294]

Diriwayatkan dari 'Urwah bin 'Amir yang berkata,

«ذُكِرَتْ الطِّيَرَةُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ: «أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَ لَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَ لَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِك»

"*Suatu ketika pertanda buruk disinggung di hadapan Rasulullah saw. Beliau lalu bersabda, 'Yang terbaik adalah bersikap optimistik, dan jangan sampai pertanda buruk menghalangi seorang Muslim. Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak ia sukai, maka hendaknya ia berkata, 'Ya Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya*

[294] *Al-Kafi*, jil. 8, hal. 314, hadis no. 493.

dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu.””[295]

Diriwayatkan bahwa Imam Ja‘far ash-Shadiq as juga berkata,

«كَفَّارَةُ الطِّيَرَةِ التَّوَكُّل»

“*Tebusan bagi pertanda buruk adalah tawakal*.”[296]

Karena itu, manusia harus bertawakal kepada Allah, dan tidak memedulikan khayalan-khayalan yang muncul dalam dirinya akibat pengaruh khurafat yang beredar.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«إِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ»

“*Jika engkau melihat pertanda buruk, maka abaikanlah*.”[297]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Husain yang berkata,

«كَتَبَ بَعْضُ الْبَغْدَادِيِّينَ إِلَى أَبِي الْحَسَنِ الثَّانِي عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَسْأَلُهُ عَنِ الْخُرُوجِ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ لَا يَدُورُ فَكَتَبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ «مَنْ خَرَجَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ لَا يَدُورُ خِلَافاً عَلَى أَهْلِ الطِّيَرَةِ وُقِيَ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَ عُوفِيَ مِنْ كُلِّ عَاهَةٍ وَ قَضَى اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ لَهُ حَاجَتَه»

[295] *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 3919.

[296] *Al-Kafi*, jil. 8, hal. 198, hadis no. 236.

[297] *Tuhaf al-‘Uqul*, hal. 50.

"*Beberapa orang Baghdad menulis surat kepada Abu al-Hasan ats-Tsani (Imam Ali ar-Ridha as), dan bertanya kepada beliau tentang keluar rumah pada hari Rabu tanpa berputar [yaitu pada Rabu terakhir di setiap bulan]. Beliau pun menuliskan jawaban, 'Siapa saja yang keluar rumah pada hari Rabu tanpa berputar, maka hal itu berlawanan dengan orang-orang yang meyakini pertanda buruk. Sehingga, ia akan terlindungi dari segala petaka, dan Allah akan mengabulkan kebutuhannya*."[298]

Meresapnya Khurafat ke dalam Masyarakat Islam

Nabi saw senantiasa memerangi khurafat demi membangun masyarakat yang beriman dan rasional. Beliau menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai rujukan dalam memahami agama dan mengelola kehidupan.

Namun demikian, masih banyak khurafat yang meresap dan menyebar di tengah masyarakat Islam. Hal yang paling berbahaya adalah khurafat yang dikaitkan dengan agama, yang mana khurafat tersebut dijadikan sebagai kedok dan sumber praktik klenik.

Beberapa pihak memanfaatkan gelombang keberagamaan untuk menyebarkan khurafat. Mereka menyandarkan perilakunya pada hadis palsu atau lemah, dan pada pendapat yang terpengaruh oleh atmosfer keterbelakangan dan kemunduran.

Karena itu, terdapat banyak ruang dan mimbar yang menjual khayalan kepada masyarakat. Sebagai contoh, mereka menawarkan kesembuhan penyakit dan solusi terhadap

[298] *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 2, hal. 266.

berbagai masalah, dengan mengatasnamakan *ruqyah* melalui ayat-ayat Alquran; juga bertawassul kepada Nabi saw, para imam as, dan para wali melalui cara yang tidak sesuai dengan syariat dan bertentangan dengan ajaran Alquran. Sementara, Alquran menegaskan berlakunya hukum-hukum Allah Swt di alam semesta dan kehidupan. Al-Quran juga menekankan pentingnya bekerja dan berusaha dalam meraih hasil dan menghadapi bahaya, yang disertai tawakal kepada Allah Swt serta memohon rahmat dan karunia-Nya.

Sayangnya, masih ada saja yang menyebarkan khurafat tentang hari-hari, yang mana mereka membagi hari menjadi hari keberuntungan dan hari kesialan; yang kemudian digunakan untuk menentukan berbagai acara, seperti acara penikahan misalnya. Padahal, khurafat semacam ini tidak memiliki dalil syariat dan akal.

Karena itu, para ulama yang sadar dan para pendakwah yang tulus berkewajiban untuk memperingatkan umat Islam terhadap khurafat. Mereka harus membongkar kecenderungan yang berlebihan, ekstrem, dan sarat klenik. Demi memperkuat pemahaman agama yang rasional.

Perhatian Nabi Pada Pendidikan

Terdapat banyak ayat Alquran yang mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan salah satu tugas kenabian. Oleh sebab itu, Nabi saw datang untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan pengetahuan, serta menjelaskan kepada mereka ajaran-ajaran agama dan pengaturan urusan dunia mereka.

Allah Swt berfirman,

﴿كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ﴾

"*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui*." (QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Allah Swt berfirman,

﴿هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ﴾

"*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran) dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Alquran juga menekankan nilai dan pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini bisa kita pahami dari perintah Allah Swt kepada Nabi saw untuk menuntut tambahan ilmu dari-Nya. Allah Swt berfirman,

﴿وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا﴾

"*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.*" (QS. Thaha [20]: 114)

Ketika Nabi saw dengan keberlimpahan ilmu, keluasan pengetahuan, dan hubungan beliau dengan wahyu tetap diperintahkan untuk menuntut tambahan ilmu dari Allah Swt sampai akhir hayat beliau, maka orang lain tentu lebih membutuhkan tuntutan tersebut di sepanjang hidupnya. Sebagaimana yang tersebut dalam riwayat:

«إِطْلُبُوا العِلْمَ مِنَ المَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ»

"*Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat*."

Ungkapan ini kerap disandarkan pada Rasulullah saw, namun tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis.

Selain itu, Rasulullah saw juga sangat menekankan nilai dan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, sehingga beliau menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلى كُلِّ مُسْلِم»

"*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*."[299]

Rasulullah saw juga menjadikan tingkat pengetahuan sebagai takaran nilai seseorang. Beliau bersabda,

[299] *Al-Kafi*, jil. 1, hal. 30, hadis no. 1.

«أَكْثَرُ النَّاسِ قِيمَةً أَكْثَرُهُمْ عِلْماً وَ أَقَلُّ النَّاسِ قِيمَةً أَقَلُّهُمْ عِلْما»

"*Orang yang paling tinggi nilainya adalah ia yang paling banyak ilmunya, sedangkan orang yang paling rendah nilainya adalah ia yang paling sedikit ilmunya.*"[300]

Rasulullah saw juga bersabda,

«خَيْرُ الدُّنيا وَ الْاخِرَة مَعَ الْعِلْمِ وَ شَرُّ الدُّنيا وَ الْاخِرَة مَعَ الْجَهلِ»

"*Kebaikan dunia dan akhirat adalah bersama ilmu, sedangkan keburukan dunia dan akhirat adalah bersama kebodohan*."[301]

Pendidikan Menulis dan Bahasa Asing

Di samping peran beliau dalam mengajarkan pengetahuan Ilahi kepada masyarakat, Nabi saw juga mendorong mereka untuk belajar dan mengajar berbagai pengetahuan lain yang bermanfaat.

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Abu Dawud* dinukilkan riwayat dari Zaid bin Tsabit yang berkata,

«أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ، قَالَ: «إِنِّي وَ اللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي» قَالَ: فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ،

[300] Syaikh ash-Shaduq, *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 4, hal. 395.

[301] Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 1 hal. 204.

قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ، وَ إِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ»

"*Rasulullah saw memerintahkanku untuk mempelajari beberapa kata dalam tulisan orang Yahudi, untuk beliau. Beliau berkata, 'Demi Allah, sungguh aku tidak mempercayai orang Yahudi untuk surat-suratku.' Aku pun mempelajarinya untuk beliau dalam waktu kurang dari setengah bulan. Ketika aku sudah menguasainya, maka saat beliau hendak menulis surat kepada orang Yahudi, aku yang menuliskannya. Ketika mereka menulis surat kepada beliau, aku yang membacakan surat mereka itu kepada beliau*."[302]

Rasulullah saw memerintahkannya untuk mempelajari bacaan dan tulisan dalam bahasa Ibrani yang merupakan bahasa orang Yahudi.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Sa'id bin al-'Ash yang berkata bahwa,

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَمَرَهُ أَنْ يُعَلِّمَ النَّاسَ الْكِتَابَةَ بِالْمَدِينَةِ، وَكَانَ كَاتِبًا مُحْسِنًا»

Rasulullah saw memerintahkannya untuk mengajar orang-orang Madinah menulis, karena ia adalah seorang penulis yang terampil.[303]

Dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra* diriwayatkan dari 'Amir yang

[302] *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 2715; *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 3645.

[303] Abu al-Hasan 'Izzuddin Ibn al-Atsir, *Usdu al-Ghabah*, jil. 3, hal. 263, no. 2980.

berkata,

«أَسَرَ رَسُولُ اللهِ يَوْمَ بَدْرٍ سَبْعِينَ أَسِيرًا. وَ كَانَ يُفَادِي بِهِمْ عَلَى قَدْرِ أَمْوَالِهِمْ. وَ كَانَ أَهْلُ مَكَّةَ يَكْتُبُونَ وَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ لا يَكْتُبُونَ. فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِدَاءٌ دفعَ إِلَيْهِ عَشَرَةَ غِلْمَانٍ مِنْ غِلْمَانِ الْمَدِينَةِ فَعَلَّمَهُمْ. فَإِذَا حَذِقُوا فَهُوَ فِدَاؤُهُ»

"*Rasulullah saw menangkap tujuh puluh tawanan dalam Perang Badar. Beliau lalu membebaskan mereka dengan tebusan sesuai dengan harta mereka. Saat itu orang-orang Mekah bisa menulis, sedangkan orang-orang Madinah tidak bisa. Maka, bagi tawanan yang tidak mampu membayar tebusan, beliau menyerahkan sepuluh anak lelaki Madinah kepadanya untuk diajar menulis. Ketika mereka sudah mahir menulis, maka ia pun dibebaskan*."[304]

Rasulullah juga memberi tanggung jawab kepada setiap ayah untuk mengajar anak-anak mereka. Beliau bersabda,

«حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَ السِّبَاحَةَ وَ الرَّمْيَ»

"*Hak anak atas orang tuanya adalah diajar menulis, berenang, dan memanah*."[305]

Semua ini menunjukkan bahwa Nabi saw berusaha untuk menyebarkan pendidikan membaca dan menulis di masyarakat yang saat itu masih terdominasi oleh buta huruf.

---

[304] Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 2, hal. 22.

[305] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 45340.

Mengajarkan Hikmah Merupakan Salah Satu Tugas Kenabian

Ayat-ayat Alquran dalam penuturannya telah menegaskan tentang berbagai tugas diutusnya para nabi, di antaranya adalah mengajarkan hikmah. Karena itu, salah satu tugas utama Nabi saw adalah mengajarkan hikmah kepada manusia, sebagaimana beliau juga mengajarkan Alquran.

Hal ini tercantum di dalam lebih dari sepuluh ayat di surat-surat yang berbeda dalam Alquran. Seperti firman Allah Swt berikut:

۞{كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ}۞

"*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui*." (QS. Al-Baqarah [2]: 151)

۞{لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ}۞

"*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul*

(Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran) dan hikmah. Meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran [3]: 164)

﴿هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ﴾

"*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran) dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Kata "hikmah" itu sendiri diulang sebanyak dua puluh kali dalam Alquran, dan sifat Allah Swt *Ḥakim* (Maha Bijaksana) disebutkan sebanyak sembilan puluh satu kali.

Makna Hikmah

Para ahli tafsir menyebutkan banyak makna untuk kata "hikmah", yang mana sebagian besarnya merupakan manifestasi dari makna hikmah itu sendiri.

Adapun asal makna "hikmah" secara bahasa adalah "keakuratan" (*iḥkam*) dan "kesempurnaan" (*itqan*), dalam ilmu, perbuatan, maupun perkataan. Jika Anda mengatakan:

«أحكمت الشىء فاستحكم», maka artinya bahwa hal itu telah akurat (*muḥkam*). Karena itu, sesuatu yang akurat merupakan sesuatu yang sempurna, yang di dalamnya tidak terdapat celah dan cacat.

Disebutkan pula bahwa hikmah bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian, seorang yang *ḥakim* adalah orang yang mengakuratkan sesuatu, menyempurnakannya, dan menempatkannya pada tempatnya.

Al-Farahidi berkata, "Segala sesuatu yang Anda cegah dari kerusakan, berarti Anda telah membuatnya sempurna."

Dalam kitab *Al-Furuq al-Lughawiyyah* disebutkan bahwa hikmah adalah adanya tindakan pada arah yang tepat.

Demikian pula, dalam kitab *Nihayah* Ibn Al-Atsir disebutkan bahwa seorang *ḥakim* adalah orang yang menjadikan sesuatu akurat dan sempurna. Ini ditujukan pula kepada orang yang teliti dan sempurna dalam pekerjaan.

Berdasarkan beberapa interpretasi linguistik dari kata tersebut, jelaslah bahwa salah satu tugas Nabi saw adalah mengajarkan ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, serta mengajarkan untuk menghindari segala sesuatu yang harus dihindari. Semua itu merujuk pada perkataan: «حسن الأداء، وجودة الفعل، وصواب العمل» (pelaksanaan yang baik, tindakan yang berkualitas, dan perbuatan yang tepat).

Oleh sebab itu, selain membacakan ayat-ayat Allah Swt kepada umat manusia, membimbing mereka untuk menyucikan jiwa, dan mengajarkan kepada mereka Alquran, tugas Nabi saw adalah juga mengajarkan metode hikmah dalam mengelola kehidupan mereka. Karena itu, hikmah

juga mencakup pengelolaan yang baik terhadap diri dan kehidupan.

Di antara yang mendukung penafsiran hikmah sebagai pengelolaan hidup yang baik dan perealisasian hidup yang berkualitas adalah seruan Rasulullah saw untuk mencari hikmah dan mengambilnya dari sumber mana pun.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

«الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُمَا وَجَدَهَا، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»

"*Hikmah adalah barang yang hilang dari seorang mukmin. Di mana pun ia menemukannya, maka ia lebih berhak atasnya*."[306]

Diriwayatkan pula dari Imam Ali as yang berkata,

«الحِكْمَةُ ضَالَّةُ المُؤْمِنِ، فَاطْلُبُوْاهَا وَلَوْ عِنْدَ الْمُشْرِكِ تَكُونُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا»

"*Hikmah adalah barang yang hilang dari seorang mukmin. Maka, ambillah dia, meskipun dari kaum musyrik. Karena, kalian lebih berhak atasnya dan kalian adalah pemiliknya*."[307]

Imam Ali as juga berkata,

«الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَخُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ أَهْلِ النِّفَاقِ»

---

[306] *Sunan Ibn Majah*, kitab «الزهد», bab «الحكمة», hadis no. 4169.

[307] *'Uyun al-Hikam wa al-Mawa'izh*, hal. 22.

"*Hikmah adalah barang yang hilang dari seorang mukmin. Maka, ambillah hikmah, meskipun dari seorang munafik.*"[308]

Sebagaimana diketahui bahwa perkara-perkara agama, seperti akidah dan syariat, tidak boleh diambil dan dicari kecuali dari sumber dan pihak yang diakui. Adapun mengenai perkara-perkara yang terkait dengan pengelolaan urusan hidup, maka dimungkinkan untuk mengambil manfaat dari pengalaman dan keahlian seseorang, tanpa memandang orientasi keagamaan atau perilakunya. Dengan demikian, jelaslah bahwa hikmah yang merupakan barang yang hilang dari seorang mukmin—sebagaimana yang termaktub dalam teks-teks tersebut—adalah hal-hal yang terkait dengan pengelolaan hidup.

Hikmah Merupakan Kehidupan dan Produksi yang Berkualitas

Hikmah dalam aspek tindakan dapat berarti dua hal: memilih tindakan dan melaksanakannya dengan tepat. Masyarakat dan peradaban di masa kini sarat dengan persaingan dalam produksi dan ketepatan. Sehingga, nilai produk, barang, dan jasa menjadi beragam; sesuai dengan tingkat ketepatan dan kualitasnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Descartes tentang kebijaksanaan, yang mana ia berkata, "Kebijaksanaan tidak hanya bermakna kehati-hatian dalam mengelola urusan, melainkan juga pengetahuan yang sempurna atas segala yang dapat diketahui manusia, baik untuk mengelola hidupnya, menjaga kesehatannya, atau menemukan segala keterampilan."[309]

---

[308] *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 80.

[309] Descartes, *Mabadi' al-Falsafah*, hal. 30, terjemahan Dr. Utsman Amin, Dar

Ketika kita merenungkan pola perilaku manusia dan cara mereka mengelola urusan hidup mereka, maka kita akan mendapati dua pola yang berbeda:

Ada orang yang melaksanakan pekerjaannya secara gegabah dan lepas kendali, berdasarkan kebiasaannya atau berdasarkan sikap yang berangkat dari kondisi emosional; tanpa berusaha untuk berpikir dan menelaah berbagai hal, serta tanpa memperhatikan metode pelaksanaan dan ketepatan terhadap pekerjaan tersebut.

Dalam hal pandangan dan pemikiran; ia tidak merujuk pada standar dan kriteria dalam menerima atau menolak suatu pemikiran, melainkan ia dipengaruhi oleh suasana dan tingkat interaksi emosionalnya dengan pemikiran apa pun.

Dalam hal berbicara; lisannya mengatakan apa pun yang terlintas di benaknya. Ia pun berbicara berdasarkan emosinya, tanpa mempertimbangkan kata-kata dan ungkapannya.

Dalam perilaku dan praktik; boleh jadi ia terburu-buru, terlalu permisif, malas, atau tidak serius dalam melakukan pekerjaannya. Dalam menghadapi masalah; boleh jadi ia bingung atau tegang.

Pola ini mewakili mayoritas masyarakat, tentu dengan perbedaan pada tingkat dan lingkupnya.

Ada pula pola manusia lainnya, yang mana ia bertindak berdasarkan pemikiran dan penelaahan terhadap berbagai hal, kemudian berusaha untuk melaksanakannya setepat mungkin. Inilah metode hikmah yang menjadi tugas Nabi saw untuk mengajarkannya kepada umat manusia.

---

ats-Tsaqafah li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr, Kairo, 1975.

Dalam lingkup teoretis dan kognitif; Nabi saw mendorong manusia untuk berpikir dan merenung, mempertimbangkan pendapat dan mematangkannya melalui musyawarah, melindungi diri dari pengaruh hawa nafsu dan keinginan pribadi dalam pemikiran, serta menerima pendapat yang benar. Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Alquran dan ditekankan oleh hadis-hadis Nabi saw.

Adapun dalam lingkup praktis; Nabi saw mengajar dan membimbing manusia untuk mengelola urusan hidup mereka dengan baik di segala bidang. Mungkin dalam istilah modern kita dapat menyebutnya sebagai "hidup yang berkualitas".

Karena itu, persoalannya bukan hanya tentang hidup, melainkan juga memilih cara terbaik untuk hidup. Allah Swt berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ﴾

"*Sesiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*." (QS. An-Nahl [16]: 97)

Demikian pula, persoalannya bukan hanya tentang bekerja dan memproduksi, melainkan juga menjadikan pekerjaan dan produksi Anda berada di level terunggul dan terbaik. Allah Swt berfirman,

﴿الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ﴾

"*Yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amalnya*." (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda.

«إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ»

"*Sungguh Allah menyukai ketika seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan secara tepat*."[310]

Rasulullah saw juga bersabda,

«إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ مِنَ العَامِلِ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُحْسِنَ»

"*Sungguh Allah Swt menyukai seorang pekerja yang melakukan pekerjaannya dengan baik*."[311]

Nabi Sebagai Pendidik Hikmah

Dalam literatur hadis dan sejarah perjalanan hidup Nabi saw terdapat area luas yang disebut "sunnah dan adab". Seorang marja', Almarhum Sayyid Muhammad asy-Syirazi, telah mengkhususkan empat jilid dalam ensiklopedia fikihnya untuk membahas hal tersebut, yang setara dengan sekitar 1800 halaman, yang berisi sunnah Nabi saw terkait ajaran untuk memperbaiki kualitas hidup di berbagai bidang.

Ketika kita membaca sejarah perjalanan hidup Rasulullah saw, maka kita akan melihat betapa besar upaya yang beliau

[310] *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 1113.

[311] *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, hadis no. 1891.

kerahkan untuk mengajarkan hikmah kepada manusia dalam mengelola urusan hidup mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam hadis dan sunnah yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan.

Dimulai dari adab makan dan minum, adab tidur dan bangun, adab buang air, hukum keluarga, pengelolaan kehidupan pernikahan, pengelolaan mata pencaharian, cara bekerja dan memperoleh pendapatan, strategi perang dan pertempuran, hubungan sosial dan kemanusiaan, hingga sunnah dan hukum yang terkait dengan ritual kematian dan penguburan.

Beberapa Bukti dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

Berikut ini kami kutipkan beberapa contoh dari sejarah perjalanan hidup Nabi saw yang terkait dengan pengajaran hikmah dan pengelolaan hidup yang baik.

Diriwayatkan dari Jabir yang berkata,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا وَثِيَابُهُ وَسِخَةٌ، فَقَالَ: أَمَا وَجَدَ هَذَا مَا يُنَقِّي ثِيَابَهُ؟»

"*Suatu ketika Nabi saw melihat seorang lelaki dengan pakaian yang kotor, beliau lalu berkata, 'Apakah ia tidak menemukan sesuatu untuk membersihkan pakaiannya?'*"[312]

Diriwayatkan pula dari Jabir yang berkata,

[312]Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Hilal at-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la*, hadis no. 2026, cetakan pertama, Dar al-Qiblah, Jeddah, 1408 H.

«أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى رَجُلًا شَعِثًا قَد تَفَرّقَ شَعرُه، فَقَالَ: أَمَا كَانَ يَجِدُ هَذَا مَا يُسَكِّنُ بِهِ شَعرَه؟»

"*Suatu ketika Nabi saw mendatangi kami dan melihat seorang lelaki yang rambutnya kusut berantakan. Beliau lalu berkata, 'Apakah ia tidak menemukan sesuatu untuk merapikan rambutnya?'*"[313]

Jabir juga meriwayatkan,

«أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ نُوكِيَ – نشدّ أو نربط – أَسْقِيَتَنَا وَ نُغَطِّيَ آنِيَتَنَا»

"*Nabi saw memerintahkan kami untuk mengikat erat wadah air minum kami dan menutupi bejana kami*."[314]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri yang berkata,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَهَى عَنْ النَّفْخِ فِي الشُّرْبِ، فَقَالَ رَجُلٌ: الْقَذَاةُ أَرَاهَا فِي الْإِنَاءِ؟ قَالَ: «أَهْرِقْهَا»

"*Nabi saw melarang untuk meniup minuman. Seorang lelaki bertanya, 'Bagaimana jika ada kotoran di dalam wadah?' Beliau menjawab, 'Keluarkanlah kotoran itu (dengan menuangkan air tersebut).'*"[315]

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

---

[313] *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, hadis no. 493.

[314] *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 360.

[315] *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 1887.

«أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ بِدَفْنِ أَرْبَعَةٍ الشَّعْرِ وَ السِّنِّ وَ الظُّفُرِ وَ الدَّمِ»

"*Rasulullah saw memerintahkan kami untuk mengubur empat hal: rambut, gigi, kuku, dan darah*."[316]

Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah yang berkata,

«أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، طَعَامًا، فَجَعَلْتُ آكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: كُلْ مِمَّا يَلِيكَ»

"*Suatu hari aku makan bersama Rasulullah saw, dan aku makan dari sekeliling piring. Rasulullah saw kemudian berkata kepadaku, 'Makanlah dari apa yang dekat denganmu.'*"[317]

Diriwayatkan pula bahwa,

«النَّبيِّ - صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِه - نَظَرَ اِلي رَجُلٍ لَهُ ابْنانِ فَقَبَّلَ اَحَدَهُما وَ تَرَكَ الآخَرَ. فَقالَ رسول الله - صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَآلِه - فَهَلّا ساوَيْتَ بَيْنَهُما؟»

"*Nabi saw melihat seorang lelaki yang memiliki dua anak lelaki. Orang tersebut mencium salah satu anaknya dan tidak mencium anak yang lain. Nabi saw kemudian bersabda, 'Mengapa engkau tidak memperlakukan mereka berdua secara sama?'*"[318]

---

[316] Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *Al-Khishal*, jil. 1, hal. 251.

[317] *Shahih al-Bukhari*, kitab «الأطعمة», bab «الأكل مما يليه», hadis no. 5431.

[318] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 220.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ أَنْ يُبَاتَ عَلَى سَطْحٍ غَيْرِ مُحَجَّر»

"*Rasulullah saw melarang tidur di tempat yang tidak berdinding*."[319]

Imam Ja'far ash-Shadiq as juga berkata,

«نَهى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتاً مُظْلِماً إِلَّا بِمِصْبَاح»

"*Rasulullah saw melarang untuk memasuki rumah yang gelap, kecuali dengan membawa penerangan*."[320]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa,

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ نَزَلَ حَتَّى لَحَدَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ، وَ سَوَّى اللَّبِنَ عَلَيْهِ، وَ جَعَلَ يَقُولُ نَاوِلْنِي حَجَرًا، نَاوِلْنِي تُرَابًا رَطْبًا، يُسَدُّ بِهِ مَا بَيْنَ اللَّبِنِ، فَلَمَّا أَنْ فَرَغَ وَ حَثَا التُّرَابَ عَلَيْهِ وَ سَوَّى قَبْرَهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّهُ سَيَبْلَى، وَيَصِلُ إِلَيْهِ الْبَلَاءُ، وَلَكِنَّ اللهَ يُحِبُّ عَبْدًا إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَحْكَمَهُ»

"*Rasulullah saw turun ke liang kubur Sa'ad bin Mu'adz,*

[319] *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 530, hadis no. 1.

[320] *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 531, hadis no. 9.

kemudian merapikan bata di atasnya. Beliau berkata, 'Berikan aku batu. Berikan aku tanah basah. Tutuplah dengannya celah-celah di antara bata itu.' Ketika beliau selesai dan menuangkan tanah di atasnya serta merapikan kuburannya, beliau bersabda, 'Sungguh aku mengetahui bahwa kuburan ini akan terkikis dan terkena bencana. Namun, Allah menyukai hamba-Nya yang mengerjakan suatu pekerjaan secara sempurna.'"[321]

Keterbukaan dalam Relasi Merupakan Metode Nabi

Nabi saw datang dengan membawa risalah tauhid di tengah masyarakat penyembah berhala. Di sana juga terdapat pengikut agama-agama terdahulu, seperti Yahudi dan Nasrani. Karena itu, bagaimana relasi (hubungan) Nabi saw dengan pihak-pihak yang tidak menerima dakwah beliau?

Tentu wajar ketika Nabi saw melawan mereka yang menyatakan perang terhadap dakwah dan agama beliau, sehingga beliau menanggapi permusuhan mereka dan memenangkan agama Allah Swt. Sebagaimana yang diceritakan dalam kisah peperangan dan pertempuran di dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw.

Namun demikian, pertanyaan yang muncul di sini adalah tentang hubungan Nabi saw dengan kaum musyrik, Yahudi, dan Nasrani di luar konteks perang dan permusuhan. Apakah Nabi saw menerima dan menyambut hubungan dengan orang-orang yang tidak mengimani agama beliau dan tidak menyambut dakwah beliau? Atau, apakah beliau memutuskan

[321] *Wasa'il asy-Syi'ah*, hadis no. 3484.

hubungan dengan mereka dan menghindari segala bentuk relasi dengan mereka dalam lingkup sosial?

Ketika kita membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw, kita mendapati bahwa beliau menghendaki untuk membangun relasi kemanusiaan dengan orang lain, dalam bentuk yang terbaik. Termasuk dengan mereka yang berbeda agama dan syariat dengan beliau. Sungguh, beliau hanya melawan orang-orang yang memulai konfrontasi dan permusuhan.

Allah Swt berfirman,

﴿لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ﴾

"*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Sesiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.*" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9)

Berkenaan dengan turunnya ayat-ayat ini, diriwayatkan

bahwa istri Abu Bakar yang telah diceraikan datang dari Mekah ke Madinah dengan membawa hadiah untuk putrinya, Asma binti Abu Bakar. Namun, Asma menolak untuk menerima hadiah itu dan bahkan melarang ibunya untuk memasuki rumahnya. Asma berkata,

«قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَ هِيَ مُشْرِكَةٌ، فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، قُلْتُ: «وَ هِيَ رَاغِبَةٌ أَ فَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِي أُمَّك»

"*Ibuku datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Rasulullah saw. Aku bertanya kepada Rasulullah saw, 'Ia ingin berhubungan denganku. Apakah aku boleh menjalin hubungan dengannya?' Beliau menjawab, 'Ya, jalinlah hubungan dengan ibumu.'*"[322]

Beberapa Bukti dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

1. Diriwayatkan bahwa,

«فِي يَوْمٍ مِّنَ الأَيَّامِ التَّفَتَ إِلَى حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ، وَهُوَ شَاعِرٌ وَيَحْفَظُ الشِّعْرَ، وَقَالَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَنْشِدْنِي شَيْئًا مِنَ الشِّعْرِ الجَاهِلِيَّةِ، فَأَنْشَدَهُ قَصِيدَةً هَجَا بِهَا الأَعْشَى عَلْقَمَةَ بنَ عُلاثَةَ: وَقَدْ اخْتَارَ

[322] *Ruh al-Bayan*, jil. 9, hal. 481; *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2620; *Shahih Muslim*, hadis no. 1003.

حَسَّانُ إِنْشَادَهَا لِقُوَّتِهَا وَ رَصَانَتِهَا أَدَبِيًّا، لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عَرَفَ أَنَّهَا فِي هَجَاءِ هَذَا الشَّخْصِ، قَالَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَا حَسَّانُ لاَ تَعُدْ تُنْشِدُنِي هَذِهِ الْقَصِيدَةَ بَعْدَ مَجْلِسِي هَذَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ تَنْهَانِي عَنْ مُشْرِكٍ مُقِيمٍ عِنْدَ قَيْصَرَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و آله وَسَلَّمَ: يَا حَسَّانُ أَشْكَرُ النَّاسِ لِلنَّاسِ أَشْكَرُهُمْ لِلَّهِ تَعَالَى، وَإِنَّ قَيْصَرَ سَأَلَ أَبَا سُفْيَانَ بِنِ حَرْبٍ عَنِّي، فَتَنَاوَلَ مِنِّي، وَ قَالَ وَ قَالَ، وَ سَأَلَ هَذَا عَنِّي فَأَحْسَنَ الْقَوْلَ»

"*Suatu hari Rasulullah saw menoleh kepada Hassan bin Tsabit, seorang penyair dan penghafal syair, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Hassan, bacakan untukku sesuatu dari syair jahiliah.' Ia lalu membacakan sebuah qasidah yang berisi ejekan Al-A'sya kepada 'Alqamah bin 'Ulatsah. Ia memilih qasidah ini karena kekuatan dan kesungguhannya secara sastra. Namun, ketika Nabi saw mengetahui bahwa qasidah tersebut berisi ejekan kepada orang tersebut, beliau berkata kepadanya, 'Wahai Hassan, jangan lagi engkau membacakan qasidah ini untukku setelah pertemuan ini.' Hassan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda melarangku dari seorang musyrik yang menetap di sisi Kaisar?' Nabi saw menjawab, 'Wahai Hassan, orang yang paling berterima kasih kepada manusia adalah orang yang paling bersyukur kepada Allah. Kaisar pernah bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb tentangku, namun ia berkata ini dan itu tentangku. Lalu, Kaisar bertanya kepada*

'Alqamah tentangku, dan ia berkata baik tentangku.'"[323]

Terlihat di sini bahwa Rasulullah saw mengingat kebaikan orang yang tidak beriman kepada beliau, hanya karena satu perkataan baik yang diucapkan orang tersebut tentang beliau.

2. Diriwayatkan bahwa,

«كانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يُكَافِئُ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى أَصْحَابِهِ، كَمَا فَعَلَ مَعَ وُفْدِ النَّجَاشِيِّ الْقَادِمِ مِنْ الْحَبَشَةِ، إِذْ قَامَ يَخْدُمُهُمْ بِنَفْسِهِ. فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ: نَكْفِيكَ يَا رَسُولَ اللهِ. فَقَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوا لِأَصْحَابِنَا مُكَرِّمِينَ وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أُكَافِيهِمْ»

"*Nabi saw selalu membalas seseorang yang berbuat baik kepada sahabat-sahabat beliau, seperti yang beliau lakukan kepada delegasi Raja Najasyi dari Habasyah. Beliau melayani mereka secara langsung. Para sahabat pun berkata kepada beliau, 'Cukuplah kami yang melayani mereka, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Mereka telah menghormati sahabat-sahabat kita, dan aku ingin membalas mereka.'"*[324]

3. Diriwayatkan bahwa,

«فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ، حَذَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[323] *Tarikh Madinah Damsyiq*, jil. 41, hal. 147.

[324] *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 3, hal. 84.

وَآلِهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَقْتَلُوا بَعْضَ أَشْخَاصٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، حَتَّى وَلَوْ كَانُوا فِي صُفُوفِ الْعَدُوِّ، وَمِمَّنْ نَهَى عَنْ قَتْلِهِ أَبُو الْبَخْتَرِيِّ بْنُ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ، حَيْثُ قَالَ: مَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَخْتَرِيِّ بْنَ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلْهُ. وَإِنَّمَا نَهَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ عَنْ قَتْلِهِ؛ لِأَنَّهُ أَكَفَّ الْقَوْمِ عَنْهُ بِمَكَّةَ»

"*Dalam Perang Badar, Rasulullah saw memperingatkan kaum Muslim untuk tidak membunuh beberapa orang musyrik, sekalipun orang musyrik tersebut berada di barisan musuh. Salah satu orang yang dilarang dibunuh adalah Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits. Rasulullah saw bersabda, 'Siapa pun yang bertemu Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits bin Asad, janganlah membunuhnya.'*[325] *Sungguh Nabi saw melarang untuk membunuh Abu al-Bakhtari, karena ia menahan kaumnya dari beliau di Mekah.*"[326] Ia tidak berbuat baik kepada Rasulullah saw, namun beliau menjaganya karena ia tidak menyakiti beliau sebagaimana kaum musyrik Quraisy lainnya di masa beliau.

4. Diriwayatkan bahwa,

«أَصَابَتْ قُرَيْشًا فِي مَكَّةَ سِنَةٌ شَدِيدَةٌ - أَيْ أَزْمَةٌ اِقْتِصَادِيَّةٌ - بِسَبَبِ قُحْطِ الْمَطَرِ بَعْدَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ إِلَى

[325] *Ibid*, jil. 3, hal. 348.

[326] *Tarikh alh-Thabari*, jil. 2, hal. 151.

الْمَدِينَةِ، فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ بِحِمْلٍ نَوًى مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: اقْسِمْهُ فِي قَوْمِكَ، فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: أَبَي مُحَمَّدٌ إِلَّا صِلَةَ الرَّحِمِ»

"*Suatu tahun yang sangat sulit—yaitu krisis ekonomi akibat kekeringan—telah menimpa orang-orang Quraisy di Mekah, setelah Nabi saw berhijrah ke Madinah. Maka, Rasulullah saw mengirim utusan kepada Abu Sufyan dengan membawa sejumlah emas, dan beliau berkata, 'Bagikan ini kepada kaummu.' Ketika kiriman tersebut sampai kepada Abu Sufyan, ia berkata, 'Muhammad tidak menginginkan selain menjalin silaturahmi.'*"[327]

5. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Alqamah bin Abi al-Faghwa al-Khuza'i dari ayahnya yang berkata,

«بَعَثَنِي النَّبِيُّ بِمَالٍ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ، يُقَسِّمُهُ فِي فُقَرَاءِ قُرَيْشٍ وَهُمْ مُشْرِكُونَ يَتَآلَفُهُمْ، فَلَمَّا قَدِمْتُ مَكَّةَ دَفَعْتُ الْمَالَ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ، فَجَعَلَ أَبُو سُفْيَانَ يَقُولُ: مَا رَأَيْتُ أَبَرَّ مِنْ هَذَا وَلَا أَوْصَلَ، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، إِنَّنَا نُجَاهِدُهُ وَنَطْلُبُ دَمَهُ وَهُوَ يَبْعَثُ إِلَيْنَا بِالصِّلَاتِ يَبَرُّنَا بِهَا»

"*Nabi saw mengutusku membawa harta kepada Abu Sufyan bin Harb untuk dibagikan kepada fakir miskin Quraisy, meskipun mereka adalah kaum musyrik. Ketika aku sampai*

[327]Ibn Abi ad-Dunya, *Makarim al-Akhlaq*, hadis no. 401, Maktabah Alquran, Kairo.

di Mekah, aku serahkan harta tersebut kepada Abu Sufyan. Lalu, ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang memperlakukan dengan baik dan menjalin hubungan seperti ini (Nabi saw). Meskipun kami memeranginya dan ingin membunuhnya, tetapi ia tetap mengirimkan bantuan kepada kami serta menjalin hubungan dan memperlakukan kami dengan baik."[328]

6. Diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آله سَلَّمَ تُوُفِّيَ وَ دِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ»

"*Nabi saw wafat dengan meninggalkan baju zirah yang masih tergadai di tangan seorang Yahudi*."[329]

7. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw biasa menerima hadiah dari orang Yahudi. Sebagai contoh:

«أَتَاهُ نَاسٌ مِنَ الْيَهُودِ بِجَفْنَةٍ مِنْ ثَرِيدٍ. فَقَالَ: هَدِيَةٌ أَمْ صَدَقَةٌ؟ فَقَالُوا: هَدِيَةٌ. فَأَكَلَ»

"*Suatu ketika sekelompok orang Yahudi mendatangi beliau dengan membawa mangkuk besar berisi sup roti. Beliau lalu bertanya, 'Ini hadiah atau sedekah?' Mereka menjawab, 'Hadiah.' Maka, beliau pun memakan hidangan tersebut.*"[330]

---

[328] *Ibid*, hal. 120, hadis no. 400.

[329] *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 219, hadis no. 8.

[330] *Alh-Thabaqal al-Kubra*, jil. 1, hal. 296.

8. Diriwayatkan dari Anas yang berkata,

«كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: «أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ، وَ هُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ هُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنْ النَّار»

"*Dahulu ada seorang budak Yahudi yang melayani Nabi saw. Suatu ketika ia jatuh sakit. Beliau lalu menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya. Beliau berkata kepadanya, 'Masuklah engkau ke dalam Islam.' Budak itu melihat ke arah ayahnya yang berada di dekatnya. Ayahnya berkata, 'Taatilah Abu al-Qasim (Nabi saw).' Maka, budak itu pun masuk Islam. Nabi saw kemudian keluar sambil berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.'*"[331]

9. Diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَادَ يَهُودِيًّا فِي مَرَضِهِ»

"*Nabi saw menjenguk seorang Yahudi ketika ia sakit*."[332]

Dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* dinukilkan bahwa,

---

[331] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 1290.

[332] *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 2, hal. 77, hadis no. 1462.

«عَادَ جَارًا لَهُ يَهُودِيًا»

"*Beliau menjenguk tetangga beliau yang merupakan seorang Yahudi*."[333]

Manfaat Membuka Diri Terhadap Orang Lain

Ketika seorang Muslim membuka diri terhadap orang lain, menjalin hubungan baik dengan mereka, dan menginisiasi perbuatan baik kepada mereka; maka ia akan menumbuhkan perasaan kemanusiaan positif dalam dirinya, ia akan menampilkan citra memikat terhadap agama dan masyarakatnya melalui akhlak dan perilakunya itu, dan ia pun akan memperkukuh hidup berdampingan dengan orang lain; yang mana itu merupakan tujuan syariat.

Baik sejarah maupun realitas kekinian menunjukkan bahwa banyak orang tertarik pada agama karena terpengaruh oleh akhlak dan interaksi yang baik dari orang-orang beragama yang mereka kenal.

Sebaliknya, praktik kekerasan dan interaksi yang buruk oleh beberapa orang beragama justru menghasilkan penolakan terhadap agama dan mencemarkan citranya.

Sangat disayangkan, beberapa orang beragama justru merusak agama mereka melalui akhlak buruk dan perlakuan kasar terhadap orang lain yang berbeda agama atau mazhab, dan bahkan terhadap orang lain yang berbeda pendapat di dalam mazhab mereka sendiri.

Sebagian dari mereka memutuskan hubungan dengan

[333] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 359.

kerabat, tetangga, atau kolega mereka, karena perbedaan pendapat dalam beberapa masalah agama, atau karena perbedaan afiliasi pada mujtahid dan simbol agama.

Hal ini menunjukkan sempitnya wawasan, pemahaman yang buruk tentang agama, kerusakan mental, dan penyimpangan akhlak.

Karena itu, kita perlu menerapkan metode kenabian, yaitu keterbukaan dalam relasi sosial dengan umat manusia.

Nilai Kemanusiaan dalam Peperangan Nabi

Kata «السّلام» *as-salam* (keselamatan) merupakan slogan Islam, dan telah menjadi ucapan resmi bagi para pengikutnya: *Assalamu 'alaikum*.

Demikian pula, «السلم» *as-silm* (kedamaian) merupakan metode relasi yang harus ada di antara umat manusia, baik individu, kelompok, maupun bangsa. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam as-silm (Islam) secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu*." (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Nabi saw telah menyeru umat manusia kepada agama Allah melalui hikmah dan nasihat yang baik. Beliau tidak pernah melakukan kekerasan, dan tidak ada perlakuan

buruk yang berasal dari beliau. Namun, kaum musyrik di Mekah menghadapi beliau dan para pengikut beliau dengan memberikan berbagai gangguan menyakitkan; mulai dari menuduh beliau berbohong, melakukan sihir, dan gila, hingga menyiksa orang-orang yang mengimani dan mengikuti beliau, sehingga beberapa di antara mereka terpaksa berhijrah ke Habasyah. Kaum musyrik juga memberlakukan blokade zalim terhadap Nabi saw dan keluarga beliau dari Bani Hasyim di lembah (syi'b) Abu Thalib. Mereka pun bersekongkol untuk membunuh Rasulullah saw di ranjang beliau, sehingga Allah Swt memerintahkan beliau untuk berhijrah ke Madinah. Sementara, mereka terus menyakiti kaum Muslim di Mekah, melarang mereka untuk berhijrah, dan menyita harta para muhajirin.

Rasulullah saw menghadapi semua gangguan dan permusuhan ini dengan kesabaran dan keteguhan. Beliau juga memerintahkan kaum Muslim untuk bersikap seperti beliau. Ketika mereka meminta izin untuk membela diri dari kezaliman dan permusuhan tersebut, beliau berkata kepada mereka,

«إِصْبِرُوا، فَإِنِّي لَمْ أُؤْمَرْ بِالْقِتَالِ»

"*Bersabarlah, karena aku belum diperintahkan untuk berperang*."[334]

Hingga akhirnya turun ayat berikut:

[334] Al-Fadhl bin al-Hasan ath-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, jil. 7, hal. 156, cetakan pertama, Mu'assasah al-A'lamiy li al-Mathbû'at, Beirut, 1415 H; *Tafsir al-Baghawi*, jil. 3, hal. 343.

۝{اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُۙ ۝ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًاۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ}۝

"*Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Dan Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (QS. Al-Hajj [22]: 39-40)

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kaum Muslim untuk melawan kezaliman dan permusuhan kaum musyrik. Karena itu, ayat tersebut memuat izin untuk membela diri, menjelaskan alasan dan filosofi pemberlakuan jihad, serta menyampakan kepada mereka harapan kemenangan.

Perang Besar Badar

Perang Besar Badar merupakan pertempuran pertama dalam sejarah Islam. Pertempuran ini terjadi pada tanggal

17 Ramadhan tahun kedua Hijrah, yang bertepatan dengan tanggal 17 Maret 624 M.

Pertempuran ini dinamai berdasarkan tempat pertempuran itu berlangsung, yaitu Badar, yang terletak di sebelah barat daya Madinah dengan jarak sekitar 154 km.

Pertempuran ini berawal dari Rasulullah saw yang memimpin pasukan untuk mengejar kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan, demi melawan perlakuan zalim kaum Quraisy terhadap kaum Muslim. Namun, kafilah tersebut berhasil melarikan diri. Kaum Quraisy pun marah, sehingga menyiapkan pasukan untuk menyerang Madinah. Akhirnya, kedua kubu saling berhadapan di Badar.

Pasukan Muslim memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dibanding pasukan Quraisy. Jumlah pasukan Muslim sekitar 313 atau 319 orang. Selain itu, kubu Muslim memiliki pasukan berkuda dan 79 unta, yang mana setiap unta dinaiki oleh 2-4 orang. Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, dan Martsad bin Abi Martsad menaiki seekor unta bersama.

Di sisi lain, pasukan Quraisy berjumlah 1.000 orang dan membawa 400 ekor kuda. Namun demikian, kubu Muslim berhasil meraih kemenangan berkat semangat juang yang tinggi, keikhlasan, dan pengorbanan mereka, serta pertolongan Allah Swt. Karena itu, Allah Swt berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّاَنْتُمْ اَذِلَّةٌۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ﴾

"*Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang*

Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, agar kamu bersyukur." (QS. Ali Imran [3]: 123)

Setelah Perang Besar Badar terjadi pula serangkaian pertempuran melawan kaum musyrik, Yahudi, dan para penentang negara Islam yang baru muncul.

Penting untuk dicatat bahwa pertempuran-pertempuran tersebut didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak Islam. Ini bukan pertempuran genosida dan balas dendam, serta bukan pula ajang untuk memperlihatkan kekerasan dan pembunuhan. Oleh karena itu, jumlah korban jiwa dalam pertempuran-pertempuran tersebut—menurut perkiraan para peneliti sejarah Islam—tidak lebih dari seribu orang, atau ada pula yang menyebutkan hingga seribu empat ratus orang, dari kedua belah pihak.

Ketika kita merenungkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan ini diwujudkan dalam perjalanan hidup Nabi saw, maka kita akan mendapati adanya tiga rangkaian: terkait hal-hal sebelum pertempuran, terkait cara mengatur strategi pertempuran, dan terkait metode berinteraksi dengan musuh setelah pertempuran.

Sebelum Pertempuran

Pertama, pertempuran-pertempuran ini pada dasarnya merupakan tindakan pertahanan, yang mana kaum Muslim tidak memerangi orang-orang yang tidak menyerang mereka. Alquran menegaskan prinsip ini, melalui firman Allah Swt:

﴿وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ﴾

"*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*." (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Dalam pertempuran tersebut Nabi saw juga senantiasa berpesan kepada para sahabat beliau dengan mengatakan,

«لَا تَبْدَؤوهُمْ بِالْقِتَالِ»

"*Janganlah kalian memulai peperangan.*"[335]

Kedua, Rasulullah saw senantiasa berusaha keras untuk menghindari peperangan jika ada jalan lain, dan beliau menerima setiap inisiatif untuk rekonsiliasi dan perdamaian. Sebagaimana yang diperintahkan Alquran, melalui firman Allah Swt:

﴿وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ﴾

"*Tetapi jika mereka condong pada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Anfal [8]: 61)

[335] *Bihar al-Anwar*, jil. 19, hal. 251, hadis no. 3.

Oleh karena itu, demi menahan pertumpahan darah, Rasulullah saw bersabda sebelum Perjanjian Hudaibiyah,

«وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعَظِّمُونَ فِيهَا حُرُمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا»

"*Demi jiwaku yang ada dalam genggaman-Nya, jika mereka mengajukan kepadaku rencana yang dengannya mengagungkan kehormatan Allah, maka aku akan memberikannya kepada mereka*."[336]

Demikian halnya ketika beliau saw tiba di Tabuk dan mengetahui bahwa pasukan Romawi telah mundur ke dalam negeri mereka, maka beliau memilih untuk kembali. Meskipun beliau saw mampu untuk mengejar mereka dan memberikan kerugian di barisan mereka, namun beliau memilih untuk menghindari pertempuran dan kembali ke Madinah.

Ketiga, Rasulullah saw senantiasa menghindari segala hal yang dapat mengarah pada perang, seperti membunuh para utusan misalnya. Ketika Musailamah al-Kadzab mengirim dua orang utusan untuk menemui Nabi saw, beliau bertanya kepada mereka, "Apa pandangan kalian berdua?" Mereka menjawab, "Pandangan kami sama dengannya (Musailamah)." Nabi saw lalu berkata,

«أَمَا وَ اللَّهِ لَوْ لَا أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا»

"*Demi Allah, kalau bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, maka sungguh aku akan memenggal leher kalian*."[337]

---

[336] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2700.

[337] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Abi Dawud*, hadis no. 2761.

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw berkata,

«لَوْ كُنْتُ قَاتِلًا رَسُولًا لَقَتَلْتُكُمَا»

"*Jika aku adalah pembunuh para utusan, maka sungguh aku akan membunuh kalian*."[338]

Mengatur Strategi Pertempuran

Pertama, Rasulullah saw melarang penggunaan perangkat pemusnah massal kepada umat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ali as yang berkata,

«نَهى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ أَنْ يُلْقَى السَّمُّ فِي بِلَادِ الْمُشْرِكِين»

"*Rasulullah saw melarang untuk menebar racun ke negeri orang-orang musyrik*."[339]

Kedua, Rasulullah saw tidak menggunakan strategi menyerang musuh secara diam-diam di malam hari, melainkan beliau senantiasa menghadapi musuh di siang hari. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata,

«مَا بَيَّتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ عَدُوّاً قَط»

"*Rasulullah saw tidak pernah menyerang musuh di malam hari*."[340]

---

[338] *Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 3761.

[339] *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 28, hadis no. 2.

[340] *Ibid*, hadis no. 3.

Diriwayatkan pula dari Anas yang berkata,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُ بِنَا حَتَّى يُصْبِح»

"*Ketika Nabi saw bersama kami hendak menyerbu musuh, maka beliau tidak akan menyerbu hingga pagi tiba*."[341]

Ketiga, Rasulullah saw senantiasa menekankan pentingnya berkomitmen terhadap nilai-nilai dan akhlak dalam pertempuran. Diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً بَعَثَ أَمِيرَهَا فَأَجْلَسَهُ إِلَى جَنْبِهِ وَ أَجْلَسَ أَصْحَابَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ سِيرُوا بِسْمِ اللَّهِ وَ بِاللَّهِ وَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ عَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ لَا تَغْدِرُوا وَ لَا تَغُلُّوا وَ لَا تُمَثِّلُوا وَ لَا تَقْطَعُوا شَجَراً إِلَّا أَنْ تُضْطَرُّوا إِلَيْهَا وَ لَا تَقْتُلُوا شَيْخاً فَانِياً وَ لَا صَبِيّاً وَ لَا امْرَأَةً وَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أَدْنَى الْمُسْلِمِينَ أَوْ أَقْصَاهُمْ نَظَرَ إِلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَهُوَ جَارٌ- حَتَّى يَسْمَعَ كَلامَ اللَّهِ فَإِذَا سَمِعَ كَلَامَ اللَّهِ فَإِنْ تَبِعَكُمْ فَأَخُوكُمْ فِي دِينِكُمْ وَ إِنْ أَبَى فَاسْتَعِينُوا بِاللَّهِ عَلَيْهِ وَ أَبْلِغُوهُ إِلَى مَأْمَنِه»

[341] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 2784.

"*Ketika Rasulullah saw hendak mengirim pasukan, beliau memanggil sang komandan dan mendudukkannya di samping beliau. Kemudian, beliau mendudukkan para sahabat di hadapan beliau. Lalu, beliau berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian dengan nama Allah, dengan pertolongan Allah, di jalan Allah, dan atas agama Rasulullah. Janganlah kalian berkhianat, jangan berbuat curang, dan jangan menyiksa. Janganlah kalian menebang pohon, kecuali jika kalian terpaksa melakukannya. Janganlah kalian membunuh orang yang sudah tua renta, anak kecil, dan perempuan. Jika salah seorang dari kalian—baik yang berada di pasukan terdekat maupun pasukan terjauh—bertemu dengan seorang musyrik, maka ia adalah tetangga kalian; hingga ia mendengar kalam Allah (seruan Islam). Jika ia mengikuti kalian, maka ia adalah saudara kalian dalam agama. Jika ia menolak, maka mohonkan pertolongan Allah untuknya dan antarkan ia ke tempat yang aman.*"[342]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw mengutus seseorang kepada Khalid bin al-Walid dalam salah satu misi penyerbuan. Beliau berkata,

«اِلْحَقْ خَالِدًا، فَقُلْ لَهُ: لا تَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلا عَسِيفًا»

"*Temui Khalid dan sampaikan kepadanya, 'Jangan sekali-kali engkau membunuh perempuan dan buruh.*"[343]

[342] *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 30, hadis no. 9.

[343] *Sunan Abu Dawud*, bab *Al-Jihad*, hadis no. 2669.—*penyunting*

Setelah Pertempuran

Pertama, Rasulullah saw melarang untuk membunuh tawanan. Beliau mengambil tebusan berupa harta atau lainnya, atau membebaskan mereka. Allah Swt berfirman,

﴿فَاِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَاِمَّا فِدَآءً حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ اَوْزَارَهَا﴾

"*Dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai*." (QS. Muhammad [47]: 4)

Dalam peristiwa Perang Badar, jumlah tawanan dari kalangan musyrik hampir mencapai tujuh puluh orang. Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk mengambil tebusan dari orang-orang kaya mereka dengan jumlah beragam: empat ribu dirham, tiga ribu dirham, dua ribu dirham, dan seribu dirham; sesuai kemampuan dan kekayaan mereka. Beliau saw juga menetapkan tebusan bagi beberapa tawanan yang pandai membaca dan menulis, yaitu dengan mengajar sepuluh anak Muslim.[344] Bahkan, beliau juga membebaskan beberapa tawanan tanpa tebusan.[345] Selama masa penawanan, beliau selalu menekankan untuk memperlakukan tawanan dengan baik, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sabda beliau:

«استوصُوا بِالْأَسَارَى خَيْرًا»

"*Perlakukanlah tawanan dengan baik*."[346]

---

[344] *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 2, hal. 16.

[345] Dr. Muhammad Abduh Yamani, *Badr al-Kubra al-Madinah wa al-Ghalwah*, hal. 341, cetakan pertama, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Jeddah, 1415 H.

[346] *Tarikh al-Islam*, jil. 2, hal. 119.

Ketika Rasulullah saw berhasil membuka benteng milik seorang Yahudi Ibn Abi al-Haqiq dan memperoleh tawanan di sana, maka Bilal membawa dua wanita Yahudi dengan melewati tempat jenazah para korban pertempuran. Sehingga, Rasulullah saw menegurnya dengan berkata,

«أَنُزِعَتْ مِنْكَ الرَّحْمَةُ يَا بِلالَ، حِينَ تَمُرُّ بِامْرَأَتَيْنِ عَلَى قَتْلَى رِجَالِهِمَا؟»

"*Wahai Bilal, apakah belas kasih telah terampas darimu, saat engkau membawa dua wanita dengan melewati jenazah suami mereka?*"[347]

Kedua, Rasulullah saw menolak penyiksaan dan perusakan terhadap tubuh para musuh. Diriwayatkan bahwa beliau bersabda,

«لَا تَغُلُّوا وَ لَا تُمَثِّلُوا وَ لَا تَغْدِرُوا»

"*Jangan berbuat curang, jangan menyiksa, dan jangan berkhianat*."[348]

Ketika beberapa Muslim mengusulkan kepada Nabi saw untuk mencabut dua gigi seri Suhail bin 'Amru—salah seorang tawanan Badar—karena menghina Nabi saw, beliau berkata,

«لا أُمثِّلُ بِهِ؛ فَيُمَثِّلَ اللهُ بِي وَإِنْ كُنتُ نَبِيًّا»

"*Aku tidak akan menyiksanya. Karena, Allah akan menyiksa-ku, meskipun aku seorang nabi*."[349]

---

[347] *Tarikh al-Thabari*, jil. 3, hal. 13; *Sirah Ibn Hisyam*, jil. 3 hal. 350.

[348] *Tahdzib al-Ahkam*, jil. 6, hal. 138.

[349] *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 3, hal. 311.

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata,

«إِيَّاكُمْ وَ الْمُثْلَةَ وَ لَوْ بِالْكَلْبِ الْعَقُور»

"*Hindarilah penyiksaan, meskipun terhadap anjing yang galak*."[350]

Rasulullah saw juga tidak pernah mengambil harta dari jenazah korban perang.[351] Beliau mengembalikan jenazah-jenazah tersebut kepada keluarga mereka, atau menguburkan mereka, tanpa memungut harta pengganti.

Pada saat Perang Khandaq, pihak musuh menawarkan kepada Nabi saw sepuluh ribu dirham sebagai ganti atas jenazah 'Amru bin Abduwudd al-'Amiri. Namun, beliau berkata,

«هُوَ لَكُمْ، لَا نَأْكُلُ ثَمَنَ الْمَوْتَى»

"*Ia untuk kalian, kami tidak mengambil ongkos dari jenazah*."[352]

[350] *Nahj al-Balaghah*, Surat no. 47.

[351] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 2230.

[352] Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Bayhaqi, *Dala'il al-Nubuwwah*, jil. 3, hal. 435, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1405 H.

PASAL
KELIMA

Politik Nabi dan Negara Tanpa Kekerasan

Negara Tanpa Kekerasan

Seorang pemimpin boleh jadi mendambakan kesetiaan mutlak dari orang-orang di sekitarnya, serta menginginkan mereka untuk senantiasa patuh pada pandangan dan perintahnya. Ia tidak ingin disibukkan oleh pandangan yang berbeda, serta tidak ingin rencana dan agendanya terhalang oleh sikap yang bertentangan.

Namun, hal ini biasanya mustahil terjadi dalam masyarakat manusia. Siapa pun yang mengambil peran sebagai pemimpin atau pemuka—baik agama maupun politik—tidak akan luput dari lawan dan penentang. Karena itu, ujian sesungguhnya bagi seorang pemimpin adalah bagaimana ia berinteraksi dengan situasi seperti ini.

Metode yang dominan digunakan oleh para pemimpin politik maupun agama di masyarakat adalah non-demokratis, yang menolak dan menumpas situasi seperti ini dengan berbagai dalih dan pembenaran. Seperti melemparkan tuduhan atasnya sebagai kafir dan sesat, atau menuduhnya sebagai pengkhianat dan pembelot, atau menuduhnya sebagai perusak dan pengacau.

Metode ini muncul dari nalar tirani, egoisme, serta kecintaan pada dominasi dan monopoli. Hal ini memicu terjadinya peminggiran masyarakat, mengubur daya dan kemampuan mereka, serta membuka jalan bagi perpecahan, konfrontasi, dan konflik.

Sebagai pemimpin agama dan politik, Nabi saw juga menghadapi situasi perbedaan di dalam masyarakat yang beliau bangun. Bagaimanakah metode yang beliau terapkan dalam menghadapi situasi tersebut?

Perlu diperhatikan bahwa apa yang kita bicarakan di sini bukan mengenai para musuh penentang yang berada di luar komunitas Islam, seperti kaum Yahudi dan kaum musyrik. Penderitaan Nabi saw oleh mereka, perlawanan beliau terhadap mereka, dan pertempuran beliau dengan mereka telah diketahui secara jelas.

Melainkan, apa yang dibicarakan di sini adalah kecenderungan dan elemen-elemen yang bertentangan (dengan Nabi saw) di dalam masyarakat Islam di Madinah. Yang mana, ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi saw, dan kisah-kisah dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw mengisyaratkan adanya kecenderungan dan elemen-elemen tersebut.

Khotbah-khotbah Islam umumnya berfokus pada gambaran tentang ketaatan dan kepatuhan para sahabat kepada Rasulullah saw. Gambaran ini memang indah dan cemerlang, yang menunjukkan kedalaman cinta para sahabat kepada Rasulullah saw, keikhlasan iman mereka kepada beliau, dan begitu terpengaruhnya mereka oleh kepribadian beliau. Bahkan, Abu Sufyan bin Harb—yang menentang dan memusuhi Rasulullah saw—sampai berkata,

«ما رأيتُ من النّاسِ أحدًا يُحِبُّ أحدًا كحبِّ أصحابِ محمّدٍ محمّدًا»

"*Aku tidak pernah melihat manusia mencintai manusia lain seperti cintanya para sahabat Muhammad kepada Muhammad*."[353]

[353] *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 3, hal. 191.

Namun demikian, hal ini hanya berlaku bagi para sahabat yang tulus dan setia. Bukan untuk semua orang yang hidup di sekitar Rasulullah saw. Karena, Alquran menegaskan tentang adanya kecenderungan—di dalam komunitas Islam—yang menyimpan permusuhan terhadap Islam dan membuat masalah bagi Rasulullah saw. Inilah kecenderungan kaum munafik. Allah Swt berfirman,

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَ ۛوَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۛمَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ﴾

"*Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya.*" **(QS. At-Taubah [9]: 101)**

Perlu diperhatikan pula bahwa orang-orang yang benar dalam keislaman mereka kepada Rasulullah saw bukanlah malaikat dan bukan pula maksum (terbebas dari kesalahan dan dosa), yang tidak pernah melakukan pelanggaran atau penentangan. Melainkan, mereka adalah manusia yang terpapar oleh kebodohan dan kelalaian, serta dikuasai oleh hasutan emosi dan dorongan kepentingan. Terutama karena mereka baru memeluk agama, sehingga biasanya masih terdapat sisa-sisa dan pengaruh masa jahiliah dalam diri mereka.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw berhadapan dengan sikap penentangan dari sebagian mereka, dan perilaku yang mengganggu; yang mana hal ini dapat diprediksi. Karena itu, penting bagi kita dalam pembahasan ini untuk mengenal

metode Rasulullah saw dalam berurusan dengan situasi penentangan dan pembangkangan, baik yang disebabkan oleh kecenderungan memusuhi dan menentang dakwah—seperti layaknya orang munafik—maupun yang disebabkan oleh perilaku buruk dari sebagian kaum Muslim.

Peran Berbahaya Kaum Munafik

Islam telah berhasil menarik perhatian dua kabilah di Madinah, yaitu kabilah Aus dan kabilah Khazraj. Sehingga, mereka berkumpul di sekitar Rasulullah saw, ketika beliau berhijrah ke kota mereka. Mereka pun tunduk pada kepemimpinan beliau. Setelah itu, kaum Muslim dari Mekah dan lainnya juga turut bergabung. Sehingga, terbentuklah masyarakat baru di Madinah dengan kepemimpinan baru, yang berbeda dengan sistem kesukuan sebelumnya.

Namun demikian, sebagian elemen—terutama kalangan kaya dan berpengaruh—tidak mengakui Islam. Mereka mendapati sistem kepemimpinan dan ajaran Islam dapat melenyapkan pengaruh dan kepentingan mereka. Namun, pada saat yang sama mereka tidak mampu menghadang arus (keberislaman), sehingga mereka menampilkan kesetiaan kepada Islam dan ketundukan pada kepemimpinannya, meskipun mereka menyembunyikan hal yang bertentangan dengan itu.

Alquran menyebut kemenduaan semacam ini sebagai «النِّفَاق» (kemunafikan). Nama ini merupakan sebutan khas Islam, karena orang-orang Arab tidak mengenalnya dalam makna khusus, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Manzhur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab*.

Kata «النفاق» (*an-Nifaq*) itu sendiri berasal dari kata «النَفَق» (*an-Nafaq*) yang berarti lubang di tanah yang menembus ke tempat lain. Sementara, dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan bahwa artinya adalah lubang yang memiliki jalan keluar ke tempat lain.

Abu 'Ubaid berkata bahwa seseorang disebut munafik, karena kemiripannya dengan *an-Nafaq* atau lubang di tanah; yang mana ia memasuki Islam (dari satu sisi), kemudian keluar meninggalkan Islam dari sisi yang lain.

Disebutkan pula bahwa istilah munafik berasal dari kata "lubang" (as-*Sarab*), yang maksudnya adalah lubang persembunyian. Karena, seorang munafik adalah orang yang menyembunyikan kekafirannya.[354]

Kedua pemaknaan tersebut memang terdapat pada sifat kemunafikan. Karena, kemunafikan menampilkan Islam sebagai selubung dan tabir bagi realitas kekafiran, seperti lubang persembunyian di bawah tanah. Selain itu, kemunafikan juga menjadikan Islam sebagai jalur dan jalan, bukan sebagai tujuan; seperti menggunakan lubang untuk masuk dari satu sisi dan keluar dari sisi yang lain.

Elemen-elemen (kemunafikan) ini juga berkembang di beberapa kabilah Madinah, dan sebagiannya berasal dari suku-suku Badui di sekitar Madinah. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَ ۛوَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۛمَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ﴾

[354]Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jil. 6, hal. 694.

"*Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya.*" **(QS. At-Taubah [9]: 101)**

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang munafik dari suku-suku Badui di gurun sahara mempraktikkan kemunafikan mereka dengan cara yang sederhana. Sedangkan orang-orang munafik di Madinah telah menerapkan keahlian dalam kemunafikan: "*mereka keterlaluan dalam kemunafikannya,*" yang mana mereka telah terbiasa dan terlatih dalam melakukannya. Dari kata ini pula setan disifati dengan kata «المارد», yaitu sangat ahli dalam kesetanannya.

Kebanyakan orang munafik adalah orang-orang kaya dan berpengaruh, atau mereka yang berambisi terhadap kepemimpinan dan kedudukan, sebagaimana yang diperlihatkan di dalam ayat-ayat Alquran tentang mereka. Salah seorang peneliti menulis, "Ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang munafik atau orang-orang yang memiliki penyakit hati telah memperlihatkan—baik secara moral atau kandungan, maupun secara moral dan kandungan sekaligus—bahwa gerakan kemunafikan dilakukan dan dipelihara oleh individu-individu terkemuka dalam suatu kaum atau kabilah, baik yang berjumlah sedikit maupun banyak. Bahkan, kita nyaris bisa mengatakan—berdasarkan moral dan kandungan dalam ayat-ayat tersebut—bahwa mayoritas individu dari kelompok (munafik) ini berasal dari kalangan tersebut. Jika yang berada di dalamnya adalah orang-orang dari kelas awam, maka mereka tidak akan menjadi banyak. Sesungguhnya kelas awam bergabung di kelompok ini karena

terpengaruh oleh kalangan terkemuka. Hal ini dikarenakan kepemimpinan mereka dan fanatisme kekeluargaan, atau dikarenakan hasutan dan asas manfaat."[355]

Di antara mereka yang paling menonjol adalah Abdullah bin Ubay bin Salul al-Khazraji, yang merupakan calon pemimpin Madinah sebelum Islam. Demikian pula Al-Jadd bin Qais yang merupakan pemimpin dalam kaumnya, Bani Salamah.

Elemen-elemen ini—dengan posisi mereka sebelumnya, penyamaran mereka dalam Islam, eksploitasi mereka terhadap sentimen emosional, dan pengaruh masa jahiliah yang masih tersisa dalam jiwa mereka—memiliki ruang pengaruh di tengah masyarakat Islam. Allah Swt mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

۞{فَمَا لَكُمْ فِى الْمُنٰفِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْاۗ اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَهْدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ ۗ}۞

"*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah?*" **(QS. An-Nisa [4]: 88)**

Ayat di atas mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat di dalam masyarakat Islam tentang kaum munafik dan sikap kaum Muslim. Karena itu, ada sebagian dari kaum Muslim yang berprasangka baik kepada kaum munafik dan membela mereka berdasarkan fanatisme sosial dan kepentingan

[355]Muhammad 'Izzah Darwazah, *Sirah al-Rasul*, jil. 2, hal. 79.

bersama, atau karena kepolosan dan pengelabuan; serta meminta lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk memperoleh hidayah dan memperbaiki diri.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kaum munafik tersebut, maka cukuplah apa yang disampaikan dalam sejarah bahwa ketika pemimpin mereka, Abdullah bin Ubay, menarik diri dari pasukan Muslim dalam perjalanan ke Uhud, maka ia juga berhasil menarik tiga ratus pejuang bersamanya, yaitu sekitar sepertiga dari jumlah pasukan Muslim. Ia bahkan hampir mempengaruhi Bani Haritsah dari kabilah Aus dan Bani Salamah dari kabilah Khazraj untuk turut menarik diri bersamanya.

Hal yang sama juga terjadi dalam Perang Tabuk, yang mana Abdullah bin Ubay menarik diri bersama cukup banyak prajurit yang mendukungnya. Ibn Ishaq berkata bahwa pasukan yang menarik diri bersama Ibn Ubay tidaklah sedikit[356], melainkan setara dengan pasukan yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Boleh jadi riwayat ini agak berlebihan, namun riwayat ini tetap menunjukkan besarnya arus tersebut.

Dengan demikian, penting untuk memahami betapa berbahaya kecenderungan (kemunafikan) ini bagi perjalanan dakwah dan pembangunan masyarakat Islam. Mereka memainkan peran berbahaya, terutama pada tahap awal penegakan (masyarakat Islam). Karena, nilai-nilai dan konsep Islam tidak tertanam di hati dan jiwa, meskipun dakwah Islam masih segar.

[356] *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 4, hal. 173.

Beberapa Sikap Konspiratif dan Permusuhan

Terdapat banyak ayat Alquran yang berbicara tentang kemunafikan dan orang-orang munafik, serta sikap dan sifat mereka. Sehingga, hampir tidak ada surat madaniyah yang tidak menyinggung kemunafikan, demi menyingkap bahaya yang mereka mainkan.

1. Kaum munafik memainkan peran "kolom kelima"[357] di dalam masyarakat Islam demi kepentingan konspirasi musuh luar, seperti kaum Yahudi dan kaum musyrik. Yang mana, kaum munafik tersebut berkomunikasi dengan mereka, mendorong mereka untuk memerangi Islam, serta mengoordinasikan upaya dan sikap dengan mereka.

   Secara lahiriah mereka menampakkan diri sebagai bagian dari masyarakat Islam. Namun, kesetiaan mereka bukan untuk masyarakat Islam, melainkan untuk musuh-musuh Islam. Allah Swt berfirman,

۞ بَشِّرِ الْمُنٰفِقِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ۙ الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗ

"*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin*." (QS. An-Nisa' [4]: 138-139)

[357] Kolom Kelima adalah sekelompok orang yang menghancurkan suatu kelompok yang lebih besar atau suatu bangsa dari dalam, demi kepentingan musuh luar.—*penyunting*

Mereka menipu masyarakat dengan tampilan afiliasi mereka kepada Islam, padahal mereka merupakan sekutu kekuatan musuh. Allah Swt berfirman,

﴿وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ ۙ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ﴾

"*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi, apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.*'" (QS. Al-Baqarah [2]: 14)

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud "setan-setan mereka" dalam ayat di atas adalah kaum Yahudi.

Demikian pula ketika kaum Muslim mengepung kaum Yahudi Bani Nadhir setelah berulang kali pengkhianatan mereka, maka Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya segera melakukan komunikasi dengan Bani Nadhir; demi mendorong mereka agar tetap melawan dan bertahan, meningkatkan semangat mereka, serta menegaskan aliansi dan solidaritas dengan mereka. Allah Swt berfirman,

﴿اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِاِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَىِٕنْ اُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيْعُ فِيْكُمْ اَحَدًا اَبَدًا ۙ وَّاِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ۗ﴾

"*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di*

antara Ahlul Kitab, 'Sungguh, jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu; dan jika kamu diperangi, kami pasti akan menolong kamu.'" (QS. Al-Ḥasyr [59]:11)

Telihat jelas di sini betapa berbahaya peran mereka terhadap masyarakat yang hidup dalam keadaan perang dan bertahan serta dikelilingi oleh musuh dari segala arah.

2. Kaum munafik juga melakukan peran yang lebih berbahaya, yaitu berupaya keras untuk melemahkan barisan umat Islam dari dalam, dengan menyebarkan keraguan terhadap agama dan kepemimpinan Rasulullah saw. Alquran telah menyampaikan sebagian contoh dari penyebaran mereka tersebut. Allah Swt berfirman,

﴿وَاِذَا مَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ اَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهٖٓ اِيْمَانًا ۚ﴾

"*Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'"* (QS. At-Taubah [9]: 124)

Allah Swt juga berfirman,

﴿اِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هٰٓؤُلَاۤءِ دِيْنُهُمْ ۗ﴾

"*(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.'"* (QS. Al-Anfāl [8]: 49)

Alquran juga merekam perkataan mereka saat Perang Ahzab. Allah Swt berfirman,

﴿وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا﴾

"*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita hanyalah tipu daya belaka.'*" (QS. Al-Aḥzāb [33]: 12)

3. Kaum munafik juga mencemooh kepribadian Rasulullah saw dengan gambaran yang menyakitkan. Mereka menyifati beliau sebagai seorang yang polos dan naif, serta mengatakan bahwa beliau mendengarkan dan menerima semua yang dikatakan kepada beliau tanpa pemahaman dan pertimbangan. Allah Swt berfirman,

﴿وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ اُذُنٌۗ﴾

"*Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, 'Ia mempercayai semua yang didengarnya.'*" (QS. At-Taubah [9]: 61)

Mereka juga meragukan kebijakan ekonomi beliau saw. Allah Swt berfirman,

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّلْمِزُكَ فِى الصَّدَقٰتِۚ﴾

"*Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang).*" (QS. At-Taubah [9]: 58)

Semua itu demi melontarkan celaan, fitnah, dan cemoohan kepada Nabi saw.

4. Kaum munafik juga mencemarkan citra Rasulullah saw dengan melempar tuduhan terhadap istri beliau, sebagaimana yang terjadi pada peristiwa *Ifk* yang disebutkan dalam Alquran. Dalam kitab-kitab sejarah perjalanan hidup Nabi saw disebutkan bahwa ketika beliau kembali dari Perang Bani Mushthaliq, maka di akhir perjalanan istri beliau Aisyah tertinggal karena mencari kalung yang hilang. Mereka mengira Aisyah ada di dalam tandu dan kafilah pun melanjutkan perjalanan tanpanya. Ketika sampai di Madinah, mereka tidak mendapatinya di tandu. Sementara itu, Safwan bin Mu'attal menemukannya di jalan dan mengantarkannya pulang ke Madinah dengan menaiki unta. Abdullah bin Ubay melihat kesempatan yang bagus untuk mencemarkan citra Rasulullah saw. Ia berkata, "Demi Allah, Aisyah tidak akan selamat dan ia (Rasulullah saw) juga tidak akan selamat." Para sahabat Abdullah bin Ubay pun segera menangkap perkataannya dan menyebarkannya. Rasulullah saw terpengaruh oleh hal ini, hingga turun wahyu yang menyatakan ketidakbersalahan istri beliau dan mengutuk sikap orang-orang munafik.[358]

5. Kaum munafik juga mengadakan pertemuan untuk berkonspirasi dan menyusun rencana licik. Rasulullah saw mengetahui hal ini, sehingga beliau mencegah mereka dan memperingatkan mereka. Namun, mereka tidak

[358]Terdapat dua versi kisah peristiwa *Ifk*. Pada versi di atas, sebagian ulama meragukan keterpengaruhan Nabi saw oleh gosip yang tersebar, yang membuat beliau ragu dan bingung. Karena, melalui keterpengaruhan tersebut, beliau sama saja telah berburuk sangka kepada orang lain, dalam hal ini kepada istri beliau.—*penyunting*

menghentikan konspirasi tersebut. Allah Swt berfirman,

﴿اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَيَتَنٰجَوْنَ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ ۖ﴾

"*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) larangan itu; dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul*." (QS. Al-Mujādalah [58]: 8)

6. Kaum munafik juga memainkan peran untuk membuat masyarakat Islam kebingungan, melemahkan semangat mereka, menghalangi perintah kepemimpinan, serta menggagalkan berbagai rencana dan kebijakan. Terkadang mereka menghasut orang-orang yang telah terpengaruh untuk tidak berinfak dan menyerahkan harta, demi melemahkan kondisi ekonomi dan menekan kehidupan masyarakat Islam. Allah Swt berfirman,

﴿هُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا تُنْفِقُوْا عَلٰى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتّٰى يَنْفَضُّوْا ۗ﴾

"*Mereka yang berkata (kepada kaum Ansar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*'" (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 7)

Selain itu, dalam setiap pertempuran, mereka menyebarkan sikap lemah dan berusaha untuk menghambat gerakan

jihad. Allah Swt berfirman,

﴿قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ وَالْقَاۤىِٕلِيْنَ لِاِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ اِلَيْنَا ۚ وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ اِلَّا قَلِيْلًا﴾

"*Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah bersama kami.' Dan mereka datang berperang hanya sebentar.*" (QS. Al-Aḥzāb [33]: 18)

7. Kaum munafik juga berani merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah saw, ketika beliau kembali dari Perang Tabuk. Dalam perjalanan di malam hari, mereka ingin menjebak di jalanan bukit untuk mengagetkan unta beliau dan menjatuhkan beliau ke dalam lembah. Saat itu jumlah mereka lebih dari sepuluh orang bertopeng. Namun, Rasulullah saw mengetahui rencana mereka dan menyingkap nama-nama mereka kepada sebagian sahabat beliau. Demikianlah, Allah Swt telah menyelamatkan beliau dari konspirasi mereka.

Strategi Asimilasi

Sulit untuk menguak semua peran dan praktik yang dilakukan orang-orang munafik dalam melawan gerakan Islam dan menentang kepemimpinan Rasulullah saw. Namun demikian, mungkin satu saja dari peran-peran dan sikap-sikap mereka itu sudah cukup bagi Rasulullah saw untuk memberikan serangan mematikan terhadap simbol dan para pengikut mereka. Para pemuka sahabat juga telah mengisyaratkan kepada Nabi saw agar beliau menggunakan kekuatan untuk

menghentikan orang-orang munafik dalam banyak situasi.

Selain itu, sebagaimana ayat-ayat Alquran telah mengungkapkan rencana orang-orang munafik, mengecam konspirasi mereka, memperingatkan tentang mereka, dan memerintahkan untuk bersungguh-sungguh terhadap mereka; maka terdapat pula ayat-ayat yang memberikan kesempatan kepada Nabi saw untuk melawan dan menekan mereka jika beliau berkehendak. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗوَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ﴾

"*Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*." (QS. At-Taubah [9]: 73)

Teks ayat tersebut juga diulang sama persis pada surat At-Tahrim [66] ayat 9.

Namun demikian, apa yang membuat kagum adalah Rasulullah saw memiliki kelapangan dada dan daya tahan yang luar biasa terhadap semua kejahatan berbahaya dan tindakan permusuhan mereka.

Beliau menghadapi mereka dengan nafas panjang, yaitu dengan kesabaran yang mendalam serta menerapkan strategi persuasi dan asimilasi kepada mereka; yang dapat diuraikan dalam poin-poin berikut:

Pertama, beliau tidak menggunakan kekuatan dan penumpasan, meskipun mereka terus memprovokasi dan

melakukan kejahatan. Rasulullah saw tidak memperlakukan mereka seperti musuh yang harus diperangi. Beliau tidak membunuh, memenjarakan, mencambuk, dan mengusir mereka. Seorang peneliti, Muhammad 'Izzah Darwazah, menegaskan, "Tidak ada riwayat terpercaya yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw menganggap orang-orang munafik sebagai musuh yang harus diperangi atau memperlakukan mereka seperti itu, atau memerintahkan untuk membunuh mereka, atau membunuh para pemuka mereka; dikarenakan sifat kemunafikan mereka atau dikarenakan sikap mereka di banyak situasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran. Yang mana, Alquran telah menyampaikan banyak gambaran tentang bagaimana mereka menyakiti, menipu, dan mencemooh Allah, Rasul-Nya, dan ayat-ayat-Nya; berkonspirasi untuk melakukan kejahatan, penyerangan, dan pendurhakaan kepada Rasulullah saw; menghalangi jihad, dan melakukan tipu daya di dalamnya; menebar fitnah dan memprovokasi kedengkian; menyebarkan kekejian dan keguncangan di tengah umat Islam, melalui hal-hal yang menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran mereka; melakukan hal yang menyakitkan terhadap para wanita umat Islam, bahkan terhadap istri Nabi saw; serta bekerja sama dengan musuh Islam dan para pendukungnya.

Sungguh, Rasulullah saw menganggap apa yang tersebut di dalam ayat-ayat Alquran sebagai bimbingan, yang mana penilaian terhadap situasi dan kondisi pelaksanaannya diserahkan kepada beliau. Sehingga, beliau menjalankannya sesuai dengan kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Khususnya, dikarenakan sebagian ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini bermakna kondisional (bersyarat), seperti beberapa ayat berikut:

﴿فَاِنْ يَّتُوْبُوْا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ﴾

"*Maka, jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka*." (QS. At-Taubah [9]: 74)

﴿لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ﴾

"*Sungguh, jika orang-orang munafik tidak berhenti (dari menyakitimu)*." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 60)

﴿فَاِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ﴾

"*Jika mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka*." (QS. An-Nisā' [4]: 89)

﴿اِنْ نَّعْفُ عَنْ طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَاۤىِٕفَةً﴾

"*Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain)*." (QS. At-Taubah [9]: 66)

Dan sebagainya."[359]

Kedua, beliau tidak pernah merampas hak-hak sipil mereka. Mereka menikmati hak-hak kewarganegaraan secara penuh sebagaimana umat Muslim. Mereka boleh datang ke masjid, menyuarakan pendapat dalam persoalan kemasyarakatan, dan memperoleh bagian dari rampasan perang dan bantuan dari Baitul Mal.

Ketiga, lebih dari itu Rasulullah saw senantiasa berbuat

[359] *Sirah al-Rasul*, jil. 2, hal. 78.

baik kepada mereka dan merangkul mereka dengan akhlak mulia.

Untuk memperkuat poin-poin strategi beliau tersebut dan menjelaskan rambu-rambunya, mari kita simak beberapa contoh dari sejarah perjalanan hidup Nabi saw berikut:

Kaum Munafik Melancarkan Pemberontakan Militer

Dalam Pertempuran Uhud, ketika pasukan musyrik Mekah bergerak untuk menyerang Madinah sebagai balasan atas kekalahan mereka di Badar, Rasulullah saw mengumpulkan kaum Muslim untuk bermusyawarah tentang situasi tersebut. Kebanyakan kaum Muslim berpendapat untuk keluar menghadapi pasukan musyrik. Rasulullah saw mengikuti pendapat mereka dan memimpin pasukan.

Namun, Abdullah bin Ubay—yang merupakan pemimpin kaum munafik—tidak setuju dengan keputusan untuk keluar dan justru meminta agar mereka bertahan di Madinah. Meskipun demikian, ia tetap keluar bersama pasukan yang berjumlah seribu pejuang. Di tengah perjalanan, Abdullah bin Ubay memutuskan untuk mundur dan menarik diri dari pasukan. Ia juga berhasil menarik tiga ratus pejuang bersamanya, atau sepertiga dari keseluruhan pasukan.

Tindakan ini jelas merupakan pemberontakan militer terhadap kepemimpinan dalam situasi perang, serta merupakan pukulan bagi mental dan kekuatan pasukan Muslim. Beberapa sahabat, seperti Abdullah bin ‘Amru bin Haram, mencoba untuk menasihati mereka agar tidak menarik diri. Ia berkata, “Wahai kaum, aku ingatkan kalian tentang Allah, jangan kalian tinggalkan kaum dan Nabi kalian saat musuh datang.” Namun, mereka tidak

menghiraukan nasihat tersebut.

Kepergian mereka hampir saja menyebabkan kekacauan dalam pasukan Islam, yang mana Bani Haritsah dari suku Aus dan Bani Salamah dari suku Khazraj sempat bermaksud untuk menarik diri karena terpengaruh oleh sikap Ibn Ubay dan kelompoknya.

Meskipun sekelompok dari pejuang Muslim memandang perlu untuk mengambil tindakan tegas terhadap pemberontakan berbahaya ini, namun Rasulullah saw mengabaikan pemberontakan mereka, membiarkan mereka pergi, dan melanjutkan perjalanan beliau untuk menghadapi musuh.

Di situasi yang lain, kaum munafik kembali melancarkan strategi yang sama dalam Perang Tabuk. Saat itu Rasulullah saw mengumpulkan pasukan beliau untuk menghadapi bahaya yang mengancam umat Islam dari kaum Nasrani di perbatasan Jazirah Arab di sisi Syam. Hal ini menjadi pesan bagi bangsa Romawi yang sedang berpikir untuk menyerang Jazirah Arab dan menumpas Islam.

Rasulullah saw membawa pasukan dengan jumlah terbesar, yang mencapai 30.000 pejuang. Perang ini pun terjadi pada musim panas yang terik dan tahun yang gersang, sehingga dikenal dengan nama Perang *al-'Usrah* atau Perang Kesulitan.

Rasulullah saw melakukan mobilisasi besar-besaran dalam barisan kaum Muslim demi menyukseskan perjalanan ini. Di sisi lain, kaum munafik memainkan peran yang berlawanan, yaitu melemahkan semangat pasukan. Mereka berhasil mendorong beberapa unit pasukan Islam

untuk memberontak dan menarik diri. Jadd bin Qais, salah seorang pemimpin kaum munafik, memainkan peran penting dalam misi ini. Untuk menutupi peran pengkhianatannya, ia meminta izin kepada Rasulullah saw untuk tidak ikut serta dalam pasukan, dan Rasulullah saw mengizinkannya. Jadd bin Qais menyampaikan hal ini kepada putranya, Abdullah, yang merupakan seorang mukmin tulus. Sehingga, Abdullah menegur ayahnya itu, karena tidak ikut serta dalam pasukan. Jadd lalu menjawab, "Apa urusanku dengan keluar di tengah angin, panas, dan kesulitan demi melawan orang-orang berkulit kuning? Demi Allah, aku tidak akan selamat dari orang-orang berkulit kuning itu, maka aku akan tinggal di rumahku saja."

Jadd bin Qais lantas menyeru kaumnya, Bani Salamah, untuk tidak ikut serta bersama Rasulullah saw.

Sementara itu, Abdullah bin Ubay turut bergabung dalam pasukan. Namun, kemudian ia menarik diri bersama sekelompok besar pejuang, dengan tujuan menimbulkan kekacauan. Ia kembali ke Madinah dan berharap kekalahan bagi kaum Muslim. Ia berkata, "Apakah Muhammad mengira bahwa berperang melawan orang-orang berkulit kuning itu seperti permainan? Demi Allah, seakan-akan aku melihat para sahabatnya besok dibelenggu di gunung."

Namun demikian, Rasulullah saw tidak mengambil tindakan apa pun terhadap mereka. Bahkan, tidak terdengar sepatah kata pun celaan atau teguran dari beliau kepada mereka.

Menabur Perpecahan dan Merongrong Kepemimpinan

Ketika pasukan Muslim kembali dari Pertempuran Bani Mushthaliq pada bulan Sya'ban tahun ke-4 Hijrah, terjadi kesalahpahaman di antara dua orang dari kaum Muslim, salah satunya dari kaum Muhajirin dan yang lain dari kaum Ansar. Mereka saling memperebutkan air, dan masing-masing dari mereka meneriakkan nama kelompoknya demi memenangkan perebutan tersebut, sebagaimana kebiasaan mereka di masa Jahiliah. Ketika Rasulullah saw mengetahui kejadian tersebut, beliau segera datang dan menegur keras mereka dengan berkata, "Ada apa dengan gugatan Jahiliah ini? Tinggalkan, karena itu adalah kebusukan." Perselisihan itu pun berakhir dengan si orang Ansar mengalah dan merelakan haknya.

Namun demikian, Abdullah bin Ubay melihat kejadian itu sebagai kesempatan untuk menghasut kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin dan menebar perpecahan. Ia berkata, "Aku tidak pernah melihat kehinaan seperti hari ini. Mereka (kaum Muhajirin) telah mengungguli kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, aku tidak menganggap kondisi kita dan orang-orang Quraisy ini, kecuali seperti perkataan orang dahulu, 'Gemukkan anjingmu dan dia akan memakanmu.' Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, maka pasti orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana."

Ia memprovokasi untuk mengusir Rasulullah saw dan kaum Muhajirin dari Madinah. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran:

﴿يَقُوْلُوْنَ لَىِٕنْ رَّجَعْنَآ اِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْاَعَزُّ مِنْهَا الْاَذَلَّ﴾

"*Mereka berkata, 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mushthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.*'" (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8)

Abdullah bin Ubay juga mengobarkan di kalangan kaum Ansar semangat permusuhan kepada kaum Muhajirin. Ia berkata, "Inilah akibat perbuatan kalian terhadap diri kalian sendiri. Kalian telah memberikan mereka tempat tinggal dan membagi harta kalian dengan mereka. Demi Allah, seandainya kalian menahan tangan kalian dari menolong mereka, maka pasti mereka akan pergi ke tempat lain. Namun, kalian justru tidak puas dengan apa yang telah kalian lakukan, sehingga kalian menjadikan diri kalian sendiri sebagai sasaran kematian. Kalian membunuh selain ia (Rasulullah saw), sehingga kalian membuat anak-anak kalian menjadi yatim. Jumlah kalian menjadi sedikit, sementara jumlah mereka menjadi banyak. Maka, janganlah memberi bantuan kepada mereka, hingga mereka meninggalkan Muhammad."

Alquran juga menyampaikan perkataan ini. Allah Swt berfirman,

﴿هُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا تُنْفِقُوْا عَلٰى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتّٰى يَنْفَضُّوْا﴾

"*Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*'" (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 7)

Perkataan hasutan Abdullah bin Ubay terhadap kepemimpinan (Rasulullah saw) ini telah memicu kemarahan umat Muslim. Sehingga, Umar bin Khattab meminta izin kepada Rasulullah saw untuk membunuh Abdullah bin Ubay. Ia berkata, "Izinkan aku memenggal kepala orang munafik ini." Nabi saw menolak permintaannya dengan berkata,

«دَعْهُ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَه»

"*Biarkan ia, jangan sampai orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri*."[360]

Umar berkata, "Jika Anda tidak ingin seorang Muhajirin yang membunuhnya, maka perintahkanlah seorang Ansar untuk membunuhnya." Nabi saw tidak menyetujui usulan tersebut dan berkata,

«إِذَنْ تَرْعَدُ لَهُ أُنُفٌ كَثِيرَةٌ بِيَثرِب»

"*Jika demikian, itu akan membuat banyak hidung di Yatsrib bergemuruh.*" Maksudnya, hal itu akan memancing kemarahan kaumnya.[361]

Diriwayatkan bahwa,

«فَجَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ، وَكَانَ مُؤْمِنًا صَادِقًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ

[360] *Shahih Muslim*, hadis no. 2584.

[361] Muhammad Ahmad Basymil, *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra*, bab *Ghalwah al-Ahzab*, jil. 3, hal. 91.

تُرِيدُ قَتْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ فِيمَا بَلَغَكَ عَنْهُ، فَإِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَمُرِّنِي بِهِ، فَإِنِّي أَحْمِلُ إِلَيْكَ رَأْسَهُ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَتْ الْخَزْرَجُ مَا كَانَ لَهَا مِنْ رَجُلٍ أَبَرَّ بِوَالِدِهِ مِنِّي، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَأْمُرَ بِهِ غَيْرِي فَيَقْتُلَهُ، فَلَا تَدَعْنِي نَفْسِي أَنْظُرَ إِلَى قَاتِلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ يَمْشِي بَيْنَ النَّاسِ، فَأَقْتُلَهُ، فَأَقْتُلَ مُؤْمِنًا بِكَافِرٍ، فَأَدْخُلَ النَّارَ. فَقَالَ: بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا بَقِيَ مَعَنَا»

"*Abdullah bin Abdullah bin Ubay, seorang mukmin yang tulus, datang menemui Rasulullah saw. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah sampai kepadaku kabar bahwa Anda ingin membunuh Abdullah bin Ubay atas apa yang telah ia lakukan. Jika Anda memang harus melakukannya, maka serahkan ia kepadaku, aku akan membawa kepalanya kepada Anda. Demi Allah, aku tahu bahwa Bani Khazraj tidak memiliki laki-laki yang lebih berbakti kepada ayahnya daripada aku. Aku khawatir Anda akan memerintahkan orang lain untuk membunuhnya, maka aku tidak akan membiarkan diriku melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di antara orang-orang, karena aku akan membunuhnya. Sehingga, aku telah membunuh seorang mukmin sebagai ganti seorang kafir, dan aku akan masuk neraka.' Rasulullah saw lalu berkata, 'Tidak, kita akan mempergaulinya dengan ramah dan memperlakukannya dengan baik selama ia bersama kita.*"[362]

[362] *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 3, hal. 320.

Perantara Bagi Para Pengkhianat

Bani Qaynuqa adalah salah satu kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Mereka memiliki ikatan perjanjian damai dengan Nabi saw, yang berisi kewajiban untuk tidak melakukan keburukan kepada kaum Muslim dan tidak membantu musuh kaum Muslim. Namun, mereka melanggar perjanjian tersebut. Mereka mulai memprovokasi dan mengganggu kaum Muslim. Rasulullah saw kemudian menasihati dan memperingatkan mereka, namun mereka tidak menghiraukan itu. Ketika terlihat tanda-tanda bahwa mereka sedang bersiap untuk menyerang kaum Muslim, Nabi saw pun memutuskan untuk mengambil tindakan. Beliau mengepung benteng mereka pada pertengahan bulan Syawal tahun kedua Hijrah. Setelah lima belas hari pengepungan, Bani Qaynuqa pun menyerah tanpa syarat.

Abdullah bin Ubay bertaruh bahwa Bani Qaynuqa akan bertahan dan melakukan perlawanan kepada Nabi saw. Namun, ketika ia melihat mereka menyerah, ia pun kecewa dan meminta Nabi saw untuk memaafkan mereka semua, mengingat mereka adalah sekutu suku Khazraj di masa pra-Islam. Ia berkata, “Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku.” Nabi saw pun berpaling darinya, tetapi Abdullah bin Ubay memegang baju besi beliau, sehingga beliau berkata, “Lepaskan aku.” Nabi saw marah, hingga wajah beliau terlihat memerah. Kemudian beliau berkata, “Celaka engkau. Lepaskan aku.” Abdullah bin Ubay berkata, “Tidak, aku tidak akan melepaskanmu sampai engkau berbuat baik kepada teman-temanku. Empat ratus orang tanpa baju besi dan tiga ratus orang berbaju besi. Mereka telah melindungiku dari orang-orang, baik yang berkulit merah maupun berkulit hitam. Sementara, engkau

mampu menghabisi mereka dalam sekejap. Demi Allah, sungguh aku takut tertimpa malapetaka." Rasulullah saw menjawab, "Baiklah, mereka milikmu."[363] Beliau memenuhi permintaannya dan memaafkan mereka, sehingga mereka semua bisa meninggalkan Yatsrib dengan selamat.

Memotivasi Kaum Yahudi dan Menjadi Mata-Mata Mereka

Setelah kaum Muslim mengetahui konspirasi kaum Yahudi Bani Nadhir untuk membunuh Nabi saw, beliau memperingatkan mereka (Bani Nadhir) untuk meninggalkan Madinah. Beliau pun mulai bersiap untuk mengepung mereka. Namun, beberapa orang munafik dari Bani 'Auf, termasuk di dalamnya Abdullah bin Ubay, segera menulis surat kepada Bani Nadhir yang berisi, "Muhammad akan segera mendatangi kalian, maka waspadalah. Simpan harta kalian di benteng dan keluarlah untuk melawannya. Jangan takut kepadanya, karena jumlah kalian banyak. Sedangkan pengikut Muhammad hanya sedikit dan lemah, senjata mereka juga sedikit."

Orang-orang munafik tersebut terus berkomunikasi dengan Bani Nadhir demi menghasut mereka untuk melawan dan bertahan; serta memperlihatkan simpati dan solidaritas kepada mereka. Namun, Allah Swt menyingkap itu dalam firman-Nya:

﴿اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِاِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَىِٕنْ اُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيْعُ فِيْكُمْ

[363] *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 3, hal. 54.

اَحَدًا اَبَدًا ۙ وَّاِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ۚ

"*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahlul Kitab, 'Sungguh, jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu; dan jika kamu diperangi, kami pasti akan menolong kamu.' Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta.*"

(QS. Al-Ḥasyr [59]:11)

Perlu diperhatikan pula di sini bahwa meskipun Nabi saw mengetahui pengkhianatan mereka, namun beliau tetap tidak mengambil tindakan terhadap orang-orang munafik tersebut.

Konspirasi Untuk Membunuh Nabi

Setelah pasukan Islam meraih kemenangan besar dalam Perang Tabuk, beberapa orang munafik bersekongkol untuk membunuh Nabi saw dalam perjalanan pulang ke Madinah. Rencana mereka adalah membuat terkejut unta yang ditunggangi Nabi saw saat berada di dataran tinggi, sehingga beliau terjatuh ke dasar lembah. Mereka memilih jalanan bukit yang berada di atas lembah yang dalam sebagai lokasi eksekusi. Mereka juga memilih malam hari untuk melakukannya, agar terkesan seperti kecelakaan biasa.

Nabi saw mengetahui konspirasi kaum munafik ini. Beliau memerintahkan pasukan untuk mengubah arah perjalanan mereka, dengan melewati lembah. Sementara, beliau memisahkan diri dari pasukan, dengan ditemani oleh tiga

orang sahabat, untuk melewati jalanan bukit.

Karena itu, kaum munafik juga mengubah rencana. Mereka mendelegasikan 13 orang dari mereka, dengan mengenakan topeng, untuk melakukan aksi pembunuhan. Namun, Nabi saw juga berhasil mendeteksi rencana ini. Beliau lalu memerintahkan salah seorang sahabat, Hudzayfah bin al-Yaman, untuk menyerang orang-orang munafik tersebut. Sehingga, mereka melarikan diri dan berbaur dengan pasukan agar tidak dikenali.

Nabi saw lalu memberitahu Hudzayfah konspirasi dan identitas para munafik itu, serta memberi perintah kepadanya untuk merahasiakan itu. Hudzayfah berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah Anda ingin memerintahkan untuk membunuh mereka?" Beliau menjawab, "Aku tidak ingin orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri."

Ketika Usaid bin Hudhair—pemimpin suku Aus—mengetahui kejadian itu, ia berkata kepada Rasulullah saw, "Perintahkanlah setiap kabilah untuk membunuh orang yang terlibat dalam rencana ini. Biarkan orang dari kabilahnya sendiri yang membunuhnya. Jika Anda mau, demi Dia yang mengutus Anda dengan kebenaran, beritahukan kepadaku siapa mereka. Janganlah Anda pergi hingga aku membawakan kepala mereka kepada Anda. Mengapa orang-orang seperti ini dibiarkan, wahai Rasulullah? Sampai kapan kita mesti membiarkan mereka? Saat ini mereka sedikit dan hina, Islam telah mengalahkan mereka. Apa yang mencegah kita dari mereka?"

Rasulullah saw berkata,

«إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ النَّاسُ: إِنَّ مُحَمَّدًا لَمَّا انْقَضَتِ الْحَرْبُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ وَضَعَ يَدَهُ فِي قَتْلِ أَصْحَابِهِ»

"*Sungguh, aku tidak ingin orang-orang berkata, 'Muhammad membunuh sahabatnya sendiri, setelah perang antara ia dan kaum musyrik selesai.'*"

Usaid berkata,

«يا رسول اللهِ فَهَؤُلاَءِ لَيْسُوا بِأَصْحَابِ!»

"*Wahai Rasulullah, mereka bukan sahabat.*"

Rasulullah saw berkata,

«أَلَيْسَ يَظْهَرُونَ شَهَادَةَ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟»

"*Bukankah mereka mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?*"

Usaid berkata,

«بَلَى، وَلاَ شَهَادَةَ لَهُمْ!»

"*Ya, tetapi syahadat mereka tidak berarti.*"

Rasulullah lalu berkata,

«أَلَيْسَ يَظْهَرُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟»

"*Bukankah mereka mengucapkan syahadat bahwa aku adalah Rasulullah?*"

Usaid kembali berkata,

«بَلَى، وَلاَ شَهَادَةَ لَهُمْ!»

"*Ya, tetapi syahadat mereka tidak berarti.*"

Rasulullah saw lalu berkata,

«فَقَدْ نُهِيْتُ عَنْ قَتْلِ أُولَئِكَ»

"*Maka, aku dilarang untuk membunuh mereka*."[364]

Kematian Ibn Ubay

Setelah Perang Tabuk, kekuatan Islam menjadi semakin kuat dan pengaruh kaum munafik semakin berkurang. Namun, Rasulullah saw tetap menjalankan strategi bijaksana beliau, yaitu memperlakukan mereka dengan kelembutan dan toleransi. Ketika Abdullah bin Ubay—pemimpin kaum munafik—jatuh sakit dan sekarat, putranya Abdullah datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika Anda tidak menjenguk ayahku, maka itu akan menjadi aib bagi kami."

Rasulullah saw pun menerima permintaan Abdullah dan pergi menjenguknya. Ketika memasuki rumah Abdullah bin Ubay, beliau mendapati beberapa orang munafik hadir di situ. Abdullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkan ampunan untuk ayahku." Beliau pun memohonkan ampunan untuknya.

[364]Muhammad bin Umar bin Waqid al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, jil. 3, hal. 1043.

Umar pun berkata, “Tidakkah Allah melarang Anda, wahai Rasulullah?” Beliau berpaling, maka Umar mengulanginya. Nabi saw lalu berkata, “Sesungguhnya aku diizinkan untuk memilih, maka aku pun memilih. Allah berfirman,

﴿اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ﴾

‘*Engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka*.’
(QS. At-Taubah [9]: 80)”

Al-Waqidi berkata, “Abdullah bin Ubay jatuh sakit pada malam-malam terakhir bulan Syawal dan meninggal dunia pada bulan Dzulqa’dah. Ia sakit selama dua puluh malam, dan Rasulullah saw menjenguknya selama masa sakit itu. Pada hari meninggalnya, Rasulullah saw datang menemuinya saat ia sedang sekarat. Beliau berkata kepadanya, “Aku telah melarangmu dari mencintai orang-orang Yahudi.” Ia berkata, “Sa’ad bin Zurarah telah membenci mereka, namun apa manfaat yang ia peroleh dari itu?”

Ibn Ubay melanjutkan, “Wahai Rasulullah, ini bukan waktu untuk menegur. Ini saatnya kematian. Jika aku mati, maka mandikanlah aku dan berikanlah pakaian gamismu sebagai kafanku.” Rasulullah saw lalu memberikan satu pakaian gamis beliau, karena beliau memakai dua pakaian gamis. Lalu, Ibn Ubay berkata, “Berikan juga pakaian gamis yang menempel pada kulitmu.” Beliau pun melepas pakaian gamis yang menempel pada kulit beliau dan memberikannya. Kemudian, ia berkata, “Salatkanlah aku dan mohonkan ampunan untukku.”

Ketika ia telah meninggal, Rasulullah saw hadir untuk memandikan dan mengafaninya, lalu membawanya ke tempat jenazah. Beliau lalu maju untuk menyalatinya. Namun, saat beliau berdiri, Umar bin Khattab menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalati Ibn Ubay setelah ia berkata begini dan begitu pada hari itu?" Umar lalu mengulang perkataannya itu.

Rasulullah saw tersenyum dan berkata, "Sebentar, wahai Umar." Setelah Umar terus mendesak, beliau pun berkata, "Sesungguhnya aku diizinkan untuk memilih, maka aku pun memilih. Seandainya aku tahu bahwa Allah akan mengampuni dosanya jika aku memohonkan ampunan sebanyak tujuh puluh kali, maka aku akan melakukannya. Allah Swt berfirman,

﴿اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ اِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۗ﴾

'*Engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka*.' (QS. At-Taubah [9]: 80)"[365]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw berkata,

«مَا يُغْنِي عَنْهُ قَمِيصِي وَصَلَاتِي مِنَ اللَّهِ، وَاللَّهِ إِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُسْلِمَ بِهِ أَلْفٌ مِنْ قَوْمِهِ»

[365] *Kitab al-Maghazi*, jil. 3, hal. 1057.

"*Pakaianku dan salatku tidak akan bermanfaat baginya di hadapan Allah. Demi Allah, aku berharap melalui pakaian dan salat itu seribu orang kaumnya akan memeluk Islam*."

Diriwayatkan bahwa setelah kematian Ibn Ubay, seribu orang kaumnya memeluk Islam ketika mereka melihat Ibn Ubay mengambil berkah dari pakaian Nabi saw. Dalam peristiwa ini—sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nawawi—terlihat fakta yang agung mengenai akhlak mulia Nabi saw. Beliau mengetahui semua perlakuan buruk oleh orang munafik ini, namun beliau menghadapinya dengan kebaikan. Beliau pun memakaikan pakaian beliau kepadanya, menyalatinya, dan memohonkan ampunan untuknya.[366]

Menghadapi Sikap Buruk

Rasulullah saw juga menghadapi bentuk lain dari perlakuan buruk, baik terhadap beliau pribadi maupun kepemimpinan beliau; serta bentuk lain dari penentangan terhadap keputusan dan perintah beliau, baik dalam perkara agama maupun politik. Penentangan tersebut berasal dari individu-individu yang tidak berafiliasi dengan kecenderungan kaum pembangkang seperti orang-orang munafik. Melainkan, individu-individu yang berangkat dari kebodohan, emosi, atau kepentingan pribadi. Sebagian dari perlakuan buruk tersebut sangat merendahkan posisi Rasulullah saw dan meragukan ketulusan beliau. Sementara itu, sebagian dari penentangan bahkan telah mencapai tingkat pengkhianatan besar. Namun

[366] *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra,* bab *Ghalwah Tabuk*, jil. 10, hal. 158.

demikian, Rasulullah saw menghadapi perlakuan buruk dan penentangan tersebut dengan ketabahan yang luar biasa. Beliau pun merangkul para pelakunya dengan kebijaksanaan dan kesabaran yang tidak tertandingi oleh pemimpin mana pun dalam sejarah.

Rasulullah saw tidak pernah menggunakan tekanan atau kekerasan dalam menghadapi keadaan tersebut, meskipun beliau memiliki alasan dan pembenaran untuk melakukannya. Bahkan, ketika beberapa sahabat mendesak beliau untuk melakukan itu, Rasulullah saw tetap berkomitmen pada metode damai dan memilih untuk memaafkan. Berikut ini kami sampaikan beberapa contoh dan bukti terkait hal itu.

Pengkhianatan Besar

Ketika Rasulullah saw memutuskan untuk membebaskan Mekah, beliau menyampaikan keputusannya dengan sangat rahasia. Hal ini dilakukan agar orang-orang Quraisy tidak memiliki kesempatan untuk bersiap dan memobilisasi pasukan. Beliau mengumpulkan kaum Muslim tanpa memberi tahu maksud beliau. Kemudian, beliau mengirim satu kompi pasukan ke wilayah Najd, demi mengalihkan perhatian dan menyamarkan rencana. Selain itu, beliau juga menempatkan penjagaan di jalan-jalan menuju Mekah, agar tidak ada orang yang membocorkan rencana tersebut.

Meskipun dengan penjagaan kerahasiaan yang ketat semacam itu demi kesuksesan rencana tersebut, namun salah seorang sahabat dari kalangan Muhajirin, Hatib bin Abi Balta'ah, berhasil mengetahui rencana Rasulullah saw itu melalui cara tertentu. Hatib kemudian menulis surat kepada para pemimpin Mekah, "Rasulullah telah memerintahkan kaum Muslim untuk

menyerang, dan aku tidak melihat mereka akan menyerang selain kalian. Oleh karena itu, aku ingin memperoleh imbalan dari kalian melalui suratku ini." Hatib kemudian menyewa seorang wanita untuk mengantarkan surat itu dengan imbalan sejumlah uang. Wanita tersebut lalu menyembunyikan surat itu di antara rambutnya dan segera menuju Mekah.

Wahyu pun turun kepada Rasulullah saw dan mengabarkan hal itu. Beliau lalu mengutus Ali dan Zubair, dan berkata kepada mereka, "Kejarlah seorang wanita yang diutus oleh Hatib bin Abi Balta'ah untuk membawa surat kepada kaum Quraisy. Surat itu berisi peringatan tentang rencana kita kepada mereka." Ali dan Zubair lantas bergegas mengejar wanita itu, hingga mereka berhasil menemukannya di tengah perjalanan. Awalnya, wanita itu menyangkal. Namun, setelah diancam, ia pun mengakui dan menyerahkan surat itu kepada mereka. Sesuai perintah Rasulullah saw, mereka meninggalkan wanita itu dan tidak menindaknya. Mereka pun pulang dengan membawa surat itu kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw kemudian memanggil Hatib dan berkata, "Apakah engkau mengenal surat ini?" Hatib tidak menyangkalnya dan berkata, "Ya." Beliau kemudian bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Hatib menjawab, "Demi Allah, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak pernah berubah pendirian. Tetapi, aku adalah orang yang tidak memiliki kerabat di antara kaum Quraisy. Sementara, aku memiliki anak dan istri di sana. Adapun kaum Muhajirin yang bersama Anda, mereka memiliki kerabat yang dapat melindungi harta dan keluarga mereka di Mekah. Sedangkan aku tidak memiliki kerabat, maka aku ingin memperoleh perlindungan dari mereka (kaum Quraisy) terhadap keluargaku."

Umar bin Khattab lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal kepalanya. Sungguh, orang ini telah menjadi munafik." Namun, Rasulullah saw tidak menyetujui usulan Umar. Beliau memilih untuk memaafkan Hatib atas sikapnya itu. Beliau berkata kepada para sahabat,

«إِنَّهُ قَدْ صَدَّقَكُمْ وَلَا تَقُولُوا لَهُ إِلَّا خَيْرًا»

"*Ia telah berkata jujur kepada kalian. Jangan katakan hal buruk kepadanya*."[367]

Di sini terlihat bahwa melalui pertimbangan politik, sebenarnya Hatib dapat memperoleh hukuman. Apalagi, ia bukan berasal dari kelompok yang ditakuti, dan di Madinah ia tidak memiliki suku yang dapat melindunginya. Ia pun telah melakukan pengkhianatan besar. Namun, Rasulullah saw tetap memilih untuk memaafkannya. Beliau bahkan mengembalikan nama baik Hatib dengan memerintahkan para sahabat untuk tidak mengatakan hal buruk kepadanya.

Meragukan Ketulusan Kepemimpinan

Nabi saw bukan hanya seorang pemimpin yang tulus dan jujur, melainkan beliau juga seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt. Para pengikut beliau mengimani beliau sebagai perantara mereka dengan Allah Swt. Beliau menyampaikan wahyu Allah dan mengajarkan syariat-Nya kepada mereka.

Oleh karena itu, segala keraguan terhadap ketulusan Rasulullah saw jelas bertentangan dengan asas akidah dan agama; serta berlawanan dengan kepercayaan mutlak—yang

[367] *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra,* bab *Falh Makkah*, jil. 8, hal. 91.

harus diimani oleh kaum Muslim—kepada Rasulullah saw.

Meskipun beberapa individu menyatakan keraguan terhadap ketulusan Rasulullah saw dalam beberapa situasi, namun beliau tidak melakukan tekanan kepada mereka. Beliau juga tidak pernah menggunakan kekerasan. Melainkan, beliau hanya menegaskan posisi kenabian beliau yang telah ditetapkan Allah Swt.

1. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang berkata,

«أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِالْجِعْرَانَة. مُنْصَرَفَهُ مِنْ حُنَيْنٍ. وَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ فِضَّةٌ. وَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقْبِضُ مِنْهَا. يُعْطِي النَّاسَ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اعْدِلْ. قَالَ «وَيْلَكَ! وَ مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ؟ لَقَدْ خِبْتَ وَ خَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَعْنِي. يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَأَقْتُلَ هَذَا الْمُنَافِقَ. فَقَالَ «مَعَاذَ اللَّهِ! أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي...»

"*Seorang lelaki datang menemui Rasulullah saw di Ji'ranah, sepulang beliau dari Perang Hunain. Ketika itu di pakaian Bilal terdapat perak, lalu Rasulullah saw mengambil segenggam darinya dan membagikannya kepada orang-orang. Lelaki itu berkata, 'Wahai Muhammad, berbuat adillah.' Rasulullah saw menjawab, 'Celaka engkau. Siapa lagi yang akan berbuat adil, jika aku tidak adil? Sungguh,*

aku akan binasa dan merugi bila aku tidak adil.' Umar bin Khattab lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku membunuh orang munafik ini.' Beliau menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah, nanti orang-orang akan berkata bahwa aku membunuh sahabatku sendiri."[368]

2. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri yang berkata,

«بَعَثَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، مِنْ الْيَمَنِ، بِذَهَبَةٍ فِي أَدِيمٍ مَقْرُوظٍ. لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا. قَالَ: فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: كُنَّا نَحْنُ أَحَقَّ بِهَذَا مِنْ هَؤُلَاءِ. قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ «أَ لَا تَأْمَنُونِي؟ وَ أَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَ مَسَاءً» قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ. مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ. نَاشِزُ الْجَبْهَةِ. كَثُّ اللِّحْيَةِ. مَحْلُوقُ الرَّأْسِ. مُشَمَّرُ الْإِزَارِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اتَّقِ اللَّهَ. فَقَالَ «وَيْلَكَ! أَ وَ لَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ» قَالَ: ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ. فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ «لَا. لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي». قَالَ خَالِدٌ: وَ كَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ «إِنِّي لَمْ

[368] *Shahih Muslim*, hadis no. 1063.

أُومَرْ أَنْ أَنْقُبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاس. وَ لَا أَشُقَّ بُطُونَهُم»

"Ali bin Abi Talib mengirim emas dari Yaman kepada Rasulullah saw dalam kantung kulit. Beliau kemudian membagikannya kepada empat orang. Salah seorang sahabat lalu berkata, 'Kami lebih berhak atas emas ini ketimbang mereka.' Rasulullah saw mendengar itu dan berkata, 'Apakah kalian tidak percaya kepadaku? Padahal, aku adalah orang kepercayaan Dzat di langit.[369] *Aku menerima kabar dari langit, baik pagi maupun sore.' Tiba-tiba seorang lelaki berdiri. Ia memiliki mata yang cekung, tulang pipi yang tinggi, dahi menonjol, jenggot lebat, dan rambut gundul; serta memakai kain pinggang yang digulung ke atas. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah.' Beliau menjawab, 'Celaka engkau. Apakah aku bukan orang yang paling berhak di bumi ini untuk bertakwa kepada Allah?' Lelaki itu lantas pergi. Khalid bin Walid berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal kepalanya?' Beliau menjawab, 'Tidak, mungkin ia masih menunaikan salat.' Khalid pun berkata, 'Berapa banyak orang yang salat mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya.' Rasulullah saw lalu berkata, 'Aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati orang-orang atau mengetahui isi perut mereka.'"*[370]

3. Dalam *As-Sirah an-Nabawiyyah* dinukilkan bahwa sebelum Perang Badar,

[369] Maksud dari kalimat "Dzat di langit" adalah Allah Swt. Kalimat tersebut bermakna Dzat yang Maha Agung dan Maha Tinggi. (Ibn al-Jauzi al-Hambali, *Daf'u Syubah al-Tasybih bi Akaffi al-Tanzih*, hal. 65)—*penyunting*

[370] *Shahih Muslim*, hadis no. 1064.

«إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا - مَعَ الْمُشْرِكِينَ - كَرْهًا، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلَهُ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلَهُ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَا يَقْتُلَهُ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا أُخْرِجَ مُسْتَكْرِهًا. فَقَالَ أَبُو حَذِيفَةَ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُهَاجِرِينَ، لَمَّا بَلَغَهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَلِكَ: أَنَقْتُلُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا وَإِخْوَتَنَا وَعَشِيرَتَنَا، وَنَتْرُكُ الْعَبَّاسَ، وَاللَّهِ لَئِنْ لَقِيتُهُ لَأَلْحَمَنَّهُ السَّيْفَ!! قَالَ: فَبَلَغَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: يَا أَبَا حَفْصٍ أَيُضْرَبُ وَجْهُ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَعْنِي فَلأَضْرِبَ عُنُقَهُ - أَيْ أَبَا حَذِيفَةَ - بِالسَّيْفِ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَافَقَ»

"*Rasulullah saw berkata kepada para sahabat, 'Sungguh, aku mengetahui bahwa beberapa orang dari Bani Hasyim maupun selain mereka keluar untuk berperang karena terpaksa. Mereka tidak ada keperluan untuk berperang dengan kita. Karena itu, siapa pun di antara kalian yang bertemu dengan salah seorang dari Bani Hasyim, maka janganlah membunuhnya. Demikian pula, siapa pun yang bertemu dengan Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits bin Asad, maka janganlah membunuhnya. Demikian pula, siapa pun yang bertemu dengan Abbas bin Abdul Muthalib*—paman Rasulullah saw—*maka janganlah*

membunuhnya, karena ia dipaksa keluar untuk berperang.' Kemudian, Abu Hudzaifah bin Utbah—yang merupakan salah seorang dari kaum Muhajirin—*berkata, 'Apakah kita mesti membunuh ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, dan kerabat kita, sementara kita membiarkan Abbas? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, niscaya aku akan membunuhnya.' Perkataan Abu Hudzaifah ini sampai kepada Rasulullah saw. Beliau kemudian berkata kepada Umar bin Khattab, 'Wahai Abu Hafsh, apakah pantas wajah paman Rasulullah saw ditebas dengan pedang?' Umar menjawab, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas leher orang itu*—Abu Hudzaifah—*dengan pedang. Demi Allah, sungguh ia telah menjadi munafik."*[371]

Namun demikian, Rasulullah saw menolak permintaan Umar bin Khattab tersebut dan tidak mengizinkan Abu Hudzaifah disakiti.

4. Dalam *Sunan at-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata,

«أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِمَالٍ فَقَسَّمَهُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَى رَجُلَيْنِ جَالِسَيْنِ وَ هُمَا يَقُولَانِ: وَ اللَّهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِقِسْمَتِهِ الَّتِي قَسَمَهَا وَجْهَ اللَّهِ، وَ لَا الدَّارَ الْآخِرَةَ، فَتَثَبَّتُّ حِينَ سَمِعْتُهُمَا، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ أَخْبَرْتُهُ، فَاحْمَرَّ وَجْهُهُ، وَ قَالَ: «دَعْنِي عَنْكَ فَقَدْ أُوذِيَ مُوسَى بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ»

[371] *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, jil. 2, hal. 240.

"Suatu hari Rasulullah saw diserahi harta, dan beliau lalu membagikannya. Aku berada di dekat dua orang lelaki yang sedang duduk. Mereka berkata, 'Demi Allah, melalui pembagiannya ini Muhammad tidak menginginkan keridaan Allah dan pahala di Akhirat.' Aku berhati-hati saat mendengar perkataan mereka. Kemudian, aku mendatangi Rasulullah saw dan memberitahukan itu kepada beliau. Wajah beliau memerah, dan beliau berkata, 'Tinggalkan aku. Sungguh, Musa telah disakiti lebih banyak dari ini dan ia tetap bersabar.'"[372]

Demi Kedamaian dan Stabilitas

Pertanyaan yang muncul di sini adalah bagaimana seharusnya umat Islam membaca sejarah perjalanan hidup Nabi saw yang semerbak tersebut?

Perjalanan hidup Nabi saw tidak hanya berisi kisah-kisah keutamaan Rasulullah saw yang luar biasa, yang menambah rasa bangga dan kekaguman kita kepada beliau. Bukan hanya kumpulan sikap dan sifat mulia yang menghiasi kepribadian beliau. Melainkan, kita juga mesti membacanya sebagai metode bagi kehidupan sosial kita dan agenda bagi sistem politik kita.

Melalui perjalanan hidup ini, Rasulullah saw hendak menetapkan rambu-rambu sistem politik untuk mengatur masyarakat Islam. Yaitu, pengaturan yang menolak kekerasan sebagai sarana dalam berinteraksi dengan rakyat. Beliau ingin membangun negara yang terbebas dari kekerasan, yang

[372] *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no. 3896.

mana rakyat memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pandangan dan pemikiran mereka—bahkan jika itu berbeda dengan kecenderungan pemimpin—tanpa kuatir dikenai hukuman.

Apa yang kita saksikan dari realitas masyarakat dan negara maju saat ini, yang mana kebebasan berpendapat dijamin bagi warganya, mereka pun diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan kecenderungan politik, melalui berbagai media, lembaga, dan demonstrasi damai, sekalipun itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Sesungguhnya hal ini merupakan penerapan kekinian dari metode yang dilakukan oleh Rasulullah saw lima belas abad yang lalu dengan cara yang lebih sempurna, di tengah lingkungan yang tertinggal dan terbelakang. Di masa itu, perang dan kekerasan menjadi hal yang biasa, selaras dengan logika kekuatan dan pedang, yang dianggap sebagai sarana dan jalan terbaik untuk berinteraksi dengan pendapat yang berlawanan dan sikap yang berbeda.

Oleh karena itu, kita membaca adanya desakan dari para sahabat di sekitar Rasulullah saw untuk menindak tegas dan memenggal leher setiap penentang. Namun, beliau justru menolak kekerasan dalam bernegara. Beliau mendirikan negara yang terbebas dari kekerasan, meskipun sejarah memperlihatkan bahwa negara-negara agama atau ideologis umumnya lebih keras dan represif.

Pastinya, kita meyakini bahwa kebijakan Nabi saw tidak dilandasi oleh kepentingan pribadi, tidak pula berasal dari pemikiran sendiri atau hasil dari karakter diri yang khas. Melainkan, kebijakan beliau berasal dari syariat dan wahtu Ilahi. Karena itu, Sang Pencipta manusia adalah Dia yang

menganugerahkan kehidupan kepada mereka, memberi mereka kenikmatan akal untuk berpikir, dan mengaruniai mereka kemampuan untuk mengekspresikan isi hati dan pikiran. Allah Swt berfirman,

﴿خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾

"*Dia menciptakan manusia. Dia mengajarinya pandai menjelaskan*." (QS. Ar-Raḥmān [55]: 3-4)

Dengan demikian, Allah Swt tidak mengizinkan siapa pun untuk merampas apa yang telah Dia anugerahkan kepada ciptaan-Nya, kecuali dengan alasan yang jelas yang dapat diterima oleh Allah Swt.

Di sisi lain, Rasulullah saw menyadari bahwa beliau memiliki peran untuk membangun umat, yang mana Allah Swt menghendakinya menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Beliau juga memahami bahwa perjalanan hidup beliau—yang mencakup perkataan dan perbuatan beliau—akan menjadi pedoman yang harus diikuti dan sunnah yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, beliau sangat berhasrat dan peduli untuk melindungi hak-hak manusia, menjaga kehormatan mereka, dan memelihara kemaslahatan mereka. Hal ini agar umatnya mengikuti jalan kedamaian sosial, serta menjauhi jalan tekanan dan kekerasan. Allah Swt berfirman,

﴿رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

"*Berkasih sayang dengan sesama mereka*." (QS. Al-Fatḥ [48]: 29)

Karena itu, Rasulullah saw senantiasa memperingatkan

umat beliau untuk tidak terperosok ke jurang pertikaian dan kekerasan internal, di banyak kesempatan.

Dalam *Shaḥiḥ al-Bukhari* diriwayatkan dari Abu Bakrah yang berkata,

«أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ أَ لَيْسَ ذَا الْحَجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ أَ لَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ أَ لَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ، قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَ أَمْوَالَكُمْ، قَالَ مُحَمَّدٌ: وَ أَحْسِبُهُ قَالَ: وَ أَعْرَاضَكُمْ، عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَ سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَّالًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبْلِغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ»

"*Rasulullah saw bertanya, 'Bulan apa ini? Bukankah ini bulan Dzulhijjah?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau lalu bertanya, 'Kota apa ini? Bukankah ini kota Baldah (Mekah)?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau lalu bertanya, 'Hari apa ini? Bukankah ini Hari Raya Kurban?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau lalu bersabda, 'Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari ini, kota ini, dan bulan ini. Kalian akan menemui Tuhan kalian, dan Dia akan menanyai kalian tentang perbuatan kalian. Oleh karena itu, setelah kepergianku nanti, janganlah kalian kembali kepada kesesatan, yang mana sebagian dari kalian membunuh sebagian lainnya. Maka, hendaknya yang hadir*

menyampaikannya kepada yang tidak hadir.' Kemudian beliau bersabda, 'Apakah aku telah menyampaikannya? Apakah aku telah menyampaikannya?"[373]

Hasilnya, metode damai yang diterapkan oleh Rasulullah saw ini terbukti memberikan kemenangan besar dan pencapaian peradaban gemilang, yang tak tertandingi dalam sejarah. Beliau berhasil mewujudkannya dalam waktu singkat, dengan kerugian yang minim.

Seandainya Rasulullah saw menggunakan kekerasan dan tekanan terhadap orang-orang yang bertentangan dengan beliau, maka hal itu akan membawa kepada reaksi negatif sebagai berikut:

1. Memperkuat penentangan mereka dan mendorong mereka untuk memusuhi. Sementara, sebagian dari penentangan mereka itu mungkin awalnya berasal dari kebodohan atau emosi sesaat, namun akan menjadi perlawanan tegas ketika dihadapi dengan kekerasan. Karena itu, kebijaksanaan Rasulullah saw tersebut pada umumnya membuat mereka sadar dan meminta maaf, sebagaimana yang terlihat pada banyak bukti dalam catatan sejarah. Dengan demikian, seorang pemimpin yang bijaksana itu seperti seorang ayah yang penyayang, yang senantiasa menghendaki kebaikan bagi anak-anaknya, bukan balas dendam.

   Sayangnya, beberapa negara terburu-buru menggunakan tindakan represif terhadap orang-orang yang bertentangan dengannya, yang justru mendorong para penentang tersebut untuk melancarkan kekerasan balasan. Hal ini tentu mengganggu keamanan masyarakat, serta

[373] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5550.

menjerumuskan mereka ke dalam pusaran kekerasan dan kekacauan.

2. Penggunaan kekerasan justru menciptakan rasa simpati kepada para penentang, terutama dalam masyarakat yang menganut fanatisme kesukuan. Sedangkan sikap memaafkan dan ampunan akan memberi dampak sebaliknya. Yang mana, orang lain akan cenderung menyalahkan dan menegur para penentang; dan sebaliknya, memuji sikap memaafkan dari penguasa. Hal ini juga terbukti pada banyak kisah dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw.

3. Kebijakan memaafkan dan toleransi yang diterapkan Rasulullah saw tersebut telah memberikan citra positif bagi dakwah Islam dan kepemimpinan beliau, serta menampilkan wajah yang cemerlang di hadapan masyarakat umum. Yang mana, hal ini membantu penyebaran Islam dan penerimaan orang-orang terhadapnya, sehingga mereka pun memeluk Islam. Seandainya Rasulullah saw menggunakan kekerasan, maka citra Islam dan pribadi beliau akan tercoreng. Hal ini sebagaimana yang disyaratkan oleh beliau melalui sabda: "Bagaimana jika orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri."

Penumbangan Metode Nabi

Namun demikian, metode beradab yang diterapkan oleh Rasulullah saw dalam mengatur masyarakat dan praktik kekuasaan tersebut, amat disayangkan telah mengalami pembalikan di masa awal sejarah umat Islam. Setelah era Khulafaur Rasyidin, para penguasa dari Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan lainnya mulai menerapkan metode represif

dan kekerasan. Mereka menyimpang dari metode Rasulullah saw dalam menoleransi pandangan lain dan bersikap ramah terhadap orang-orang yang bertentangan.

Penyimpangan tersebut telah menjerumuskan umat Islam ke jurang tirani politik dan menempatkan mereka dalam pusaran kekerasan terus-menerus. Kondisi ini juga berlangsung hingga saat ini, dengan perbedaan relatif di berbagai masa dan tempat. Hampir tidak ada masa tanpa revolusi, pergolakan, dan penentangan.

Sementara itu, bangsa-bangsa lain telah mengembangkan sistem politik dan sosial mereka. Sehingga, mereka dapat memperoleh stabilitas politik, sistem demokrasi, dan pergantian kekuasaan secara damai. Sedangkan mayoritas negara-negara Muslim masih dilanda kerusuhan dan krisis; terutama negara-negara yang mengalami kudeta militer dan pemerintahan partai, yang mempraktikkan penindasan dan despotisme terburuk kepada rakyatnya, di balik berbagai slogan berkilau.

Saat ini opini publik global memandang negara-negara Muslim sebagai wilayah yang keluar dari kerangka kebebasan dan hak asasi manusia, kerap menampilkan kekerasan, serta menjadi sumber terorisme. Karena itu, berbagai pihak internasional berlomba dalam mengajukan proyek dan resep untuk memulihkan kondisi di negara-negara Arab dan negara-negara Muslim. Sebagai contoh, Amerika Serikat meluncurkan proyek "Timur Tengah Raya" (*Greater Middle East*), dan Uni Eropa juga meluncurkan proyek "Reformasi Politik Timur Tengah" (*Middle East Political Reform*).

Sebagai pengganti yang tepat dari proyek-proyek asing, yang sarat dengan ketamakan dan motif tersembunyi tersebut,

umat Islam harus kembali kepada metode Rasulullah saw. Mereka mesti meneladani beliau dalam menolak kekerasan, menegakkan kedamaian sosial, serta melindungi hak asasi manusia dan kebebasan.

Sebagaimana perintah Rasulullah saw kepada kita:

«صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

"*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat.*"[374]

Ini juga memuat penegasan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kita untuk menjalankan pemerintahan dan kekuasaan sebagaimana beliau menjalankan pemerintahan dan pengaturan. Allah Swt berfirman,

«لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ»

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu*." (QS. Al-Aḥzāb [33]:21)

Allah Swt juga berfirman,

﴿وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*"
(QS. Al-Ḥasyr [59]: 7)

Sungguh, tantangan besar yang dihadapi umat Islam adalah kesulitan untuk terlepas dari pusaran konflik internal. Karena itu, keharmonisan dan kompromi sangatlah penting.

[374] *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 631.

Kita harus meninggalkan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan pertentangan, serta menerapkan dialog dan pendekatan demokratis yang sehat.

Membangun Persatuan dan Partisipasi Sosial

Bagaimana kita bisa merealisasikan persatuan politik dan sosial di dalam masyarakat yang tersekat oleh perbedaan kebangsaan, agama, mazhab, kawasan, atau suku?

Apakah hal itu mesti mengorbankan identitas dan melenyapkan rasa keterikatan khusus?

Apakah hal itu mesti diwujudkan melalui dominasi satu pihak kepada pihak lain?

Atau, adakah metode dan pilihan yang lebih tepat?

Kita dapat menjawab persoalan ini dengan melihat pencapaian bersejarah yang direalisasikan oleh Rasulullah saw, ketika beliau mendirikan negara dan masyarakat Islam awal. Ini merupakan pengalaman yang sukses dan pelopor di tataran tersebut.

Para sejarawan bersepakat bahwa masyarakat Jazirah Arab sebelum Islam mengalami perpecahan. Mereka tidak terhimpun dalam sebuah entitas dan sistem. Mereka pun terbagi ke dalam suku-suku yang terpencar, dalam atmosfer hubungan yang penuh gejolak serta kerap berujung pada permusuhan dan peperangan. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa banyak pertempuran ganas mereka disebabkan oleh hal-hal yang sangat sepele. Buku *Ayyam al-'Arab fi al-Jahiliyyah* (Hari-hari Orang Arab di Masa Jahiliah), yang ditulis oleh tiga

peneliti, mencatat puluhan peperangan internal antar suku Arab. Dalam buku ini disebutkan bahwa:

- Suku Qahthan berperang satu sama lain sebanyak 10 kali.
- Suku Qahthan dengan suku Adnan berperang sebanyak 10 kali.
- Suku Rabi'ah berperang satu sama lain sebanyak 6 kali.
- Suku Rabi'ah dengan suku Tamim berperang sebanyak 15 kali.
- Suku Qays berperang satu sama lain sebanyak 11 kali.
- Suku Qays dengan suku Kinanah berperang sebanyak 10 kali.
- Suku Qays dengan suku Tamim berperang sebanyak 7 kali.
- Suku Dhubbah dengan suku lainnya berperang sebanyak 5 kali.

Dan masih banyak lagi peperangan lainnya.[375]

Perang-perang yang disebutkan oleh para penulis ini hanya sebagian dari apa yang tercatat di dalam kitab-kitab sejarah dan sastra. Banyak peperangan lainnya yang tidak mereka sebutkan. Dalam mukadimah buku tersebut, mereka mengatakan,

> "Kami hanya membatasi pada hari-hari (peperangan) terkenal, yang kami dapati secara rinci peristiwa-peristiwanya, penyebab-penyebabnya, serta riwayat syair-syair dan kasidah-kasidahnya. Adapun hari-hari (peperangan) yang hanya disebutkan judul peristiwa dan penyebabnya saja, maka kami

[375]Muhammad Ahmad Jad al-Maula dan lainnya, *Ayyam al-'Arab fi al-Jahiliyyah*.

melewatinya. Penulis kitab *Kasyf azh-Zhunun* dan selainnya memberitakan, 'Abu Ubaidah menulis sebuah buku kecil yang di dalamnya memuat 75 hari (peperangan) dan buku lain yang lebih besar yang di dalamnya memuat 1200 hari (peperangan). Adapun Abu al-Faraj al-Ashfahani juga menulis sebuah buku yang di dalamnya memuat 1700 hari (peperangan)...'"[376]

Kesetiaan orang Arab kepada sukunya adalah dari awal sampai akhir, yaitu ia sedemikian melebur dengan sukunya, membanggakan kekuatan dan kebesaran sukunya, serta bersikap keras terhadap apa saja yang bertentangan dengan sukunya. Ahmad Amin menulis,

> "Ketika Anda membaca syair Jahiliyah, maka Anda akan merasakan bahwa pribadi sang penyair telah sedemikian menyatu dengan sukunya, sehingga seolah-olah ia tidak merasakan keberadaannya sendiri. Anda akan melihat ini dengan jelas dalam *mu'allaqah*[377]Amru bin Kultsum. Anda akan jarang sekali menemukan syair yang di dalamnya muncul pribadi sang penyair, atau menggambarkan apa yang ia rasakan di hatinya, atau menampakkan bahwa ia merasakan keberadaannya yang mandiri dari sukunya."[378]

Di tengah masyarakat yang berbeda suku ini, yang didominasi oleh kesetiaan ekstrem kepada suku serta hidup dalam konflik dan peperangan, Allah Swt mengutus

[376]Muhammad Ahmad Jad al-Maula dan lainnya, *Ayyam al-'Arab fi al-Jahiliyyah*, hal. "Kaf" dan "Lam".

[377]Mu'allaqah adalah syair yang digantung di Ka'bah, sebagai bentuk penghormatan kepada penyairnya.—*penerj.*

[378]Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 59.

Nabi Muhammad saw. Dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun, beliau berhasil membangun masyarakat yang solid dan bersatu, yang membawa proyek peradaban maju bagi dunia. Sungguh, ini merupakan pencapaian besar yang tidak tertandingi dalam sejarah manusia.

Hal ini menarik perhatian Dr. Michael Hart dari Amerika. Dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, Hart menempatkan Rasulullah saw di urutan pertama tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Ia menulis alasan pemilihan ini dengan berkata,

> "Pemilihan saya untuk menempatkan Muhammad di puncak daftar tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia, mungkin membuat banyak pembaca terkejut dan mungkin memunculkan pertanyaan dari sebagian orang. Namun, Muhammad adalah satu-satunya tokoh dalam sejarah yang meraih keberhasilan luar biasa, baik dalam lingkup agama maupun lingkup duniawi."[379]

Lantas, bagaimana Rasulullah saw mampu merealisasikan pencapaian besar ini? Kebijakan apa yang beliau terapkan untuk menyatukan masyarakat yang terserak tersebut?

Identitas Bersama

Dalam situasi perpecahan sosial, identitas kelompok cenderung menguat. Identitas tersebut menjadi benteng pertahanan, barikade perlawanan, dan penanda keberadaan kelompok. Karena itu, untuk dapat menyatukan masyarakat,

[379] Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, hal. 3.—*penyunting*

maka intensitas identitas kelompok perlu diredam, demi terciptanya identitas bersama yang mewakili keberadaan semua kelompok. Sehingga, masing-masing kelompok melihat dirinya di posisi setara.

Di sini tidak mungkin identitas salah satu kelompok melakukan peran tersebut. Karena, hal itu akan membangkitkan penentangan dari identitas kelompok lain, dan dianggap mengunggulkan identitas tersebut atas identitas lain.

Ketika masyarakat terpecah berdasarkan identitas kaum, maka tidak mungkin salah satu identitas menjadi bingkai untuk menyatukan masyarakat dan menjadi identitas bersama. Hal ini juga berlaku pada masyarakat dengan beragam agama dan mazhab, yang mana salah satu agama atau mazhab tidak bisa menjadi identitas bersama.

Karena itu, harus ada elemen bersama di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tampil sebagai identitas kolektif; atau membangun pemikiran politik baru yang menjadi poros bagi kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, serta menjadi tujuan dan bingkai bersama.

Inilah yang direalisasikan oleh Rasulullah saw melalui dakwah Islam yang penuh keberkahan. Dakwah yang berkembang dengan cepat dan menerobos ke berbagai suku, serta memberikan orientasi baru ke arah tujuan-tujuan mulia. Dakwah ini juga memuat nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, serta mengatasi egoisme individu, fanatisme kesukuan, dan kesia-siaan hidup.

Karena itu, iman memperoleh tempat di hati para anggota suku-suku yang sebelumnya saling bertikai. Iman telah menjadi pusat loyalitas mereka dan pengukuhan afiliasi

mereka, dengan mengorbankan loyalitas kesukuan dan afiliasi kekerabatan. Sehingga, iman menjadi bingkai dan identitas bersama, yang dapat dibanggakan oleh semua orang tanpa memandang perbedaan suku, kedudukan, dan kekuatan mereka.

Budaya Persatuan

Kondisi ketersekatan dan keterpisahan sosial akan terukir dampaknya di dalam jiwa dan perasaan, dalam bentuk memperbesar ego kelompok, merendahkan kedudukan pesaing, dan melakukan mobilisasi melawan para pesaing tersebut. Sehingga, hal ini akan menghasilkan budaya yang membenarkan perpecahan, yang dapat mendorong kepada perilaku bermusuhan dan tindakan provokatif.

Ketika aspirasi terhadap persatuan muncul dalam masyarakat, maka hal ini akan menjadi budaya baru yang dapat mengatasi dampak dari budaya perpecahan, serta menghadapi pengaruhnya secara mental dan perilaku.

Perselisihan dan persaingan suku di Jazirah Arab juga menjadikan para anggotanya terdidik untuk berbangga diri dan berbesar hati pada afiliasi mereka dengan suku mereka, serta merasa superior terhadap suku lain. Hal ini tercermin dalam puisi para penyair mereka dan pidato para pemimpin mereka.

Keberanian dan kebanggaan merupakan di antara tema utama dalam syair Arab jahiliah, yang mana para penyair mengagungkan suku mereka dan memperlihatkan kedudukannya. Dalam syair Amru ibn Kultsum terdapat contoh yang jelas tentang hal ini. Ia berkata dalam salah satu

syairnya,

ملأنـــا البـــر حتـــى ضـــاق عنـــا ومـــاء البحـــر نملـــؤه ســـفينا

ونشـــرب إن وردنـــا المـــاء صفـــواً ويشـــرب غيرنـــا كـــدرا وطينـــا

إذا بلـــغ الفطـــام لنـــا وليـــد تخـــر لـــه الجبابـــر ســـاجدينا

لنـــا الدنيـــا ومـــن أضحـــى عليهـــا ونبطـــش حيـــن نبطـــش قادرينـــا

Kami telah memenuhi daratan hingga sempit oleh kami, dan kami telah memenuhi lautan dengan kapal-kapal kami.

Ketika kami datang untuk mengambil air, kami hanya meminum air yang jernih; sedangkan selain kami meminum air yang keruh dan berlumpur.

Saat bayi kami menjadi pemuda, para penguasa akan jatuh di hadapannya dan bersujud kepada kami.

Dunia dan semua yang ada di dalamnya adalah milik kami; dan ketika kami menyerang, kami menyerang dengan amuk yang mengerikan.

Tema lain dari sastra jahiliah adalah ejekan, yang mana para penyair akan berupaya keras untuk merendahkan kedudukan suku-suku pesaing mereka dan melukiskannya dengan atribut yang terburuk.

Islam datang untuk menyatukan suku-suku tersebut, sehingga Islam pun menaruh perhatian untuk menghadapi dominasi budaya diskriminasi yang ada; dengan mencabut akar-akarnya baik secara mental maupun pemikiran, serta melawan dampaknya secara perilaku. Karena itu, ayat-ayat Alquran telah menegaskan tentang kesatuan asal umat manusia. Allah Swt berfirman,

﴿الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ﴾

"*Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)*." (QS. An-Nisā' [4]: 1)

Alquran juga meruntuhkan semua pembenaran palsu terhadap klaim superioritas di antara manusia. Karena, keutamaan itu diperoleh melalui ikhtiar manusia untuk menggapainya. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ﴾

"*Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa*." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Rasulullah saw juga telah menekankan prinsip-prinsip kesatuan di antara anggota masyarakat Islam, dalam berbagai khotbah dan hadis beliau. Beliau pun melancarkan perang serius terhadap pemikiran dan konsepsi jahiliah yang gemar

membanggakan nasab dan leluhur serta gemar melakukan klaim superioritas berdasarkan afiliasi suku atau ras.

Rasulullah saw bersabda,

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ، وَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ، وَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّة»

"*Bukanlah dari golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme, dan bukanlah dari golongan kami orang yang berperang karena fanatisme, dan bukanlah dari golongan kami orang yang mati karena fanatisme*."[380]

Diriwayatkan bahwa pada hari Fatah Mekah Rasulullah saw menyampaikan khotbah,

«أيها النّاسُ لِيُبَلِّغَ الشّاهدُ الغائبَ: إنّ اللهَ قد أذهبَ عنكم بالإسلامِ نَخْوَةَ الجاهليّةِ، والتّفاخرَ بآبائها وعشائرها، أيّها النّاسُ إنّكم من آدمَ، وآدمُ من طينٍ، ألا وإنّ خيرَكُمْ عندَ اللهِ وأكرمَكُمْ عليه اليومَ أتقاكم وأطوعكم له»

"*Wahai manusia, yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sesungguhnya melalui Islam Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliah serta saling membanggakan leluhur dan kerabat kalian. Wahai manusia, sesungguhnya kalian semua berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Ingatlah, orang yang paling baik dan paling mulia di sisi Allah adalah orang*

[380] *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 5121.

yang paling bertakwa dan paling patuh kepada-Nya."[381]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Ansari yang berkata,

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ».

"*Rasulullah saw menyampaikan khotbah kepada kami di tengah hari-hari tasyriq pada Haji Perpisahan, 'Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan ayah kalian pun satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam, dan tidak ada kelebihan bagi orang Ajam atas orang Arab; tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah; kecuali pada ketakwaan. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*"'[382]

Dalam salah satu misi perang terjadi kesalahpahaman antara seorang Muhajirin dan seorang Ansar. Kemudian, salah satu dari mereka berseru, "Wahai kaum Muhajirin!" Seorang lainnya juga berseru, "Wahai kaum Ansar!" Ketika Rasulullah saw mendengarnya, beliau mengecam ucapan ini dan bersabda,

---

[381] *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 293.

[382] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 8502.

«مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ»

"*Ada apa dengan gugatan Jahiliah ini? Tinggalkan, karena itu adalah kebusukan.*"[383]

Namun demikian, tentunya yang ditolak adalah afiliasi kesukuan yang negatif, yaitu mengagungkan suku dengan mengorbankan prinsip. Bukan menolak pengakuan afiliasi pada suku tertentu dalam konteks positif.

Partisipasi Nyata

Tidak ada yang dapat merealisasikan persatuan masyarakat selain partisipasi nyata di antara para anggotanya dalam membangun, mengambil keputusan, dan mengelola urusan. Hal ini menciptakan perasaan kepentingan bersama untuk menjaga kesatuan dan menolak segala yang merusaknya. Sebagaimana pula hal ini akan mewujudkan kesetaraan hak dan kewajiban. Namun, jika sebagian pihak memonopoli, maka pihak lain akan merasa terzalimi. Sehingga, mereka akan merasa tersingkirkan dan terpinggirkan, yang akan mendorong mereka untuk melakukan tindakan balasan yang tidak bermanfaat bagi persatuan dan stabilitas masyarakat.

Meminggirkan suatu pihak akan menghalangi masyarakat dari efektifitas dan potensinya, serta menciptakan celah bagi persatuan dan keamanan masyarakat.

Salah satu prestasi besar Islam adalah mempelopori penerapan prinsip partisipasi rakyat dan sosial, di saat masyarakat manusia masih terkungkung di bawah sistem tirani, rasisme, dan kelas sosial yang penuh kebencian.

[383] *Shahih Muslim*, hadis no. 2584.

Rasulullah saw menerapkan musyawarah dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Setiap Muslim—baik tua maupun muda, merdeka maupun budak, Muhajirin maupun Ansar, dan dari suku mana pun—berhak untuk menyampaikan pendapat mereka. Bahkan, kalangan non-Arab juga dapat memperoleh posisi tanpa diskriminasi. Sehingga, beberapa kalangan non-Arab—seperti Salman al-Farisi dan Suhayb ar-Rumi—meraih posisi terhormat karena kemampuan mereka.

Selain itu, dalam hal fungsi dan tugas kepemimpinan, Rasulullah saw memberikannya kepada orang-orang yang cakap dan layak dari berbagai suku. Jika aspek dari perjalanan hidup Nabi saw ini dikaji, maka akan menjadi jelas bagi kita dan seluruh umat manusia betapa cemerlangnya ajaran Islam dan betapa agungnya kepemimpinan Nabi saw.

Ketika kita meneliti daftar para komandan pasukan dan brigade, para delegasi yang diutus kepada para raja dan pemimpin, serta orang-orang yang ditugaskan Nabi saw di posisi jabatan peradilan dan tanggung jawab keagamaan, maka akan kita dapati keragaman afiliasi suku dan daerah pada orang-orang tersebut.

Sebagian penunjukan Nabi saw tersebut bahkan menimbulkan kegemparan dan memicu perdebatan publik, karena mereka masih terpapar oleh residu masa jahiliah. Namun, Rasulullah saw tetap teguh dalam merealisasikan prinsip partisipasi dan penghormatan terhadap kompetensi.

Diriwayatkan bahwa pada hari Fatah Mekah Rasulullah saw memerintahkan Bilal, seorang lelaki berkulit hitam dari Habasyah. Dahulu ia seorang budak yang diperjualbelikan di Mekah, yang kerap mengalami berbagai pelecehan dan siksaan dari para majikan Quraisy. Bahkan, mereka

juga menghasut anak-anak dan orang-orang bodoh untuk menggiringnya dengan tali, demi mencemooh dan menyakitinya. Namun, orang inilah yang dipilih Rasulullah saw untuk menjadi pengumandang azan pertama di atas Ka'bah, yang membuat banyak orang Quraisy marah. Karena itu, salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, "Syukurlah Allah telah mengambil nyawa ayahku, sehingga ia tidak harus mendengar ini." Demikian halnya ketika Al-Harits bin Hisyam dan Safwan bin Umayyah sedang duduk bersama, salah seorang dari mereka berkata, "Lihatlah budak Habasyah itu." Yang lain menjawab, "Semoga Allah tidak menyukainya dan menggantinya."[384]

Ketika Rasulullah saw menunjuk Zaid bin Haritsah—seorang budak yang dibeli oleh Hakim bin Hizam dan kemudian dihibahkan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid, yang kemudian dihibahkan kepada Rasulullah saw—sebagai komandan pasukan Muslim untuk melawan Romawi dalam Perang Mu'tah, bersama Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, beberapa orang keberatan dengan penunjukan ini. Namun, Rasulullah saw menolak keberatan mereka. Kemudian, beliau juga menunjuk putranya yang masih muda, Usamah bin Zaid, sebagai komandan pasukan dalam misi militer lainnya; yang menempatkan para pemuka Muhajirin dan Ansar di bawah komandonya.

Ibn Sa'ad berkata,

«لَمَا كَانَ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ لأَرْبَعِ لَيْلٍ مِنْ صَفَرٍ سَنَةِ أَحَدَ عَشَرَ لِلْهِجْرَةِ، أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ النَّاسَ بِالتَّهَيُّؤِ لِغَزْوِ الرُّومِ،

[384]Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 3, hal. 235.

فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِّ دَعَا أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَالَ: «سِرْ إِلَى مَوْضِعِ مَقْتَلِ أَبِيكَ فَأَوْطِئهمُ الْخَيْلَ، فَقَدْ وَلَّيْتُكَ هَذَا الْجَيْشَ...» فَلَمْ يَبْقَ أَحَدٌ مِنْ وُجُوهِ الْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ وَالأَنْصَارِ إِلَّا انْتَدَبَ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ... فَتَكَلَّمَ قَوْمٌ وَقَالُوا: «يُسْتَعْمَلُ هَذَا الْغُلَامُ عَلَى الْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ؟» فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَضَبًا شَدِيدًا، فَخَرَجَ وَقَدْ عَصَّبَ عَلَى رَأْسِهِ عِصَابَةً، فَصَعَدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ أَيّهَا النَّاسُ، فَمَا مَقَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْ بَعْضِكُمْ فِي تَأْمِيرِي أُسَامَةَ، وَلَئِنْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أُسَامَةَ لَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ! وَأَيْمُ اللَّهِ إِنْ كَانَ لِلْإِمَارَةِ لَخَلِيقًا وَإِنَّ ابْنَهُ مِنْ بَعْدِهِ لَخَلِيقٌ لِلْإِمَارَةِ...»

"*Pada hari Senin, empat malam sebelum akhir bulan Shafar tahun ke-11 Hijriah, Rasulullah saw memerintahkan orang-orang bersiap untuk menyerang Romawi. Keesokan harinya, beliau memanggil Usamah bin Zaid dan berkata, 'Pergilah ke tempat gugurnya ayahmu dan injaklah tanah itu dengan kuda, karena aku telah menunjukmu sebagai komandan pasukan ini...' Kaum Muhajirin awal dan kaum Ansar juga ditugaskan dalam misi militer ini, termasuk di dalamnya Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash... Beberapa orang berkata, 'Beliau memilih pemuda ini*

ketimbang orang-orang Muhajirin awal?' Rasulullah saw pun menjadi sangat marah. Beliau keluar dengan ikat di kepala beliau, lalu naik ke mimbar. Setelah mengucap puji kepada Allah, beliau lalu bersabda, 'Wahai manusia, telah sampai kepadaku perkataan sebagian dari kalian tentang penunjukanku atas Usamah. Kalian telah mencela kepemimpinan Usamah, sebagaimana sebelumnya kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ia layak menjadi komandan, dan putranya pun layak menjadi komandan setelahnya..."[385]

Metode Persatuan dan Peradaban

Rasulullah saw menerapkan metode persatuan dalam membangun umat Islam, dengan memposisikan Islam sebagai identitas bersama, yang melampaui semua identitas dan afiliasi. Islam tidak menyangkal keberadaan identitas-identitas tersebut, seperti suku, negara, dan bangsa. Melainkan, Islam hanya memerangi kecenderungan negatif di dalam identitas-identitas tersebut. Beliau menanamkan budaya persatuan dalam masyarakat yang baru, demi menanggulangi pengaruh perpecahan suku yang dominan saat itu. Beliau juga merealisasikan partisipasi sosial di antara berbagai kelompok, dalam pembangunan, pengambilan keputusan, pengelolaan urusan, dan sebagainya. Metode inilah yang akan mengarah pada persatuan hakiki dan mengantarkan masyarakat pada kemajuan peradaban.

Apa yang diterapkan oleh masyarakat Barat saat ini—yaitu menjadikan bangsa sebagai identitas bersama, menghormati

[385]Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. 2, hal. 190.

keragaman dalam masyarakat, menghukum ide-ide rasis dan praktik diskriminatif di antara warga, serta merealisasikan partisipasi melalui sistem demokrasi—memperlihatkan pemahaman mereka terhadap cara terbaik untuk mencapai kemajuan dan peradaban, yang mana Islam telah mendahului mereka berabad-abad yang lalu; tanpa mengabaikan banyaknya celah dan kekurangan pada peradaban Barat.

Karena itu, kaum Muslim saat ini tentu lebih berhak untuk menerapkan metode yang sehat ini, yang berasal dari ajaran agama mereka serta selaras dengan sejarah dan budaya asli mereka.

Dialog dan Kepuasan: Contoh dari Sejarah Perjalanan Hidup Nabi

Manusia hanya akan meyakini suatu pemikiran bila ia telah merasa puas dengannya, atau dalam dirinya terdapat kecenderungan terhadapnya. Sementara, memaksakan suatu pemikiran akan berdampak pada tiadanya pengukuhan dan kepuasan terhadap pemikiran tersebut, sehingga akan menghasilkan kepura-puraan dalam kepuasan dan penerimaan, sekaligus tetap dalam kondisi menolak dan melawan di dalam hati. Allah Swt berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman*." (QS. An-Naḥl [16]: 106)

Demikian halnya, manusia tidak akan terdorong untuk

melakukan tindakan atau gerakan, kecuali bila ia memiliki keinginan untuk itu, serta melihat kebaikan dan keuntungan bagi dirinya baik secara mental maupun material.

Karena itu, seseorang yang ingin menyebarkan pemikirannya kepada orang lain dan menghendaki mereka untuk menerima pemikirannya, maka ia harus mencari cara yang dapat mempengaruhi mereka dan jalan yang dapat diterima oleh akal mereka, demi memastikan kepuasan dan penerimaan mereka terhadap pemikirannya.

Sungguh, Allah Swt menginginkan keimanan yang tulus dari hamba-Nya, sehingga Dia memberi mereka kebebasan untuk memilih. Dia menganugerahkan kepada mereka akal dan kehendak. Dia juga menjadikan tugas para nabi sebatas mengingatkan dan menyampaikan. Selain itu, Dia pun tidak mengizinkan para nabi untuk melakukan paksaan dalam bentuk apa pun.

Allah Swt berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ﴾

"*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Apakah engkau (Muhammad) hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman?*" (QS. Yūnus [10]: 99)

Allah Swt juga berfirman,

﴿فَذَكِّرْۗ اِنَّمَآ اَنْتَ مُذَكِّرٌۙ ۝ لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍۙ﴾

"*Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 21-22)

Allah Swt juga berfirman,

﴿فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ﴾

"*Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas?*" (QS. An-Naḥl [16]: 35)

Allah Swt telah membekali para nabi-Nya dengan kemampuan dan kecakapan tertinggi untuk melaksanakan peran penyampaian risalah. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merangsang akal dan memikat hati manusia, sehingga dapat menghasilkan keimanan yang dilandasi oleh kepuasan, kerelaan, dan ketenteraman hati.

Para nabi Allah juga dicirikan dengan kemampuan untuk menyampaikan dakwah Ilahiah dengan penjelasan yang gamblang; yang dapat merangsang akal, bersesuaian dengan fitrah, dan menggerakkan kecenderungan kebaikan dalam jiwa. Mereka adalah para penyampai yang jelas.

Para nabi Allah juga memiliki kelapangan dada, keluhuran akhlak, dan cinta yang tulus kepada manusia. Mereka bersabar terhadap perlakuan menyakitkan, tidak terpancing oleh perbuatan buruk, serta bersabar dalam menghadapi kebodohan orang-orang yang bodoh dan perilaku orang-orang yang menentang. Sifat-sifat ini telah membantu keberhasilan dakwah mereka.

Sedangkan Nabi Muhammad saw, beliau berada di

puncak karakteristik dan sifat tersebut. Beliau adalah nabi terunggul dan pemimpin para rasul. Beliau menjalankan tugas dakwah Ilahiah di tengah masyarakat yang tenggelam dalam penyembahan berhala dan kesyirikan, tunduk pada fanatisme kesukuan, serta mendidik anak-anak mereka untuk membanggakan diri dan suku; sehingga membuat mereka sulit diatur dan ditundukkan.

Namun, berkat upaya dan kecakapan Nabi saw yang luar biasa, beliau berhasil menarik mereka kepada dakwah Ilahiah dan menciptakan umat Islam yang maju, yang membawa risalah Allah Swt kepada seluruh umat manusia. Pertanyaannya, bagaimana beliau merealisasikan hal itu?

Muhammad saw tidak memiliki kekuatan militer saat beliau diutus sebagai rasul, yang dapat mendukung dakwah beliau kepada suku-suku Arab. Sebaliknya, beliau justru berada dalam posisi yang lemah, yang mana kaum Quraisy memberlakukan blokade dan boikot secara sosial dan ekonomi kepada beliau dan keluarga beliau selama tiga tahun. Beliau juga tidak memiliki kekayaan untuk menarik para pemimpin dan kerabat. Beliau adalah seorang yatim piatu miskin, yang terbantu oleh harta istri beliau, Khadijah as, dalam menjalani kehidupan beliau. Namun demikian, beliau berhasil menarik hati orang-orang melalui akhlak beliau, serta mampu memikat akal mereka dengan kefasihan, kekuatan argumentasi, dan keindahan logika beliau.

Rasulullah saw memilih cara penyampaian yang jelas, gaya dialog yang tenang, dan metode kepuasan yang benar. Karena itu, siapa pun yang membaca perjalanan hidup beliau serta merenungkan dialog dan interaksi beliau dengan orang-orang dalam menyampaikan dakwah dan risalah beliau, maka

tentu ia akan tercengang oleh kemampuan beliau yang luar biasa dan akhlak beliau yang mulia. Sebagaimana Allah Swt menyifati beliau dalam firman-Nya:

﴿وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ﴾

"*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Oleh sebab itu, mari kita memetik dari perjalanan hidup beliau yang harum tersebut beberapa gambaran dan contoh seputar dialog dan metode beliau dalam menjadikan orang lain puas terhadap risalah dan syariat beliau. Ini dapat menjadi pedoman bagi kita dalam berdakwah dan berinteraksi dengan orang lain.

Menuduh Gila

Salah satu tuduhan yang dilontarkan oleh kaum musyrik kepada Rasulullah saw demi menjauhkan orang-orang dari beliau adalah tuduhan bahwa beliau seorang yang gila dan dirasuki jin. Mereka mengklaim bahwa dakwah beliau tentang kenabian dan risalah merupakan hasil dari gangguan akal dan kejiwaan. Allah Swt berfirman,

﴿وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ ۘ وَمَا هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ﴾

"*Mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang gila.' Padahal, Alquran itu tidak lain kecuali peringatan bagi seluruh alam*." (QS. Al-Qalam [68]: 51-52)

Diriwayatkan bahwa suatu hari Harits bin Kaldah ats-

Tsaqafi—seorang dokter terkenal dalam menangani penyakit fisik dan mental—datang menemui Rasulullah saw. Ia berkata,

«يَا مُحَمَّدُ، جِئْتُ أُدَاوِيكَ مِنْ جُنُونِكَ، فَقَدْ دَاوَيْتُ مَجَانِينَ كَثِيرَةً فَشَفَوْا عَلَى يَدِي»

"*Wahai Muhammad, aku datang untuk mengobati kegilaanmu. Aku telah mengobati banyak orang gila dan mereka sembuh di tanganku.*"

Tentu hal yang menjengkelkan bagi seseorang ketika ia dituduh gila. Namun, Nabi saw tidak terpancing emosi dan tidak menanggapi tuduhan tersebut dengan keras. Beliau justru memilih untuk berdialog tenang dan terbuka dengan Harits bin Kaldah. Beliau berkata kepadanya,

«أَنْتَ تَفْعَلُ أَفْعَالَ الْمَجَانِينَ وَتَنْسِبُنِي إِلَى الْجُنُونِ؟»

"*Engkau melakukan perbuatan orang-orang gila, tetapi engkau malah menuduhku gila?*"

Perlu diperhatikan di sini bahwa Nabi saw tidak membalasnya dengan tuduhan yang sama. Beliau tidak mengatakan bahwa Harits adalah seorang gila, melainkan beliau hanya berkata bahwa Harits telah melakukan perbuatan orang-orang gila.

Harits lalu berkata,

«وَمَا فَعَلْتُ مِنْ أَفْعَالِ الْمَجَانِينَ؟»

"*Perbuatan orang-orang gila apa yang aku lakukan?*"

Nabi saw menjawab,

«نَسَبْتَكَ إِيَّايَ إِلَى الْجُنُونِ مِنْ غَيْرِ امْتِحَانٍ مِنْكَ، وَلَا تَجْرِبَةٍ، وَلَا نَظَرٍ فِي صِدْقِي أَوْ كَذْبِي!!»

"*Engkau menuduhku gila tanpa menguji (terlebih dahulu), tanpa eksperimentasi, dan tanpa memeriksa apakah aku berkata benar atau berbohong.*"

Harits berkata,

«أَوَلَيْسَ قَدْ عَرَفْتَ كَذْبَكَ وَجُنُونَكَ بِدَعْوَاكَ النُّبُوَةَ الَّتِي لَا تَقْدِرُ لَهَا؟»

"*Bukankah engkau telah mengetahui kebohonganmu dan kegilaanmu melalui seruanmu tentang kenabian yang tidak mampu engkau capai?*"

Nabi saw kembali menjawab,

«وَقَوْلُكَ لَا تَقْدِرُ لَهَا فِعْلَ الْمَجَانِينَ، لِأَنَّكَ لَمْ تَقُلْ: لِمَ قُلْتَ كَذَا؟ وَ لَمْ تُطَالِبْنِي بِحُجَّةٍ فَعَجَزْتُ عَنْهَا»

"*Perkataanmu 'tidak mampu engkau capai' itulah yang merupakan perbuatan orang-orang gila. Karena, engkau tidak pernah bertanya, 'Mengapa engkau berkata begitu?' Engkau pun tidak pernah menuntut hujjah (bukti/ argumentasi) dariku, yang boleh jadi aku gagal untuk memberikannya.*"

Harits lalu berkata,

«صَدَقْتَ أَنَا أَمْتَحَنَ أَمْرَكَ بِآيَةٍ أُطَالِبُكَ بِهَا. وَ طَلَبَ مِنْ الرَّسُولِ ﷺ مَعْجِزَةً تَدُلُّ عَلَى صِدْقِ نُبُوَّتِهِ، فَأَجَابَ الرَّسُولُ ﷺ طَلَبَهُ، فَأَسْلَمَ فَوْرًا عَلَى يَدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ»

"*Engkau benar, aku akan menguji perkaramu melalui tanda yang aku minta darimu*."

Ia meminta kepada Rasulullah saw mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabian beliau. Beliau lalu memenuhi permintaannya, dan ia pun seketika memeluk Islam di tangan Rasulullah saw.[386]

Meminta Izin Untuk Berzina

Zina adalah perbuatan buruk yang diharamkan oleh semua agama samawi, dan Islam menganggapnya sebagai salah satu kekejian terburuk. Allah Swt berfirman,

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا﴾

"*Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk*."
(QS. Al-Isrā' [17]: 32)

Islam menetapkan hukuman berat bagi orang yang terbukti melakukan perbuatan tersebut, dan ini merupakan salah satu dari hukum Islam yang pertama kali ditetapkan.

Namun demikian, dalam sejarah perjalanan hidup Nabi saw disebutkan bahwa seorang pemuda datang menemui

[386] *Bihar al-Anwar*, jil. 17, hal. 316.

Rasulullah saw ketika beliau sedang duduk bersama sekelompok sahabat. Pemuda itu lalu berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina.”

Para sahabat sontak mengutuknya akibat permintaannya yang aneh itu, dan mereka pun berseru kepadanya, “Diam dan tinggalkan perkataan buruk semacam ini.”

Namun, Rasulullah saw tidak setuju dengan cara para sahabat meresponnya, karena pemuda itu berada dalam tekanan syahwat. Ia pun tidak menyadari keburukan dan kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan zina. Oleh karena itu, perlu untuk membimbingnya dengan lembut, sehingga ia akan secara sukarela menjauhi perbuatan haram tersebut.

Dalam riwayat disebutkan bahwa,

«إِنَّهُ ﷺ دَنَا مِنْهُ وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ يُحَاوِرُهُ بِهَدْوءٍ، وَقَالَ لَهُ: أَتُحِبُّ الزِّنَا لِأُمِّكَ؟ أَجَابَ الْغُلَامُ: لَا. قَالَ ﷺ: وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. أَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ ﷺ: وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ. أَتُحِبُّهُ لِبِنْتِكَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ ﷺ: وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ. فَاكْرَهْ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ، وَأَحِبْ لَهُمْ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ. ثُمَّ وَضَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى صَدْرِ الْغُلَامِ الشَّابِّ، وَدَعَا لَهُ قَائِلًا: اللَّهُمَّ كَفِّرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ. يَقُولُ الْغُلَامُ: فَقُمْتُ وَمَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ عَمَلٌ أَبْغَضَ وَأَكْرَهُ إِلَى نَفْسِي مِنَ الزِّنَا»

"Rasulullah saw lalu mendekati pemuda itu dan berdialog tenang dengannya. Beliau berkata kepadanya, 'Apakah engkau suka bila ada orang yang berzina dengan ibumu?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu berkata, 'Begitu pula orang-orang, mereka tidak suka hal itu dilakukan pada ibu mereka. Apakah engkau suka bila ada orang yang berzina dengan saudara perempuanmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu berkata, 'Begitu pula orang-orang, mereka tidak suka hal itu dilakukan pada saudara perempuan mereka. Apakah engkau suka bila ada orang yang berzina dengan putrimu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu berkata, 'Begitu pula orang-orang, mereka tidak suka hal itu dilakukan pada putri mereka. Maka, bencilah untuk mereka apa yang engkau benci untuk dirimu, dan cintailah untuk mereka apa yang engkau cintai untuk dirimu.' Kemudian Rasulullah saw meletakkan tangan beliau ke dada pemuda itu dan berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan lindungilah kemaluannya.' Pemuda itu berkata, 'Aku pun berdiri dan tidak ada perbuatan di muka bumi ini yang lebih aku benci daripada zina.'"[387]

Berdialog dengan Para Sahabat

Posisi Nabi saw sebagai pemimpin agama dan politik telah memberi beliau kewenangan untuk mengambil keputusan yang dianggap tepat, terutama di medan perang di mana seorang pemimpin biasanya menjalankan kewenangan itu secara total.

[387] *Al-Mu'jam al-Kabir*, jil. 8, hal. 183.

Karena itu, umat Islam diwajibkan untuk memperlakukan Rasulullah saw dengan pertimbangan bahwa perintah dan sikap beliau merupakan wahyu dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۞ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ﴾

"*Dan tidak pula ia berucap berdasarkan hawa nafsu. Tidaklah ia, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya).*" (QS. An-Najm [53]: 3-4)

﴿وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (QS. Al-Ḥasyr [59]: 7)

Namun demikian, Rasulullah saw tidak menganggap kedudukan beliau ini sebagai alasan untuk mengabaikan pendapat para sahabat di sekitar beliau. Karena itu, Allah Swt juga memerintahkan beliau untuk bermusyawarah dengan mereka. Allah Swt berfirman,

﴿وَ شَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ﴾

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" (QS. Ali Imran [3]: 159)

Rasulullah saw merupakan salah seorang yang paling banyak melakukan musyawarah dengan para sahabatnya, meskipun masalah-masalahnya telah jelas bagi beliau dan tidak membutuhkan pendapat orang lain. Namun, beliau ingin

memapankan metode ini, dan ingin menjadikan diri mereka puas dan tenang terhadap sikap beliau.

Said bin Mansur dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Al-Hasan berkenaan dengan ayat ﴿وَ شَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ﴾. Ia berkata:

«قَدْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّ مَا بِهِ إِلَيْهِمْ مِنْ حَاجَةٍ، وَلَكِنْ أَرَادَ لَيَسْتَنَّ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ»

"*Allah mengetahui bahwa beliau tidak membutuhkan musyawarah dengan mereka, namun Dia ingin menetapkan itu bagi orang-orang setelah beliau*."

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Khaitsamah dari Qatadah yang berkata,

«أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى نَبِيَّهِ أَنْ يَشَاوِرَ أَصْحَابَهُ ـ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ـ فِي الْأُمُورِ، وَهُوَ يَأْتِيهِ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ، لِأَنَّهُ أَطْيَبُ لِأَنْفُسِ الْقَوْمِ، وَأَنَّ الْقَوْمَ إِذَا شَاوَرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَأَرَادُوا بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى عَزَمَ عَلَيْهِمْ عَلَى أَرْشَدِهِ»

"*Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau dalam berbagai urusan, meskipun Dia menurunkan wahyu kepada beliau. Karena, hal itu lebih baik bagi orang-orang. Ketika suatu kaum saling bermusyawarah satu sama lain, yang dengannya mereka bermaksud untuk memperoleh keteguhan dari Allah Swt, maka Allah Swt akan membimbing mereka*."

Diriwayatkan dari Ibn Abi Hatim dan Al-Kharaithi dari Abu

Hurairah yang berkata,

«مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ»

"*Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya daripada Rasulullah saw*."[388]

Ketika sebagian sahabat beliau berkeberatan dengan keputusan atau sikap beliau, maka beliau tidak menggunakan paksaan agar mereka tunduk pada perintah beliau, meskipun keimanan mereka mengharuskan ketundukan tersebut. Beliau juga tidak menuduh niat mereka. Melainkan, beliau justru terbuka terhadap mereka, mendengarkan keberatan mereka, menerima teguran mereka, dan berdialog dengan mereka secara jernih dan penuh kasih, sehingga mereka dapat memahami kebenarannya dan hati mereka pun menjadi tenang atas apa yang beliau putuskan.

Distribusi Hasil Rampasan Perang Hunain

Di hadapan kita terdapat contoh metode Nabi saw terkait pembagian harta rampasan Perang Hunain yang beliau berikan kepada para pemimpin Quraisy yang baru masuk Islam. Kaum Ansar tidak puas dengan hal ini dan menegur Nabi saw. Bagaimanakah beliau berinteraksi dengan sikap ini?

Setelah penaklukan Mekah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 H, dua puluh ribu prajurit dari suku Hawazin berkumpul

[388] *Subul al-Huda wa al-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 9, hal. 398.

untuk menyerang Mekah serta berkonfrontasi dengan Islam dan kaum Muslim. Hawazin adalah salah satu suku terbesar dan berbahaya di Jazirah Arab, setelah suku Quraisy. Kekalahan kaum Quraisy di hadapan kaum Muslim membuat kaum Hawazin khawatir dan merasa terancam. Oleh karena itu, pemimpin mereka Malik bin Auf mengumumkan perang terhadap kaum Muslim. Ia lalu memobilisasi pasukannya dan mewajibkan setiap prajurit untuk membawa istri dan harta mereka, agar mereka lebih bersemangat dalam pertempuran. Rasulullah saw kemudian menggerakkan pasukan beliau dari Mekah untuk menghadapi kaum Hawazin. Pertempuran terjadi di lembah Hunain, pada bulan Syawal tahun ke-8 H. Pasukan Muslim berjumlah 12.000 prajurit. Pada awal pertempuran, pasukan Muslim terpukul mundur disebabkan strategi sembunyi dari pasukan Hawazin. Namun, keteguhan Rasulullah saw dan sekelompok prajurit beliau yang setia berhasil membalikkan keadaan. Pasukan Muslim akhirnya memenangkan pertempuran setelah melalui pertarungan yang sengit. Mereka juga memperoleh banyak harta rampasan perang, karena para prajurit Hawazin memasuki medan pertempuran dengan membawa semua harta dan barang-barang mereka. Para sejarawan menyebutkan bahwa jumlah harta rampasan perang tersebut mencapai 24.000 unta, 40.000 domba, dan sejumlah besar perak.

Rasulullah saw kemudian membagikan harta rampasan perang tersebut di antara para prajurit. Setiap prajurit infanteri menerima satu bagian, yang setara dengan empat unta atau empat puluh domba. Sedangkan prajurit kavaleri menerima tiga bagian, yang setara dengan dua belas unta atau seratus dua puluh domba.

Berdasarkan syariat Islam, seperlima dari harta rampasan

perang adalah hak Rasulullah saw untuk mengelolanya. Dalam kasus Perang Hunain, seperlima dari harta rampasan perang setara dengan 4.800 unta dan 8.000 domba.

Di sini Rasulullah saw memandang bahwa memberikan hadiah berlimpah kepada beberapa pemimpin Quraisy yang baru bergabung dengan pasukan Muslim setelah Fatah Mekah merupakan tindakan yang tepat. Hal ini dilakukan demi menarik hati mereka, dan menghilangkan bekas luka di hati mereka akibat kekalahan dalam peristiwa Fatah Mekah.

Rasulullah saw lalu memberikan 100 unta dan 40 ons perak kepada Abu Sufyan bin Harb, dan memberikan jumlah yang sama kepada kedua putranya: Yazid bin Abu Sufyan dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Beliau juga memberikan 100 unta kepada Hakim bin Hizam, dan memberikan jumlah yang sama kepada An-Nadhir bin al-Harits, Usaid bin Haritsah, Al-Harits bin Hisyam, Safwan bin Umayah, dan lainnya.

Para sejarawan menyebutkan bahwa Abu Sufyan bin Harb adalah orang pertama yang meminta Rasulullah saw untuk memberinya bagian dari harta rampasan perang. Abu Sufyan menemui Rasulullah saw, yang mana di hadapan beliau terdapat perak. Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, Anda telah menjadi orang Quraisy yang paling banyak harta." Beliau tersenyum. Abu Sufyan lalu berkata, "Berikan aku sebagian dari harta ini, wahai Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Wahai Bilal, berikan ia 40 ons perak dan 100 unta." Abu Sufyan pun berkata, "Berikan juga kepada anakku Yazid." Beliau lalu berkata, "Berikan Yazid 40 ons perak dan 100 unta." Abu Sufyan lalu berkata, "Anakku Muawiyah, wahai Rasulullah." Beliau pun berkata, "Berikan Muawiyah 40 ons perak dan 100 unta."

Abu Sufyan lalu berkata, “Anda sungguh mulia, wahai Rasulullah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda. Aku pernah berperang melawan Anda, dan Anda adalah sebaik-baik lawan. Kemudian, aku berdamai dengan Anda, dan Anda adalah sebaik-baik kawan. Semoga Allah membalas kebaikan Anda.”

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam berkata, “Aku meminta seratus unta kepada Rasulullah saw di Hunain, dan beliau memberikannya kepadaku. Kemudian, aku meminta lagi seratus unta, dan beliau juga memberikannya kepadaku. Kemudian, aku meminta lagi seratus unta, dan beliau pun memberikannya kepadaku.”

Para penulis sejarah perjalanan hidup dan peperangan menyebutkan bahwa Rasulullah saw awalnya hanya memberikan 4 unta kepada Abbas bin Mirdas as-Salami, pemimpin Bani Sulaim. Ia lalu menegur Rasulullah saw dengan syair. Ketika tegurannya itu sampai kepada beliau, beliau tidak marah dan tidak menghukumnya. Melainkan, beliau justru berkata, “Buatlah ia diam, dan berikan kepadanya 100 unta.”

Kemurahan hati Rasulullah saw kepada para pemimpin Quraisy, yang baru sebulan lalu berperang melawan beliau dan menentang Islam, telah menimbulkan banyak ketidakpuasan di kalangan kaum Ansar dari suku Aus dan Khazraj. Yang mana, mereka telah menyambut Rasulullah saw ketika beliau berhijrah ke Madinah, berbaiat kepada beliau sejak Aqabah Pertama untuk patuh dan melindungi beliau, serta mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk dakwah Islam. Namun, mereka sekarang mendapati bahwa setiap dari mereka sebagai prajurit hanya memperoleh bagian dari rampasan perang sebesar 4 hingga 12 unta, sementara para

pemimpin Quraisy memperoleh bagian yang berlimpah.

Akibatnya, muncul berbagai pembicaraan di antara mereka yang berisi kritik dan pertanyaan terhadap tindakan Rasulullah saw tersebut. Bahkan, beberapa dari mereka berkata, “Rasulullah saw telah bertemu dengan kaumnya. Ketika berperang, beliau berpihak kepada kita para sahabat beliau. Namun, ketika membagi harta rampasan perang, beliau berpihak kepada kaum dan kerabat beliau. Jika ini berasal dari Allah, maka kami akan bersabar. Tetapi, jika ini berasal dari Rasulullah, maka kami akan menegurnya.”

Yang lain berkata, “Semoga Allah mengampuni Rasulullah saw. Beliau memberi kaum Quraisy dan meninggalkan kita, sementara pedang kita masih meneteskan darah mereka.”

Beberapa dari mereka juga berkomentar, “Demi Allah, ini sungguh mengherankan. Pedang kita masih meneteskan darah mereka, namun harta rampasan perang dibagikan kepada mereka.”

Ada juga yang berkata, “Jika ada pertempuran sengit, maka kita yang dipanggil. Namun, harta rampasan perang dibagikan kepada selain kita.”

Sa‘ad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj, kemudian menemui Rasulullah saw dan menyampaikan keluhan para sahabat Ansar tentang pemberian rampasan perang kepada para pemuka Quraisy dan pemimpin suku lainnya. Sa‘ad berkata, “Sebagian sahabat Ansar merasa tidak puas dengan apa yang Anda lakukan terhadap harta rampasan perang tersebut. Anda telah membagikannya kepada kaum Anda, dan Anda pun memberikan hadiah besar kepada suku-suku Arab lainnya. Sementara, tidak ada bagian sama sekali

untuk sahabat Ansar." Rasulullah saw kemudian bertanya, "Lalu apa pendapatmu tentang hal ini, wahai Sa'ad?" Sa'ad menjawab, "Aku sama seperti kaumku, dan kami sungguh ingin mengetahui dari mana keputusan ini."

Dialog dengan Kaum Ansar

Terhadap sikap mereka itu, Rasulullah saw tidak menggunakan logika paksaan, meskipun dalam pembagian tersebut beliau telah menjalankan kewenangan beliau yang sah sebagai nabi yang harus ditaati perintahnya dan sebagai pemimpin yang harus dipatuhi. Selain itu, beliau hanya mengelola bagian yang dititipkan Allah Swt kepada beliau, yaitu seperlima dari harta rampasan perang. Karena itu, beliau sejatinya berhak untuk menegur para pemrotes tersebut atas keraguan mereka terhadap keputusan beliau, serta menyeru mereka untuk bertobat dan memohon ampunan.

Namun demikian, beliau tetap berkomitmen pada metode kenabian beliau yang berasaskan dialog dan kepuasan, dalam menjelaskan sikap beliau kepada para sahabat Ansar yang keberatan tersebut dan menyampaikan alasan yang bisa memuaskan mereka.

Rasulullah saw kemudian meminta Sa'ad bin Ubadah untuk mengumpulkan para sahabat Ansar saja, tanpa kehadiran para sahabat Muhajirin. Ketika mereka telah berkumpul di sebuah tenda besar, Rasulullah saw lalu masuk dan berkata, "Wahai kaum Ansar, telah sampai kepadaku kabar tentang kalian yang merasa tidak puas. Bukankah aku datang kepada kalian ketika kalian masih dalam kesesatan dan kemudian Allah membimbing kalian? Bukankah kalian dalam keadaan miskin dan kemudian Allah memberi kalian kekayaan?

Bukankah kalian saling bermusuhan dan kemudian Allah mempersatukan hati kalian?"

Mereka menjawab, "Benar. Allah dan Rasul-Nya yang lebih utama." Beliau lalu berkata, "Wahai kaum Ansar, mengapa kalian tidak menanggapi ucapanku?" Mereka menjawab, "Apa yang harus kami tanggapi, wahai Rasulullah? Anugerah dan keutamaan hanya milik Rasulullah saw."

Beliau lalu berkata, "Demi Allah, jika kalian mau, kalian bisa berkata benar, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan diingkari, maka kami membenarkanmu. Engkau datang kepada kami sebagai orang yang ditelantarkan, maka kami menolongmu. Engkau datang kepada kami sebagai orang yang diusir, maka kami menyambutmu. Engkau datang kepada kami sebagai orang yang miskin, maka kami memberimu kekayaan.' Wahai kaum Ansar, secuil dunia inikah yang kalian persoalkan? Padahal, itu demi menarik hati mereka untuk memeluk Islam; dan aku serahkan kalian pada keislaman kalian. Suku Quraisy baru saja melewati masa jahiliah dan musibah. Aku ingin memperbaiki dan merangkul mereka. Apakah kalian tidak rela, wahai kaum Ansar, jika orang-orang itu pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah ke tempat kalian? Demi Dia yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau bukan karena peristiwa hijrah, pastilah aku menjadi seorang Ansar. Seandainya orang-orang melewati suatu jalan, sedangkan kaum Ansar melewati jalan lain, niscaya aku akan melewati jalan yang dilewati kaum Ansar. Kaum Ansar adalah pakaian bagian dalam, dan orang-orang adalah pakaian bagian luar. Ya Allah, kasihilah kaum Ansar, anak-anak kaum Ansar, dan cucu-cucu kaum Ansar."

Mereka pun menangis hingga air mata mereka membasahi jenggot mereka, kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami rela atas apa yang Anda bagikan."[389]

Demikianlah bagaimana Rasulullah saw menangani sikap tersebut. Beliau berdialog dengan mereka, menjelaskan alasan di balik keputusan beliau, mengakui keutamaan dan kedudukan mereka, serta mengarahkan mereka pada manfaat politik dan moral yang besar demi meneguhkan Madinah sebagai pusat entitas Islam. Setelah peristiwa Fatah Mekah, Rasulullah saw tidak kembali ke kota itu untuk mengubahnya menjadi pusat; meskipun itu adalah kota kelahiran beliau, beliau pun merindukannya, dan terdapat Ka'bah di dalamnya.

Metode Damai

Siapa pun yang membaca perjalanan hidup Nabi saw, maka ia akan mendapati bahwa dialog merupakan metode yang beliau gunakan untuk mengajak umat manusia kepada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

۞اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۞

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik*." (QS. An-Naḥl [16]: 125)

Penelaahan metode ini melalui sejarah perjalanan hidup Nabi saw dapat memperlihatkan keagungan pribadi beliau,

[389] *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra,* bab *Ghalwah Hunayn*, jil. 9, hal. 170 dan 181.

dan dapat memberikan pelajaran berharga seputar metode dakwah menuju Allah Swt. Sayangnya, sebagian pendakwah justru merusak dakwah, melalui kekasaran dalam khotbah mereka. Akibatnya, orang-orang justru menjauh dari Islam.

Di masa sekarang ini, kita dihadapkan pada serangan informasi dan budaya di level global, yang bertujuan untuk mencoreng citra Islam serta menuduhnya sebagai agama kekerasan dan terorisme. Oleh karena itu, kita perlu memperlihatkan konsep dan hakikat Islam melalui sejarah perjalanan hidup Nabi saw, serta mengingatkan pada ajaran-ajaran cemerlang peradaban Islam.

Penderitaan Nabi dalam Menyampaikan Risalah

Banyak peneliti asing, baik dari Barat maupun Timur, mengungkapkan kekaguman mereka atas pencapaian luar biasa yang diraih Rasulullah saw dalam waktu singkat pada periode masa tertentu. Dalam waktu kurang dari satu setengah dekade sejak awal dakwah beliau, Rasulullah saw berhasil membangun masyarakat Muslim yang solid, serta mendirikan negara Islam yang beradab di atas puing-puing kehidupan jahiliah yang terbelakang. Yang mana, setelah itu lahirlah peradaban Islam yang cemerlang.

Pada hakikatnya, aktivitas dakwah intensif dan sungguh-sungguh yang dilakukan Rasulullah saw merupakan faktor yang mempersingkat waktu penyampaian risalah dan mempercepat langkah pergerakannya. Hal ini tentu atas pertolongan dan perlindungan Allah Swt.

Setelah wahyu turun kepada Rasulullah saw, beliau segera

bergerak secara sungguh-sungguh dan berupaya terus-menerus tanpa istirahat. Beliau tidak mengenal lelah dan letih. Bahkan, tidur malam beliau pun berkurang, demi menyambut perintah Allah Swt yang membebankan tanggung jawab berat kepada beliau. Allah Swt berfirman,

﴿يٰٓاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُۙ ۝ قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ ۝ نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًاۙ ۝ اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ۝ اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا﴾

"*Wahai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu*." (QS. Al-Muzzammil [73]: 1-5)

Risalah Islam terasa begitu berat bagi beliau saw. Sehingga, Allah Swt mengingatkan beliau untuk tidak menyulitkan diri. Allah Swt berfirman,

﴿طٰهٰۚ ۝ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰىٓۙ﴾

"*Ṭā Hā. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah.*" (QS. Ṭāhā [20]: 1-2)

Periode Ketenangan dan Kemakmuran Sebelum Kenabian

Sebelum diutus sebagai nabi, beliau hidup dalam ketenangan dan ketenteraman. Beliau berasal dari keluarga yang paling utama dalam suku Quraisy. Beliau pun memperoleh cinta dan rasa hormat dari para pemuka keluarga beliau. Beliau lahir dalam keadaan yatim. Ayah beliau Abdullah meninggal dalam usia muda. Kemudian, ibu beliau Aminah binti Wahab meninggal saat beliau masih kecil. Hal ini membuat beliau menjadi pusat perhatian dan kasih sayang dari kakek beliau Abdul Muthalib, pemimpin Bani Hasyim. Kemudian, beliau berada di bawah asuhan paman beliau Abu Thalib, yang menggantikan Abdul Muthalib sebagai pemimpin keluarga. Beliau dikenal dengan perilaku beliau yang terpuji dan akhlak beliau yang mulia, sehingga beliau memperoleh penghormatan dari masyarakat. Beliau juga tidak pernah terpengaruh oleh kecenderungan gegabah kaum muda saat itu. Beliau pun tidak pernah terpengaruh oleh kebiasaan dan tradisi pagan jahiliah. Tidak ada kecacatan dalam ucapan beliau dan tidak ada pula kekeliruan dalam perbuatan beliau. Sehingga, beliau dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang jujur dan terpercaya.

Pernikahan beliau dengan Khadijah binti Khuwailid—seorang wanita kaya dan terhormat dalam suku Quraisy, yang mana banyak para pedagang membawa barang-barangnya untuk dijual—memberi atmosfer yang signifikan dalam kehidupan beliau. Khadijah, yang sebelumnya diminati oleh banyak pemimpin terhormat, memilih untuk menikah dengan Nabi saw atas kehendaknya sendiri.

Khadijah mencurahi beliau dengan cinta dan kasih sayang.

Ia pun menyerahkan semua harta dan miliknya di bawah pengelolaan Nabi saw.

Demikianlah kehidupan beliau sebelum kenabian, yang mana beliau memperoleh ketenangan hati, keluarga bahagia, kesejahteraan ekonomi, serta penghormatan dan reputasi sosial.

Penderitaan dalam Berdakwah

Namun, setelah Nabi saw menyampaikan risalah Allah Swt dan menyatakan perlawanan Ilahiah terhadap realitas paganisme dan kemusyrikan, maka kondisi kehidupan beliau menjadi terbalik. Karena, tidak mudah bagi orang-orang yang telah terbiasa menyembah berhala serta dibesarkan dalam paganisme dan kerusakan untuk meninggalkan kebiasaan dan praktik yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Para pemimpin dan penguasa juga ingin mempertahankan pengaruh dan kedudukan mereka. Mereka melihat bahwa risalah baru ini dapat merobohkan posisi mereka dan mengancam kepentingan mereka.

Akibatnya, semua orang di Mekah bangkit untuk menentang risalah Nabi saw, melawan seruan beliau, dan memusuhi beliau. Mereka melancarkan perang yang sengit dan menyeluruh kepada beliau. Mereka menuduh beliau sebagai pembohong, gila, dan pelaku sihir; yang mana sebelumnya mereka menyebut beliau sebagai orang yang jujur dan terpercaya. Mereka pun melontarkan ejekan, pelecehan, dan celaan kepada beliau; yang mana sebelumnya beliau dihormati dan dihargai oleh mereka. Bahkan, orang-orang bodoh mereka berani menyakiti beliau, saat beliau sedang berjalan di jalanan.

Kemudian, permusuhan mereka berkembang menjadi blokade ekonomi dan boikot sosial terhadap beliau dan keluarga beliau, Bani Hasyim. Suku Quraisy bersepakat untuk melakukan hal ini. Mereka bahkan menulis sebuah dokumen yang digantung di Ka'bah, yang menyatakan bahwa mereka tidak akan menikahkan siapa pun dari Bani Hasyim dan tidak pula menikah dengan mereka (Bani Hasyim), tidak akan menjual apa pun kepada mereka dan tidak pula membeli apa pun dari mereka, tidak akan menerima perdamaian dari mereka, dan tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah saw untuk dibunuh.

Nabi saw dan keluarga beliau terpaksa berlindung di sebuah lembah pegunungan di luar Mekah. Mereka menderita kekurangan akibat blokade ekonomi dan sosial, dan terkadang mereka tidak dapat menemukan cara untuk memperoleh makanan demi menghilangkan rasa lapar mereka.

Al-Baladzuri meriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata,

«حُصِرْنَا في الشِّعْبِ ثَلَاثَ سِنِينَ، وَقَطَعُوا عَنَّا المِيرَةَ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ بِالنَّفَقَةِ فَمَا يَبَايِعُ حَتَّى يَرْجِعَ، حَتَّى هَلَكَ مَنْ هَلَكَ»

"*Kami terblokade di lembah selama tiga tahun, dan mereka memutus persediaan makanan kami; sampai-sampai seorang pria keluar dengan membawa uang untuk membeli makanan, tetapi ia tidak dapat membeli apa pun hingga ia kembali. Sehingga, ia pun meninggal*."

Ibn Ishaq dan yang lainnya berkata,

«فَأَقَامُوا عَلَى ذَلِكَ ثَلَاثَ سِنِينَ حَتَّى جَهَدُوا، وَلَا يَصِلُ إِلَيْهِمْ شَيْءٌ إِلَّا سِرًّا مُسْتَخْفِيًا بِهِ مَنْ أَرَادَ صِلَتَهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

"*Mereka dalam keadaan seperti itu selama tiga tahun, sehingga mereka sengsara. Tidak sampai kepada mereka sesuatu pun kecuali secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, dari orang Quraisy yang ingin menjalin hubungan dengan mereka*."[390]

Dalam riwayat lain disebutkan,

«حَتَّى أَكَلُوا وَرَقَ الشَّجَرِ اليَابِسِ لِيَدْرَأُوا بِهِ غَوَائِلَ الجُوعِ، وَسَمِعَ أَصْوَاتَ صِبْيَانِهِمْ مِنْ وَرَاءِ الشَّعَبِ يَتَضَوَّرُونَ مِنَ الجُوعِ»

"*Hingga mereka memakan daun-daun pohon kering demi menangkal lapar, dan terdengar pula suara anak-anak mereka meraung kelaparan di belakang lembah*."[391]

Beberapa Contoh Penderitaan

Salah satu penderitaan terberat bagi manusia—yang posisinya sedemikian dihargai dan memperoleh reputasi terhormat di masyarakat—adalah ketika citranya dicemarkan dan kedudukannya di masyarakat dihancurkan. Inilah yang dihadapi Rasulullah saw dari kaum musyrik. Mereka menghujani beliau dengan berbagai hal menyakitkan dan penghinaan. Namun, beliau menanggungnya dengan

[390] *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 2, hal. 378.

[391] Muhammad Bayyumi Mahran, *Al-Sirah al-Nabawiyyah al-Syarifah*, jil. 1, hal. 230.

kesabaran dan kerelaan di jalan Allah Swt. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa beliau berkata,

«مَا أُوذِيَ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوذِيتُ فِي اللَّهِ»

"*Tidak ada seorang pun yang disakiti sebagaimana aku disakiti di jalan Allah*."[392]

Berikut ini kami sampaikan beberapa contoh penderitaan yang ditanggung oleh Rasulullah saw.

Menggeliat Kelaparan

Rasulullah saw sebelumnya adalah seorang yang kaya. Beliau bisa mengelola harta istri beliau Khadijah sesuai keinginan beliau. Namun, beliau justru menginfakkan seluruh harta itu di jalan Allah Swt. Sehingga, beliau pun hidup dalam kondisi terblokade dan terboikot oleh kaum musyrik. Akibatnya, beliau sering menggeliat kelaparan. Tidak ada makanan dalam keseharian beliau, kecuali sedikit yang dapat dibawa di bawah ketiak. Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa beliau berkata,

«لَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاثُونَ مِنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَا لِي وَلِبِلالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيهِ إِبْطُ بِلالٍ»

"*Telah berlalu tiga puluh hari yang mana aku dan Bilal tidak memiliki makanan untuk dimakan oleh makhluk yang memiliki liver, kecuali sesuatu yang dibawa di bawah ketiak Bilal*."[393]

[392] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 5818.

[393] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 16678.

Gangguan Paman Beliau Abu Lahab

Bagaimana beratnya seseorang ketika disakiti oleh kerabatnya? Bagaimana sakitnya seseorang ketika difitnah dan dicela oleh sanak keluarganya? Begitulah keadaan Rasulullah saw bersama paman beliau Abu Lahab.

Diriwayatkan dari Thariq al-Muharibi yang berkata,

«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ فَمَرَّ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ لَهُ حُمْرَاءُ، وَهُوَ يَنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا، وَرَجُلٌ يَتْبَعُهُ بِالْحِجَارَةِ، وَقَدْ أَدْمَى كَعْبَيْهِ وَعُرْقُوبَيْهِ، وَهُوَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! لا تُطِيعُوهُ فَإِنَّهُ كَذَّابٌ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: غُلامٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قُلْتُ: فَمَنْ هَذَا يَتْبَعُهُ يَرْمِيهِ؟ قَالُوا: هَذَا عَمُّهُ عَبْدُ الْعَزَّى وَهُوَ أَبُو لَهَبٍ»

"*Aku melihat Rasulullah saw di pasar Dzul Majaz. Beliau berjalan dengan mengenakan jubah merah. Kemudian, beliau berseru dengan suara lantang, 'Wahai manusia, katakanlah 'Tiada Tuhan selain Allah' agar kalian menjadi orang yang beruntung.' Seorang lelaki mengikuti beliau dan melemparkan batu kepada beliau, sehingga kaki dan tumit beliau berdarah. Lelaki itu lalu berkata, 'Wahai manusia, jangan patuhi ia. Sungguh, ia seorang pembohong.' Aku pun bertanya, 'Siapa orang itu?' Mereka menjawab, 'Ia adalah seorang pemuda dari Bani Abdul Muthalib.' Aku lalu bertanya lagi, 'Lalu siapa orang yang mengikutinya dan*

melemparinya?' Mereka menjawab, 'Ia adalah pamannya, Abdul 'Uzza (Abu Lahab).'"[394]

Hinaan dan Gangguan

Diriwayatkan dari Munib bin Mudrik bin Munib, dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata,

«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا، فَمِنْهُمْ مَنْ تَفَلَّ فِي وَجْهِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ حَثَا عَلَيْهِ التُّرَابَ، وَمِنْهُمْ مَنْ سَبَّهُ، فَأَقْبَلَتْ جَارِيَةٌ بِعُسٍ مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَقَالَ: يَا بِنْتِيَ! اصْبِرِي وَلَا تَحْزَنِي عَلَى أَبِيكَ غَلَبَةً وَلَا ذُلًّا»

"*Aku melihat Rasulullah saw di masa jahiliah dan beliau berkata, 'Wahai manusia, katakanlah 'Tiada Tuhan selain Allah' agar kalian menjadi orang yang beruntung.' Kemudian, ada seseorang yang meludah ke wajah beliau, ada yang melempar tanah kepada beliau, dan ada yang mencaci beliau. Lalu, datanglah seorang gadis dengan membawa segelas besar air dan membasuh wajah serta tangan beliau. Beliau lalu berkata kepada gadis itu, 'Wahai putriku, bersabarlah dan jangan bersedih atas ayahmu, baik dalam kemenangan maupun kekalahan.'"*[395]

---

[394] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 35538.

[395] *Kanz al-'Ummal*, hadis no. 35541.

Mencekik Leher Beliau

Diriwayatkan oleh Bukhari, Ibn Mundzir, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani dari Urwah yang berkata,

«سَأَلْتُ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حَجَرِ الْكَعْبَةِ إِذْ أَقْبَلَ عَلَيْهِ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ، فَوَضَعَ عَلَى عُنُقِهِ، فَخَنَّقَهُ خَنْقًا شَدِيدًا»

"*Aku berkata kepada Amru bin Ash, 'Ceritakan kepadaku tentang hal terburuk yang dilakukan kaum musyrik kepada Rasulullah saw.' Amru bin Ash berkata, 'Ketika Nabi saw sedang salat di Hijir Ismail Ka'bah, Uqbah bin Abi Mu'aith mendatangi beliau dan menaruh pakaiannya di leher beliau, lalu mencekik beliau dengan keras.*"[396]

Pemukulan Hingga Pingsan

Al-Bazzar dan Abu Ya'la meriwayatkan melalui jalur yang sahih dari Anas bin Malik yang berkata,

«لَقَدْ ضَرَبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ. فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ يُنَادِي: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ فَقَالُوا: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: أَبُو بَكْرٍ الْمَجْنُونُ»

"*Sungguh, mereka memukul Rasulullah saw hingga beliau*

[396] *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 2, hal. 436.

pingsan. Abu Bakar lalu bangkit dan berseru, 'Celaka kalian. Apakah kalian akan membunuh seseorang karena ia berkata bahwa Tuhannya adalah Allah?' Lalu ada yang bertanya, 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab, 'Ia adalah Abu Bakar gila."[397]

Ejekan dan Penghinaan

Bukhari, Muslim, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata,

«مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَى قُرَيْشٍ غَيْرَ يَوْمٍ وَاحِدٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَرَهْطٌ مِنْ قُرَيْشٍ جُلُوسٌ، وَسَأَلَ جُزُورًا (كَرِشَ نَاقَةٍ مَذْبُوحَةٍ) نَحَرَتْ بِالأَمْسِ قُرَيْبًا، فَقَالُوا: مَنْ يَأْخُذُ سَالَ هَذَا الْجُزُورَ فَيَضَعُهُ عَلَى كَتِفِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ، فَانْبَعَثَ أَشْقَاهُمْ عُقْبَةُ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، فَجَاءَ بِهِ فَقَذَفَهُ عَلَى ظَهْرِهِ، فَضَحِكُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَمِيلُ إِلَى بَعْضٍ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ، وَجَاءَتْ فَاطِمَةُ فَطَرَحَتْهُ عَنْ ظَهْرِهِ، وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ، رَفَعَ رَأْسَهُ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ دَعَا عَلَيْهِمْ، وَكَانَ إِذَا دَعَا دَعَا ثَلَاثًا، وَإِذَا سَأَلَ سَأَلَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْمَلَإِ مِنْ قُرَيْشٍ»

[397] *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 2, hal. 436.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw mengutuk orang-orang Quraisy kecuali pada hari itu. Saat itu beliau sedang salat, dan di sana terdapat pula sekelompok orang Quraisy yang sedang duduk. Di dekat mereka terdapat plasenta dari unta yang telah disembelih kemarin. Mereka lalu berkata, 'Siapa yang mau mengambil plasenta unta ini dan meletakkannya di pundak Muhammad saat ia bersujud?' Uqbah bin Abu Mu'aith, orang yang paling celaka di antara mereka, bangkit dan membawanya. Ia lalu melemparkan plasenta unta itu ke punggung Rasulullah saw. Mereka pun tertawa dan saling menyenggol satu sama lain. Nabi saw tetap bersujud. Kemudian, datanglah Fatimah as dan membuang plasenta unta itu dari punggung beliau, dan ia pun mengutuk orang yang melakukannya. Setelah Rasulullah saw menyelesaikan salat, beliau mengangkat kepala dan memuji Allah Swt. Kemudian, beliau memohonkan kutukan atas mereka. Ketika memohon, beliau biasa memohon sebanyak tiga kali. Beliau lalu berkata, 'Ya Allah, binasakan sekelompok orang Quraisy itu.'"[398]

Selama di Thaif

Mungkin di antara hari-hari terberat bagi Rasulullah saw adalah ketika beliau berada di Thaif. Beliau berhijrah ke Thaif dari Mekah, setelah tekanan terhadap beliau meningkat. Kaum musyrik telah memperkuat blokade dan permusuhan terhadap beliau. Tidak ada lagi penghalang antara mereka dengan beliau, setelah kewafatan paman beliau Abu Thalib yang senantiasa menjadi penolong dan pelindung beliau serta kewafatan istri beliau Khadijah yang

[398] *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 2, hal. 437.

senantiasa menyayangi beliau. Dua peristiwa ini membuat Rasulullah saw rentan di hadapan musuh-musuh beliau dan dikelilingi gangguan dari segala arah. Oleh karena itu, beliau berhijrah ke Thaif dengan harapan dapat membuka jalan untuk keluar dari blokade, atau dapat melakukan penetrasi yang dapat memperkuat posisi beliau di tengah kaum Quraisy.

Beliau bermaksud untuk menemui para pemuka suku Tsaqif yang merupakan suku terpenting di Thaif. Mereka adalah tiga bersaudara: Abdu Yalil, Mas'ud, dan Hubaib. Beliau menyampaikan Islam kepada mereka, namun mereka menolak ajakan beliau dengan kasar. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan merobek kain penutup Ka'bah, jika benar Allah telah mengutusmu."

Ada lagi yang berkata, "Apakah Allah tidak menemukan orang lain yang bisa diutus selain dirimu?"

Ada pula yang berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah berbicara denganmu lagi. Jika engkau benar seorang utusan Allah seperti yang engkau katakan, maka engkau lebih berbahaya ketimbang aku menanggapi perkataanmu. Namun, jika engkau berbohong atas nama Allah, maka tidak seharusnya aku berbicara denganmu."

Ketika Rasulullah saw telah merasa putus asa untuk menjadikan mereka menerima Islam, beliau lalu meminta mereka untuk melindungi beliau agar beliau dapat berdakwah dengan aman. Namun, mereka juga menolak permintaan ini.

Akhirnya, Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Jika demikian, setidaknya rahasiakanlah aku." Beliau tidak ingin

kaum Quraisy mengetahui penolakan ini, karena mereka akan senang mendengarnya dan semakin berani menindas beliau.

Namun, mereka juga menolak permintaan yang sederhana ini. Bahkan, mereka mengerahkan orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mencaci dan meneriaki beliau, sehingga orang-orang pun mengepung beliau.

Ibn Uqbah berkata, "Mereka berjajar di pinggir jalan. Ketika beliau melewati jalan itu, mereka tidak membiarkan beliau melangkah tanpa melemparkan batu ke kaki beliau, sehingga kaki beliau berdarah."

Sulaiman at-Taimi menambahkan, "Ketika lemparan batu itu membuat beliau lemah, beliau segera duduk di tanah. Namun, mereka segera meraih lengan beliau dan memaksa beliau berdiri. Ketika beliau mulai berjalan lagi, mereka kembali melempari beliau dengan batu sambil tertawa."

Ibn Uqbah juga berkata,

«فَخَلَصَ مِنْهُمْ وَرِجَالُهُ تَسِيلُ أَدْمَاهُ، فَعَمَدَ إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِهِمْ (أَيْ بَسْتَانٍ) وَأَتَى ظِلَّ شَجَرَةٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيلَتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ، وَأَنْتَ رَبِّي، إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي؟ أَوْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِي؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوذُ بِنُورِ

وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ، أَوْ تَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطَكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ»

"*Rasulullah saw berhasil melepaskan diri dari mereka, dengan kedua kaki beliau yang penuh darah. Beliau kemudian berlindung di bawah pohon di salah satu kebun mereka. Lalu beliau salat dua rakaat dan berdoa, 'Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu atas kelemahanku, sedikitnya dayaku, dan kehinaanku di hadapan orang-orang. Wahai Yang Maha Penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapa Engkau tinggalkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku? Atau kepada musuh yang menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli. Sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu—yang menyinari kegelapan serta membawa kebaikan di dunia dan akhirat—dari tertimpanya aku oleh kemurkaan-Mu. Aku memohon keridaan-Mu hingga Engkau rida. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan-Mu.*"[399]

Ini adalah sebagian contoh dari penderitaan yang dialami Rasulullah saw ketika menyampaikan risalah beliau.

Contoh dan Teladan

Peristiwa Thaif terjadi ketika Rasulullah saw masih berada di tengah masyarakat Quraisy di Mekah. Setelah hijrah ke Madinah, beliau memasuki fase baru dengan berbagai

[399] *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, jil. 2, hal. 438.

penderitaan yang berbeda. Beliau harus menghadapi serangan-serangan militer dan terjun ke dalam peperangan. Beliau pun harus menghadapi fitnah kaum munafik, konspirasi orang-orang Yahudi, kekasaran dan keringnya akhlak suku-suku Arab, dan sebagainya. Yang mana, tidak cukup ruang saat ini untuk mengulas secara rinci seputar masa di Madinah tersebut.

Namun, yang terpenting adalah bahwa kita harus meneladani Rasulullah saw dan mengikuti langkah beliau dalam mengemban tanggung jawab dakwah menuju Allah Swt.

Masyarakat kita saat ini dihadapkan pada berbagai bahaya besar, seperti yang terlihat pada infiltrasi pemikiran-pemikiran menyimpang, budaya yang merusak, dan pola perilaku kejahatan. Kita sering mendengar keterlibatan sejumlah anak lelaki dan perempuan dalam masalah kecanduan narkoba. Hal ini memaksa pihak berwenang untuk mendirikan rumah sakit dan lembaga khusus untuk menyelamatkan mereka yang terpapar oleh penyakit berbahaya dan mematikan tersebut. Pihak pemerintah terkait juga menyatakan bahwa mereka telah menyita sejumlah besar obat-obatan terlarang dari waktu ke waktu.

Perlu ditekankan pula bahwa apa yang ditemukan dan disita tersebut hanya sebagian kecil. Karena, kawasan kita saat ini telah menjadi target para pengedar narkoba dan para penjahat. Banyaknya uang tunai yang dimiliki oleh anak-anak kita telah menjadikan kawasan ini pasar konsumen yang menggiurkan. Selain itu, para musuh juga sangat ingin melemahkan bangsa-bangsa di kawasan ini, agar mudah menguasai dan memanfaatkannya untuk melayani kepentingan politik dan ekonomi mereka.

Hal ini ditegaskan oleh salah seorang pejabat Interpol beberapa waktu lalu. Ia adalah figur terkemuka dalam organisasi tersebut dan namanya adalah R. Sundaralingam. Ia menyampaikan pidato dalam sebuah konferensi anti-narkoba di sela-sela pameran Milipol Qatar 1996. Ia membunyikan tanda bahaya dan memberikan data yang menunjukkan bahwa kawasan Teluk Persia telah menjadi target utama para pengedar narkoba dan para penjahat yang telah mengincar kawasan ini sebagai pasar baru yang penting.[400]

Keterbukaan informasi yang luas juga memberi berbagai dampak, yang mana saluran-saluran satelit telah membanjiri pikiran dan jiwa para pemirsa di kawasan ini dengan arus informasi, kesan, dan dorongan; yang dapat menghasilkan pola perilaku dan praktik yang menyimpang secara akhlak dan sosial.

Akibatnya, kita menyaksikan tingkah laku yang memalukan dari sebagian anak lelaki maupun perempuan di masyarakat kita, yang membuat orang bertanya-tanya dengan heran: Apakah mereka benar-benar bagian dari masyarakat ini?

Kita semua dituntut untuk menyeru kepada Allah Swt dan melakukan amar makruf nahi munkar. Kita tidak boleh mengandalkan pencegahan dan penanganan resmi saja. Masalah ini membutuhkan banyak perencanaan dan upaya intensif agar dapat diterapkan di tengah generasi muda, demi membantu mereka memahami dampak keterbukaan ini serta membentengi diri mereka terhadap pengaruhnya secara perilaku dan akhlak.

Masjid serta lembaga keagamaan dan sosial harus

[400] Harian *Al-Hayah*, London, 1 Rajab 1417 H.

menggiatkan peran mereka dan mengintensifkan efektivitas mereka, terutama selama liburan musim panas. Para ulama dan orang-orang sadar di masyarakat harus menyatakan keadaan darurat pendidikan dan budaya untuk menghadapi bahaya yang merata tersebut. Para pengusaha dan orang-orang kaya harus mendonasikan harta mereka di jalan dakwah menuju Allah Swt.

Rasulullah saw telah memberikan seluruh keberadaan dan hidup beliau, serta menanggung berbagai macam gangguan dan kesulitan, di jalan dakwah menuju Allah. Lalu, apakah kita akan bersikap pelit terhadap diri, harta, waktu, reputasi, dan kedudukan kita?

Ada sebagian orang yang enggan memikul tanggung jawab paling sederhana dan melakukan tugas paling ringan, demi menjaga kenyamanan, kedudukan, dan reputasi mereka. Lantas, bagaimana mungkin kita memperoleh pahala dari Allah, jika kita tidak mau berkorban dan menanggung kesusahan di jalan-Nya? Bagaimana bisa kita mengklaim sebagai pengikut Rasulullah saw, jika kita tidak berupaya untuk meneladani beliau?

Apa yang akan terjadi pada masa depan anak-anak, masyarakat, dan bangsa kita, jika kita tidak melawan bahaya-bahaya dan keburukan-keburukan di sekitar kita?

Daftar Pustaka

1. Ibn Abi Syaibah: Abdullah bin Muhammad al-Kufi, *Al-Mushannaf*, cetakan pertama, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, 1409 H.
2. Ibn Syahrasyub: Muhammad bin Ali, *Manāqib Ali Abi Thalib*, Al-Mathba'ah al-ʿIlmiyyah, Qom.
3. Ibn 'Asyur: Muhammad ath-Thahir, *Tafsir at-Taḥrir wa at-Tanwir*, cetakan pertama, Mu'assasah at-Tarîkh, Beirut, 1420 H.
4. Ibn Saʿad, *Ath-Thabaqat al-Kubra*, Dar ash-Shadir – Dar Bayrūt, Beirut, 1957.
5. Ibn Manzhur: Muhammad bin Mukarram bin Ali, *Lisān al-ʿArab*, Dar al-Jîl, Beirut, 1988.
6. Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah*, cetakan pertama, Dar Iḥyaʾ at-Turats al-ʿArabî, Beirut, 1994.
7. Ibn Hajar al-'Asqalani: Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Fatḥ al-Bari: Syarh Shaḥiḥ al-Bukhari*, cetakan pertama, Dar al-Fayḥa' – Damaskus, Dar as-Salam, Riyadh, 1418 H.
8. Ibn Abi ad-Dunya: Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid al-Qurasyi, *Kitab al-'Iyal*, cetakan pertama, Dar Ibn al-Qayyim, Dammam, 1410 H.

9. Ibn Abi ad-Dunya: Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid al-Qurasyi, *Makarim al-Akhlaq*, Maktabah Alquran, Kairo.

10. Ibn Abi ad-Dunya: Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid al-Qurasyi, *Mudarah an-Nas*, cetakan pertama, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1418 H.

11. Ibn Katsir: Ismail bin Umar al-Qurasyi, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, cetakan pertama, Dar Iḥya' at-Turats al-'Arabî, Beirut, 1408 H.

12. Ibn Hisyam: Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah*, cetakan kedua, Mathba'ah Mushthafa al-Babî al-Halabî, Kairo, 1375 H.

13. Ibn Majah al-Qazwini: Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Mu'assasah ar-Risalah Nasyirun, Beirut, 1430 H.

14. Ibn al-Atsir: Ali bin Abi al-Kiram Muhammad, *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifah ash-Shaḥabah*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1415 H.

15. Ibn 'Abdu al-Barr: Yusuf bin Abdullah bin Muhammad an-Namari, *Kitab al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashḥab*, cetakan pertama, Dar al-Jîl, Beirut, 1412 H.

16. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, cetakan kesebelas, Dar al-Kitab al-'Arabî, Beirut, 1979.

17. Abu al-Faraj al-Ashbahani, *Maqatil ath-Thalibiyin*, Mu'assasah Dar al-Kitab li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Qom, 1385 H.

18. Ahmad bin Abdullah asy-Syafi'i al-Ashfahani, *Ḥilyah al-Awliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, kajian dan penelitian oleh Mustafa Abdul Qadir Atha, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1997.

19. Ahmad bin Abdullah asy-Syafi'i al-Ashfahani, *Ma'rifah ash-Shaḥabah*, cetakan pertama, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Riyadh, 1419 H.

20. Syaikh Muhsin Ali Mubarak, *Min Sirah al-'Ulama' 'ala Lisan as-Sayyid Musa az-Zanjani*, cetakan pertama, Mansyûrat Syarq, Beirut, 1441 H.

21. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Aḥadits ash-Shaḥiḥah*, Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzî', Riyadh, 1422 H.

22. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shaḥiḥ al-Adab al-Mufrad li al-Imam al-Bukhari*, cetakan keempat, Dar ash-Shiddîq li an-Nasyr wa at-Tauzî', Jubail, 1418 H.

23. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shaḥiḥ at-Targhib wa at-Tarhib*, cetakan pertama, Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', Riyadh, 1421 H.

24. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shaḥiḥ al-Jami' ash-Shaghir*, Al-Maktab al-Islamî, Beirut.

25. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shaḥiḥ Sunan Ibn Majah*, cetakan pertama, Maktab at-Tarbiyyah al-'Arabî li Duwal al-Khalîj, 1407 H.

26. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shaḥiḥ Sunan Abi Dawud*, cetakan pertama, Mu'assasah Gharas li an-Nasyr wa at-Tauzi', Kuwait, 1423 H - 2002 M.

27. Abdul Wahid bin Muhammad at-Tamimi al-Amidi, *Ghurar al-Ḥikam wa Durar al-Kalim*, Dar al-Kitab al-Islamî, Qom, 1410 H.

28. Muhammad Ahmad Basymil, *Mawsu'ah al-Ghazwat al-Kubra*, cetakan kedelapan, Al-Maktabah as-Salafiyyah, Kairo, 1985.

29. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shaḥiḥ al-Bukhari*, cetakan kelima, Dar Ibn Katsîr, Dar al-Yamamah, Damaskus, 1414 H.

30. Husain Agha al-Burujardi, *Jami' Aḥadits asy-Syi'ah*, Qom, 1415 H.

31. Program PBB: Dana Arab untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial, Biro Regional untuk Negara-Negara Arab dengan Program Pembangunan PBB, Laporan Pembangunan Manusia Arab Tahun 2003, Kerajaan Yordania.

32. Program PBB: Dana Arab untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial, Biro Regional untuk Negara-Negara Arab dengan Program Pembangunan PBB, Laporan Pembangunan Manusia Arab Tahun 2002, Kerajaan Yordania.

33. Hasan Bazayniyyah, *Kitabah as-Sirah an-Nabawiyyah Lada al-'Arab al-Muḥadditsin*, cetakan pertama, Al-Markaz ats-Tsaqafî al-'Arabi, Kasablanka, 2014.

34. Al-Khatib al-Baghdadi: Ahmad bin Ali al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, cetakan pertama, Dar al-Gharb al-Islamî, Beirut, 1422 H.

35. Al-Husain bin Mas‘ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, cetakan pertama, Dar Iḥya’ at-Turats al-‘Arabî, Beirut, 1420 H.

36. Muhammad Sa‘id al-Buthi, *Fiqh as-Sirah*, cetakan kedelapan, Dar al-Ma‘arif al-Mishriyyah, Kairo, 1990.

37. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, cetakan ketiga, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1424 H.

38. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Dala’il an-Nubuwwah*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1405 H.

39. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman*, cetakan pertama, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, 1423 H.

40. Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Ar-Risalah al-‘Alamiyyah, Beirut, 1430 H.

41. Abu Ya‘la Ahmad bin Ali bin Hilal at-Tamimi, *Musnad Abi Ya‘la*, cetakan pertama, Dar al-Qiblah, Jeddah, 1408 H.

42. Muhammad bin Hibban bin Ahmad at-Tamimi, *Shaḥiḥ Ibn Hibban*, cetakan pertama, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1433 H.

43. Muhammad Ahmad Jad al-Maula dan lainnya, *Ayyam al-‘Arab fi al-Jahiliyyah*, Dar al-Jîl, Beirut, 1988.

44. Abu Bakar Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshash, *Aḥkam Alquran*, Dar al-Iḥya’ at-Turats al-‘Arabî, Beirut, 1405 H.

45. Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Shayd al-Khathir*, cetakan pertama, Dar al-Qalam, Damaskus, 1425 H.

46. Al-Hakim an-Naysaburi: Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shaḥiḥayn*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1411 H.

47. Al-Hurr al-'Amili: Muhammad bin al-Hasan, *Wasa'il asy-Syi'ah*, cetakan pertama, Mu'assasah Alu al-Bayt li Iḥya' at-Turats, Beirut, 1413 H.

48. Al-Hasan bin Ali bin Syu'bah al-Harrani, *Tuḥaf al-'Uqul*, cetakan keenam, Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'at, Beirut, 1417 H.

49. Muhammad bin Muflih al-Hambali, *Kitab al-Furu'*, peneliti: Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, cetakan pertama, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1424 H.

50. Ismail Haqqi bin Mustafa al-Hanafi, *Ruḥ al-Bayan fi Tafsir Alquran*, Dar al-Fikr, Beirut.

51. Sayyid Abul Qasim al-Khu'i, *Mustanad al-'Urwah al-Wutsqa*, Mansyurat Madrasah Dar al-'Ilm, Qom.

52. Muhammad 'Izzah Darwazah, *Sirah ar-Rasul*, peneliti: Abdullah bin Ibrahim al-Ansari, Al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut.

53. Ibn Asakir: Ali bin al-Hasan ad-Damsyiqi, *Tarikh Madinah Damsyiq*, Dar al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1415 H - 1995 M.

54. Rene Descartes, *Mabadi al-Falsafah*, penerjemah: Dr. Utsman Amin, Dar ats-Tsaqafah li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Kairo, 1975.

55. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, cetakan ketiga, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1405 H.

56. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, cetakan pertama, Dar al-Kitab al-Lubnanî, Beirut, 1408 H.

57. Ibn Sa'ad: Muhammad bin Sa'ad bin Mani' az-Zuhri, *Ath-Thabaqat al-Kubra*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1410 H.

58. Zainul Abidin: Ali bin al-Husain, *Ash-Shaḥifah as-Sajjadiyyah*, Dar al-Murtadha, Beirut, 1428 H.

59. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, cetakan pertama, Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, Beirut, 1430 H.

60. Sayyid Ali al-Husaini as-Sistani, *Minhaj ash-Shaliḥin*, cetakan kesembilan belas, Dar al-Mu'arrikh al-'Arabî, Beirut, 1439 H.

61. Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin as-Suyûthî, *Ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Dar al-Fikr, Beirut, 1432 H.

62. Asy-Syarif ar-Radhi: Muhammad bin al-Husain al-Musawi, *Al-Majazat an-Nabawiyyah*, Mansyurat Maktabah Bashîratî, Qom.

63. Asy-Syarif ar-Radhi: Muhammad bin al-Husain al-Musawi, *Naḥj al-Balaghah*, Markaz al-Buḥûts al-Islamiyyah, Qom, 1387 H.

64. Asy-Syarif al-Murtadha: Ali bin al-Husain bin Musa al-Musawi, *Rasa'il asy-Syarif al-Murtadha*, Dar Alquran al-Karîm, Qom.

65. Muhammad bin Yusuf ash-Shalihi asy-Syamî, *Subul al-Ḥuda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1414 H.

66. Ismail asy-Syathî, *Judzur ats-Tsaqafah fi al-Minthaqah al-'Arabiyah*, Jilid Ketiga: *Al-Islam wa Tsaqafat Muslimi al-Aqthar al-Maftuḥah*, cetakan pertama, Markaz Dirasat al-Waḥdah al-'Arabiyyah, Beirut, 2020.

67. Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fatḥ al-Qadir*, cetakan pertama, Dar al-Kalam ath-Thayyib – Damaskus, Dar Ibn Katsîr, Beirut, 1414 H.

68. Sayid Muhammad al-Husaini asy-Syirazi, *Al-Fiqh: Kitab ash-Shalah*, cetakan kedua, Dar al-'Ulûm li at-Taḥqîq wa an-Nasyr, Beirut, 1408 H.

69. Nasir Makarim asy-Syirazi, *Al-Amtsal fi Tafsir Kitabillah al-Munzal*, cetakan pertama, Mu'assasah al-Bi'tsah, Beirut, 1413 H.

70. Syaikh ash-Shaduq: Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *Al-Amali*, cetakan pertama, Mu'assasah al-Bi'tsah, Qom, 1417 H.

71. Syaikh ash-Shaduq: Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *Al-Khishal*, Mansyûrat Jama'ah al-Mudarrisîn, Qom, 1417 H.

72. Syaikh ash-Shaduq: Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *'Uyun Akhbar ar-Ridha*, cetakan pertama, Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'at, Beirut, 1404 H.

73. Syaikh ash-Shaduq: Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *Man La Yaḥdhuruhu al-Faqih*, Mansyûrat Jama'ah al-Mudarrisîn bi al-Ḥauzah al-'Ilmiyyah, Qom, 1413 H.

74. Syaikh ash-Shaduq: Muhammad bin Ali ibn Babawayh al-Qummi, *Ma'ani al-Akhbar*, Dar al-Ma'rifah li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Beirut.

75. Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, cetakan pertama, Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'at, Beirut, 1991.

76. Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, cetakan kedua, Maktabah Ibn Taimiyyah, Kairo, 1404 H.

77. Al-Fadhl bin al-Hasan ath-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, cetakan pertama, Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'at, Beirut, 1415 H.

78. Mirza Husain bin Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabarsi, *Mustadrak al-Wasa'il*, cetakan ketiga, Mu'assasah Alu al-Bayt li Iḥya' at-Turats, Qom, 1411 H.

79. Muhammad bin Jarir ath-Thabarî, *Tarikh ath-Thabari*, cetakan pertama, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1407 H.

80. Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, *Taḥdzib al-Aḥkam*, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1406 H.

81. Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, *Rijal al-Kasysyi*, Mu'assasah Nasyr Danesygah, Masyhad, 1409 H.

82. Sayyid Ja'far Murtadha al-'Amili, *Ash-Shaḥiḥ min Sirah an-Nabi al-A'zham*, cetakan kelima, Al-Markaz al-Islamî li ad-Dirasat, Beirut, 1427 H.

83. 'Iddah Muḥadditsîn, *Al-Ushul as-Sittah 'Asyar*, Mansyûrat Dar asy-Syabistarî li al-Mathbû'at, Qom.

84. Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Aḥkam Alquran*, Dar al-Ḥadîts, Kairo, 1423 H.

85. Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, Dar al-Adhwa', Beirut, 1405 H.

86. Abdul Wahab al-Kiyalî, *Mausu'ah as-Siyasah*, cetakan kedua, Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nasyr, Beirut, 1985.

87. Gustave Le Bon, *Sikulujiyyah al-Jamahir*, penerjemah: Hasyim Shalih, cetakan pertama, Dar as-Saqî, Beirut, 1991.

88. Muhammad Baqir al-Majlisi, *Biḥar al-Anwar*, cetakan ketiga, Dar Iḥya' at-Turats al-'Arabî, Beirut, 1403 H.

89. Muhammad Bayyumi Mahran, *As-Sirah an-Nabawiyyah asy-Syarifah*, Dar an-Nahdhah al-'Arabiyyah, Kairo, 1990.

90. Syaikh al-Mufid: Muhammad bin Muhammad bin an-Nu'man, *Masa'il al-'Ukbariyyah*, Al-Mu'tamar al-'Alami bi Munasabah adz-Dzikra al-Alfiyyah li Wafah asy-Syaikh al-Mufid.

91. Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-'Alamiyyah, cetakan kedua, Mu'assasah A'mal al-Mausû'ah li an-Nasyr wa at-Tauzî', Riyadh, 1999.

92. Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri an-Naysaburi, *Shaḥiḥ Muslim*, cetakan pertama, Dar al-Mughnî, Riyadh, 1998.

93. Michael Hart, *Al-Mi'ah al-Awa'il*, penerjemah: As'ad Isa - Ahmad Ghassan Sabanu, cetakan kedua belas, Dar Qutaibah, Damaskus, 2004.

94. ‘Alauddin Ali al-Mutaqqi al-Hindi, *Kanz al-‘Ummal*, cetakan kelima, Mu’assasah ar-Risalah, Beirut, 1405 H.

95. Ali bin Abu Bakar al-Haytsami, *Majma‘ az-Zawa’id wa Manba‘ al-Fawa’id*, Maktabah al-Qudsî, Kairo, 1414 H.

96. Ali bin Muhammad al-Laytsi al-Wasithi, *‘Uyun al-Ḥikam wa al-Mawa‘izh*, Dar al-Ḥadîts, Qom.

97. Al-Waqidi: Muhammad bin Umar bin Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, cetakan ketiga, Mu’assasah al-A‘lamî li al-Mathbû‘at, Beirut, 1989.

98. Sayyid Muhammad Kazhim al-Yazdi, *Al-‘Urwah al-Wutsqa ma‘a Ta‘liqah as-Sayyid Ali as-Sistani*, cetakan pertama, Maktab Ayatullah as-Sayyid Ali as-Sîstanî, Qom, 1415 H.

99. Muhammad Abduh Yamani, *Badr al-Kubra al-Madinah wa al-Ghazwah*, cetakan pertama, Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, Jeddah, 1415 H.

100. Surat Kabar:
Al-Bilad, Saudi Arabia.
Al-Bayan, Uni Emirat Arab.
Al-Ḥayah, Saudi Arabia.
Al-Khalij, Uni Emirat Arab.
Al-Riyadh, Saudi Arabia.
Al-Madinah, Saudi Arabia.
Al-Wathan, Saudi Arabia.
Al-Wafd, Mesir.
‘Ukazh, Saudi Arabia.

101. Majalah:
Al-Bayan, London.

102. Website:

Independent Arabia: https://www.independentarabia.com/
Komisi Hak Asasi Manusia: https://www.hrc.gov.sa/ar-sa